SELAMAT TINGGAL

TERE LIYE

Catatan:

Novel ini fiksi. Segala sesuatu yang ada di dalamnya fiksi. Kesesuaian dengan catatan sejarah, nama tokoh-tokoh, adalah dramatisasi cerita.

BAB 1

Namanya Sintong, penjaga toko buku. Tidak. Itu bukan toko buku keren yang biasa kalian datangi di mall, dengan AC dingin, lampu terang-benderang, lantai keramik kinclong. Juga tidak dengan petugas toko berseragam, rak-rak berbaris rapi, lorong-lorong lapang bisa untuk kejar-kejaran.

Toko buku yang dijaga Sintong tidak ber-AC.

Hanya ada kipas angin tua di dinding, yang berderit berisik setiap dinyalakan di siang terik—Sintong seringkali khawatir kipas itu terjatuh. Tapi dia lebih suka siang terik yang panas dengan suara derit kipas itu, dibandingkan hujan, ketika tampias air menyeberang masuk ke dalam toko, membuat repot, otomatis membuat sepi dagangannya. Toko buku itu bernama ‘BERKAH’, terletak di dekat stasiun KRL (kereta listrik). Berjejer bersama toko-toko buku lainnya, ada delapan. Bangunannya sederhana, dengan luas dua puluh meter persegi, lebar muka empat meter, dindingnya batu-bara merah, dibiarkan begitu, lantainya dilapisi acian semen, dengan atap

asbes. Bukan semata stasiun KRL-nya yang membuat ramai, melainkan kampusnya. Ada sebuah kampus besar persis di dekat stasiun. Menyeberangi rel, di gang kecil, kalian tiba di pintu alternatif memasuki pagar kampus.

Setiap hari tak kurang sepuluh ribu mahasiswa melintas gang itu. Entah itu yang turun dari kereta, atau dari kost-kostan yang bagai jamur musim penghujan tumbuh di sekitar kampus. Kalian bayangkan betapa strategisnya toko yang dijaga Sintong. Jadi meskipun buku-buku hanya bertumpuk di meja-meja, nyaris tidak menyisakan celah untuk lewat, atau buku-buku sesak berjubel di rak-rak dinding, tak jelas klasifikasi dan pembagiannya, atau meskipun penjaganya hanyalah Sintong, pemuda usia 24 tahun dengan wajah kusam berkaos seadanya jarang mandi, alih-alih mbak-mbak cantik; toko buku yang dia jaga tetap ramai. Lebih ramai dibanding toko buku di mall.

Captive market, istilah kerennya. Mahasiswa itulah.

"Bang, ada buku Robert Pindyck?" Seorang mahasiswa berseru, dia baru masuk ke toko.

"Microeconomics?" Sintong gesit balas bertanya. Pindyck mengarang beberapa buku teks ekonomi, tapi buku yang satu itu yang paling sering dicari.

Mahasiswa itu menganggguk.

Sintong ikut menganggguk, kepalanya menoleh ke samping di titik yang benar, mendongak, matanya dengan cepat menatap rak buku. Kepalanya seperti mesin pencari terbaik, dia hafal mati di mana tempat buku-buku ini, ribuan jumlahnya bukan masalah. Tangannya sigap menarik kursi—sementara mata Sintong masih menyisir rak. Nah, ketemu, gumamnya, bergegas menaiki kursi yang telah berada di posisi sempurna, berjinjit, Sintong menarik buku itu dari tumpukan.

"Tapi ini hanya edisi 12. Yang 13 belum datang." Lompat turun, menjulurkannya.

"Tidak apalah, Bang. Dosen juga masih pakai yang lama. Berapa?"

"85.000."

"Wah, mahal, Bang. Di toko pojok sana tadi cuma 75.000."

Sintong mendengus di dalam hati. Dia hafal mahasiswa model ini, satu, jelas mahasiswa Fakultas Ekonomi tahun kedua; dua, pastilah mahasiswa ini telah lihat-lihat ke toko buku lain, membandingkan harga. Bahrun? Atau Bekti yang menjual segitu? Dasar perusak harga. Sudah kecil keuntungan, tambah sedikit pula dengan 'perang harga' beberapa minggu terakhir.

"Sudahlah, kau ambil saja 75.000."

"Itu sih masih sama dengan toko lain, Bang. Ngapain pula saya beli di sini kalau sama." Mahasiswa itu melihat-lihat buku yang dipegangnya, memeriksa, "Kurangi sedikitlah, Bang." Mahasiswa itu merengek—Sintong tahu wajahnya pura-pura.

"Ini beberapa halamannya juga tidak jelas cetakannya, Bang. *Cover*-nya penyok."

"Lah, namanya juga bajakan, kalau kau mau cetakannya yang mulus tak berjerawat jangan beli di sinilah. Kau beli yang asli sana." Sintong

menyergah. Harga 75.000 itu sudah murah, hanya seperlima harga buku asli.

“70.000 ya? Uang saya menipis, Bang. Bokek. Bahkan belum makan siang.” Mahasiswa itu memasang wajah seolah ‘termiskin’ di dunia.

Sintong menimbang.

“5.000-nya hitung-hitung buat ongkos angkot, Bang. Kalau 75.000, nanti aku terpaksa jalan kaki pulang ke rumah.

“Baiklah.” Sintong akhirnya mengangguk. Mengalah.

Mahasiswa itu tersenyum lebar. Mengambil dompet di kantongnya.

“Hei, Jombang.”

Dua mahasiswi ikut masuk ke dalam toko. Pukul empat sore, jam pulang mahasiswa. Gang kecil itu ramai dengan mahasiswa.

“Hei, Jess, hei, Bunga.” Jombang yang sedang mengambil dompet balas menyapa.

Sintong ikut menoleh, menatap. Aih, cantik-cantik juga dua mahasiswi ini, gumam Sintong

dalam hati. Terutama yang berambut panjang. Wajah bersih terawat, tentu dengan *skin care* terbaik. Mahasiswi ini mengenakan pakaian *trendy*, memegang buku di tangan, tas tersampir di bahu. Kalian tahu, inilah hiburan menjadi penjaga toko buku macam Sintong. Banyak mahasiswi cantik. Rezeki, ketemu dua sore ini.

“Kamu beli buku apa, Jombang?” Jess, mahasiswi berambut panjang itu bertanya.

“Robert Pindyck.”

“Kenapa tidak pinjam di perpustakaan fakultas saja? Gratis?”

“Malas. Lebih enak punya sendiri. Biarin saja bajakan, yang penting punya.”

Jess mengangguk-angguk, matanya memeriksa rak buku, “Omong-omong, terima kasih sudah mentraktir di kantin tadi.”

“Iya. Bukan main, sekelas ditraktir sama Jombang.” Mahasiswi satunya yang bernama Bunga menimpali, tertawa.

Astaga? Sintong menatap kesal mahasiswa yang sedang mengulurkan uang. Dia bilang sedang bokek, heh? Belum makan siang? Tapi tadi mentraktir teman sekelasnya makan siang? Mahasiswa itu cengar-cengir, membalas menatap tatapan Sintong. "Terima kasih, Bang." Bergegas memasukkan buku barunya ke dalam tas, balik kanan, meninggalkan toko, "Bye, Jess, Bunga. Sampai ketemu besok di kampus."

"Bye."

"Eh, Jombang. Ada yang jatuh tuh."

Karena buru-buru, ada yang jatuh dari ranselnya. Sintong meraihnya di lantai, kunci mobil. Alamak, ini kunci mobil sedan. Sintong menggerutu. Katanya dia bisa jalan kaki gara-gara uang 5.000. Miskin begini ternyata punya mobil?

"Terima kasih, Bang." Mahasiswa itu menerima kuncinya. Tidak merasa berdosa.

Sintong mengangguk, menghela nafas pelan. Nasib. Hanya beda 5.000, dia bela-belain nawar, mahasiswa ini pandai sekali merengek

tadi. Tapi mau bagaimana? Sintong memang menjaga toko buku bajakan. Di sini, hal-hal tidak masuk akal sering terjadi. Sintong mau protes? Berlagak memiliki kehormatan? Lah, dia sendiri sudah enam tahun menjaga toko buku tersebut. Semua isinya bajakan. Menghadapi ribuan tabiat mahasiswa yang berlagak miskin, jamak saja.

"Ada novel Pram, Bang?" Gadis berambut panjang telah bertanya. Sambil tersenyum ramah.

"Judul yang mana, Jess?" Sintong segera menjawab, sok akrab memanggil namanya. Lupakan wajah penipu mahasiswa tadi—yang sepertinya telah melintasi rel kereta, menuju mobil sedannya yang terparkir di dalam kampus. Di depannya sedang tersenyum lebar bidadari. Aduh manisnya, membuat Sintong ikut senyum-senyum.

"*Jejak Langkah*."

"Oh yang itu. Tentu saja ada. Sebentar ya." Sintong sigap mencari di tumpukan novel.

“Suka Pram sejak kapan?” Sintong bertanya sambil mencari, melirik.

“Baru setahunan, Bang.”

“Sudah baca berapa buku?”

“Baru sedikit, Bang. Bumi Manusia sudah, Anak Semua Bangsa juga sudah.”

Sintong menganggguk. Sebenarnya sejak tadi dia melihat punggung buku ‘Jejak Langkah’, sengaja berlama-lama menemukannya, biar bisa ngobrol.

“Anak FE kok suka baca novel sastra?”

“Kok kamu tahu kami dari FE?” Bunga temannya balas bertanya.

“Tahulah. Kalian teman si Jombang tadi, bukan? Lagipula, lihat buku yang kamu pegang, Horngren, Cost Accounting.” Sintong berlagak.

Jess tersenyum, mengangguk. Bunga mengangkat bahu.

“Nah, ketemu bukunya.” Sintong menarik keluar novel yang dicari, mengulurkannya.

“Sebenarnya aku mencari yang asli, Bang. Tapi susah ketemunya.” Gadis itu menerima buku tersebut.

“Tidak apa. Toh, sama saja isinya.” Sintong berlagak, terus memasang gaya. Tersenyum, “Buku-buku Pram itu bagus sekali. Dia penulis yang hebat. Nyaris mendapat nobel.”

“Abang sudah baca?”

“Baca? Aduh, aku sudah baca semua buku Pram, hafal isi bukunya.”

“Oh ya?”

“Pram itu penulis yang legendaris. Buku-bukunya harus dibaca mahasiswa. Dia pantas mendapat penghargaan tinggi.” Sintong semakin bergaya.

“Kalau Pram pantas mendapat penghargaan tinggi, kenapa abang menjual buku bajakannya.” Bunga, mahasiswa satunya nyeletuk lagi.

Skak mat. Sintong gelagapan sejenak. Cengar-cengir. Yeah, begitulah, Sintong tidak menjawab, hanya mengangkat bahu. Di toko

yang dia jaga ini memang banyak logika yang tidak berlaku. Lihat saja, nama tokonya ‘BERKAH’, entah kesambet setan mana dulu pemiliknya punya ide nama tersebut. Di mana coba berkahnya ilmu yang diperoleh dari buku bajakan?

“Berapa, Bang?” Jess bertanya—mengabaikan celetukan temannya.

“30.000.”

“Wah, murah.” Jess berseru.

Tentu saja murah. Di dunia bajakan, harga buku hanya dilihat dari tebal atau tipisnya saja. Semakin tebal, seperti buku teks kuliah, semakin mahal. Kalau tipis, kecil, model novel begini, 30.000 terhitung mahal. Syukurlah, Sintong nyengir, mahasiswa ini nampaknya tidak akan menawar.

“Ckckck…. Buku dari penulis yang nyaris mendapat nobel hanya dijual 30.000 bajakannya. Itu benar-benar penghargaan tinggi buat Pram.” Bunga lagi-lagi nyeletuk.

Sintong menggaruk kepalanya yang tidak gatal.

Beruntung, Jess, mahasiswi itu segera menyerahkan uangnya. Satu menit kemudian, punggung dua mahasiswi itu telah menghilang di ujung gang. Sintong menyumpahinya. Eh, maksudnya dia menyumpahi Bunga, mahasiswi itu mengesalkan sekali. Rese. Kalau Jess sih tidak, Sintong suka senyum manisnya.

“Kenapa kau senyum-senyum, heh?” Bekti, tetangga pemilik toko sebelah berseru.

“Sepertinya dia naksir mahasiswi tadi.” Bahrun, pemilik toko satunya menimpali tertawa.

“Jangan mimpi kau, Sintong. Mereka mahasiswi tahun satu atau dua. Bukan level kau. Cuma penjaga toko buku.”

“Oi, Om. Aku ini juga mahasiswa, sama seperti mereka.” Balas Sintong.

“Iya. Mahasiswa abadi.” Timpal Bekti.

“Sintong oh Sintong, enam tahun kau kuliah tidak tamat-tamat. Sejak Maman menyuruh kau menjaga tokonya, sampai sekarang, lumutan kau belum lulus juga. Sejak anakku baru belajar merangkak, sekarang sudah SD, eh,

kau masih belum lulus pula. Mana ada rumusnya mahasiswi baru naksir mahasiswa model kau."

Bahrun dan Bekti tertawa.

Gang kecil itu semakin ramai oleh mahasiswa yang beranjak pulang. Suara peluit kereta terdengar membahana, juga gemeretuk rodanya mencengkeram batangan rel baja. Jam sibuk.

Sintong memutuskan tidak membalas. Membisikkan sesuatu dalam hati, awas saja, besok-besok, pegang kata-kataku, Jess, gadis berambut panjang itu akan kembali ke toko ini. Kali itu dia bisa memasang jurus-jurus lebih baik. Tapi semoga temannya bernama Bunga itu tidak ikut.

***

BAB 2

Hujan gerimis membungkus kampus. Pohon-pohon basah, dedaunan, bunga, tiang listrik, kabel, juga atap-atap gedung.

Bus kampus yang hilir mudik membawa mahasiswa menuju fakultas masing-masing melintasi jalanan. Wiper-nya bergerak menghapus tetes air hujan di kaca. Jam delapan, jadwal kuliah pertama. Sintong juga berangkat ke kampus pagi ini, tapi dia tidak menuju ruang kuliah, melainkan gedung dekanat.

"Kau bisa masuk sekarang." Sekretaris Dekan memberitahu.

"Terima kasih, Bu." Anak muda usia 24 tahun itu mengangguk, bergegas berdiri.

Itu betul. Sintong memang mahasiswa. Setidaknya namanya masih tercatat di administrasi dekanat. Sejak enam tahun lalu dia datang dari Sumatera menumpang bus. Perjalanan yang panjang, nyaris dua hari dua

malam di atas bus itu, melintasi 6 provinsi, puluhan kabupaten, menyeberangi Selat Sunda, tiba di tanah Jawa, menuju kampusnya.

Sintong adalah anak ke tujuh dari sembilan bersaudara. Kakak-kakaknya hanya tamat SMP atau SMA. Tapi dia sedikit istimewa. Meski pemalas, suka nongkrong malam-malam, main gitar, main kartu, jarang belajar, lebih banyak membaca buku tidak jelas, ternyata otaknya memiliki *processor* cukup handal, tidak sekelas Pentium III, apalagi *processor* kalkulator. Saat ujian masuk universitas, Sintong ikut-ikutan teman sekolahnya. Ajaib, Ketika seluruh temannya tidak ada yang diterima, eh dia justeru diterima di kampus besar itu. Jurusan Sastra. Gempar SMA di pinggiran kota itu. Sintong membuat rekor. Orang pertama di SMA mereka yang diterima di kampus besar.

"Kenapa kau memilih jurusan Sastra, heh?" Bapaknya bertanya—malam itu saat Sintong memberitahu dia diterima, "Kenapa tidak ambil Kedokteran? Teknik? Atau Ekonomi?"

Ah, meski cuma sopir bentor, alias becak motor, tahu juga Bapaknya tentang jurusan kuliah.

“Aku ingin menjadi penulis, Pak.”

“Memangnya jadi penulis bisa bikin kaya?”

“Eh, minimal kaya wawasan, Pak. Bisa menginspirasi orang lain.”

Bapaknya manggut-manggut.

“Terserah kau sajalah. Tapi Bapak tak punya uang. Kau urus sendiri biaya kuliahmu.”

Sintong usia delapan belas menggaruk kepalanya.

“Tidak usah cemas, Sintong. Setiba di ibukota nanti, kau temui Maman. Paklik kau, mungkin dia bisa membantu.” Ibunya ikut bicara.

Sintong mengangguk pelan. Ibunya memang berasal dari pulau Jawa. Dia keturunan Jawa-Sumatera. Dia pernah sekali bertemu dengan Paklik Maman itu, saat kakak tertua Sintong menikah, ada rombongan datang dari Jawa.

Tidak panjang lebar percakapan malam itu, beberapa hari kemudian, Sintong telah memasukkan pakaian ke dalam ransel. Berkemas. Besok pagi-pagi pukul tujuh dia

menuju *pool* bus AKAP (Antar Kota Antar Provinsi). Tidak ada prosesi melepas Sintong di rumah, kakak-kakaknya dulu juga merantau begitu saja, cium tangan Bapak-Ibunya, melambaikan tangan ke adik-adiknya, berangkat.

Tapi bedanya, karena Sintong memecahkan rekor SMA-nya, persis tiba di halaman luas pool bus, ada puluhan teman-teman sekolah melepas, juga tiga-empat guru.

"Semoga kau sukses di sana, Sintong." Guru BK menepuk-nepuk pundaknya, "Tak percaya aku, anak paling nakal di sekolah, diterima di kampus besar itu."

"Dia dulu paling sering bolos bersama Ucok, teman sebangkunya."

Guru-guru yang lain tertawa.

"Taklukkan ibukota, Sintong. Jadilah penulis besar."

Sintong mengangguk.

Diantara keramaian pengantar, sejak tadi mata Sintong diam-diam melirik satu titik. Dengan

hati dag-dig-dug. Dia tidak menduga ternyata seseorang itu ikut mengantar di *pool* bus.

Yang dilirik beranjak melangkah mendekat.

“Selamat jalan, Sintong.” Suara lembut itu terdengar, satu paket dengan wajah tersenyum malu-malu, wajah memerah.

Mawar Terang Bintang. Nama gadis usia delapan belas itu, sejak SMA kelas satu sekelas dengan Sintong. Tapi tiga tahun berlalu, tidak sekalipun Sintong berani bicara dengannya.

“Eh, eh, sama-sama, Mawar.” Sintong membalas. Wajahnya ikut memerah. Gadis itu diapit dua teman sekelas lainnya, menjulurkan bungkusan.

“Ini apa?” Sintong bertanya.

“Kue. Bekal di bus.”

“Cie, cie.” Teman yang lain mulai bertingkah.

“Ehem, ehem.” Batuk satu-dua. Tertawa terpingkal.

“Bukan main Sintong, dikasih hadiah perpisahan.”

Wajah Sintong seperti kepiting rebus—juga Mawar.

“Keberangkatan jam 09.30, tujuan Jakarta, naik ke bus sekarang!” Teriak kondektur, memotong suasana. Itu panggilan untuk Sintong dan penumpang yang lain, “Keberangkatan jam 09.30. Tujuan Jakarta! Naik bus nomor dua.”

“Hati-hati di jalan, Sintong.” Mawar Terang Bintang mengucapkan kalimat berpisah.

Sintong mengangguk, dia mengepit bungkusan kue itu, mengangkat ranselnya.

Bus itu berangkat tepat waktu. Duduk di kursi baris ketiga, dengan wajah tertempel di jendela kaca, Sintong menatap kerumunan kawan dan guru, melambaikan tangan. Sebenarnya dari tadi tatapan dia hanya tertuju ke satu titik itu lagi. Tempat Mawar Terang Bintang berdiri, yang sedang tersenyum lebar ikut melambaikan tangan. Bus mulai meninggalkan pool, memasuki jalanan, untuk sekejap telah melesat di jalan lintas Sumatera.

Wajah Mawar Terang Bintang terus terlukis di langit-langit bus sepanjang perjalanan

melewati Bukit Barisan, berkelok, hutan-hutan lebat, kampung-kampung, jembatan-jembatan, terus ke ujung pulau, naik ferry, kali ini wajahnya terlukis di hamparan lautan biru, dan seterusnya hingga tiba di Jakarta.

Bermodalkan catatan kecil dari Inang-nya, Sintong menuju Pasar Senen. Tidak sulit menemukannya, pagi-pagi buta jam empat subuh, dia mengetuk rumah yang dituju. Paklik Maman membukakan pintu. Tumpukan kardus, buku-buku terhampar di teras menyambut, ruang depan, ruang tengah, kardus buku ada di mana-mana. Istri Paklik Maman menyapa ramah sambil menyiapkan sarapan. Membangunkan empat sepupunya yang jauh lebih tua.

Hari itu juga Paklik Maman menemani Sintong pergi ke kampus, menaiki KRL. Mendaftar di rektorat. Cepat sekali '*deal*' itu diputuskan. Tidak usah cemas soal biaya kuliah, Paklik Maman yang akan membayar uang pangkal, SPP, jaket almamater, juga uang kost-an, juga kebutuhan makan.

“Sebagai gantinya, kamu akan menjaga toko buku-ku di dekat stasiun KRL. Aku akan mengupahmu bulanan.” Paklik Maman bersabda, “Ada Slamet di sana yang akan menggantikanmu jika kamu ada jadwal kuliah. Jaga toko buku itu baik-baik. Layani pembeli dengan baik. Anggap saja toko kamu sendiri.”

Sintong mengangguk. Dia tahu sekarang kenapa rumah Paklik Maman dipenuhi buku. Bertumpuk kardus, sesak. Ternyata dia punya beberapa toko buku. Ada satu di Pasar Senen, ada satu lagi di dekat stasiun KRL itu. Sementara empat anaknya yang lain, membuka toko buku di dekat kampus-kampus lainnya. Bagus juga, Sintong memang suka membaca selama ini. Bukan buku biasa malah, Sintong suka membaca buku-buku yang serius, rumit, yang kadang entahlah sudah cocok atau belum untuk dibaca remaja seusianya.

Urusan kuliahnya beres pagi itu. Setelah mencari kostan dekat kampus, Paklik Maman mengajaknya melihat toko buku. Tidak seperti yang dibenak Sintong (dia kira bakal besar, keren, bagus), tapi tidak masalah, bertumpuk

buku di dalamnya cukup membuat Sintong bersorak dalam hati. Ini seperti surga baginya.

"Kalau ada apa-apa dengan toko buku itu, kau telepon Paklik." Paklik Maman menutup masa orientasi selama lima belas menit, bersiap kembali ke Pasar Senen. Slamet, pemuda usia tiga puluhan berdiri di sampingnya—tadi juga sempat berkenalan dengan Sintong.

"*Ada apa-apa*? Eh, maksudnya bagaimana, Paklik?" Sintong menatap Paklik Maman tidak mengerti. Ini hanya toko buku kan? Ini bukan toko senjata, kedai tuak atau apalah. Masa' iya *ada apa-apa*.

Paklik Maman mendekat, berbisik.

"Kamu tidak lihat dari tadi, Sintong."

"Aku lihat, Paklik."

"Maksud Paklik, kamu tidak memperhatikan seksama buku-buku ini?"

"Aku memperhatikannya, Paklik."

Paklik Maman gregetan meraih salah-satu buku, menunjukannya.

"Ini buku bajakan. Semua bajakan. Oleh sebab itu, setiap bulan biasanya ada petugas berseragam yang datang mintah jatah. Upeti. Kadang permintaan mereka normal, lancar, kadang mereka bertingkah. Nanti Slamet yang akan menjelaskan, lama-lama kamu akan paham."

Sintong terdiam. Buku bajakan? Benar juga, buku-buku ini bau menyengat saat dibuka, cetakannya juga buram, *cover*-nya berbeda sekali dengan buku yang biasa dia pegang.

Tidak sempat bertanya lagi, Paklik Maman sudah melangkah menuju stasiun, naik KRL kembali ke Pasar Senen, mengurus toko satunya. Meninggalkannya dengan Slamet—yang sepanjang hari akan menjelaskan buku-buku apa saja yang dijual di sana, daftar harga, dan sebagainya, termasuk soal petugas berseragam itu.

Pagi itu, resmi Sintong menjadi mahasiswa baru Fakultas Sastra, sekaligus penjaga toko buku "BERKAH". Dia berkenalan dengan Bekti, Bahrun, pemilik toko di sampingnya, yang usianya empat puluhan. Sintong mulai menatap

gang kecil yang ramai oleh mahasiswa baru—seperti dirinya, dan mahasiswa lama—yang hendak registrasi ulang.

Boleh juga. Gumam Sintong. Ini bakal seru. Dia bisa menyelesaikan kuliahnya empat tahun, sambil bekerja menjaga toko ini.

***

Enam tahun berlalu sejak hari itu.

Di ruangan Dekan Fakultas Sastra.

"Enam tahun, Sintong. Kamu telah melewati masa *study*-mu." Pak Dekan menatap Sintong. Sedikit kasihan, sedikit kesal, lebih banyak sedihnya.

"Apa susahnya menyelesaikan skripsi-mu, Sintong? Itu bukan seperti memindahkan gunung. Atau mengeringkan lautan. Itu cuma skripsi. Ada ratusan juta orang di muka bumi yang pernah menyelesaikan menulis skripsi. Itu artinya pekerjaan biasa. Kau tulis setiap hari, lama-lama selesai juga. Ini hampir dua tahun, skripsimu bahkan tidak maju satu halaman pun."

Sintong masih terdiam.

Sejak tadi, sejak masuk ke ruang dekan, dia berpikir keras, merancang strategi apa yang akan dia sampaikan. Apakah mau bilang, itu gara-gara dosen pembimbingnya susah ditemui. Tapi itu sudah dia pakai alasan setahun lalu. Pak Dekan, laki-laki usia enam puluh yang sangat mengayomi mahasiswa itu bahkan membebaskan dia memilih sendiri siapa pembimbing skripsinya. Apakah dia mau bilang, itu karena kesibukannya sebagai aktivis kampus, sehingga skripsinya tidak kelar-kelar. Tapi itu sudah dia pakai sebagai alasan enam bulan lalu. Juga masalah keluarga, bilang Ompung Doli kena tetanus, Ompung Boru kena diare berbulan-bulan. Atau sedang patah hati, jadilah skripsinya menggantung seperti nasib hatinya. “Simpan alasanmu itu, Sintong, aku tahu, semua dosen dan staf fakultas ini tahu, tidak ada mahasiswi yang naksir kau di sini. Lagipula, justeru banyak pujangga yang produktif gara-gara patah hati. Bukan sebaliknya.” Ketus Pak Dekan beberapa bulan lalu.

Ini kali kesekian dia dipanggil Pak Dekan. Membicarakan nasib *study*-nya.

"Saya mau ganti topik skripsi, Pak. Yang lama mentok. Saya kekurangan bahan riset." Akhirnya Sintong bicara.

Pak Dekan menggeleng, "Tidak ada yang salah dengan topikmu itu, Sintong. Bahannya banyak, ahlinya banyak. Tinggal kamu riset. Masalahnya, kamu tidak melakukannya. Tidak pernah benar-benar mulai mengerjakannya. Jadi mau berapa kali kamu ganti, sama saja."

"Tapi kali ini sungguh, Pak. Akan ada kemajuan." Sintong memperbaiki posisi duduk. Entah kenapa melintas saja ide ganti topik itu di kepalanya.

"Kamu sudah tiga kali ganti topik."

"Tapi yang ini beda, Pak. Sumpah. Demi Inang saya di Sumatera sana. Saya akan menyelesaikannya."

"Kenapa pula kamu bawa-bawa Inang sekarang, Sintong? Nanti kamu bawa pula Ompung-mu yang sudah lama meninggal.

Argumen sentimentil seperti ini justeru kontraproduktif.” Pak Dekan menghela nafas. Rambutnya memutih separuh, gara-gara menghadapi mahasiswa model Sintong beginilah. Beruntung dia sangat sabar, kalau tidak, sejak dari tadi dia memberikan surat DO alias *drop out* ke anak muda satu ini. Bukan malah sebaliknya, berbaik hati menemuinya.

“Bukan itu maksud saya, Pak. Eh, maksud saya, Inang saya juga sudah berkali-kali bertanya kapan saya lulus, itu benar. Tapi bukan itu. Eh, sebentar—” Sintong meraih ransel kumalnya, mengeluarkan sebuah buku, “Saya barusaja menemukan buku ini beberapa hari lalu di Pasar Senen, Pak. Lihat.” Sintong menjulurkan buku itu ke depan.

“Buku apa yang kamu bawa, Sintong? Tidak ada urusannya dengan skripsimu.” Pak Dekan melambaikan tangan, tidak tertarik.

“Buku ini penting sekali, Pak. Aku mohon Bapak mau melihatnya.”

“Buat apa? Itu paling hanya buku tua tidak penting.”

Sintong menggeleng, sedikit memaksa, sekali lagi menjulurkannya.

Pak Dekan beranjak mendekat ke meja. Menatap buku tua itu.

Demi membaca judul dan nama penulisnya, Pak Dekan seketika termangu.

“Astaga.”

Lima belas detik, dia berseru pelan. Melepas kacamatanya. Mengambil buku itu dari tangan Sintong, memeriksanya lebih detail.

“Apakah saya tidak salah melihatnya?”

“Tidak, Pak. Ini buku dari seorang penulis yang dulu Bapak bilang hilang dalam catatan sejarah literasi nasional.”

“Menakjubkan. Ini benar-benar karyanya. Mungkin ditulis tahun 1960-an. Jaman revolusi, masa-masa keemasannya. Darimana kamu mendapatkan buku ini?”

“Pasar Senen, Pak. Kan, sudah saya bilang tadi.”

“Saya dengar, Pasar Senen. Tapi bagaimana kamu mendapatkannya? Diantara tumpukan

buku bajakan menjijikan itu, diantara toko-toko penjahat itu, yang salah-satunya milik Paklik-mu itu, bagaimana kamu menemukan permata ini? Ini sungguh permata, Sintong." Pak Dekan membolak-balik buku tersebut, "Ini bahkan bukan cetakan pertama. Ini sebelum itu, pra-cetak, *dummy*, atau *master* sebelum naik cetak." Pak Dekan termangu lagi, "Aku belum pernah mendengar kabar jika buku ini pernah terbit. Itu berarti, jangan-jangan, buku ini termasuk diantara lima karya misterius darinya yang menghilang sebelum diterbitkan persis sebelum peristiwa tahun 1965."

Sintong mengangguk semangat. Senang melihat reaksi Pak Dekan. Kalau sudah begini, nasib perpanjangan masa study-nya akan cerah. Sejak beberapa hari lalu, saat menerima surat panggilan bertemu Dekan, dia merancang alasan. Dan buku tua yang ditemukan tidak sengaja diantara kardus-kardus paling dilupakan di gudang rumah Paklik Maman ternyata berguna.

"Kamu mau menulis skripsi tentang buku ini?" Pak Dekan menatap Sintong.

"Iya, Pak. Potongan yang hilang dalam sejarah literasi nasional. Seorang penulis besar yang menghilang misterius. Sebutkan nama-nama penulis top tahun 1940-an, 1950-an hingga sekarang, 1980-an, 2000-an, tidak ada penulis yang bisa menandingi bakatnya." Sintong berseru-seru, mirip sedang ber-orasi, "Bayangkan jika skripsi itu selesai, itu akan menjadi analisis yang penting sekali. Kenapa penulis besar itu menghilang, kenapa dia berhenti menulis. Apakah itu ada hubungannya dengan rezim baru, atau kelompok-kelompok berkuasa di jaman itu."

Pak Dekan mengangguk, "Tapi jika itu selesai, Sintong. Jika tidak—"

"Saya berjanji, Pak. Saya akan menyelesaikannya. Berikan saya perpanjangan masa *study* enam bulan lagi. Aku mohon."

Pak Dekan menatap Sintong lamat-lamat. Menyerahkan lagi buku tua tadi.

"Aku mohon, Pak." Sintong balas menatap Pak Dekan.

Pak Dekan menyandarkan punggungnya.

"Dulu kamu adalah mahasiswa paling cemerlang, Sintong. Tahun pertama dan keduamu di Fakultas Sastra ini spesial sekali. Tulisan-tulisanmu dimuat di koran nasional. Cerita pendekmu menakjubkan. Essay, artikel, resensi, dan sebagainya. Di usiamu yang masih muda, kamu seperti dahaga menulis. Menang banyak lomba, mulai diundang dalam acara-acara sastra terkemuka. Membuat dosen-dosen malu melihatnya. Aku ingat sekali, ketika mata kuliah pengantar sastra di tahun pertama, saat kamu mendebat materi kuliah yang ku ajarkan, kelas terdiam waktu itu, aku tahu akhirnya Fakultas ini menemukan calon penulis besar. Bukan mahasiswa yang asal kuliah, asal diterima di kampus besar saja. Melainkan mahasiswa yang punya gairah, marwa seorang penulis."

"Tapi entah kenapa, tahun ketiga, tahun keempat semua berubah. Meluncur deras, nilai-nilaimu jelek. Tulisanmu mampet. Entah berapa kali dosen-dosen mengeluhkan tugas yang asal dikumpulkan. Juga debat konyol di kelas, bertengkar dengan dosen. Kami seperti

tidak lagi mengenali Sintong yang dulu. Entahlah, apa sebenarnya masalahmu."

Pak Dekan terdiam sejenak, memasang kacamata-nya.

"Apakah saya bisa mendapatkan perpanjangan masa *study*, Pak? Saya akan menulis skripsi dengan topik baru. Aku mohon." Sintong bertanya sekali lagi.

"Kamu tidak akan dipanggil ke ruangan ini jika hanya untuk menerima surat DO, Sintong. Kamu dipanggil ke ruangan ini, karena saya masih berharap kamu bisa lulus. Diwisuda, menyandang gelar Sarjana.... Saya akan memberikan perpanjangan *study* satu semester lagi."

Wajah Sintong cerah.

"Tapi ada syaratnya."

"Tidak masalah, Pak. Saya akan menyanggupinya."

"Satu, setiap dua minggu kamu akan memberikan laporan kemajuan. Dua, mulailah juga kembali menulis artikel, essay, cerpen,

apapun itu. Semoga itu bisa menggerakkan mesin menulis milikmu, Sintong. Jadi pelumas, membuat mesinnya bekerja lagi lebih prima. Produktif."

"Siap, Pak."

"Nah, sampai bertemu dua minggu lagi. Aku minimal telah membaca kerangka riset skripsimu saat kau kembali ke ruangan ini. Silahkan mulai dikerjakan."

Sintong beranjak berdiri. Balik kanan, keluar ruangan.

"Sebentar—"

Sintong yang telah di bawah bingkai pintu menoleh.

"Bisakah kamu mem-fotokopi buku tadi?"

Eh? Sintong terdiam. Bukankah Pak Dekan ini terkenal sekali anti bajakan, dia benci dengan buku-buku bajakan. Fotokopi pun termasuk *haram* baginya.

"Saya tahu, itu melanggar prinsip, Sintong." Pak Dekan mengusap rambut berubannya, "Tapi

mau bagaimana lagi, aduh, buku itu tidak ada lagi di luar sana, bukan? Itu satu-satunya yang tersisa, atau mungkin satu-satunya yang pernah ada. Saya ingin sekali membacanya, tidak tahan. Itu akan menarik sekali."

Sintong mengangguk, "Berapa copy, Pak? Lima? Sepuluh?"

"Astaga. Satu saja, Sintong."

"Jilid hardcover atau softcover?"

"Heh, kau pikir saya akan menjualnya lagi seperti toko bajakan milik Paklik kamu." Pak Dekan menepuk ujung mejanya pelan, "Tapi fotokopi itu tetap sebuah dosa.... Besok lusa, mungkin fakultas bisa memfasilitasi untuk menerbitkannya, setelah menemukan ahli waris naskah tersebut, atau membentuk Yayasan atas nama penulis. Itu mungkin bisa menebus dosa meng-copy sekali buku itu."

Sintong menyeringai lebar. Mengangguk, "Nanti sore saya titipkan copy-annya ke Sekretaris, Pak." Memasang ransel kumal di pundak, meninggalkan ruangan dekan.

BAB 3

“Sintong! Lama tidak melihat wajah jelek kau, Bos.” Penjual bakso di Kantin Sastra menyapa, tergelak.

“Apa kabar, Mang.”

“Kabar baik. Eh, kenapa kau mendadak ke kampus lagi? Lama tidak lihat. Mau legalisir ijasah?” Penjual bakso tertawa—menyindir, dia tahu Sintong belum lulus.

“Tadi dipanggil Pak Dekan.”

“Oh. Dapat surat cinta dari kampus?”

Sintong menggeleng, masih jauh surat DO itu, “Aku pesan mie-bakso, Mang. Juga jus alpukat, tolong pesankan sekalian.”

“Siap, Bos.” Penjual bakso mengangguk.

Selepas dari gedung dekanat, perutnya lapar, Sintong menuju kantin. Sepagi ini, Kantin Sastra, alias ‘Kansas’ ramai. Walaupun namanya identik dengan Fakultas Sastra, letak kantin ini strategis sekali, berdekatan dengan

FISIP, dan sejak ada jembatan yang melintasi danau kecil menuju FE dan FT, kantin ini lebih ramai lagi oleh ‘pendatang’ dari fakultas lain. Terutama dari FT, kalian tahu sendirilah, kantin mereka hambar, bagai gurun pasir. Sementara Kansas, dengan mahasiswinya yang terkenal cantik-cantik, menjadi tujuan menarik untuk sarapan, makan siang, atau hanya sekadar nongkrong.

Sintong menatap sekitar, mencari meja kosong.

Nasib jadi mahasiswa abadi adalah tidak ada lagi wajah yang dikenali, tidak ada teman nongkrong di kantin. Sejak dua tahun lalu, satu-persatu wajah yang dia kenali menghilang dari kantin. Teman-temannya mulai lulus, adik kelas terdekat juga telah lulus, digantikan wajah-wajah baru.

Sintong melangkah mencari meja kosong.

Deg. Langkahnya terhenti. Dia melihat satu wajah yang 24 jam terakhir jadi trending topics di kepalanya.

“Hei, Jess?”

Gadis berambut panjang itu menoleh. Menatapnya. Sial, tentu saja Jess lupa siapa dia. Siapa sih yang mengingat penjaga toko buku di gang kecil itu.

“Siapa ya?” Jess bertanya polos.

“Eh, aku, Sintong.”

“Sintong siapa ya?”

Beruntung, mahasiswi yang duduk di sebelah Jess menyikutnya, bilang, “Dia penjaga toko buku tempat elu kemarin beli buku Pram.”

“Hei, Bunga.” Sintong nyengir, patah-patah menyapa Bunga. Nasib, ternyata gadis rese ini juga ada di sini—tapi dia malah ingat siapa Sintong.

“Oh, abang penjual buku bajakan itu.” Jess berseru—terlalu kencang. Membuat mahasiswa di meja sekitar menoleh. Membuat Sintong menggaruk kepalanya yang tidak gatal. *Tidak perlu juga mengumumkan dia penjual buku bajakan di tengah keramaian kantin dong.* Protes Sintong dalam hati.

“Kalian sarapan di sini?” Sintong kepalang tanggung, memutuskan duduk di kursi kosong meja itu, meskipun tidak ada yang menawarinya duduk.

“Pertanyaan bodoh.” Bunga bergumam, “Jelas-jelas kami lagi sarapan.”

“Iya, selingan, Bang.” Jess menanggapi lebih baik, tersenyum lebar, “Pengin merasakan suasana kantin anak sastra. Bosan di kantin FE melulu.”

Sintong manggut-manggut.

“Abang ngapain di sini? Mau jualan buku bajakan?”

“Eh, bukan.” Sintong menyeringai—jelek-jelek gini dia juga mahasiswa kampus ini loh, “Aku mahasiswa di sini.”

“Mahasiswa? Memangnya boleh setua abang jadi mahasiswa. Masa’ mahasiswanya seumuran dosen gitu?” Jess bertanya

Wajah Sintong terlipat, dia kan belum setua itu, baru 24 tahun. Tega sekali. Atau gaya rambutnya yang gondrong, model pakaian

jadul yang kusut, membuatnya jadi lebih tua. Sementara Bunga tertawa mendengar kalimat Jess.

“Wah, abang ternyata mahasiswa Fakultas Sastra, pantas saja kemarin bilang sudah baca semua buku Pram.” Jess tersenyum lagi.

Kali ini Sintong ikut tersenyum. Ternyata gadis berambut panjang ini masih ingat percakapan kemarin sore. Itu kabar baik.

“Aku tidak hanya sudah baca semua, Jess. Aku pernah menulis artikel tentang Pram di koran nasional?”

“Oh ya?”

“Sebentar.” Sintong semangat mengeluarkan HP, dengan cepat mengetuk layarnya. Dia masih menyimpan *screenshot* saat artikel itu dimuat di koran lima tahun lalu. Di sebuah kolom prestisius koran nasional dengan oplah terbanyak.

“Keren.” Seru Jess setelah melihat layar HP.

Sintong tertawa pelan—lupa dia jika beberapa detik lalu disebut tua. Dia semakin suka melihat

gadis di depannya. Gadis ini spontan, ceplas-ceplos. Setiap kali dia berseru antusias, maka wajahnya menjadi cantik berkali-kali lipat. Amboi. Lihatlah bagaimana ekspresi Jess menatap wajahnya sekarang. Sejenak, dia merasa isi Kansas itu hanya berdua.

"Ini betulan kamu yang nulis?" Bunga ikut melihat layar HP, "Atau kamu cuma ngaku-ngaku saja ini tulisanmu?"

"Enak saja, itu memang aku yang nulis. Lihat nama penulisnya. Sintong Tinggal. Itu aku." Sintong tidak terima.

"Kamu bisa saja mengaku-ngaku Sintong Tinggal."

Kesal melihat wajah Bunga, Sintong mengeluarkan KTP dari dompet, menunjukkannya.

Bunga melihat sekilas KTP, sejenak memeriksa, lantas mengangkat bahunya, menyerahkan kembali KTP dan HP ke Sintong. Tidak terkesan seperti Jess, biasa saja baginya. Sementara Mamang Bakso datang membawa nampan

berisi mangkok mie bakso dan segelas jus alpukat.

"Bang Sintong sejak kapan menulis di koran?" Jess bertanya.

"Sejak tahun pertama."

"Wah. Keren...." Jess mengangguk-angguk, "Abang Sintong sekarang tahun ke berapa?"

Sintong terdiam, menelan ludah, baru menjawab, "Masuk tahun ke-7."

"Ya Tuhan!" Jess berseru, lagi-lagi terlalu kencang, "Tujuh tahun nggak lulus-lulus?"

Membuat penghuni meja-meja lain menoleh.

Membuat Mamang bakso yang mendengar seruan itu tertawa, hampir menumpahkan bakso.

***

Tapi itu bukan masalah besar bagi Sintong.

Pertemuan di Kansas itu tetap berkesan.

Hei, dalam hidup ini, lebih baik kita fokus ke hal-hal yang menyenangkan, dibanding yang tidak.

Mendadak bertemu Jess di Kansas, gadis itu terpesona saat tahu dia menulis di koran nasional, kemudian berbincang-bincang setengah jam sambil menghabiskan semangkuk bakso, bebicara tentang buku-buku, adalah hal yang menyenangkan. Itu membuatnya kurang lebih selevel bukan? Gadis itu tidak lagi menganggapnya 'hanya' penjaga toko buku. Sedangkan perkara Jess menyebutnya dia tua, atau Bunga yang sesekali nyeletuk menyebalkan, itu lupakan saja. Fokus ke hal-hal yang menyenangkan. *Right*?

Sudah lama Sintong tidak deg-deg-an seperti itu saat bertemu seorang gadis.

Terakhir kali adalah dulu.

Ketika kisah hidupnya masih tentang Mawar Terang Bintang. Yang berakhir tragis.

Baiklah, mari kita bahas sejenak masa lalu itu. *Flash back.*

Sejak perpisahan romantis di *pool* bus AKAP itu, Sintong dan Mawar terus saling berkomunikasi. Lautan tak kuasa memisahkan mereka. Hubungan jarak jauh itu mulai terbentuk.

Sintong yang pertama kali mengambil inisiatif. Dia tidak menelepon, atau mengirim pesan lewat HP seperti kebanyakan anak muda jaman *now* jatuh cinta, dia memilih cara klasik, yang jelas kelebihan dan keunggulannya. Surat.

Sintong mendapatkan alamat Mawar Terang Bintang dari Ucok. Dan dia mulai mengirimkan surat pertamanya.

'Hai, Mawar,

Aku telah tiba di Jakarta. Usai daftar ulang. Kampus ini besar sekali ternyata, luasnya tak kurang dari 60 hektar, dengan puluhan gedung-gedung megah. SMA kita dulu bisa muat di salah-satu gedungnya saja.

Kamu tahu, Mawar, kue yang kamu berikan, kuhabiskan sepanjang jalan. Menjadi penolongku di kala lapar dan bosan mendengar lagu yang itu-itu saja disetel sopir bus. Tapi toplesnya masih kusimpan. Tak kuasa aku membuangnya. Setiap kali melihat toplesnya, aku seperti bisa melihat wajahmu yang tersenyum. Jadi biarlah kusimpan.

Aku sangat menyesal dulu kita tidak terlalu akrab. Padahal sejak kelas satu kita sekelas. Sebenarnya aku ingin sekali menyapamu, tapi aku malu. Hanya bisa menatap di bangku belakang, atau dari baris belakang jika upacara hari Senin. Bukan karena biar aku teduh di bawah pohon saat mendengar Pak Kepsek ceramah, tapi aku terlalu malu untuk berdiri di baris dekatmu.

Aku suka menatap rambutmu yang terurai panjang. Ada pita biru di sana....

Dstnya, dstnya...

Lantas ditutup:

Empat kali empat sama dengan enam belas
Sempat atau tidak, sudilah Mawar membalas

Tertanda
Sintong Tinggal

Jika kalian gadis remaja, atau besok lusa punya anak gadis, bahaya sekali memang anak muda model Sintong ini. Meski usianya baru delapan belas, tulisannya maut, bagai peluru asrama mematikan bagi gadis siapa saja yang

membacanya. Padahal boleh jadi dia sedang ngupil menulis kalimat-kalimat tersebut, tapi itu tetap menghujam dalam di hati pembacanya. Apalagi saat Sintong serius menuliskannya, lebih serius lagi dampaknya.

Satu minggu kemudian, surat itu tiba di pulau Sumatera. Malam itu, Mawar, tertawa renyah membaca surat itu. Dia bahkan membacanya berkali-kali, tidak bosan-bosan. Untuk esok paginya, langsung menuliskan balasan.

"Hei, Sintong

Senang deh mendengar kamu telah tiba di Jakarta. Juga senang deh membaca suratmu, aku jadi senyum-senyum sendiri.

Aku percaya, kampus itu pasti besar sekali. Itu kampus paling oke. Banyak sekali yang ingin kuliah di sana, tapi tidak diterima. Kamu sangat pintar, Sintong.

Aduh, aku jadi malu kamu segitunya sampai menyimpan toples kue. Itu kue tidak ada yang mau makan, daripada dikasihkan ke ayam atau bebek peliharaan, jadi aku bawa ke pool bus. Aku justeru takut expired. *Tapi sepertinya tidak,*

kamu sehat-sehat saja setelah menghabiskannya.

Iya, kita dulu memang sekelas. Aku minta maaf tidak pernah menyadari jika kamu sering melihatku dari belakang. Sejujurnya, aku juga baru ngeh ada murid bernama unik sekali, Sintong Tinggal, saat namamu diumumkan oleh Pak Kepsek, diterima di kampus top. Duuh, itu keren sekali. Kamu hebat, Sintong. Semoga kamu tidak marah aku terlalu jujur.

Aku sungguh suka membaca suratmu. Aku kira awalnya siapa sih yang kirim-kirim surat di jaman modern begini. Memangnya ini seperti Siti Nurbaya dan Syamsul Bahri. Tapi pas membaca suratmu, itu seru, lucu, menggemaskan. Ih, aku jadi ingin mencubit.

Jangan bosan-bosan mengirim surat untukku, Sintong.

Tertanda
Mawar Terang Bintang

Sintong jungkir-balik ketika menerima surat dengan amplop yang ada tulisan Par Avion / Air Mail / Correo Aereo di pojokan bawah kiri.

Betulan, bukan hanya hatinya yang jungkir-balik, dia juga betulan jungkir-balik di lantai kamar kostan. Membuat suara berdebam kencang, bapak kost yang keturunan Betawi berteriak, 'Hoi, ade ape? Itu suara siape? Jangan berisik, aye mau tidur siang.' Sintong buru-buru diam.

'Dear Mawar

Aku mulai masuk kuliah. Pelajarannya seru. Dosennya seru. Teman sekelasnya juga seru. Ternyata asyik sekali kuliah itu. Kita berpindah-pindah kelas, tidak seperti dulu SMA, yang hanya di kelas ituuu saja, baru pindah kalau sudah naik kelas. Di sini, pagi kuliah di Gedung A, siang di Gedung B, eh, sore pindah lagi, ke Gedung C.

Btw, aku sekarang nge-kost. Bapak kost-nya galak. Dia tidak suka ada yang menggangu jadwal tidur siangnya. Dia tidak suka ada anak kost yang jorok, naruh motor sembarangan. Dia juga tidak suka anak kostnya yang mandi lama-lama, hemat air katanya. Tapi di atas segalanya, dia tidak suka kalau ada anak kost yang telat bayar bulanan. Ngamuk dia.

Kamar kostnya sih lumayan. Lengkap dikasih perabotan. Kamar mandi dalam. Kasurnya di lantai, lemarinya oke, jendelanya besar, meja-kursi belajarnya nyaman. Tapi hal yang paling istimewa di kamarku itu adalah toples kue-mu. Aku taruh di tempat paling penting. Jangankan soal expired*, bahkan kalaupun itu pahit, tidak enak, basi betulan, jika itu dari kamu, aku akan tetap menghabiskannya.*

Dstnya, dstnya…

Maka dimulailah episode surat-menyurat itu.

Orang-tua Mawar Terang Bintang awalnya heran, siapa sih yang tiap dua minggu mengirim surat ke rumah. Kenapa tidak telepon saja? Tapi mereka lama-lama maklum. Anak muda, mungkin sedang jatuh cinta, berkirim surat penuh rindu. Sementara di kostannya, Sintong segera terkenal gara-gara surat itu. Karena bapak kost akan berteriak setiap ada surat diantarkan ke rumah, 'Hoi, Sintong, surat buat elu ini. Dari Mawar Terang Bulan, eh Bintang.' Sesekali dia jadi olokan tetangga kost—padahal tetangga kost-nya ngiri, kok bisa Sintong selalu dapat surat. Sedangkan mereka berminggu-

minggu menunggu kiriman uang belum dapat juga.

'Dear Sintong,

Aku juga mulai kuliah. Aku diterima di Akper kota kita. Lumayan, aku suka kuliahnya. Mungkin aku cocok jadi perawat. Daripada hanya bengong di rumah. Kamu tahu Susi, teman sekelas kita dulu? Dia juga diterima di Akper, jadi aku ketemu lagi di kampus.

Pasti seru nge-kost, bisa bebas. Aku tetap tinggal di rumah Papa-Mama. Ke kampus naik motor. Awalnya aku pengin nge-kost, biar lebih leluasa ke kampus, atau apalah, tapi kata Mama, itu jaraknya cuma lima kilometer, jadi mending bolak-balik. Lagian tidak setiap hari ini juga ke kampus. Aku ngalah deh, nggak jadi nge-kost.

Ih, kamu lagi-lagi bahas soal toples kue. Mau aku kirimin kue lagi? Atau mau makanan lain dari sini? Bika ambon? Bolu? Pasti kamu kangen makanan kota kita kan?'

Dstnya, dstnya....

Kehidupan kampus, kabar teman-teman dulu, kehidupan kampus, lagi musim apa di sana, durian? Balik lagi membahas kehidupan kampus, kamu lagi ngapain, demikianlah isi surat-surat itu. Sesekali Sintong menyelipkan puisi, sesekali menyelipkan kalimat gombal, semakin lama, mereka semakin dekat. Surat-surat itu semakin akrab, seolah sudah kenal sejak kecil.

Tapi apa yang dibilang sebelumnya? Kisah cinta mereka berakhir tragis.

'Hei Mawar,

Aku ingin mengirim kabar paling hebat segalaksi bima sakti. Liburan panjang ini aku pulaaaang. Aku bisa mudik. Paklik Maman mengizinkanku, jadi tidak perlu menjaga toko bukunya. Aku kangen melihat kota kita, kangen naik angkot di sana, kangen kamarku yang dulu, SMA kita, lebih-lebih, di atas segalanya, aku kangen ketemu kamu.

Surat itu dikirimkan Sintong di akhir tahun kedua. Setelah 24 bulan dia merantau di pulau seberang, kali ini dia bisa pulang. Libur panjang

tahun lalu Paklik Maman menyuruhnya membantu menyiapkan toko baru. Karena Paklik Maman membayar kuliahnya, juga uang sakunya, Inang Sintong setuju, menyuruhnya membantu. Sibuk dengan toko baru itu, tidak sempat kemana-mana, tahun ajaran baru telah datang. Sama sekali tidak bisa pulang.

Tapi kali ini dia bisa pulang.

'Hei Sintong,

Waaahhh.... Aku senang banget membaca kabarnya. Aku juga kangen ketemu kamu. Ih, jadi malu membayangkan kita ketemuan lagi. Kamu pulang naik bus kan? Kapan jadwal tibanya? Nanti aku tungguin di pool. Bila perlu aku siapkan spanduk, 'Selamat Datang, Sintong Tinggal'.

Nah, masalahnya, Sintong abai satu hal. Mawar Terang Bintang itu **mungkin** memang suka dengannya, tapi gadis itu jelas-jelas dari awal jujur sekali: dia suka dengan Sintong karena anak muda itu keren, diterima di kampus top. Tidak lebih tidak kurang. Tiga tahun selama SMA dia tidak tahu siapa Sintong, baru tahu

setelah mereka lulus. Itu berarti, hanya soal waktu, ketika ada yang lebih keren dibanding Sintong, dia akan ditendang.

Itulah yang terjadi.

Seminggu sebelum Sintong pulang, di sebuah acara keluarga Mawar Terang Bintang, sepupu jauh mereka datang berkunjung. Bersama rombongan besar itu, terselip anak muda gagah nan tampan, seorang tentara. Dia baru ditugaskan di Sumatera, dengan pangkat Letnan Dua. Itu paket spektakuler. Dibandingkan Sintong, anak muda ini unggul nyaris di semua sisi. Secara fisik lebih tinggi, lebih oke. Juga pintar, dan punya masa depan gemilang. Mungkin aspek pendidikan sama, Sintong juga menang telak jika disuruh menulis surat. Tapi apa sih surat? Saat dia bisa bertemu langsung? Saling tatap tersipu malu. Surat tidak menarik lagi.

Persis Sintong tiba di kota mereka. Menjejakkan kaki di pelataran parkir pool bus AKAP. Diantara keramaian para penumpang yang baru turun, juga penjemput, yang saling berpelukan rindu, Sintong hanya memeluk

udara malam. Tidak ada Mawar Terang Bintang yang menjemputnya. Dia tunggu setengah jam, tetap tidak ada. Dia tunggu berjam-jam, tetap tidak muncul sang pujaan hati. Jangankan spanduk itu, hidung gadis itu saja tidak nampak.

“Woi, Lay, pool ini mau tutup. Kau nunggu siapa?”

Sintong tidak menjawab.

“Mau kuantar pulang pakai motor. Kasihan sekali aku melihat wajah kusutmu sejak tadi duduk di bangku panjang.” Penjaga loket bus menegur, sekaligus menawarkan bantuan.

“Tidak apa, Bang. Aku tunggu setengah jam lagi.”

“Pool mau tutup. Kau dengar tidak? Kau mau pulang kemana sih? Masih lanjut ke kota lain? Berastagi? Padang Sidempuan? Ada yang mau menjemputmu atau bagaimana ini? Biar kubantu. Kasihan aku melihat kau melamun makan angin dari tadi.”

Sintong menggeleng, dia masih menatap gerbang pool. Jalanan kota yang mulai lengang.

Angkot-angkot telah kembali ke rumah masing-masing. Itu jam sebelas malam.

Menyerah. Sintong akhirnya pulang ke rumah dengan langkah gontai. Inang-nya mencak-mencak, "Kenapa pula kau baru sampai jam segini? Bukankah bus itu sampai jam tujuh tadi? Sampai dingin gulai ikan yang Inang siapkan. Baru juga pulang." Sintong hanya mengangguk lemah. Saat keluarganya riang menyambut kepulangannya, Sintong merasa sepi. Kenapa Mawar Terang Bintang tidak menjemputnya?

Dia coba untuk berprasangka baik. Mungkin Mawar sedang sakit perut, jadilah hanya di toilet semalaman. Atau gadis itu terlalu malu untuk menjemput pemuda sekeren dia. Baiklah, besok pagi dia akan datang berkunjung. Mumpung besok hari minggu, waktu yang tepat mengajaknya jalan-jalan berkeliling kota. Mengunjungi museum, atau istana Kesultanan Deli, atau gedung bersejarah, atau ke pusat perbelanjaan, nonton dan sebagainya. Amboi. Itu pasti menyenangkan.

Pagi-pagi Sintong mandi, berganti baju terbaik, rambutnya yang gondrong disisir rapi. Inangnya

sampai nyaris tidak kenal saat Sintong melintas di ruang tamu. “Eh, kenapa tukang tagih cicilan panci masuk rumah? Nanti aku bayar kreditan panci itu.” Kakak-kakak Sintong yang melihatnya tertawa terpingkal, “Tega kali Inang, masa’ anak sendiri disangka tukang tagih kreditan.” Tapi Sintong tidak tersinggung, dia fokus ke satu hal. Mawar Terang Bintang.

Nasib. Persis dia tiba di rumah gadis itu. Di teras rumahnya, dia justeru melihat Mawar sedang mengobrol bersama sang Letnan Dua. Yang mengenakan seragam, gagah nian. Awalnya dia menyangka itu hanya kerabat Mawar, bukan siapa-siapa, tetap masuk, mengucap salam.

“Nyari siapa?” Tanya Mawar.

Sintong termangu. Mawar lupa wajahnya?

“Eh?” Mawar ikut termangu, dua-tiga detik, tertawa, “Sintong? Wah, beda sekali penampilanmu. Dulu pas SMA, kamu tidak rapi, rambut berantakan. Eh, kenalin dong, ini paribanku, Binsar namanya.” Mawar menyebut mesra nama pemuda berseragam itu, lantas mengenalkan Sintong, “Kenalkan ini Sintong,

teman SMA dulu yang diterima di kampus besar."

"Senang berkenalan denganmu, Kawan. Tak kusangka, ada teman Mawar yang kuliah di sana."

Pemuda berseragam bernama Binsar itu menjabat tangan Sintong ramah. Tapi hati Sintong mendadak berkabut. Lihatlah bagaimana Mawar menatap pemuda ini, penuh segenap rasa. Dan saat Mawar menatapnya, seperti selintas lalu saja. Lantas bagaimanakah dengan janji Mawar akan menjemputnya semalam di pool bus AKAP? Bagaimanakah dengan surat-surat mereka selama ini? 24 bulan, 104 minggu, itu setara dengan 52 surat yang pernah dikirimkan. Kue-kue dan makanan yang Mawar paketkan? Kenapa sekarang semua terlupakan? Layu begitu saja.

Bahkan Mawar tidak merasa perlu membahas tentang peristiwa tadi malam. Duh.

Tapi mau dikata apa, Mawar telah menemukan pemuda yang lebih keren. Maka Sintong, yang walaupun mungkin masih keren, tidak lagi

terlihat keren. Surat-surat itu tidak selucu dan menggemaskan. Mawar Terang Bintang menemukan sosok yang lebih menggemaskan. Dan persis saat Sintong melihat Mawar mencubit lengan pemuda berseragam itu, tertawa gelak dalam percakapan berdua, dia tahu, kisah cinta mereka telah tamat.

Toh, selama ini mereka memang belum menyatakan apapun. Tidak terikat apapun. Jadi apa yang dia harapkan? Mawar bukan miliknya. Pun dia, juga bikin milik Mawar. Dia mungkin hanya pengisi waktu kosong saja. Surat-surat itu, hanya hiburan.

Setengah jam jadi patung bisu di teras rumah, Sintong undur diri, izin pulang.

“Cepat sekali kau pulang, Kawan. Ayolah mengobrol lebih lama.” Binsar menepuk bahunya.

Sintong berusaha tersenyum, “Aku ingat ada sedikit pekerjaan di rumah. Maaf tidak bisa lama.”

“Baiklah, sampai bertemu nanti, Kawan.”

Pemuda itu mengantarnya hingga gerbang pagar. Sementara Mawar, gadis itu masuk ke dalam rumah, bilang mau menyiapkan segelas minuman hangat dan sepiring kue lezat—tapi itu untuk Binsar, bukan untuk Sintong.

Tragis. Sayap cinta Sintong telah patah. Dia terhujam ke bumi. Sakit sekali. Terbangun dari buai mimpi.

***

BAB 4

Kembali ke masa sekarang.

Setelah bertemu Jess di Kansas. Selepas menyerahkan fotokopi-an buku ke dekanat, Sintong balik ke toko buku 'BERKAH'.

"Bagaimana penjualan hari ini, Mas?" Bertanya kepada Slamet—yang sedang duduk santai di kursi plastik belakang meja, bertopang dagu, memperhatikan gang kecil.

"Bagus, Mas. Tadi ada ibu-ibu, borong sepuluh novel." Slamet menjawab. Ini agak lucu, Sintong memanggil Slamet dengan panggilan Mas menghormati umurnya yang tiga puluhan, sebaliknya Slamet, karyawan Paklik Maman di Pasar Senen, juga memanggil Sintang dengan Mas, menghormati dia sebagai keponakan juragan.

"Beli sepuluh novel sekaligus?"

"Katanya untuk anaknya yang SMA. Ada tugas dari sekolah, disuruh baca novel. Sekalian beli banyak, murah ini katanya."

Sintong menganggguk. Dia tahu, semakin banyak sekolah yang semangat menggerakkan literasi. Ada pojok literasi, ada 15 menit membaca sebelum pelajaran dimulai. Murid disuruh baca buku, kemudian diminta membuat resensi. Itu pasar yang empuk, karena mereka butuh buku. Nah menariknya, banyak ibu-ibu yang lebih rela membeli makanan di kedai *fast food* seharga seratus-dua ratus ribu sekali duduk, untuk besoknya jadi kotoran, tapi tidak rela membeli buku original yang harganya sama. Maka mending ke toko buku bajakan, bisa dapat sepuluh buku. Namanya juga emak-emak, pelit nan kikir sudah biasa.

"Juga ada tadi, guru atau staf dari perpustakaan sekolah manalah, dia beli sekardus novel." Slamet menambahkan, masih bertopang dagu.

"Mantap." Sintong menyeringai, meletakkan ransel kumalnya di tumpukan buku. Itu berarti benar, 'bagus' penjualan buku hari ini. Dia juga tahu, perpustakaan sekolah sekarang punya dana untuk membeli buku. Alokasi dana dari BOS. Tapi begitulah, bukannya dibelikan ke

toko buku resmi, ada guru atau staf sekolah yang belok melipir, pergi ke toko buku bajakan.

“Tapi pembelinya menyebalkan sekali tadi, Mas.”

“Eh, dia borong sekardus kok menyebalkan?”

“Dia minta kuitansi dengan harga buku ori, Mas.”

“Heh? Kau kasih, Mas?”

“Aku awalnya tidak mau. Tapi bagaimana—”

“HEH!” Sintong berseru kesal, dahinya seketika terlipat, “Berapa kali aku harus bilang, Mas. Jangan kasih. Lebih baik nggak laku buku kita daripada bantuin orang lain korupsi. Toko kita ini memang jual buku bajakan, tapi kita tidak sehina itu juga. Kita tidak membantu orang-orang korup.”

Slamet mengusap rambutnya, “Aku tahu, Mas pasti marah. Tapi mau bagaimana. Satu kardus ini belinya, sejuta lebih. Pak Maman di Pasar Senen, dia selalu santai saja ngasih kuitansi kosong bermaterai, terserah mau diisi berapa

sama yang beli. Tidak pernah banyak tanya. Jadi aku ngikut kebijakan Pak Maman, Mas.”

Sintong melotot. Dasar Slamet sialan. Itu urusan Paklik Maman jika dia mau melakukannya. Tapi di toko ini, di toko yang ditugaskan dia menjaganya, tidak boleh ada *mark up*. Selalu saja begini, setiap kali Slamet menggantikan menunggu toko, ada saja masalah menyebalkan.

“Kenapa sih Mas harus marah dengan kuitansi palsu itu. Biarin sajalah, kan. Dosa tanggung masing-masing. Lagian kita juga jual buku bajakan ini. Kenapa pula kita harus sok suci, Mas.” Slamet menguap, kemudian menggeliat, sama sekali tidak merasa bersalah.

Sintong menggerutu—tapi tidak lama.

“Minggir.” Dia beranjak mendekati meja, menyuruh Slamet bergeser sedikit. Membuka laci bawah, mengambil *flash disk*. Juga laptop miliknya.

“Bagaimana tadi? Lancar ketemu dekan-nya?”

“Lancar.” Sintong menjawab ketus.

Slamet mengangguk-angguk, “Paklik Maman bilang tadi, kalau Mas Sintong disuruh konsentrasi menyelesaikan kuliah saja dulu. Aku bisa menunggui toko ini sepanjang hari.”

“Iya. Aku tahu.” Sintong meraih ransel, memasukkan laptop. Tadi pagi saat menelepon Paklik Maman, minta agar Slamet dikirim ke toko buku dekat stasiun KRL itu, Paklik-nya juga bilang soal itu. Malah lebih detail, ‘Mbak Yu sudah berkali-kali mengeluh soal kuliah, Sintong. Aku sampai diomelin tadi, dikira itu gara-gara kamu menjaga toko bukuku sepanjang hari. Enak saja, itu karena kamu sendiri. Jadi tolong selesaikan dulu urusan kuliahmu.’

“Mau kemana lagi, Mas Sintong?” Slamet bertanya.

“Kampus. Ada urusan.” Sintong melangkah melewati celah tumpukan buku.

“Oh satu lagi, Mas.” Slamet berseru.

Sintong menoleh. *Ada apa lagi?*

“Saya baru ingat, tadi sebelum berangkat, Pak Maman bilang, dia menyuruh Mas Sintong ke rumahnya. Ada yang hendak dibicarakan.”

“Bicara apa? Dia bisa bicara lewat telepon kan, buat apa aku ke Pasar Senen segala? Lagian dia sendiri yang bilang aku disuruh konsentrasi mengurus kuliah, kenapa malah disuruh ke sana?”

“Saya tidak tahu, Mas. Tapi kata Pak Maman soal online-online gitu. Lebih enak ketemu langsung.” Slamet mengangkat bahu.

Tiga mahasiswa masuk ke toko buku. Memotong sejenak percakapan.

“Ada buku KUHAP, Bang?” Salah-satu bertanya.

“Ada, kau tanya ke dia saja.” Sintong menunjuk Slamet yang juga telah berdiri dari kursi plastiknya. Sintong tahu siapa tiga mahasiswa ini. Pasti anak fakultas hukum, tahun pertama. Buku KUHAP yang mereka maksud itu adalah: Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP), Kitab Undang-Undang Hukum Acara Pidana (KUHAP).

“Ada buku KUHAP?” Mahasiswa itu bertanya ke Slamet, yang segera melayani.

Sintong melangkah meninggalkan toko buku, sambil menggerutu dua hal. Satu untuk Slamet yang bebal soal kuitansi. Satu lagi untuk tiga mahasiswa yang baru datang, fantastis sekali, mereka belajar tentang hukum dari buku-buku bajakan. Hukum seperti apa coba yang hendak mereka tegakkan? Sapunya kotor kok mau membersihkan lantai.

Lupakan saja.

Sintong melangkah cepat di gang kecil, menuju kampus. Terdengar lenguh peluit KRL, dan getar roda baja melintasi rel. Entah kenapa 24 jam terakhir, dia lebih sensitif soal buku bajakan. Padahal sudah bertahun-tahun dia ‘pasrah’ menerima fakta hidupnya menjadi penjual buku bajakan. Kenapa pikiran-pikiran idealis ini melintas bagai air bah 24 jam terakhir. Jangan-jangan gara-gara ketemu Jess—gadis berambut panjang itu. Sintong senyum-senyum, terbayang ekspresi wajahnya saat melihat tulisan di koran nasional. Gadis itu—

BUK!

“Aduh, kalau jalan lihat-lihat dong.”

Sintong menabrak salah-satu mahasiswa yang pulang.

“Maaf. Maaf, tidak sengaja.”

“Perhatikan jalan dong. Bukan malah senyum-senyum sendiri. Sakit tahu.”

Sintong nyengir. Sekali lagi minta maaf sebelum melanjutkan langkah.

***

Baru delapan jam lalu Sintong bertemu Jess.

Sore itu, lagi-lagi dia bertemu, lewat skenario yang lebih baik lagi. Wah, menurut kebijaksanaan jaman kuno dulu, kadang ada saja hal-hal menakjubkan yang bekerja secara misterius dalam hidup kita. Sepertinya anak muda usia 24 tahun itu sedang dinaungi oleh proses misterius tersebut.

Adalah di redaksi ‘Gelora Mahasiswa’ mereka bertemu. Apa itu Gelora Mahasiswa (disingkat GM)? Itu adalah kegiatan ekstra kurikuler

jurnalistik mahasiswa milik kampus besar. Jika kalian ingin belajar menulis, kesanalah salah-satu tempat terbaiknya. Lembaga otonom kampus itu menerbitkan majalah, suratkabar, juga buku-buku.

Apa urusan Sintong ke redaksi GM? Jelas. Dia pernah menjadi wakil pemimpin redaksi selama setahun—sebelum berhenti menulis di tahun ketiga. Sore itu, dia diundang oleh redaksi sekarang untuk mengisi materi pelatihan menulis mahasiswa.

Apa urusan Jess ke sana? Juga jelas. Sebagai mahasiswa tahun kedua, gadis itu sedang semangat-semangatnya mengikuti kegiatan kampus. Salah-satu yang dia incar sejak menyukai buku-buku sastra adalah ekskul jurnalistik. Setiap tahun GM melakukan rekrutmen, kaderisasi. Ada dua ratus lebih mahasiswa yang mendaftar, diseleksi, menyisakan 30 finalisnya, yang akan mengikuti pelatihan, orientasi selama dua bulan. Dari 30 itu biasanya akan menyusut menjadi separuhnya yang benar-benar bertahan menjadi redaksi GM.

Ruang pelatihan di sekretariat GM itu ramai oleh peserta. Tidak hanya rekrutmen baru, tapi juga anggota redaksi sekarang dan mantan redaktur lama, ikut datang sekaligus bernostalgia. Apalagi saat tahu Sintong Tinggal akan mengisi materi pembuka, pesan-pesan terkirim, dari satu layar HP ke HP lainnya, beberapa alumni GM bermunculan.

Sintong menyapa dan disapa setiba di tangga gedung kegiatan mahasiswa. Banyak muka-muka yang dia kenali.

"Hei, elu datang juga?" Dia menyapa salah-satu alumni, yang datang mengenakan pakaian rapi—bukan lagi mahasiswa, tampilannya tentu berbeda.

"Hei, Sintong. Kangen gue sama elu." Alumni itu menepuk-nepuk bahunya, namanya Andi. Dulu teman satu *leting* waktu diterima di GM.

"Kerja dimana sekarang?"

"Bank."

“Nggak nyambung.” Sintong tertawa pelan, “Anak teknik masuk bank. Mau ngapain elu di sana?”

Andi hanya tertawa.

“Masih nulis?”

“Masihlah. Nulis laporan kantor. Elu itu yang jarang nulis. Nungguin share tulisan elu, nggak muncul-muncul di group. Eh, elu left group alumni?”

“Males gue ngikutin percakapan kalian.”

“Soalnya elu sendirian yang belum lulus, Sintong. Merasa tersindir melulu sih.” Andi tertawa lebar.

Beberapa alumni lain ikut mengobrol. Membahas apa saja yang terlintas di kepala—terutama mengenang masa-masa dulu masih menjadi anggota redaksi GM. Begadang mengerjakan tulisan, membuat *layout*, hingga siap naik cetak. Belum lagi pusing mencari sponsor untuk menutup biaya cetak. Namanya juga jurnalistik kampus, kadang hidup segan mati tak mau. Terbit menurut kesanggupan dan

semangat redaksinya saja. Kadang terbit, lebih sering tidak.

"Bang Sintong sudah siap?" Salah-satu panitia pelatihan mendekat, dia mengenakan jaket almamater.

Sintong menoleh, mengangguk.

"Kita mulai saja kalau begitu. Peserta sudah menunggu di ruang pelatihan."

Sintong meraih ransel, memasangnya di pundak, mengikuti punggung panitia. Juga alumni lain, ikut menuju ruangan.

Itu sebenarnya pemandangan yang biasa saja. Ada senior yang mengisi pelatihan untuk yunior. Sintong masuk ke ruangan dengan kapasitas lima puluh kursi. Meletakkan ransel di kursi, mengeluarkan laptop, ada panitia yang membantu menyiapkan materi dari *flashdisk*, bersiap menyapa peserta. Persis—

"YA AMPUN! Ada Bang Sintong? Penjaga toko bajakan!"

Jess reflek berseru. Dia tidak menyangka akan bertemu. Teriakannya kencang membahana.

Membuat anggota redaksi dan alumni tertawa—karena mereka tahu Sintong memang penjaga lapak buku di gang kecil itu. Tapi semua anak baru bengong tidak mengerti. Jess tadi sedang asyik menulis di buku catatannya, tanggung, dia tahu pembicara telah masuk, menyelesaikan catatan. Persis mendongak, menatap ke depan, berserulah dia.

Wajah Sintong merah padam. Dia menatap kursi baris kedua. Tempat Jess duduk dengan rapinya. Masih dengan pakaian yang dikenakan tadi pagi saat bertemu di Kansas. Wajahnya berbinar senang melihat Sintong. Sementara yang dilihat sedikit kikuk. *Ayolah, jangan kencang-kencang bilang soal buku bajakan itu. Aduh, turun lagi nanti levelnya.* Tapi Sintong tidak bisa membohongi diri sendiri, dia juga senang sekali melihat Jess duduk di sana. Tapi sedetik, dia mengeluh.

Si rese Bunga juga ada di sana. Duduk di sebelah Jess. Menatap Sintong biasa saja, bahkan menguap bosan menunggu pelatihan dimulai.

***

BAB 5

Rangkaian gerbong KRL melintas cepat di atas rel baja. Bergemuruh. Percik api terlihat saat roda baja bertemu baja. Tapi itu hal biasa. Penduduk di dalam gerbong tetap nyaman. Tidak tahu kerja keras roda baja menempuh jarak ribuan kilometer setiap harinya.

KRL Jabodetabek hari ini amat berbeda dengan sepuluh atau dua puluh tahun lalu, saat gerbong dipenuhi penjual asongan, pertunjukan show pengamen, bahkan pengemis yang beringsut dari ujung rangkaian gerbong ke ujung satunya lagi. Belum lagi penumpang bermental baja yang duduk di atap, bergelantungan di pembatas, atau pintu. Atau penumpang yang sesak nyaris kekurangan oksigen di jam-jam padat. Dulu KRL mirip dengan ajang uji nyali. Hari ini, semua gerbong ber-AC, kursi bagus, lantai bersih. Udara terasa menyenangkan.

“Kenapa kamu bergabung ke Gelora Mahasiswa, Jess?”

“Biar jago menulis, Bang. Ekonom-ekonom yang jago menulis rata-rata jadi Menteri, bukan?”

Benar juga. Sintong mengangguk-angguk.

Pukul tujuh malam. Kalian tentu tidak salah lihat, Sintong dan Jess sedang berada di dalam gerbong nomor dua. Duduk bersebelahan, memangku ransel masing-masing.

Pelatihan jurnalistik untuk anak baru itu selesai setengah jam lalu. Peserta, panitia, alumni bubar, meninggalkan gedung kegiatana mahasiswa yang lengang. Andi sempat bersalaman dengan Sintong, bilang kapan-kapan dia mengajak Sintong ngopi, karena minggu-minggu depan dia sering tugas ke bank cabang kampus. Saat beranjak pulang, Jess berpisah dengan Bunga. Temannya pulang ke kostan, Jess bilang dia disuruh pulang ke rumahnya di Jakarta malam ini. Naik KRL.

Deg! Insting Sintong langsung bekerja.

“Eh, Jess, aku juga harus ke Jakarta.” Dia teringat jika Paklik Maman memintanya ke Pasar Senen. Walaupun dia malas ke sana, tapi

dengan kesempatan bisa menemani Jess di KRL, itu tidak bisa disia-siakan, apalagi Bunga tidak ikut.

“Oh ya? Bang Sintong tidak menjaga toko buku?”

“Tidak. Ada stafku yang menjaganya.” Ehem, Sintong mulai bergaya, seolah dia manajer toko. Tapi itu benar juga, Slamet memang staf toko, meskipun stafnya Paklik Maman.

“Boleh kutemani?” Sintong bertanya sesopan mungkin.

Bunga yang masih bersama mereka di atas bus kampus menuju stasiun melotot ke arah Sintong. *Pasti itu hanya pura-pura saja, bukan? Mendadak ada keperluan di Jakarta? Nyari-nyari alasan, dasar hidung belang*. Sintong mengabaikan ekspresi ketus Bunga, dia tidak bohong, dia memang harus ke Pasar Senen.

Jess mengangguk. Tidak keberatan. Berpisah dengan Bunga di mulut gang kecil itu, menuju kostannya. Sintong dan Jess menunggu KRL melintas. Tidak lama, mereka telah lompat ke salah-satu rangkaiannya. Gerbong relatif

kosong, mereka melawan arah para komuter pulang.

“Kamu dulu SMA di mana? Jakarta?”

Jess mengangguk, “Bang Sintong SMA di mana?”

Sintong menyebut nama kota asalnya.

“Itu di Sulawesi?”

Sintong nyengir. Gadis secantik dan sepintar ini (dia tidak akan diterima di fakultas ekonomi kampus top jika tidak pintar), ternyata punya kekurangan. Jarang baca peta, atau mungkin dulu bolos pas pelajaran Geografi.

“Kota itu di Sumatera.” Sintong meluruskan.

“Oh iya. Aku lupa.” Jess menyahut santai.

Sintong tertawa.

“Dulu satu SMA dengan Bunga?”

Jess menggeleng, “Dia SMA di Yogyakarta.”

“Kalian seperti teman lama.”

“Tidak juga, kami kenalan saat masa orientasi fakultas. Tapi memang cepat akrab.”

Lengang sejenak. Sintong kehabisan bahan percakapan. Menatap kursi-kursi, penumpang lain.

"Eh, gerbongnya sepi, ya."

"Iya, sepi," Jess mengangguk, memperbaiki posisi tas ransel di pangkuan.

"Syukurlah malam ini nggak hujan, ya."

Jess menjawab pendek, "Iya."

Sintong manggut-manggut, "Repot kalau hujan."

"Memangnya kenapa? Bang Sintong mau jualan buku bajakan di lapangan?"

Jess menoleh, tertawa kecil.

"Nggak juga sih." Sintong menyisir rambut gondrongnya dengan jemari. Nyengir. Duh, ternyata mencari bahan percakapan dengan seorang gadis lebih susah dibanding mencari bahan tulisan.

Lengang lagi sejenak. Sementara rangkaian gerbong KRL terus menuju utara. Melesat gagah tanpa kenal macet jalanan. Hanya satu

musuh KRL, mati listrik. Sekali pasokan listriknya padam, alamat kacau balau perjalanan sejuta orang.

"Jualan buku bajakan itu untungnya banyak nggak sih?" Kali ini Jess yang mengambil inisiatif percakapan.

Sintong terdiam. Dia sih senang Jess bertanya, jadi bisa mengobrol lagi, tapi kenapa harus buku bajakan sih yang dibahas?

"Lumayan." Sintong menjawab diplomatis.

"Pembelinya banyak, Bang?"

"Relatif."

Jess manggut-manggut, "Di sekitar kita itu banyak sekali barang bajakan, ya. Mulai dari buku, film, musik, karya-karya kreatif. Juga barang fisik ber-merk seperti tas, pakaian, ikat pinggang, sepatu, semua ada produk KW-nya. Tiruan. Dan itu laku keras. Banyak yang mau membelinya. "

"Mungkin karena negara kita berkembang, penghasilan penduduknya belum tinggi, jadi

mereka memilih barang bajakan." Sintong menimpali.

"Mungkin. Tapi sebenarnya bahkan di negara maju sekalipun, barang ber-merk itu memang untuk pasar segmen atas. Namanya juga menjual merk, desain, prestise, maka nilai tambahnya tinggi. Seharusnya jika penduduk kita tidak mampu membelinya, mereka bisa menggunakan produk lokal. Toh banyak produk lokal yang tidak kalah kualitasnya, hanya soal merk saja yang tidak terkenal. Mungkin karena penduduk kita suka pamer, simbol kesuksesan. Di negara dengan karakter konsumen suka pamer, produk tiruan laku keras. Di Indonesia saja, mungkin nyaris 80 trilyun nilai produk palsu ini setiap tahunnya."

Sintong menatap Jess (yang menatap ke seberang jendela gerbong, kerlip lampu rumah-rumah yang dilewati KRL terlihat), gadis ini cocok masuk FE, dia tahu soal itu. Dengan kritis seperti ini, dia bisa jadi penulis yang bernas. Tapi Sintong keliru, saat bilang tentang produk KW, Jess lebih dari sekadar tahu. Gadis

berambut panjang itu sedang memikirkan sesuatu.

Karena dia punya sebuah ‘rahasia kecil’.

***

Di sebuah komplek perumahan elit, tidak jauh dari Pasar Senen.

“Nak Sintong, masuklah. Ayo ikut makan malam, sekalian.” Buklik Maman yang membukakan pintu depan, tersenyum hangat.

Sintong menganggguk, meletakkan tas ransel tuanya di kursi tamu, melangkah masuk.

“Apa kabar, Nak?”

“Sehat, Buklik.”

“Kamu semakin jarang main ke sini, Nak Sintong.”

“Sibuk, Buklik.”

“Kalau sibuk, disempatkan. Kalau tidak disempatkan, mana bisa toh.” Buklik tersenyum, berjalan di belakang Sintong. Usianya lima puluh-an, rambutnya mulai

beruban. Wajahnya lembut, dia selalu senang menerima tamu.

Meja makan itu ramai. Ada dua sepupu Sintong lain yang kebetulan sedang datang, bersama istri dan anak-anaknya. Ada tiga anak kecil usia 4-8 tahun, cucu Paklik Maman ikut makan malam. Suara sendok dan garpu disertai celoteh mereka memenuhi ruang makan.

“Ibu sengaja menyiapkan menu kesukaanmu, Sintong. Sayur asem.” Sahut salah-satu sepupunya.

“Iya. Juga tempe bacem.”

Sintong tertawa—dia dulu awalnya tidak suka masakan Jawa, lama-lama, eh malah ketagihan. Beranjak duduk di kursi tersisa, menatap hamparan meja yang dipenuhi makanan.

“Ayo, ambil yang banyak nasinya, Nak Sintong. Juga lauknya, aduh, itu sedikit sekali. Pantas saja kamu kelihatan kurusan.” Buklik Maman protes, melihat isi piringnya.

“Nanti saya nambah kalau kurang, Buklik.”

Sintong mulai menyendok nasinya. Makan malam.

“Bagaimana toko, Sintong?” Paklik Maman bertanya.

“Aman, Paklik.”

“Kuliahmu?”

Sintong diam sejenak, menelan makanan di mulut, meneguk air minum.

“Semoga selesai semester ini, Paklik.” Baru menjawab.

“Bagus.” Paklik Maman mengangguk, “Aku tidak pernah keberatan kamu berlama-lama lulus, Sintong. Malah senang, selama kamu masih kuliah ada orang yang bisa kupercaya menjaga toko itu. Tapi Mbak Yu, Inang kamu itu. Dia mengomel. Memintaku agar kamu berhenti menjaga toko sampai lulus. Makanya tadi aku titip pesan ke Slamet.”

Paklik Maman membantu sebentar cucunya menambah lauk.

“Kau tidak perlu lagi menjaga toko, biar Slamet yang mengurus toko itu. Tapi biar sama-sama enak, karena aku juga masih membayar SPP dan kostan-mu semester ini, kamu akan mengurus hal lain, yang bisa dikerjakan dari mana saja.”

Sintong menyimak kalimat Paklik. Menunggu.

“Kita akan jualan online.” Paklik Maman mengeluarkan titah.

“Online?”

“Iya, sudah ada beberapa teman di Pasar Senen yang berjualan online. Maju sekali jualan mereka, bisa empat kali lipat omsetnya. Kata mereka mudah, cukup buka saja itu Tokosedia, Shopaa, Lezada, atau Bukadonglapak, itu-itulah namanya. Bikin toko online di sana, masukan buku-bukunya, foto cover, harga, nanti pas ada yang pesan, datanya terkirim ke kita, tinggal dipaketkan lewat kurir.”

Sintong akhirnya paham apa maksud pesan Slamet. Menilik kalimat penjelasan Paklik Maman, sepertinya dia sudah banyak bertanya sana-sini.

“Nah, karena diantara kita hanya kamu yang kuliah, jadi kamu saja yang mengurusnya, Sintong. Kakak-kakak kau juga tidak terlalu paham. Aku juga tidak paham. Intinya, kita segera jualan buku online di *yunikon-yunikon* itulah, kamu mesti lebih paham. Nanti urusan paket, kurir, biar yang lain mengurusnya. Rasa-rasanya itu bisa kamu kerjakan sambil menyelesaikan skripsimu, tidak akan terlalu menghabiskan waktu seperti berjaga di toko.”

Sintong masih menyimak.

“Memangnya boleh berjualan barang bajakan di sana, Mas?” Buklik ikut nimbrung.

“Seharusnya sih tidak boleh. Tapi buktinya yang lain bisa tuh. Banyak yang berjualan barang bajakan, tidak hanya buku.”

“Boleh-boleh saja, Bu.” Sepupu Sintong menimpali, *“Alaa*, itu pemilik yunikon-yunikon ini kan yang penting bisnis mereka ramai. Semakin banyak yang jualan, semakin besar transaksi mereka, nilai perusahaan mereka semakin tinggi. Tutup mata saja mereka mau

isinya bajakan, atau aspal. Di depan ngomong melarang, di belakang membiarkan saja."

"Nanti uangnya bagaimana kita terima? Kan pembeli tidak bayar ke kita, Mas?"

"Mudah katanya. Ada laporannya, semua kelihatan. Uangnya bisa diambil kapan saja, transfer ke rekening kita."

Buklik mengangguk-angguk.

Sintong terus menyimak percakapan. Bukan main, Paklik Maman sepertinya telah menimba ilmu soal itu. Mungkin mengobrol atau *study* banding dengan pemilik toko bajakan di Pasar Senen seharian, membuat kepalanya dipenuhi pengetahuan baru.

"Dan malah lebih enak katanya, Bu." Sepupu Sintong kembali ikut bicara, "Di toko online kan tidak ada razia petugas. Lebih aman jualan di sana. Cukup diurus di dunia nyata upeti bulanan-nya, mereka tidak akan rese lagi di dunia maya."

"Wah, kalau begitu bagus sekali." Buklik tersenyum lebar.

Percakapan itu terus berlangsung, sambil piring-piring makanan mulai kosong.

"Bisa kamu mengurusnya, Sintong?" Paklik Maman bertanya.

Sintong menarik nafas.

"Pasti bisalah. Nak Sintong itu pintar, Mas. Dan dia anak yang selalu nurut. Beruntung sekali Mbak Yu punya anak yang baik seperti Nak Sintong." Buklik tersenyum lembut.

Sintong sebenarnya hendak menggeleng tadi, dia tahu, membuka toko online itu, akan membuat toko bajakan mereka naik tingkat. Tidak hanya pengunjung di Pasar Senen, atau mahasiswa yang lewat di gang kecil yang akan membelinya, melainkan ratusan juta penduduk di luar sana. Itu potensi sekaligus daya rusaknya luar biasa. Tapi demi menatap wajah Buklik yang tersenyum, mendengar kalimatnya barusan, reflek saja mulutnya bilang, "Iya, Buklik. Nanti Sintong urus."

Sekali lagi Sintong menghela nafas. Seolah tidak percaya mendengar kalimatnya sendiri barusan.

Urusan ini, selalu saja begini. Padahal 24 jam terakhir dia sensitif sekali soal buku bajakan. Idealismenya di tahun-tahun awal dulu kembali. Tapi cukup sekali bertemu Buklik, cukup sekali dibilangin, dia seketika menurut. Gurat wajah Buklik, tutur suara lembutnya, semua kebaikannya, tidak akan ada yang menyangka, jika Buklik adalah bagian tak terpisahkan dari bisnis buku bajakan keluarga besar Paklik Maman. Mereka sekeluarga, tiga puluh tahun mencuri milyaran rupiah rezeki penulis. Dan Buklik tetap tersenyum lembut bagaikan malaikat suci, seolah pekerjaan itu sangat jujur nan mulia.

***

BAB 6

Seminggu berlalu.

Hari-hari berikutnya Sintong sibuk.

Dia punya tiga janji yang harus dipenuhi. Satu, janji kepada Pak Dekan, maka dia mulai memutuskan mengerjakan skripsinya. Buku tua itu penting sekali sebagai bagian dari riset, sekaligus petunjuk kemana dia harus mengumpulkan data berikutnya. Dia mulai membaca dengan seksama buku itu, mengumpulkan kliping tulisan-tulisan lama, apapun itu yang pernah menyebut nama penulis besar misterius itu, dia kumpulkan. Sekaligus mulai menyusun kerangka skripsinya, akan membahas tentang apa, ruang lingkup, analisis, metode penelitian dan sebagainya.

Dia mengerjakannya malam hari, di kostan. Enaknya hari ini, riset tulisan bisa dilakukan lewat internet. Sepanjang kalian terlatih, dimana, bagaimana mencarinya, informasi itu bisa dikumpulkan pelan-pelan. Termasuk menemukan informasi super penting. Celoteh

seseorang di status media sosial misalnya, bisa jadi petunjuk berharga. Sintong menandai beberapa nama yang mungkin bisa dia hubungi untuk mengeduk kisah masa lalu itu. Mencari potongan yang hilang dalam catatan sejarah literasi bangsa.

Dua, dia punya janji kepada Paklik dan Buklik Maman. Membuat toko online. Capek dengan kecamuk pertanyaan dalam dirinya, Sintong memutuskan mengerjakan tugas itu secepatnya, agar ketika toko online itu beres, maka sisanya biar staf toko atau sepupunya yang melanjutkan. Tidak susah membuat toko online di *marketplace* (istilah kerennya), Sintong mendaftar di empat *marketplace* sekaligus. Tokosedia, Shopaa, Lezada, dan Bukadonglapak. Verifikasi dan persyaratannya enteng, bahkan penipu sekalipun bisa membuka toko di sana. *Marketplace* santai sekali ‘lepas tangan’, *disclaimer* bilang jika apapun yang dijual di tokonya adalah tanggung-jawab pihak penjual. Mereka tidak tahu-menahu (tepatnya pura-pura bego tidak tahu).

Yang memakan waktu cukup lama adalah menyiapkan produk. Memasukkan semua daftar buku bajakan yang dijual oleh toko 'BERKAH'. Jadilah siang hari, giliran Sintong mengerjakan itu. Dibantu oleh Slamet, dia mulai memoto satu-persatu buku. Bermodalkan kamera saku, pencahayaan alamiah—maksudnya cahaya matahari dari luar, tripod seadanya, kartu *memory* 32 GB, dia mulai mengambil foto semua *cover* buku.

"Wah, kenapa bukunya di foto-foto, Sintong?"

Bahrun, tetangga lapak bertanya. Melihat kesibukan di pagi itu.

"Mau ikut lomba *display* toko, Pak." Jawab Sintong sekenanya.

"Eh, ada lomba *display* toko? Besar hadiahnya?" Bahrun bertanya polos.

"Lumayan, dapat motor."

"Oh ya?"

"Mana ada, Bahrun. Kau kira *display* toko bajakan itu pemandangan yang bagus....

Maman mau ikutan buka toko online, sama seperti yang lain.”

“Toko onlen? Ntuh toko apaan? Pisang molen maksudnye?”

“Bahrun oh Bahrun, makanya *update* sedikitlah dengan kemajuan jaman. Itu HP diganti yang layar sentuh napa. Bukan cuma bisa kirim SMS. Baca berita, lihat informasi, biar tahu. *Online*, eh die bilang pisang molen.”

Foto *cover* buku itu kemudian diupload ke dalam sistem, juga file berisi daftar judul, deskripsi produk, dan harga. Sintong mengintip sebentar toko-toko online lain saat menentukan harga. Agar tokonya cukup bersaing dan tidak merusak pasaran. Yang agak menyebalkan saat mengisi deskripsi produk. Misalnya:

‘Novel ‘Negeri Para Bedebah - Tere Liye. Buku bacaan murah. Kualitas terjamin, kertas bagus, cetakan terang, jilidan tahan banting. Silahkan dipesan, akan kami layani secepat kilat.’

Sintong menghela nafas. Menghapusnya. Bohong banget, mana ada rumusnya buku bajakan punya kualitas begitu.

‘Novel ‘Negeri Para Bedebah - Tere Liye. Produk KW, non-ori, kualitas sesuai harga. Tidak terima komplain kalau kertasnya robek, tintanya bau menyengat, covernya buram, mudah copot. Tidak bertanggung-jawab kalau kalian keracunan aroma tinta buku. Tapi pelayanan kami cepat, ramah dan mantap. Ayo dipesan.’

Sintong mengusap rambutnya, sekali lagi menghapusnya. Terlalu jujur.

‘Novel ‘Negeri Para Bedebah - Tere Liye. Best-seller. *Baru dan masih disegel. Harga promo. Membeli berarti setuju dengan kualitas buku.’*

Sintong menatap layar laptop, sepertinya ini yang paling simpel, paling aman deskripsinya. Klik. Klik. Pindah ke kolom berikutnya, masih banyak buku yang harus dia tuliskan deskripsi produk. *Copy paste*, ganti judul dan nama penulis. Merepotkan di awalnya, tapi setelah file siap di-upload, maka sisanya mudah. Bahkan Slamet bisa melakukannya, tinggal

diberikan username untuk login, password, diajarkan caranya. Slamet juga bisa diandalkan saat mengambil foto cover. Tidak jelek-jelek amat hasilnya. Dia juga bersedia ke Pasar Senen, setengah hari mengambil foto buku yang stoknya ada di sana. Tidak kurang seribu judul buku yang diupload oleh Sintong beberapa hari terakhir di empat *marketplace*.

Dan Sintong punya janji ketiga.

Pagi hari di penghujung minggu, gang kecil itu ramai oleh mahasiswa yang berangkat kuliah.

“Selamat pagi, Bang Sintong.”

Sintong yang sedang membuka pintu toko menoleh. Diantara rombongan demi rombongan mahasiswa, bidadari itu telah berdiri di belakangnya.

“Pagi, Jess.” Balas tersenyum lebar, “Kamu kuliah pagi?”

“Iya. Ada mata kuliah statistik.”

“Pagi amat, ini baru jam tujuh.”

“Sengaja biar ketemu Bang Sintong dulu.” Jess tersenyum.

Duh, Sintong nyaris semaput menatap senyumnya.

“Jess mau menyerahkan ini, sebelum Bang Sintong sibuk mengambil foto buku.” Gadis berambut panjang itu menjulurkan dua lembar kertas, “Tapi Bang Sintong jangan tertawa membacanya.” Gadis itu masih menahan kertas, saat Sintong berusaha mengambilnya.

“Eh, kenapa aku tertawa?”

“Karena itu masih jelek.”

“Jelek apanya?”

“Tidak level dibandingkan tulisan Bang Sintong yang masuk koran nasional.”

Sintong menggeleng, “Semua tulisan itu bagus, Jess. Yang membedakannya, hanyalah, ada penulis yang telah berlatih lama, ada penulis yang baru memulainya. Dengan terus berlatih, siapapun bisa menyalip penulis paling hebat sekalipun.”

Jess mengangguk, melepaskan tangannya dari lembar kertas.

Adalah janji Sintong untuk membantu Jess melewati masa pelatihan ekskul Gelora Mahasiswa. Dia sukarela menawarkan diri menjadi mentor. Membaca tulisan Jess, memberikan masukan. Tentu gadis itu tidak menolak, itu kesempatan baik baginya. Pagi ini, Jess telah memberikan tulisan pertamanya.

Sintong hendak mulai memeriksa kertas yang dia pegang.

“Eh, bacanya nanti-nanti saja. Jangan sekarang.” Jess mencegah.

“Ini menarik loh, Jess. Judulnya bagus. *Lead*, atau kalimat pembukamu juga *strong*.”

“Jangan sekarang, Bang Sintong. Aduh, aku jadi malu. Bacanya kalau aku sudah pergi.” Gadis berambut panjang itu tersipu.

Mereka bersitatap sejenak.

“Baiklah, siap, Nona Jess.” Sintong mengangguk, tertawa—lebih santai.

Jess ikut tertawa. Melihat wajahnya yang malu-malu, bersemu merah, sempurna sudah matahari pagi jadi malu.

"Bang Sintong masih sibuk *upload* data buku?" Pertanyaan basa-basi, mengalihkan topik.

"Tinggal sedikit lagi, menunggu Slamet pagi ini membawa foto-foto *cover* tersisa dari Pasar Senen. Paling nanti jam 10-an semua sudah diposting. Toko online-nya mulai bisa jualan."

Jess mengangguk.

"Kamu tidak bareng Bunga hari ini?" Juga pertanyaan basa-basi. Jelas-jelas Sintong lebih suka jika Bunga tidak bersama Jess.

"Kelas statistik Bunga dipindah siang sama dosennya."

Giliran Sintong yang mengangguk-angguk.

Setelah satu-dua kalimat lagi, "*Bye*, Bang Sintong, aku berangkat ke kampus dulu. Janji jangan tertawa membaca tulisanku." Gadis itu beranjak meninggalkan toko buku, melambaikan tangan.

“Aku janji. Bye, Jess.” Sintong ikut melambaikan tangan.

Genap punggung Jess hilang di ujung gang kecil, seseorang masuk ke toko Sintong.

“Ehem—” Bahrun yang sejak tadi menguping berdehem, dia juga sedang membuka tokonya.

“Bukan main. Ada juga yang nyantol.” Bekti, kawannya ikut batuk-batuk kecil.

“Masih punya nilai jual ternyata mahasiswa abadi kita ini.”

“Iya. Sudah naik levelnya. Atau dia pakai guna-guna level tinggi.”

Bahrun dan Bekti tertawa bareng.

Sintong melotot. Tidak lucu. Bergegas masuk ke toko. Duduk di kursi plastik, meraih pulpen, mulai membaca sekaligus memeriksa tulisan Jess.

***

Slamet datang pukul sepuluh, setelah Sintong selesai mengoreksi tulisan Jess. Dua lembar kertas itu dipenuhi coretan dan catatan, tak

lupa di bawahnya dia tambahkan kesimpulan: *'Tulisanmu sudah keren, Nona Jess. Jangan terlalu fokus ke yang aku coret-coret, tapi lihat juga yang tidak aku coret. Lebih banyak yang tidak, bukan? Semoga kamu berkenan dengan saran-saranku. S.Tinggal.'*

"Bawa apa, Mas?"

Sintong bertanya ke Slamet yang masuk ke toko. Biasanya Slamet itu bawa kardus-kardus berisi buku, tumben kali ini bawa kotak (*container box*) plastik.

"Ibu titip ini buat, Mas." Slamet menjulurkan kotak plastik, "Gudeg buatan Ibu. Beliau bilang, Nak Sintong telah bekerja keras beberapa hari ini, jadi dibuatkan masakan spesial."

Sintong menatap kotak plastik. Itu ucapan terimakasih. Membantu membuat toko online itu sepertinya penting sekali bagi Buklik—mungkin setelah dia tahu itu bisa membuat penjualan toko tumbuh berkali lipat. Sintong menghela nafas perlahan. Wajah keibuan, lembut, suka mengirimkan makanan ke tetangga, sempurna sudah ahklaknya dari luar,

tapi sejatinya Buklik mirip istri mafia. Dia mendukung penuh bisnis suaminya. Makanan ini jelas dibuat dari uang penjualan buku bajakan, hasil mencuri habis-habisan hak para penulis.

“Mas Sintong mau makan sekarang?”

“Tidak usah. Nanti saja. Aku harus berangkat mengerjakan skripsiku. Atau nanti buat Mas Slamet saja.”

“Loh, ini khusus buat Mas Sintong. Kok dikasih ke saya.”

“Semua cover sudah di foto, Mas?” Sintong mengalihkan pembicaraan.

Slamet menganggguk, mengeluarkan *flashdisk* dari kantongnya. Juga kamera saku.

“Kalau Mas Sintong harus berangkat segera, biar saya saja yang *upload* data terakhir. Tenang, saya sudah paham, belajar berhari-hari ini.”

Sintong menganggguk, ide bagus, dia bangkit dari kursi plastik, meraih ransel kumal,

memasukkan dua lembar kertas dari Jess, bersiap.

Dua pembeli masuk ke toko ‘BERKAH’, mbak-mbak usia dua-puluhan.

“Bang, ada buku test CPNS?” Bertanya ke Sintong yang melangkah keluar.

“Ada, tapi kau tanya saja ke dia.” Sintong menunjuk Slamet.

Dua pembeli itu mengangguk.

“Ini makanannya bagaimana, Mas?” Slamet berseru, “Kok ditinggal.”

Baiklah. Sintong balik kanan, mengambil kotak plastik itu, melewati dua pembeli di celah-celah sempit tumpukan buku.

“Buku latihan test CPNS ya?” Slamet melayani pembeli.

Dua pembeli mengangguk.

“Iya, Bang. Seleksi Kompetensi Dasar, SKD. Yang pakai sistem CAT.”

“Tahulah saya, tenang. Toko ini punya banyak buku latihan test CPNS. Bagus-bagus, dijamin

bikin lulus. Bajakan, tidak apa?” Slamet mulai mencari buku tersebut.

“Tidak apa, biar hemat.” Mbak satunya tertawa.

“Lagian kalau ada yang murah ngapain beli yang mahal.” Mbak satunya ikut tertawa.

Sintong kembali melangkah keluar. Menggerutu untuk dua hal. Satu, untuk kotak plastik berisi gudeg dari Buklik Maman yang sekarang dia tenteng. Dua, untuk pembeli barusan yang mencari buku latihan test CPNS. Bagus sekali, mereka mau test CPNS dengan belajar dari buku bajakan. Besok-besok kalau mereka lulus test dan jadi PNS betulan, apa dong kualitas mereka? Bahkan urusan beli buku latihan saja mereka santai memilih bajakan. PNS KW dong? Atau PNS aspal?

Sintong segera mengusir pikiran tersebut. Bergegas menuju stasiun KRL, siang ini dia ada janji bertemu seseorang.

***

BAB 6

Rumah yang didatangi oleh Sintong kecil saja ukurannya, tapi halamannya luas, asri nan rindang. Persis bersebelahan dengan sebuah perumahan subsidi yang baru jadi separuh. Masih banyak rumah kosong di komplek itu, belum diisi oleh pembeli. Lengang. Maklum, ribuan rumah subsidi pemerintah ini kadang salah sasaran, bukannya untuk penduduk bawah yang membutuhkan, tapi malah dibeli orang yang tidak butuh rumah. Mereka membeli hanya untuk investasi. Mumpung murah, mumpung di subsidi, lima-sepuluh tahun lagi kalau dijual harganya bisa dobel. Kok bisa mereka beli rumah subsidi? Gampang, surat-surat, dokumen, verifikasi, itu mudah diakali.

Sintong menatap halaman rumah. Ada sepeda ontel tua di sana. Motor Honda Astrea butut. Sederhana. Tapi menyenangkan melihatnya, karena banyak pot bunga, disusun rapi, warna-warni, amat terawat. Juga ada pohon mangga,

jeruk, durian, semua sedang berbuah. Sintong mengetuk pagar, berseru mengucap salan.

Menunggu beberap detik, terdengar jawaban dari dalam.

Seorang laki-laki, usia tujuh puluhan keluar. Mengenakan kaos dan sarung. Tubuhnya kurus, tinggi, tapi terlihat sehat dan gagah di usianya.

“Apakah ini rumah Pak Darman?”

Sintong bertanya sopan—tak lupa tersenyum. Dengan rambut gondrong, jika lupa tersenyum, nanti disangka preman mau minta ‘sumbangan’. Lah, Inang-nya saja pernah menyangka dia tukang tagih kreditan panci.

“Benar. Itu saya. Anak siapa, ya?”

“Saya Sintong, Pak. Yang menghubungi lewat facebook.”

“Oh, Sintong. Wah, akhirnya kamu tiba. Ayo, masuk.” Pak Darman menyambut ramah, beranjak membuka pintu pagar.

“Terima kasih, Pak.”

"Maaf kalau rumahku seadanya." Pak Darman tertawa hangat, "Tadi susah tidak menemukannya? Ini daerah baru, dulu tempat ini sepi, baru ramai setelah komplek subsidi di sebelah dibangun, banyak orang-orang belum tahu."

Sintong menggeleng, dia tadi naik ojek online, sopir ojek tidak kesulitan menemukan titik ini. Sempat salah belok sekali, tapi itu lebih gara-gara sopirnya kebanyakan ngobrol sambil nyetir.

"Ayo, duduk. Anggap saja rumah sendiri."

Sintong mengangguk, duduk di kursi teras. Sebagai anak Sumatera, enam tahun di Pulau Jawa dia hafal ramah-tamah setempat. Kalau di Sumatera jarang yang bilang 'anggap saja rumah sendiri', bahaya soalnya, nanti betulan dianggap rumahnya sendiri, numpang tinggal berbulan-bulan. Eh, itu bergurau saja.

"Sebentar ya, saya siapkan minuman."

"Tidak usah, Pak. Merepotkan."

“Apanya yang merepotkan, hanya minuman. Aku senang ada teman mengobrol, sambil menikmati siang yang cerah.” Pak Darman tertawa, masuk ke rumahnya. Meninggalkan Sintong sendirian yang menatap pot-pot bunga, juga pohon mangga berbuah lebat, dia memangku ransel dan kotak plastik.

Lima menit, tuan rumah keluar, bersama istrinya, yang sama tuanya, membawa nampan dengan dua gelas teh, dan piring berisi pisang goreng.

“Diminum, Sintong.” Istri Pak Darman menawarkan.

Sintong mengangguk lagi. Meraih gelas, satu-dua teguk.

“Jadi bagaimana, Sintong. Apa yang bisa saya bantu?” Tuan rumah duduk santai, meluruskan kakinya, memperbaiki posisi sarung. Istrinya kembali ke dalam.

“Eh, soal postingan Pak Darman beberapa bulan lalu. Yang ini, Pak.” Sintong membuka HP-nya, menunjukkan layar. Disitu tertulis:

‘Selamat ulang tahun Sutan Pane. 1930-1965. Sedikit yang mengingatmu, sedikit yang mengenangmu. Tapi aku akan. Selalu.’

Pak Darman tersenyum menatap layar HP. Dia tahu status itu yang akan dibahas pemuda ini, karena dua hari lalu Sintong telah mengirimkan pesan lewat facebook. Status itu, adalah ritual tahunan yang dia lakukan, sejak lama. Dulu, dia menggantungkan kartu ucapan di dinding ruang kerjanya. Sejak ada media sosial, ikutan main facebook, seru juga, dia ‘menggantungkan’ kartu ucapan itu di dinding facebook. Status itu banyak yang komen, tapi kebanyakan bertanya, ‘Siapa sih Sutan Pane, Eyang?’, ‘Iya nih, Eyang selalu nulis status beginian tiap akhir bulan Mei.’ Dan Pak Darman hanya menjawab pendek, ‘Itu orang hebat.’

“Apa yang hendak kamu tanyakan, Sintong? Kamu tidak akan bertanya siapa dia, bukan?” Pak Darman menatap wajah tamunya. Masih tersenyum.

“Tidak, Pak. Karena aku tahu siapa dia.”

“Oh ya?”

“Sutan Pane adalah salah-satu penulis besar.” Sintong menjawab mantap, “Ada banyak penulis hebat di negeri ini, bahkan yang bernama belakang Pane, atau ber-marga Pane, kita mengenal tiga diantaranya, Sanusi Pane, Armijn Pane, Lafran Pane. Banyak yang kenal nama-nama ini, generasi sekarang juga mempelajari sejarah mereka di sekolah-sekolah.”

Sintong diam sejenak, dia mulai antusias.

“Tapi tidak ada yang mempelajari sejarah seorang penulis bernama Sutan Pane. Semua orang lupa, padahal di masa keemasannya, tahun 1960-an, dia adalah penulis yang produktif, tulisan-tulisannya muncul di koran, majalah-majalah era itu. Tajam, penuh inspirasi dan pemikiran menarik. Sutan Pane, adalah penulis netral, berani, dengan prinsip-prinsip terbaik. Dia tidak takut mengomentari Partai Komunis saat itu, jika menurutnya itu harus dikomentari. Dia juga tidak takut mengkritik partai-partai Islam, organisasi besar Islam, jika itu harus dikritik. Aku tahu siapa dia. Aku membaca beberapa kliping tulisannya.”

Pak Darman masih menatap Sintong.

“Kamu kuliah di mana? Saya lupa isi pesan di facebook, maklum sudah tua.”

Sintong menyebutkan nama kampusnya.

“Ini untuk skripsimu, bukan?”

Sintong mengangguk.

Beberapa hari lalu, menyusul menemukan buku tua itu, Sintong mulai riset mencari informasi di internet. Salah-satunya, dia menemukan status yang diposting oleh Pak Darman. Itu terlihat sepele, tapi sangat menarik. Siapa sih yang akan mengucapkan selamat ulang tahun ke seseorang, dan dilakukan setiap tahun, jika dia tidak tahu banyak tentang orang tersebut. Sintong mengirimkan pesan perkenalan, disambut oleh Pak Darman. Di usianya yang 70 tahunan, bermain facebook menjadi salah-satu penghiburan. Bisa bercengkerama dengan cucu-cucunya, dengan teman-teman sesama tuanya. Yang satu ini, juga menarik bagi Pak Darman, dia tidak menyangka akan ada yang menyikapi statusnya dengan serius.

“Apa yang akan kamu tulis, Sintong?”

“Aku akan mengabarkan ke dunia literasi nasional, bahwa ada seorang penulis yang terlupakan. Entah bagaimana dia dibuat terlupakan. Tahun 1965, persis sebelum peristiwa pemberontakan PKI, dia menghilang begitu saja. Tidak menulis lagi. Berhenti total. Itu pertanyaan yang menarik. Belum lagi, kumpulan tulisan-tulisan lamanya di koran, majalah. Itu harta karun. Buku-bukunya—”

Pak Darman mengangkat tangan, membuat kalimat semangat Sintong terhenti.

“Buku? Kamu bilang buku?”

“Iya, Pak. Buku yang ditulis Sutan Pane.”

Pak Darman menggeleng, “Setahuku Sutan Pane tidak pernah menulis buku. Itulah salah-satu alasan yang mungkin membuat dia dilupakan, karena tidak mewariskan karya buku monumental seperti Sutan Takdir Alisjahbana, Amir Hamzah, atau Pram. Tidak ada—”

“Beliau menulis buku, Pak.” Sintong memotong, “Menurut risetku, ada lima naskah

yang pernah dia tulis. Saya bahkan punya satu diantaranya. Sebentar....” Sintong meraih buku dari dalam ransel, mengulurkannya.

Seketika. Reaksi yang nyaris sama dengan Pak Dekan. Persis memegang buku itu Pak Darman termangu. Tapi bedanya, beberapa detik lagi menatap buku itu, membaca judul dan nama penulisnya berkali-kali, matanya mendadak berkaca-kaca.

Pak Darman menangis.

“Ya Tuhan. Ternyata itu benar—”

Terisak pelan. Membuat teras rumahnya yang asri menjadi senyap. Menyisakan semilir angin, dan gerakan pelan daun pepohonan. Menyaksikan orang tua usia 70-an menangis, itu pengalaman baru bagi Sintong. Dia ikut termangu.

Dua-tiga menit.

“Aku juga pernah mendengarnya.” Kata Pak Darman pelan, berusaha mengendalikan emosinya, “Konon katanya, Sutan Pane menulis lima buku di tahun 1965. Lima buku yang

pamungkas. Tentang kebangsaan. Tentang kejujuran, keadilan, dan prinsip-prinsip terbaiknya. Pentalogi, lima buku. Tapi entah kenapa buku itu tidak pernah terbit. Entah kenapa.... Ya Tuhan, buku ini, salah-satunya. Tidak salah lagi, aku mengenali tulisan tangan di halaman pembukanya. Ini tulisan Sutan Pane." Pak Darman tertunduk menatap tulisan itu, seolah bisa merasakan aura penulisnya hadir hanya dengan melihat bukunya.

"Darimana kamu menemukan buku ini?"

"Dari tumpukan buku-buku tua. Di gudang milik toko buku Pasar Senen."

Pak Darman mengangguk, memegang erat-erat buku itu, seolah itu harta paling berharga yang pernah dia lihat.

"Apakah Pak Darman mengenal Sanusi Pane? Itu akan membantuku menuliskan kisahnya. Aku membutuhkan banyak informasi untuk menghidupkan kembali masa lalu tersebut. Itulah tujuanku mengontak Pak Darman, dan sekarang datang langsung."

“Kenal?” Pak Darman tersenyum, “Tentu saja aku kenal.”

Sintong ikut tersenyum, bersiap, dia mengeluarkan buku catatan, juga pulpen.

***

Tahun 1960-an, Darman muda baru berusia 18 tahun, remaja.

Dia lulusan sebuah SMA, jurusan A alias jurusan Bahasa.

Era itu, SMA dibagi menjadi tiga jurusan, SMA A (Bahasa), SMA B (Ilmu Pasti), SMA C (Ilmu Sosial). Kalian perhatikan baik-baik, jurusan pertama yang disebut adalah BAHASA, karena di era itu, pelajaran bahasa sama pentingnya dengan pelajaran lain. Berbeda dengan hari ini, ketika urutannya dibalik, IPA duluan disebut. Bahkan pernah tahun 1980-an, SMA hanya dibagi menjadi A1 (Fisika), A2 (Biologi), A3 (Sosial), hilang sudah jurusan Bahasa di sana.

Darman muda yang baru lulus, memutuskan bekerja di sebuah redaksi koran terkemuka era itu. Wartawan yunior merangkap staf redaksi

segala bisa, sapu jagat. Zaman itu, meskipun baru 18 tahun, keterampilan menulis lulusan SMA mengagumkan, bisa setara lulusan S1 hari ini. Aduh, anak S2 hari ini bahkan menulis satu *essay* yang baik saja tidak becus.

Saat itulah, Darman muda berkenalan dengan Sutan Pane, karena dia yang mengurusi menerima tulisan dari penulis-penulis lepas. Setiap kali tulisan diterima oleh redaksi, pasti disortir lebih dulu oleh Darman. Dan setiap kali dia memegang amplop berisi lembaran kertas ketikan Sutan Pane, maka Darman akan berteriak kencang, 'SUTAN PANEEE!' Berlarian dia menuju ruang rapat redaksi, wajahnya berapi-api, semangat sekali. Dan wartawan lain, sejawat redaksi lain akan tertawa melihatnya, tawa yang juga senang. Bukan menertawakan Darman muda yang begitu polos, yang tersangkut kabel kakinya, jatuh terguling di lantai kantor.

Nyaris semua koran, majalah, apapun itu di masa tersebut mengharapkan Sutan Pane menulis untuk mereka, berjanji akan meletakkannya di halaman paling depan. Tapi

Sutan Pane amat pemilih, dia hanya memilih koran yang satu visi dengannya, berani seperti dirinya, dan netral, tidak memihak kelompok manapun, selain prinsip-prinsip.

Setahun bekerja di koran itu, Darman berkenalan dengan Sutan Pane. Belum secara fisik langsung. Melainkan kenalan dengan tulisannya. Dia tahu gaya bahasa Sutan Pane, pilihan diksinya, *lead* yang dibuatnya, argumen yang dikemukakannya, lantas meliuk anggun, menutupnya dengan kesimpulan yang seringkali membuat nyilu hati pembaca.

Darman muda tahu, Sutan Pane sangat peduli dengan isu-isu kebangsaan. Sutan Pane membenci prilaku tak terpuji menjijikkan seperti korupsi, kolusi, dan kepentingan politik jangka pendek kelompok-kelompok tertentu. Dan Darman muda juga tahu, bukan hanya itu, Sutan Pane juga adalah penulis cerpen yang lihai, puisi-puisi romantis yang aduhai, essay atau artikel kehidupan yang penuh inspirasi. Sesekali bahkan Sutan Pane menulis tentang olahraga. Juga kadang tentang komedi, seni, dan sebagainya. Ah, lengkap sudah. Sutan Pane

adalah penulis multi-genre, dengan bakat luar biasa.

Tahun kedua bekerja di koran itu, Darman muda akhirnya bertemu secara langsung dengan Sutan Pane. Itu terjadi dua tahun sebelum pemberontakan tahun 1965. Hari itu, redaksi menerima tulisan terbaru Sutan Pane, persis setelah pemimpin redaksi membacanya, situasi di redaksi menjadi tegang. Tulisan itu berisi kritik habis-habisan terhadap pemerintah, ditujukan kepada Presiden Soekarno, terkait situasi politik terkini, betapa besar bahaya yang akan dihadapi bangsa jika pemerintah tidak mengambil sikap kenegarawanan.

Rapat redaksi dilakukan, pemimpin redaksi memutuskan mereka harus merevisi tulisan itu jika hendak tetap diterbitkan di halaman depan. Karena tulisan itu terlalu kasar. Keras sekali. Bagai mengunyah buah berduri. Beberapa kalimat dihilangkan. Harus ada yang membawa segera tulisan revisi dari redaksi ke Sutan Pane. Darman muda menawarkan dirinya, karena dia merasa 'kenal baik' Sutan

Pane. Tapi sejujurnya bukan karena itu kenapa dia akhirnya dipilih. Berangkatlah Darman muda ke rumah Sutan Pane.

Rumah penulis itu ada di dekat sungai Ciliwung yang waktu itu masih jernih. Banyak pohon rambutan di sana. Rumah yang nyaman. Darman muda mengetuk pintu, dan Sutan Pane keluar. Sungguh tidak disangka, penulis yang tulisannya lantang mengaum itu, ternyata biasa saja tampilannya. Perawakannya sedang, pakaiannya seperti orang kebanyakan, yang berbeda adalah ekspresi wajahnya yang penuh percaya diri, sorot matanya yang cerdas dan tajam.

“Kenapa kau yang dikirim?”

Tanya Sutan Pane persis Darman muda menjelaskan maksud dan tujuan, sedikit bergetar menjulurkan kertas berisi revisi tulisan.

“Eh, saya menawarkan diri, Tuan.”

“Ada banyak redaktur yang lebih senior di sana, heh, kenapa wartawan yunior seperti kamu yang menawarkan datang ke sini? Mana

pemimpin redaksimu itu, Siregar? Kenapa dia tidak datang sendiri membawa revisi tulisanku?"

Darman muda menelan ludah, "Eh, mungkin, eh, karena mereka takut, Tuan."

Sutan Pane terkekeh. Itulah alasan sebenarnya kenapa Darman yang datang.

"Kau tidak takut?"

"Aku juga takut, Tuan, eh, tapi rasa ingin tahuku mengalahkan rasa takutku. Aku ingin sekali berkenalan langsung dengan Tuan. Aku membaca semua tulisan-tulisan, Tuan."

Lima menit kemudian diisi oleh Darman muda yang semangat berceloteh panjang lebar tentang tulisan apa yang pernah dia baca. Dia hafal.

"Aku takut sekali membawa revisi tulisan ini, Tuan. Tapi aku ingin sekali berjumpa. Jadi beginilah, aku tetap datang." Darman muda menutup penjelasan.

"Siapa namamu tadi, hah?"

"Darman, Tuan."

"Bagus. Punya rasa takut itu bagus." Sutan Pane mengangguk.

"Apakah Tuan juga punya rasa takut? Maksudku, tulisan-tulisan Tuan sangat berani."

"Aku juga seringkali takut menulis, Darman. Tapi aku lebih takut lagi jika tidak bersuara. Harus ada menyampaikan prinsip-prinsip kebaikan. Aku juga berkali-kali gemetar saat mengetikkan tulisan, gentar sekali. Tapi aku lebih takut jika keadilan itu tidak disampaikan. Maka biarlah aku mengetikkannya, menyampaikan suara-suara yang diam."

Darman muda menelan luda, menatap wajah Sutan Pane tak berkedip.

Kejadian itu lima puluh tahun lebih tertinggal di belakang, tapi Darman muda tidak akan pernah bisa melupakannya. Dia masih mengingat suasana rumah Sutan Pane, dia masih ingat energi membara penulis besar itu, intonasi suaranya yang mantap, termasuk saat membaca hasil revisi, kemudian berkata datar.

“Bilang ke Siregar, bos kau itu, kalau dia terlalu takut menerbitkan artikel asli tulisanku, lebih baik dia tutup saja ‘Suara Rakjat’. Badan besar, tinggi, ternyata hatinya lembek seperti adonan roti. Seharusnya Siregar malu, pulang saja dia ke Sumatera, bersembunyi di ketiak Inang-nya. Aku tidak sudi tulisanku direvisi. Aku tarik lagi tulisanku.”

Darman muda terdiam. Menelan ludah, menunduk. “Saya minta maaf, Tuan. Akan saya sampaikan pesan itu kepadanya. Saya sungguh malu atas kejadian ini.”

***

BAB 7

Teras rumah Pak Darman lengang lagi sejenak.

Sintong menunggu, dia tidak memotong cerita. Membiarkan tuan rumah mengenang masa lalu itu, merasakan sensasi kejadian tersebut.

"Saya sampaikan pesan itu ke pemimpin redaksi. Tuan Siregar memanggil semua wartawan berkumpul. *Voting* dilakukan, nyaris seluruh anggota redaksi memilih tetap menerbitkan tulisan itu apa adanya. Esoknya, tulisan itu muncul di koran, persis seperti yang diduga, itu menjadi polemik luar biasa. Sutan Pane telah meletupkan bisulnya. Sutan Pane telah melemparkan granat yang membuat semua orang menoleh.

"Dan tidak hanya sekali, itu disusul tulisan berikutnya, berikutnya dan berikutnya lagi. Argumennya kokoh, prinsip yang digunakannya tak terbantahkan. Sutan Pane mencemaskan nasib bangsa. Apa yang akan diwariskan oleh pemerintahan masa itu? Pejabat-pejabat yang mementingkan kelompok sendiri? Menggunakan sentimen kelompoknya untuk

menggapai kekuasaan? Lantas menjadi pemimpin yang korup dan penuh pencitraan. Jika itu yang terjadi, maka 50 tahun, 100 tahun kemudian, nasib bangsa ini hanya akan jatuh di tangan elit politik yang itu-itu saja, bergantian mereka mengangkangi rakyat.

"Masa-masa itu energi seluruh elemen masyarakat tercurah habis ke gesekan kelompok komunis, nasionalis, dan agama. Dan puncaknya saat peristiwa tahun 1965, tapi Sutan Pane, dia melihatnya tidak hanya sebatas itu. Visi-nya sebagai penulis jauh melompat ke depan. Dia menyaksikan, dia menyimpulkan, dan dia memberikan tamsil, peringatan, jika terus begini, maka siklus kekuasaan akan hanya itu-itu saja. Ada pejabat yang gampang dibeli, ada cukong yang punya uang, ada penjilat, oportunis. Tambahkan kekuasaan militer yang selalu dekat tiga hal ini, bisa membawa implikasi serius, ketika jenderal-jenderalnya ikut berbisnis.

"Sutan Pane telah melihat itu, bahkan sebelum semua terjadi. Sebelum peristiwa Malari 1974, reformasi tahun 1998, hingga hari ini, pilpres

langsung, berkali-kali kita melakukannya, itu hanya siklus yang sama, peringatan yang ditulis Sutan Pane nyata adanya. Lantas apa nasib rakyat? Puluhan tahun berlalu, mereka tetap begitu-begitu saja, sementara negara-negara tetangga, melesat cepat menjadi negara maju. Padahal Indonesia diberkahi dengan sumber daya alam luar biasa, jumlah penduduk tak terkira. Kita sejatinya tidak pernah menikmati minyak bumi, karena rakyat disuruh membeli mahal. Harga listrik terus naik, jangan tanya soal biaya kesehatan, pendidikan, dan sebagainya. Ditipu oleh pencitraan, seolah sedang membela hal-hal prinsip, tapi sejatinya hanya dimanfaatkan."

Pak Darman diam sejenak, tersenyum getir.

"Ah, kenapa ini jadi serius sekali, Sintong." Menoleh, "Kamu datang hanya untuk keperluan skripsimu, bukan untuk mendengarkan ceramah."

"Tidak apa, Pak. Saya paham. Justeru dengan begini, saya bisa merasakan semangat membara Sutan Pane dalam tulisannya. Dia seperti hidup kembali. Saat tidak ada penulis

yang melihatnya, dia bisa melihatnya. Saat tidak ada penulis yang bisa merasakannya, dia bisa menggenggamnya. Pemikirannya, tulisannya melampaui jamannya. Itulah Sutan Pane. Bukankah begitu?"

"Tepat sekali. Begitulah seorang Sutan Pane." Pak Darman mengangguk, "Dia sedang mendidik bangsa ini, agar melek politik. Agar memiliki literasi politik yang tinggi, tidak hanya dimanfaatkan kelompok tertentu. Dan ada hal lain yang sangat spesial darinya, Sutan Pane suka membimbing penulis muda. Dia ingin sekali lahir penulis-penulis hebat berikutnya.

"Sejak pertemuan pertama itu, beberapa minggu kemudian saya diminta datang ke rumahnya. Itu sungguh mengejutkan. Ternyata Sutan Pane membaca tulisanku di 'Suara Rakjat', tulisan di halaman belakang, jauh sekali levelnya dibanding tulisannya, tapi dia terkesan. Kami bertemu lagi di rumahnya, mengobrol banyak hal. Dia memberikan banyak masukan, dan itu sangat mencerahkan. Itu pertemuan yang penting, mengokohkan niat, empat puluh tahun saya menjadi wartawan, itu

terinspirasi dari Sutan Pane. Meskipun saya tidak pernah bisa mencapai level tulisannya, tidak pernah bisa mendekati visinya. Tapi tidak masalah, setidaknya saya mewarisi semangatnya."

Sintong menganggguk. Dia tahu Pak Darman pernah tercatat sebagai wakil pemimpin redaksi sebuah koran, juga majalah mingguan, sebelum pensiun menulis sepuluh tahun lalu, dan menikmati masa pensiunnya di tempat lengang ini.

Teras rumah itu lengang lagi sejenak. Terdengar suara burung berkicau, sebelum terbang menjauh, bergabung ke kawanannya.

"Apakah Bapak tahu kenapa Sutan Pane mendadak berhenti menulis?" Sintong bertanya, langsung masuk ke topik paling penting.

Pak Darman menggeleng, "Itu menjadi misteri hingga hari ini."

"Apakah dia dibungkam oleh pihak yang tersinggung atas tulisannya."

“Saya tidak tahu. Tapi masa-masa itu, pembredelan koran atau majalah, biasa terjadi. Pembungkaman baik langsung maupun tidak langsung, lumrah saja. Dan itu dilakukan oleh kedua belah pihak, tergantung arah angin dan siapa berkuasa. Semua orang merasa siap berdiskusi, tapi saat berbeda pendapat, diam-diam malah membungkam pendapat orang lain.

“Posisi Sutan Pane unik, dia netral, dia mengkritisi pihak manapun, maka lebih banyak lagi musuhnya. Banyak yang menilai dia bagian kelompok lain, sementara kelompok lain, menilai dia bagian dari kelompok lain lagi. Hanya orang yang benar-benar memahami tulisan tersebut yang tahu jika Sutan Pane berdiri di tengah.

“Saya beberapa berkali bertemu dengannya, tapi lebih banyak membahas tulisan, bukan tentang kekhawatiran dibungkam oleh penguasa, atau kelompok yang tersinggung. Sutan Pane tidak pernah membahas tentang itu. Yang aku ingat, satu minggu sebelum peristiwa tahun 1965 meletus, Sutan Pane

lenyap. Tidak ada di rumahnya, dan tidak ada yang tahu kemana dia pergi.

“Bertahun-tahun setelah situasi membaik, saya berusaha menemukan jejaknya, sia-sia, Sutan Pane bagai hilang ditelan bumi. Aku tidak tahu apakah dia masih hidup atau meninggal, maka setiap aku menulis selamat ulang tahun, aku menuliskan periode tahun 1930-1965, karena di tahun itulah dia menghilang.”

Pak Darman mengusap rambut putihnya.

“Apakah Pak Darman mengenal keluarganya?”

Pak Darman menganggguk, “Tidak banyak keluarganya. Dia pernah menikah, tapi istrinya meninggal karena wabah tahun 1949. Tidak punya anak, tidak menikah lagi. Di rumah dekat sungai itu, dia tinggal bersama adik laki-lakinya. Hanya itu keluarganya yang tersisa, orang tua Sutan Pane telah meninggal, dan kerabat lain mungkin ada di Sumatera, saya tidak tahu di mana persisnya.”

“Darimana Pak Darman tahu jika Sutan Pane menulis lima buku?”

Pak Darman tertawa pelan, “Sebenarnya dari Sutan Pane sendiri. Ini menarik jika diingat-ingat lagi. Pernah aku mendatangi rumahnya, jadwal diskusi seperti biasa. Di rumahnya juga telah datang beberapa penulis lain yang hendak menimba ilmu. Saat kami berkumpul, kami melihat Sutan Pane tengah merapikan tumpukan kertas. Saya bertanya itu apa? Sutan Pane menjawab santai, *‘Ini adalah naskah buku-ku, Darman. Akan ada lima*.’ Saya antusias hendak melihatnya, Sutan Pane memperlihatkan tumpukan kertas itu, tapi masih kosong, dia tertawa, *‘Akan kutulis menjadi lima buku*. *Pentalogi. Tentang kedaulatan rakyat.’* Saya ikut tertawa. Saya mengira itu gurauan.’

“Karena itu enam bulan sebelum dia menghilang. Bagaimana mungkin dalam waktu enam bulan, lima buku berhasil ditulis. Kertas itu masih kosong semua saat aku melihatnya. Lagipula, Sutan Pane tidak terlalu suka dengan penerbit buku. Pernah suatu ketika dalam diskusi dia bilang, *‘Penerbit-penerbit sekarang, sebagian besar hanyalah kapitalis gaya baru.*

Mereka menikmati keuntungan besar dari menerbitkan buku, tapi hanya memberikan sedikit sekali untuk mengembangkan dunia literasi. Mereka hanya tertarik dengan angka-angka. Bukan literasi itu sendiri.'

"Jadi saya benar-benar tidak mengira. Ternyata Sutan Pane menyelesaikan lima bukunya.... Salah-satu itu.... Adalah buku ini." Pak Darman mengangkat perlahan buku tua yang sejak tadi masih dalam genggamannya. Tangannya sedikit bergetar, mulai membalik-balik halaman.

"Buku ini.... Benar-benar ditulis oleh Sutan Pane." Suara Pak Darman tercekat, "Penulis yang bisa melihat sesuatu sebelum orang lain melihatnya. Lantas memberikan peringatan yang nyata. Sayangnya, kita terlalu bebal untuk memahaminya. Seorang penulis yang berdiri di tengah, sungguh mencintai pekerjaannya, tidak membenci, tidak memihak kelompok manapun. Sayangnya, kita terlalu bodoh untuk mengetahui hal tersebut."

Sintong mengangguk. Menutup buku catatan. Daftar pertanyaannya telah selesai.

Dia bersiap pamit. Minuman dan piring telah tandas.

"Sebentar, Sintong. Aku hendak memberikan sesuatu." Pak Darman menahannya.

Menunggu lima menit, laki-laki tua usia tujuh puluhan itu keluar lagi menyeret sebuah kardus besar—agak kesushan dia membawanya ke teras. Sintong bergegas membantu.

"Ini apa?"

"Harta karun."

"Harta karun?"

"Iya. Saya mengkliping semua tulisan Sutan Pane sejak muda." Pak Darman tersenyum, "Lengkap. Tidak ada yang tercecer. Sejak Sutan Pane menulis di koran dan majalah tahun 1950-an, hingga 1965, sebelum dia menghilang."

Sintong termangu. Astaga? Ini memang harta-karun. Dia bisa memahami lebih baik Sutan Pane lewat tumpukan kliping ini.

"Untukmu, Sintong. Kamu bisa membawanya."

"Tapi ini sangat berharga—"

"Tentu saja sangat berharga. Oleh karena itu, saya serahkan kepadamu. Sutan Pane dulu pernah bilang, kita selalu bisa merasakan energi seorang penulis. Seperti dunia pesilat, sekali bertemu, kita tahu aura tenaga dalam sesama pesilat." Pak Darman terkekeh, "Saya percaya padamu. Buku itu berjodoh dan menemukanmu, maka kliping ini juga berjodoh. Tuliskanlah tentang Sutan Pane. Warisi semangatnya. Keberaniannya. Visinya. Netralitasnya. Kamu bisa menjadi penulis seperti seorang Sutan Pane."

Sintong terdiam, menelan ludah.

"Ayo, jangan ragu-ragu, kamu bisa membawanya. Lagipula buat apa saya simpan lagi. Jika saya meninggal, kliping ini tersia-siakan, cucu-cucuku hanya menganggapnya tumpukan kertas tua tak berguna. Tapi di tangan anak muda penuh semangat sepertimu, kliping ini akan menjadi sesuatu."

Sintong akhirnya mengangguk.

Sambil menghela nafas. Alamak, tambah banyak barang bawaannya. Kotak plastik berisi

gudeg, sekarang ditambah lagi satu kardus besar kliping koran lama.

***

Sintong pulang ke kostan naik taksi *online*.

Barang bawaannya banyak, tidak bisa naik KRL atau ojek motor. Macet. Dia pulang bersamaan dengan jam pulang kantor. Mobil melaju tersendat. Sudah macet, ditambah pula berkali-kali terdengar sirene meraung-raung.

“Apalagi sih?” Sintong yang mulai membaca-baca kliping menoleh keluar jendela.

“Rombongan pejabat. Uwi, uwi, uwi.” Gerutu sopir taksi *online*. Dia dirugikan sekali dengan kemacetan, karena tarif taksinya *fixed*, tetap. Mau macet, mau lancar tetap segitu. Dia rugi waktu. Setiap kali mobil-mobil itu lewat, mobil yang lain dipaksa minggir oleh *voorijder.*

“Alangkah sering mereka lewat. Lima kali setengah jam terakhir.”

“Mau gimana, setiap pejabat punya pengawal. Uwi, uwi, uwi.” Monyong sopir taksi mengomel, menirukan suara sirene, “Sekarang itu

kayaknya siapa saja bisa pakai pengawalan. Diskresi polisi. Padahal belum tentu penting-penting amat.”

“Pernah loh, Mas, saya melihat sendiri, pas pejabat lewat, ada motor yang terjerambab masuk parit gara-gara disuruh menyingkir. Mana tahu coba pejabat itu, sudah melesat cepat. Bagaimana kalau ada ibu-ibu yang melahirkan dan harus dibawa ke rumah sakit pakai taksi, atau sakit harus dibawa ke UGD pakai mobil biasa, terpaksa menyingkir dulu. Dia yang dikawal sih senang, lancar. Orang lain kena getahnya. Uwi, uwi, uwi.” Sepertinya sopir taksi online itu lagi kesal betul.

Sintong mengangguk samar, dia kembali membaca kliping. Jika Sutan Pane masih hidup, mungkin dia akan menuliskan perkara ini dalam tulisannya.

Pukul lima sore, Sintong mampir sebentar ke toko buku di gang kecil, meminta sopir taksi online menunggu bersama kardus besar itu. Dia berlarian menuju toko buku ‘BERKAH’. Sintong teringat sesuatu.

“Apakah Jess sudah mampir, Mas?” Langsung bertanya ke Slamet yang sedang melayani tiga pembeli yang berdiri di celah-celah tumpukan buku.

“Jess siapa?”

“Gadis berambut panjang.”

“Oh, gadis itu. Belum, Mas. Ada apa? Pekerjaan riset Mas Sintong sudah selesai?”

Itu berarti Jess masih di kampusnya, mungkin ada kelas asistensi sampai sore sekali. Sintong mengeduk ranselnya, mengeluarkan dua lembar kertas.

“Kalau dia lewat, dan bertanya, tolong berikan ini.”

“Ini apaan?”

“Berikan saja, deh. Bilang aku tidak bisa memberikannya langsung, aku harus pulang ke kostan, membawa bahan skripsi.”

“Siap, Mas.”

Sintong juga meletakkan kotak plastik di atas meja.

“Eh, kenapa ditaruh di situ? Mas belum makan?”

“Aku tidak lapar. Buat Mas Slamet saja.”

“Tidak bisa, Mas Sintong. Itu buat Mas, loh.”

“Kalau Mas Slamet tidak mau, nanti berikan ke Jess saja. Mungkin dia suka gudeg.”

“Aduh, bagaimana kalau Ibu tahu gudeg buatannya malah diberikan ke orang lain? Nanti Ibu tersinggung.”

“Makanya Mas Slamet jangan kasih tahu dong. Jangan ember. Dikit-dikit lapor.” Sintong melotot. Dia tidak tertarik menghabiskan gudeg itu, buat siapa saja, terserah. Lagipula, sepanjang hari dia tidak lapar. Dia terbiasa hanya makan dua kali, sarapan agak siangan, lantas makan malam. Selesai.

“Jadi berapa tadi Bang harganya?” Pembeli buku bertanya, memotong percakapan.

“Iya, kalau kami ambil tiga jadi berapa?” Yang satunya menambahkan, membuat Slamet kembali melayaninya.

Sintong telah menyibak kerumunan, dia kembali berlarian di gang kecil, menuju mobil taksi *online* yang menunggu. Gang itu ramai oleh mahasiswa pulang. Pun yang baru berangkat, mahasiswa kelas malam alias ekstensi. Tidak kalah banyak, ribuan jumlahnya. Membuat gang itu hidup hingga pukul sepuluh malam, dan barisan toko buku bajakan itu juga terus buka sampai gang sepi.

***

BAB 8

Malam itu, Sintong produktif.

Setelah lebih dari 1.500 hari sia-sia, 1.500 malam hanya dihabiskan begitu saja. Setiba di kostan, kamar kecil berukuran 2x3 meter, dia mulai membongkar kliping tulisan Sutan Pane, membacanya, mencatat, mengambil banyak hal. Belum pernah dia membaca tulisan yang begitu menggugah, penuh tenaga, dan disampaikan dengan sederhana, tidak berbelit-belit.

Pukul dua belas malam, dia beranjak menyalakan laptop. Sintong mengetik. Awalnya hanya satu-dua kalimat, lantas menjadi paragraph, semangat menulisnya terlahir lagi, paragraph demi paragraph membentuk sebuah tulisan. Setengah jam, artikel seribu kata itu selesai. Dan memang keperluannya hanya tulisan pendek, 800-1000 kata, sesuai syarat dari redaksi koran untuk tulisan opini.

Sintong menatap layar laptop, sekali lagi membaca tulisannya. Menyunting satu-dua

kesalahan ketik, memperbaiki susunan kalimat, membongkar satu-dua paragraph, menyeringai, tulisan itu semakin mantap. Anak muda dengan rambut gondrong itu tersenyum, dia memutuskan mengirimkan artikel itu ke koran nasional. Dia masih menyimpan alamat emailnya, tidak rumit. Dulu, tulisan harus dicetak, dimasukkan dalam amplop cokelat, kemudian dikirim lewat pos. Bertumpuk amplopnya di meja redaksi. Hari ini, hanya klik, klik, tulisan itu telah melesat ke kotak surat redaktur opini.

Sintong menguap lebar. Hampir jam satu dini hari. Saatnya tidur. Masih banyak kliping tulisan Sutan Pane yang harus dia baca, tenang saja, meskipun kepalanya sekarang dipenuhi ide tulisan, itu semua bisa menunggu besok, tidak usah cemas ide itu menguap. Kalaupun hilang gara-gara tidur, konon katanya, dalam mimpi sekalipun, penulis mahsyur bisa menemukan ide tulisan lainnya yang tak kalah menarik.

Lima belas menit, kelelahan sepanjang hari kemana-mana, Sintong terlelap di atas kasur tipis, lantai kamar kostannya. Meninggalkan

layar laptop yang masih menyala, dan serakan kliping tulisan.

***

“Pagi, Sintong.”

Ibu-ibu penjual lontong sayur yang mangkal bersama gerobak dorongnya di mulut gang kecil menyapa.

“Pagi, Bu.” Sintong mengangguk. Dia kenal lama, sering juga sarapan di sana. Tapi pagi ini dia belum terlalu lapar.

“Pagi, Sintong.”

Bapak-bapak pemilik toko jasa fotokopi ikut menyapa, sepagi ini dia sudah sibuk, berdiri di depan mesin fotokopinya yang terus berdengung, bekerja menggandakan apapun yang terekam dari sensornya yang menyala terang.

“Pagi, Pak.” Sintong menoleh, “Lagi ramai fotokopian?”

“Lumayan.” Bapak itu menunjuk papan di dindingnya, yang berisi daftar pesanan, juga

tumpukan modul, materi, atau apalah di atas meja yang belum digandakan.

Sintong mengangguk, meneruskan langkah.

Gang kecil itu mulai menggeliat, mahasiswa bermunculan dari ujung gang, melintas.

"Pagi Sintong." Bahrun menyapa.

"Pagi, Pak." Sintong telah tiba di deretan toko buku dengan atap asbes itu. Melangkah masuk, Slamet terlihat barusaja selesai membuka toko, dia memang rajin.

"Pagi, Mas Sintong." Slamet menyapa, tangannya memegang kemoceng, menepuk-nepuk, menggesekkan kemoceng itu ke tumpukan buku, mengusir debu, atau apapun itu. Juga memperbaiki posisi tumpukan, merapikan buku-buku. Ritual pagi.

Sintong mengangguk, "Bagaimana kemarin? Bagus penjualan bukunya?"

"Bagus, Mas Sintong."

"Toko *online*, semua data sudah di-*upload*?"

"Sudah, Mas."

"Kalau begitu, bilang ke Paklik Maman, aku akan aktifkan tokonya siang ini. Tokonya mulai bisa menerima pesanan."

"Siap, Mas."

Itu kabar baik pertama pagi ini. Dengan siapnya toko itu, maka pekerjaan Sintong selesai. Slamet dan staf toko di Pasar Senen yang akan mengurus sisanya. Jika ada calon pembeli yang bertanya, Slamet yang akan menjawabnya, jika ada pesanan yang masuk, staf di Pasar Senen yang akan menyiapkan paketnya, lantas membawanya ke loket kurir terdekat. Paket dikirimkan, pembeli menerima buku-bukunya, memberikan review, transaksi selesai. Pindah mengurus transaksi berikutnya lagi.

"Eh, kemarin Jess sempat mampir?"

"Iya, Mas Sintong. Dia mengambil dua lembar kertas itu, dia juga membawa kotak plastik gudegnya, dia bilang, kalau Mas Sintong sempat, tidak sibuk, besok pagi-pagi ketemuan di Kansas."

"Besok pagi-pagi?" Wajah Sintong terkembang cerah—itu berarti pagi ini. Tidak perlu

membuang waktu lagi, Sintong meraih lagi tas ransel yang tadi digeletakkan sembarang di atas tumpukan buku.

“Mas Sintong mau kemana?” Slamet bertanya, tangannya masih memegang kemoceng, terus menepuk-nepuk buku.

“Kemana lagi, Kansas, ketemu Jess.”

“Oh.” Slamet mengangguk, menatap punggung Sintong yang melangkah di gang kecil.

Itu kabar baik kedua.

***

Lima menit, Sintong telah menaiki bus kampus.

Bus itu disediakan gratis oleh rektorat untuk mengangkut mahasiswa menuju fakultas-fakultas. Bus akan terus berputar sesuai trayeknya, melewati satu-persatu halte fakultas, lantas kembali lagi ke titik awalnya. Ada belasan bus yang bergantian, dengan jarak setiap 5-10 menit. Setiap kali tiba di halte kedatangan, ratusan mahasiswa antri menaiki bus itu.

Enam tahun lalu saat tiba pertama kali di kampus itu, Sintong termangu melihatnya. Dia tidak mengira, saking besarnya kampus ini, ada bus yang mengangkut mahasiswa. Dulu dia hanya naik angkot menuju SMA-nya, kali ini dia naik bus, gratis. Selain bus, juga ada pilihan lain, jalan kaki, dari halte kedatangan stasiun KRL misalnya, adalah sekitar lima belas menit berjalan kaki ke Fakultas Sastra. Lumayan kalau mau olahraga. Tapi kebanyakan mahasiswa memilih naik bus.

Sintong lompat naik ke bus yang barusan merapat, bus itu segera penuk sesak.

“Hei, lama tidak kelihatan, Sintong?” Sopir bus menyapa.

Sintong mengangguk, terus bergerak ke dalam, memberikan ruang bagi penumpang yang mau naik. Enam tahun terus naik bus ini, lama-lama biasa saja. Apalagi, diantara mahasiswa lainnya, tampilan Sintong terlihat jadul, berbeda. Dulu masih lumayan asyik naik bus kampus, kadang bertemu teman se fakultas, atau teman satu GM, atau teman main basket. Sekarang hanya kenal sopir bus-nya.

Sopir menginjak pedal gas, bus itu mulai bergerak tanpa suara—itu bus listrik, telah menggantikan bus model lama yang dulu sempat dinaiki Sintong di awal-awal kuliah. Bus berikutnya meluncur *gantian* masuk ke halte, yang segera penuh juga.

Sintong menatap punggung sopir bus. Dalam ekosistem kampus ini, posisi sopir bus kalah mentereng dibanding rektor, dekan, profesor, dosen kampus. Atau dibandingkan staf rektorat, pegawai dekanat. Tapi sejatinya, sopir-sopir bus ini adalah potongan kecil yang sama pentingnya. Coba bayangkan kalau mereka mogok nyetir, ribuan mahasiswa terpaksa berjalan kaki, mahasiswa terlambat masuk, kekacauan kecil terjadi. Sama seperti tukang sapu, tukang pel lantai kelas, tukang sikat toilet, mereka semua adalah elemen kecil yang melengkapi ekosistem raksasa kampus.

Bus terus melewati beberapa halte fakultas, mahasiswa berlompatan turun satu-persatu, penumpang mulai longgar. Tiga halte, bus itu tiba di halte Fakultas Sastra. Sintong segera bergerak menuju pintu belakang, turun.

“Terima kasih, Pak.” Dia berseru lantang. Tidak akan terdengar oleh sopir yang duduk nun jauh di depan, tapi tidak masalah, asyik saja berteriak bilang terima kasih. Dulu masih sering teman-temannya melakukan itu, tapi jaman mulai berubah, sekarang lebih banyak mahasiswa yang bergegas lompat turun, langsung menuju gedung kuliah. Tidak penting amat juga bilang terima kasih ke sopir bus yang sedang sibuk bekerja.

Sintong berjalan di selasar kampus, menuju Kansas. Melewati kerumunan mahasiswa di depan kelasnya masing-masing. Satu-dua sibuk mengerjakan tugas. Satu-dua mengobrol tertawa. Empat menit berjalan kaki, dia tiba di Kansas—yang juga ramai.

“Hei, Bang Sintong.”

Ada yang berseru memanggil.

Kepala Sintong tertoleh. Jess. Melambaikan tangan. Sintong tersenyum lebar. Bunga. Terlihat duduk di sebelah Jess, senyum Sintong terlipat. Tapi dia tetap mendekat.

“Kalian sudah lama?” Sintong duduk di bangku kosong.

“Nggak. Tuh baru datang pesanannya.”

Penjual gado-gado membawa nampan berisi dua piring porsi sedang. Juga teh hangat. Sintong belum lapar, ini masih terlalu pagi menurut jadwal makannya. Tapi baiklah, “Bu, saya pesan juga yang sama.”

Penjual gado-gado itu mengangguk, “Iya, Sintong.”

“Wuih,” Jess berbisik, “Semua penjual makanan di sini kenal sama Bang Sintong?”

“Iyalah.” Bunga lebih dulu menjawab, dengan intonasi datar, “Tujuh tahun. Kebangetan kalau penjual kantin tidak kenal. Belum lagi kalau dia sering ngutang. Lebih hafal lagi penjualnya.”

Sintong melotot ke arah Bunga. Yang dipelototin mengangkat bahu, santai.

Jess tertawa.

“Oh iya, Bang, terima kasih banyak atas saran perbaikannya kemarin. Ini sudah aku perbaiki

tulisannya.” Jess menjulurkan dua lembar kertas yang sejak tadi ada di atas meja.

Sintong menerimanya, “Boleh aku baca sekarang?”

Jess mengangguk-angguk, dia tidak terlalu malu lagi.

Sementara dua gadis itu mulai makan, Sintong membaca revisi tulisan Jess. Tidak lama, hanya tulisan dua lembar, lebih lama menunggu penjual gado-gado membawakan makanannya.

“Ini bagus, Jess.” Sintong tersenyum, akhirnya berkomentar, “Tulisanmu jadi jauh lebih enak dibaca.”

“Terimakasih. Itu karena saran dari Bang Sintong.” Wajah Jess memerah, senang dipuji.

Bunga diam saja. Dia sebenarnya mau nyeletuk, tapi karena dia tadi telah baca tulisan itu, juga telah baca versi awalnya, dia tahu kalau tulisan itu memang mengalami perbaikan yang signifikan. Mahasiswa abadi di depan mereka ini cukup lihai menulis. Hanya wajahnya yang

nyebelin, ada ciri-ciri hidung belang yang membuat Bunga uring-uringan melihatnya.

“Tapi kamu masih bisa menaikkan levelnya loh.”

“Oh ya?” Jess berhenti menyendok gado-gado.

“Sebentar.” Sintong meraih pulpen dari ransel, “Tidak apa aku coret-coret?”

Jess mengangguk, tidak keberatan.

Cekatan tangan Sintong mulai mencoret-coret kertas itu, memberikan catatan, saran. Persis penjual gado-gado mengantarkan pesanannya, Sintong selesai. Menyerahkan lagi dua lembar kertas itu.

Giliran Jess yang menatap kertas itu, meletakkan sendok, memperhatikan yang dicoret, juga catatannya.

“Wah, Bang Sintong benar, ini bisa lebih baik lagi.” Jess mengangguk-angguk.

“Tulisanmu sebenarnya sudah bagus, Jess. Tapi masih bisa naik lagi levelnya. Jangan hanya fokus ke yang aku coret, tapi juga fokus ke—”

"Yang tidak Bang Sintong coret." Jess tertawa melanjutkan kalimat, "Aku tahu, Bang. Biar aku tidak berkecil hati, tetap semangat menulis, kan? Terus Latihan."

Sintong ikut tertawa, mulai menyendok gado-gadonya.

Bunga yang melirik lembar kertas yang dipegang Jess diam saja. Dia *surprise*, ternyata tulisan itu masih bisa diperbaiki lagi agar lebih bagus lagi. Mahasisa abadi ini memang jago menulis.

"Nanti aku revisi lagi sesuai saran Bang Sintong." Jess meletakkan dua lembar kertas itu, melanjutkan menghabiskan isi piringnya.

Kansas semakin ramai oleh mahasiswa yang hendak sarapan.

"Eh, ngomong-ngomong terima kasih banyak untuk gudeg-nya. Itu dari mana sih? Aku kaget pas Mas Slamet memberikan kotak plastik itu. Hampir aku tolak, tapi nggak enak sama dia."

"Oh, itu dari Buklik di Pasar Senen." Sintong menjawab lurus.

“Enak loh gudeg-nya. Mama bilang itu gudeg paling enak yang pernah dia makan.”

“Mama?”

“Semalam aku pulang ke rumah lagi. Tidak ke kostan, jadi gudegnya aku bawa pulang. Mama suka banget, nanya-nanya siapa Bang Sintong, termasuk titip pesan buat Bang Sintong, terima kasih banyak untuk gudeg-nya.”

Astaga? Sintong termangu. Apakah itu kabar baik berikutnya? Padahal belum apa-apa, baru kenal dua minggu ini, Jess telah bilang-bilang soal dia ke Mama-nya. Ini terlalu cepat? Otak korslet Sintong berpikir kemana-mana.

“Biasa saja keleus. Palingan juga Mama Jess mau pesan. Dia mengira kamu juga tukang jual gudeg selain jualan buku bajakan.” Bunga nyeletuk.

Jess tertawa mendengarnya. Sintong melotot ke kursi Bunga.

“Tapi betulan loh, sampai Mama foto-foto gudegnya. Terus diposting. Coba Bang Sintong

lihat." Jess mengetuk layar HP-nya, menggeser-geser, berhenti. Menjulurkan HP tersebut.

Itu postingan di Instagram. Benar, ada foto piring berisi gudeg, dengan kotak plastik terbuka di sebelahnya. Di atas meja kayu yang elegan. Ada seorang wanita, usia 40-an, terlihat cantik dan muda. Itu sepertinya Mama Jess, dengan pakaian yang juga sama bagusnya. Semua serba bagus.

Dan Sintong termangu. Ada 97.000 *likes* atas foto tersebut, dan 3.500 komen. Banyak sekali. Siapa sih yang hanya gambar foto gudeg bisa mengundang begitu banyak like dan komen? Reflek tangan Sintong mengetuk layar, tidak ijin dulu, membuka profil Instagram pemilik foto itu terlihat. Matanya membesar menatap *follower* 5,6 juta orang.

"Eh, ini Mama Jess?" Suara Sintong sedikit berubah.

Jess mengangguk.

"Dia selebgram terkenal itu?" Sintong termangu.

Jess tertawa.

"Memangnya kamu tahu dunia selebgram? Kirain tidak tahu. Kudet." Bunga nyeletuk.

Sebenarnya Sintong tidak terlalu tahu-menahu soal jagad raya medsos. Hanya sesekali saja melirik, membuka medsos jika sedang iseng, tidak ada kerjaan di kostan. Atau sesekali nonton youtube, karena punya teman kampus dulu yang jadi youtuber. Tapi dia tahu selebgram yang satu ini, apa istilah kerennya, *influencer*. Foto cantiknya sering menghiasai akun media sosial, menerima banyak *endorser*. Yang dia tidak menyangka, itu Mama Jess? Eh, pantas saja Jess cantik sekali, Mamanya sangat cantik. Eh, maksudnya bukan itu.

"Mama kamu betulan selebgram itu, Jess?"

"Eh, Sintong. Jess sudah bilang dua kali. Mau berapa kali lagi Jess bilang agar kamu percaya itu Mama-nya." Bunga nyerocos.

Jess tertawa.

Sintong sekali lagi menatap foto yang keren itu. Benar-benar selebgram professional, foto ini

memang bagus sekali. Hasil jepretan Slamet dibandingkan dengan foto ini, bagai bumi-langit. Sudut pengambilan gambarnya pas, pencahayaannya tiada cacat, bahkan naruh posisi piringnya saja tepat. Dan juga ekspresi, wajah cantik, cara duduk dan pakaian Mama Jess turut menyempurnakannya. Dilengkapi *caption* dan hashtag-nya:

Menikmati gudeg spesial malam ini. Nikmatnya susah dikatakan, jadi difoto saja deh. Awas jangan sampai pengen 😋 😋 😋 #gudeg #kelaparan #makancantik #malamyangindah #J&Jaccesories #J&Jbagsandshoes #J&Jclothes

"Mama kamu hanya memposting foto gudeg itu, tapi.... Yang like dan komen...." Sintong geleng-geleng kepala.

"Biasa saja keleus. Mama Jess itu memang suka posting foto apapun. Lagi makan apa, lagi dimana, bahkan hari ini pakai baju apa saja dia foto, OOTD, *outfit of the day*, semua diposting. Namanya juga selebgram, apapun dipamerkan. Netizen itu suka lihat orang pamer. Itu malah terhitung sedikit yang *like* dan komen."

Sintong melotot ke Bunga, nyaris menimpuknya dengan bongkahan lontong. Jess tertawa renyah sekali lagi—tidak marah Mama-nya dibilang tukang pamer oleh Bunga.

Sintong sungguh baru tahu rahasia Jess yang satu ini. Tapi itu bukan rahasia kecil yang disimpan oleh Jess. Karena kalau yang satu ini, dia dengan senang hati memberitahu siapapun.

***

BAB 9

Ruangan Pak Dekan, minggu berikutnya.

Pagi-pagi pukul delapan.

“Ini lumayan, Sintong.” Pak Dekan membaca kerangka skripsi Sintong.

Baru lima halaman, tapi telah terlihat akan seperti apa skripsi tersebut ditulis. Juga di dalamnya telah ditulis poin-poin riset yang akan dilakukan Sintong. Omong-omong, dosen pembimbing Sintong itu memang Pak Dekan, itu pilihan Sintong sendiri sejak dia ngeles soal pembimbing dosen yang susah ditemui, banyak maunya. Tidak ada dosen sesabar dan sebaik Pak Dekan.

“Aku kenal dengan Pak Darman yang kamu wawancarai ini, waktu dia masih jadi wakil pemimpin redaksi koran.” Pak Dekan membaca hasil wawancara Sintong, “Pantas saja dia memiliki integritas luar biasa, dia pernah menimba ilmu langsung dengan Sutan Pane. Kau tahu, Sintong, tapi ini *off the record*, tahun-

tahun itu korannya pernah ditawari memuat sebuah berita propaganda oleh pejabat tinggi. Ajudan pejabat itu membawa amplop tebal, diam-diam meletakkannya di laci meja Pak Darman. Tapi esok harinya, Pak Darman mengembalikan amplop itu utuh ke pejabat. Dia tidak bisa dibeli.”

Sintong menyimak.

“Tapi karena itulah, karir wartawannya mentok, dia tidak pernah menjadi pemimpin redaksi. Pemilik koran tidak mau mencari masalah. Mereka membutuhkan wartawan seperti Pak Darman, tapi tidak untuk jadi bos koran, itu bisa membuat koran mereka diawasi, susah berkembang. Ternyata, Pak Darman belajar langsung dari Sutan Pane. Itu fakta kecil yang menarik. Sayangnya Pak Darman tidak tahu kemana Sutan Pane menghilang.”

Sintong menggeleng. *Pak Darman tidak tahu*.

“Itu berarti kamu membutuhkan narasumber lain, Sintong.”

Sintong mengangguk.

“Kamu bisa mencari nama-nama lain dari kliping yang kamu terima dari Pak Darman. Mungkin ada petunjuk di sana.”

Sintong menganggguk lagi, itu telah dia pikirkan. Sejak di mobil taksi *online* dia menandai nama, tempat, atau apapun yang disebut oleh Sutan Pane dalam tulisan-tulisannya, boleh jadi itu menjadi petunjuk.

“Ini misteri yang menarik dipecahkan. Selain memahami tulisannya, menganalisis tulisan-tulisan yang pernah dia buat, jawaban atas pertanyaan kenapa Sutan Pane mendadak berhenti menulis akan membuat skripsimu lebih menarik lagi. Boleh jadi itu memiliki korelasi atas banyak hal. Entah apa penyebabnya. Apakah dia dibungkam, apakah ada kelompok tertentu yang tersinggung dengan tulisannya. Semua masih terbuka kemungkinannya.”

Pak Dekan menatap sekali lagi kertas-kertas di tangannya, kemudian mengembalikannya ke Sintong. Tidak ada koreksi, tidak ada catatan. Semua oke.

“Baik, konsultasi hari ini cukup, Sintong. Aku ada rapat dengan Majelis Wali Amanat sebentar lagi. Ini kemajuan yang cukup berarti. Tidak buruk, meskipun tidak bagus juga. Dua minggu lagi kamu akan melaporkan kemajuan berikutnya. Kita tidak punya banyak waktu sebelum semester berakhir.”

Sintong menganggguk lagi.

“Jika kamu butuh sesuatu, bilang ke sekretaris dekanat, mungkin fakultas bisa membantu. Aku telah menyelesaikan membaca copy-an buku yang kamu temukan, itu benar-benar buku yang penting untuk memahami masalah kebangsaan secara netral dan obyektif. Penelitianmu ini akan menjadi penting pula bagi fakultas.”

Sintong berdiri, meraih tas ranselnya, memasukkan lembaran kertas yang dibaca Pak Dekan, undur diri. Konsultasi pertamanya berjalan lancar. Dia cukup menganggguk, menggeleng, menganggguk, menggeleng lagi, selesai. *Kata siapa skripsi itu susah?* Bisik separuh hati Sintong yang sedang bahagia. *Susahlah, buktinya dua tahun tidak selesai, elu*

sih tidak pernah dikerjakan. Tuh, setelah mulai dikerjakan, ternyata gampang, kan. Sergah separuh hati yang lain. Membuat separuh hati yang pertama memutuskan diam.

Sintong telah melintasi bingkai pintu ruangan Pak Dekan.

***

Kembali menaiki bus kampus, menuju halte di stasiun KRL. Bus relatif lengang, ini jam-jam tanggung. Sintong meluruskan kaki, dia bisa duduk.

Mengeluarkan HP, barangkali ada pesan masuk. Sejak tadi pagi dia tidak sempat membuka HP, sibuk menyelesaikan kemajuan skripsi-nya.

Eh? Sintong menatap aplikasi pesan, alangkah banyaknya pesan yang masuk. Lebih dari empat puluh. Ada nama Jess terselip di sana—tentu Sintong sudah punya nomor HP-nya, mereka tukaran nomor sejak seminggu lalu di kantin Kansas. Yang ditatap dingin oleh Bunga, seolah itu berbahaya sekali bagi temannya. Sintong segera membuka pesan dari Jess.

Jess: Selamat, Bang! Kereeeen! 😋

Hanya itu saja isi pesan Jess. Dahi Sintong terlipat, apa maksudnya? Dia tadi mengira Jess akan mengirimkan file tulisan barunya, atau bertanya tentang apalah tentang menulis, atau iseng bertanya apakah dia sudah sarapan atau belum.

ST: Selamat apanya, Jess?

Sintong mengirim balasan. Bagian atas layar HP menunjukkan Jess online. Sejenak berubah menjadi Jess *typing...*

Jess: Eh, Bang Sintong belum tahu? 😋

ST: Belum. Ada apa?

Jess: Aduh, masa' belum tahu. Atau pura-pura nggak tahu? Biar punya alasan bisa chatting-an sama Jess kaaan. 😋

Sintong di atas kursi bus menyeringai lebar. Seminggu ini dia memang sering chatting dengan Jess, kadang itu tidak ada kepentingan apapun, selain chatting saja. Menyenangkan melakukannya. Apalagi gadis itu menanggapinya dengan baik, setiap chat,

pesannya ramai dengan *emoticon*. Membuat Sintong yang biasanya formal dan kalem menulis, jadi ikutan pakai. Tapi kali ini dia betulan tidak tahu.

ST: Belum. Sungguh. Ada apa sih? Jangan bikin aku mati penasaran.

Jess: Hihihi, Bang Sintong, nggak ada orang yang mati gara-gara penasaran. Sama kayak nggak ada orang yang mati gara-gara rindu.

ST: Ada apa sih? Betulan belum tahu.

Jess: Baiklah. Jess kasih petunjuknya. Petunjuk 1, coba cek koran hari ini. Petunjuk 2, buka halaman 6. Sudah dulu ya, dosennya sudah masuk kelas tuh. Nanti disambung lagi chattingnya. Dagh, Bang Sintong yang keren.

Wajah Sintong sedikit memerah. Senang membaca kalimat terakhir. Ingin berlama-lama dan berkali-kali membacanya. Tapi rasa penasaran membuatnya segera keluar dari aplikasi pesan, masuk ke *chrome*, membuka

alamat *epaper* koran yang dimaksud. Jantungnya berdetak sedikit lebih kencang, sepertinya dia bisa menebak apa maksud Jess. Koran itu.... *Loading*. Tampilan epaper koran muncul, Sintong segera menggeser layar, terus, terus, terus, berhenti di halaman enam.

Persis di bagian atasnya, terpampang gagah:

‘**Kriminalitas Oleh Negara**’, penulis: Sintong Tinggal.

Sintong nyaris berseru di dalam bus. Batal, di depannya ada dua mahasiswi lain yang memperhatikan dia senyum-senyum sejak *chatting* dengan Jess tadi. Ya Tuhan, Sintong mengepalkan tinju. Empat tahun lebih, setelah sekian lama, tulisannya kembali muncul di koran nasional. Bukan main-main, artikel opini ini ada di bagian atas, mengalahkan posisi tiga tulisan lain. Dan jangan lupa, itu dikirim pada kesempatan pertama setelah dia *vacuum* menulis, redaksi langsung takluk membacanya, memutuskan memuatnya.

Ini sungguh sensasi yang menyenangkan. Sintong tersenyum sendiri, membaca tulisan

tersebut sekali lagi. Nyaris tidak ada revisi dari redaksi, hanya ada satu-dua kosakata yang diubah agar lebih nyaman dibaca. Ini keren. Jess benar, dia memang Bang Sintong yang keren. Ah, dia tahu sekarang kenapa aplikasi pesannya dipenuhi pesan, Sintong Kembali membukanya, hampir semua teman lama mengirimkan selamat. *'Wuih, dimuat di koran nasional lagi, selamat bro.' 'Anjriit, kagak bilang-bilang kalau aktif lagi nulis elu.' 'Sintong telah kembali, cuy.' 'Gila. Tulisan elu cadas banget. Ngeri bacanya.'*

Hingga bus merapat di halte stasiun KRL. Hingga turun dari bus, melangkah melintasi perlintasan rel kereta, berjalan di gang kecil menuju toko buku 'BERKAH'. Wajah Sintong masih terus senyum-senyum. Baru berhenti saat melihat Slamet di dalam tokonya.

"Eh, Mas Sintong." Giliran Slamet yang tersenyum lebar.

Kotak plastik di atas meja yang membuat Sintong berhenti tersenyum.

"Itu makanan dari Buklik Maman lagi?" Sintong bertanya.

“Iya, Mas. Soto ayam buatan Ibu.”

Buat apa lagi? Sintong menatap sedikit kesal—sekarang dia tidak menutupi jika dia tidak suka dikirimi makanan.

“Ibu bilang, itu karena seminggu terakhir toko online berjalan bagus. Penjualan toko naik dua kali lipat, padahal baru buka seminggu.”

Sintong menghela nafas, menurunkan ransel dari pundak.

“Mau dimakan sekarang, Mas? Mumpung masih hangat.”

“Aku sudah sarapan. Kenyang.”

“Eh, sejak kapan Mas Sintong sarapan pagi-pagi. Ini jadwalnya pas loh, Mas. Aku siapin ya.” Slamet cekatan membuka kotak plastik.

“Tidak sempat, Mas Slamet. Aku hanya mampir sebentar mau mengambil buku kuliah di bawah meja. Ada yang mau kubaca ulang.”

Sintong menyibak Slamet yang duduk di kursi plastik, melongok ke bawah meja, mengeluarkan beberapa buku lama. Itu buku-

buku yang ditulis HB Jassin, seorang kritikus sastra terkemuka. Dia hendak membacanya lagi, menyegarkan ingatannya bagaimana memahami karya tulis orang lain. Memasukkan buku ke dalam ransel. Hanya itu keperluannya mampir. Bersiap pergi lagi.

“Eh, soto ayamnya bagaimana?”

“Buat, Mas Slamet saja.”

“Ini banyak loh. Mana habis buat saya sendirian.”

“Sebentar kalau begitu.” Sintong melangkah keluar, berseru memanggil Bahrun dan Bekti. Kalau soal makanan, jangan cemaskan akan mubazir. Mereka berdua dengan senang hati menghabiskannya. Mumpung gang kecil itu lagi sepi dari mahasiswa.

“Serius, ada makanan?” Bahrun memastikan.

Iya, jangan banyak tanya, segera ke sini.

“Wah, kejutan. Syukuran ape, Sintong?”

“Jangan-jangan die udah jadian sama gadis berambut panjang ntuh.”

Bahrun dan Bekti melangkah masuk, melewati celah tumpukan buku.

“Kayaknye sih belum. Pelet Sintong kurang sakti. Kayaknye sih ini syukuran toko online itu. Denger-denger, toko online Maman rame.”

“Pisang molen?”

“Bahrun oh Bahrun, masih aje lemot.”

Bahrun dan Bekti langsung menyambar bungkusan soto, membukanya, menyiapkannya sendiri, di mangkok-mangkok kecil yang tersedia, juga dua gelas dan alat makan lainnya. Sementara Sintong melangkah meninggalkan toko buku, meninggalkan Slamet yang menggaruk kepalanya.

Duh, lagi-lagi masakan Ibu tidak dimakan. Bagaimana kalau Ibu tahu? Bisa ngamuk. Tersinggung berat. Semua staf, karyawan, bahkan suaminya Pak Maman dan anak-anak mereka, sangat nurut dengan Ibu.

***

BAB 10

Pesan ucapan selamat terus mengalir di HP Sintong sepanjang hari. Dari alumni Gelora Mahasiswa, dari aktivis kampus, dari dosen-dosen, teman lama kost. Cepat sekali kabar itu menyebar. Bahkan terselip diantaranya dari guru SMA dulu.

'Selamat Sintong, Bapak bangga membaca tulisanmu. Sebuah kritik yang berani kepada pemerintah. Sejak pilpres, Bapak sudah tidak suka dengan calon nomor 04 itu. Pencitraan doang. Tapi Bapak tidak sehebat kamu menuliskannya. Kamu mewakili suara hati Bapak.'

Sintong menghela nafas membaca pesan itu. Seminggu lalu, malam-malam, saat menulis artikel itu, dia sama sekali tidak membenci siapapun. Tulisan itu tidak menyerang kelompok manapun. Dia menulisnya dengan kesadaran dan prinsip yang berbeda. Bahwa semua orang, terutama elit negara semestinya menyadari jika negara juga bisa melakukan

‘kriminalitas’ kepada rakyatnya. Oleh karena itu, selain diperlukan kesadaran dari elit, juga penting adanya edukasi dan peningkatan literasi politik rakyat. Dia jelas terinspirasi dari semangat tulisan Sutan Pane. Menulis netral, obyektif, diatas kepentingan apapun.

Tulislah sesuatu yang harus dibaca banyak orang, bukan yang ingin dibaca orang banyak.

Sintong meneruskan membaca pesan.

ST: ‘Horas, Sintong. Masih ingat denganku? Aku Ucok, asumsi kau lupa. Teman sebangku dulu. Bukan main, aku tengok group whatsapp angkatan kita hari ini, eh, ramai membicarakan tulisan kau. Mantap sekali, Kawan. Sebentar lagi masuk tivi, macam pengamat top itulah. Besok-besok jadi Menteri, hahaha.”

Sintong ikut tertawa membacanya. Dia sedang berada di gerbong KRL, menuju selatan, ada seseorang yang hendak dia temui siang ini.

Sintong mengetik balasan.

ST: Apa kabar, Cok? Sehat kah?

Tidak lama, terlihat Ucok *typing....*

Ucok: Wah, senang sekali dapat reply dari Sang Penulis kita. Kabar baek. Sehat. Kau?

ST: Baek. Gimana teman-teman dulu? Sehat kah?

Ucok: Kau sebenarnya mau bertanya tentang teman-teman, atau hanya mau bertanya tentang Mawar Terang Bintang? Wakakakak.

Sintong memaki dalam hati. Dasar Ucok! Dia betulan bertanya tentang teman-teman, buat apa lagi dia bertanya soal Mawar Terang Bintang.

Kisah cinta dia kepada gadis itu *lu-gue end*, tiga tahun lalu.

Itu berarti setahun sejak kejadian di teras rumah Mawar Terang Bintang, ketika dia bertemu dengan Binsar, pariban Mawar yang gagah berseragam, dengan pangkat Letnan Dua di pundaknya.

Mau bagaimana lagi?

Setelah kejadian itu, kembali ke ibukota, melanjutkan kuliah tahun ketiga, Sintong tidak lagi mengirimkan surat-surat kepadanya.

Kejadian itu mempengaruhinya. Kualitas kehidupan Sintong turun drastis. Nilai-nilainya turun, semangat menulisnya padam. Jadilah dia pemuda patah-hati yang pekerjaannya malas-malasan, menunda ini itu, melewati hidup tanpa arah dan tujuan.

Meskipun Sintong tidak pernah mau mengakui, dia jelas patah-hati. Butuh enam bulan kehidupannya kembali normal, tapi itu 'new normal', alias normal yang baru. Dia mulai bisa melupakan Mawar Terang Bintang, melupakan surat-surat tersebut, juga toples kuenya, dan sebagainya. Tapi dia tetap tidak bisa menulis lagi, kuliah sering bolos, mengumpulkan tugas seadanya, dan semua tabiat 'new normal' yang buruk.

Setahun berlalu, luka patah hati itu benar-benar mengering. Sintong sudah 'lupa tuh', atau kalaupun ingat, B saja gitu. Sayangnya, di penghujung tahun itu juga luka tersebut robek lagi. Gara-gara Ucok sialan. Ucok mengirimkan kabar, jika Mawar Terang Bintang akan menikah dengan Binsar di aula sebuah gedung di kota mereka.

Terkapar sudah Sintong semalaman. Menatap langit-langit kamarnya.

Bertanya dalam senyap. Duhai perasaan.... Apakah dia masih berharap selama ini? Apakah dia benar-benar telah ihklas melepaskan? *Astaga, bro, melepaskan apa? Elu jadian saja belum, bilang love saja belum, kok melepaskan.* Sergah separuh hati Sintong. *Tapi, tapi, surat-surat itu, dua tahun, juga toples kue-nya.* Separuh hati Sintong membela tuannya. *Dasar Oon, gadis itu jelas akan memilih si Letnan Dua yang gagah, bukan mahasiswa macam kamu. Dia mau jadi istri jenderal besok-besok.*

Sintong mengusap wajah. Sakit sekali mendengar bisik hatinya, tapi itu adalah kebenaran. Salah dia sendiri kenapa terus berharap, bakal ada keajaiban, tiba-tiba Mawar menghubunginya, mengirim surat. *Impossible*. Yang terjadi malah sebaliknya. Seminggu Mawar lulus dari Akademi Perawat, Binsar langsung melamarnya. Apa lagi yang ditunggu? Pasangan muda itu saling melengkapi. Cantik, tampan. Berpendidikan. Satu punya karir yang cemerlang, satu lagi, siap menjadi istri yang

paripurna. Lamaran berlangsung lancar, surat undangan disebar. Dan Ucok tega nan terlalu, mengirimkan *screenshot*-nya ke Sintong.

Tapi niat Ucok baik, dia khawatir tidak ada yang memberitahu Sintong. Kan repot kalau di kepala Sintong status Mawar masih *single*—padahal telah jadi istri orang. Ucok sejatinya teman yang sejati. Hanya teman terbaik yang bisa mengabarkan berita menyakitkan seperti itu. Walaupun itu akan membuat Sintong terkapar lagi.

'Masih banyak gadis lain, Kawan. Di Jawa itu, kau bisa cari gadis manapun. Sumatera ada, Sulawesi ada, Kalimantan ada, Papua ada. Juga Eropa, Amerika, Afrika. Tinggal kau pilih saja yang mana.' Hibur Ucok tiga tahun lalu. *'Kalau kutengok-tengok, jujur ini. Mawar itu tidak cantik-cantik amat. Aku rasa posisi telinga dia itu tidak simetris. Coba kau perhatikan. Masa' kau masih cinta sama cewek yang tidak simetris? Nanti gimana nasib anak-anak kalian?'* Hibur Ucok berikutnya. Kacau dan ngasal sekali memang Ucok ini, dia malah

membawa-bawa fisik orang lain, padahal dia sendiri juga tidak simetris-simetris amat.

Enam bulan berlalu sejak Mawar menikah, luka yang koyak lagi itu kembali mengering. Waktu memang sakti mandraguna, waktu selalu bisa mengobati rasa sakit apapun. Serahkan ke waktu, maka dosisnya akan mulai bekerja. Setahun berlalu, Sintong berdamai dengan cintanya. Menutup buku berjudul 'Sintong Tinggal -- Mawar Terang Bintang'. Siap menulis buku berikut, entah dengan siapa judulnya. Tapi lagi-lagi, 'new normal' yang buruk. Jadilah, total empat tahun sejak kejadian di teras rumah tersebut, Sintong terperangkap. Mati segan, hidup tak mau.

Sebenarnya, benar juga ketika Pak Dekan bertanya kenapa skripsinya tidak kelar-kelar. Boleh jadi memang karena patah hati. Meskipun itu bukan faktor tunggal.

Ucok: Woi, masih hidup kau di sana? Dari tadi aku tengok cuma typing *melulu.*

Layar HP Sintong menampilkan pesan berikutnya dari Ucok.

Ucok: Maafkan aku, Kawan, kalau kau mendadak jadi sedih gara-gara kusebut nama Mawar Terang Bintang. Itu cuma bergurau ja. Tak sedap rasanya setiap chat dengan kau kalau tidak menyebut nama dia.

Sintong tersenyum menatap layar HP.

ST: Tidak apa, Ucok. Betulan. Aku tidak sedih. Aku tadi hanya mengingat-ingat kelakuan kita waktu SMA dulu. Kau masih ingat kejadian saat kita bolos nyaris sekelas? Guru BK mengamuk.

Ucok: Wakakakak

ST: Aku senang kau mengirim pesan. Kangen kali aku dengan yang lain. Bilang salam ke yang lain kalau bertemu.

Ucok: Malasnya. Kau bilang sendirilah lewat group. Makanya kau jangan cuma jadi silent reader *di sana. Rasa-rasanya cuma kau yang jarang komen di group. Ah, juga si Mawar Terang Bintang itu pula. Entah kenapa enam bulan terakhir jarang nongol.*

Sintong nyengir. Dia tahu Ucok itu admin group whatsapp angkatan, jadi sering mengomel soal

aktif tidaknya anggota group. Dia juga tahu, Mawar Terang Bintang sudah jarang komen, mungkin sibuk, mungkin ikut suaminya dinas di manalah.

Ucok: Aku juga senang chatting dengan kau, Sintong. Tapi disambung lain waktu, aku ada meeting kantor sebentar lagi. Nanti aku kabar-kabari soal kawan SMA. Horas.

Status Ucok berubah menjadi *offline*.

Sementara rangkaian gerbong KRL terus menuju ke selatan.

***

Plang tulisan ‘Stasiun Kota Bogor +246’ menyambut saat kereta merapat di stasiun tersebut.

Tulisan model itu selalu ada di setiap stasiun, hanya berganti nama stasiun dan keterangan angkanya. Ada yang +725, ada yang +180, dan sebagainya.

Dulu, Sintong tidak tahu apa maksudnya, karena kotanya di Sumatera, jangankan stasiun kereta, jalur kereta saja tidak ada. Tidak semua

daerah Sumatera punya jalur kereta. Anak-anak di sana tidak akrab dengan kereta, kecuali melihat gambar atau videonya saja—atau lagunya. Karena penasaran, dia mencari tahu, ternyata itu tentang posisi ketinggian stasiun tersebut, seyogiyanya ditulis lengkap +246 m dpl, *meter di atas permukaan laut*. Stasiun kampusnya ditulis +69.

Siang ini, stasiun Bogor ramai oleh komuter. Gedung tua peninggalan Belanda itu sekarang berpadu dengan bangunan baru yang modern. Stasiun ini menjadi salah-satu yang paling besar diantara puluhan stasiun KRL Jabodetabetk. Setiap hari, ratusan ribu pengguna moda transportasi publik memadatinya.

Sintong berjalan cepat menuju pintu keluar, matanya cekatan melihat angkot. Ini trik yang dia pelajari setelah merantau di Pulau Jawa. Jika mau cepat, jangan naik angkot yang lagi ngetem, jangan tertipu dengan teriakan sopirnya yang pura-pura segera jalan. Sopir angkot di sini, bergaya akan meluncur, ternyata hanya maju setengah meter, eh, berhenti lagi dia, nunggu sampai penuh. Sintong

memutuskan berjalan agak jauh, menunggu angkot yang benar-benar tidak ngetem lagi.

Dia melihat catatan di bukunya, alamat yang hendak dituju.

Itu cukup jauh, memerlukan dua kali berganti angkot, masuk daerah Puncak yang terkenal dingin. Sintong terbiasa pergi ke daerah sini, karena ekskul Gelora Mahasiswa, atau organisasi Senat Fakultas, setiap ada acara kaderisasi yang sifatnya bermalam, outbond, atau raker pengurus dan sejenisnya, sering menggunakan lokasi ini. Menyewa sebuah villa besar, puluhan peserta menginap di sana, mengikuti program pelatihan.

Angkot kedua tiba di sebuah gang, ada plang nama di situ, 'Gg Kurma', Sintong melompat turun. Memperbaiki posisi ransel di pundak, berjalan menuju mulut gang, dengan kontur tanah mendaki.

Dibutuhkan tiga kali bertanya, akhirnya rumah yang dituju ditemukan.

Rumah itu jauh dari jalan raya, capek berjalan kaki, tapi kelebihannya, rumah itu tenang. Tidak

terdengar bising jalur Puncak yang setiap weekend dipenuhi oleh mobil plat B. Halaman rumahnya luas, hijau oleh rumput yang dipangkas rapi, ada beberapa karangan bunga. Sebagian rumah terbuat dari kayu, menyatu dengan sekitar yang banyak pohon-pohon tinggi.

Itu villa yang indah.

Sintong berseru mengucap salam. Tiga kali, seseorang akhirnya membuka pintu rumah. Ibu-ibu tua, usia delapan puluhan. Begitulah, dia sedang menelusuri cerita lama, maka tentu orang yang akan dia temui adalah orang tua.

“Selamat siang, Bu. Apakah ini rumah Pak Hardja?” Sintong bertanya sopan.

“Iya, benar. Anak siapa? Ada keperluan apa?” Tuan rumah menyelidik, mendekat.

Kasus yang satu ini agak berbeda dengan Pak Darman. Sintong belum menghubungi tuan rumah, karena dia tidak tahu bagaimana mengontaknya. Dia menemukan alamat ini dari tulisan Sutan Pane. Di sebuah *essay* ringan humanisme, Sutan Pane membahas kawannya

yang bernama Hardja, seorang pengusaha yang toleran. Hardja ini, tulis Sutan Pane, punya beberapa usaha dan pabrik, dan lihatlah karyawannya. Ada yang aktif di PKI, ada yang aktif di NU, ada yang anggota Masyumi (partai yang beberapa tahun sebelumnya dilarang Soekarno), ada yang condong ke kiri, ada yang condong ke kanan. Yang penting bisa bekerja, mau menghormati rekan kerja yang lain. Tidak ada diskriminasi seperti di perusahaan-perusahaan tertentu yang hanya mengutamakan kelompok tertentu saja mengisi posisi puncak.

Tulis Sutan Pane lagi di *essay* tersebut, Hardja adalah contoh pengusaha yang dibutuhkan oleh negeri ini. Tak pernah meminta jatah proyek dari pemerintah, tak pernah merepotkan pemerintah, tak mau dekat-dekat dengan kekuasaan, tapi rajin membayar pajak. Itulah Tuan Hardja, yang tidak mau dipanggil Tuan oleh anak buahnya. Dia menyuruh semua anak buahnya memangil, ‘Mas’. Panggilan yang egaliter. Sutan Pane menuliskan nama pemilik

perusahaan, menuliskan alamat kantor pusatnya. Petunjuk bagi Sintong.

Masalahnya itu adalah *essay* di tahun 1960. Hari ini, kantor pusatnya yang ada di bilangan Thamrin telah menjadi gedung tinggi menjulang. Sudah lama sekali Hardja pensiun dari bisnis, bahkan meninggalkan Jakarta, tinggal di tempat yang tenang untuk menghabiskan masa tua. Perusahaannya telah diakuisisi oleh perusahaan lain. Saat Sintong riset kesana dua hari lalu, beruntung ada informasi alamat terakhir Tuan Hardja di catatan tebal perusahaan. Tidak ada telepon, jadilah Sintong mencoba keberuntungannya, siapa tahu alamat rumah itu masih valid.

“Eh, saya Sintong, Bu. Lengkapnya Sintong Tinggal.”

Dahi tuan rumah mengernyit. Satu, dia tetap tidak tahu siapa anak ini—tentu saja tidak tahu, karena Sintong memang bukan siapa-siapa. Dua, heh, nama anak muda ini ganjil sekali. Sintong Tinggal?

"Eh, saya mahasiswa Fakultas Sastra sebuah kampus, Bu." Sintong meneruskan perkenalan, masih di belakang pintu pagar, itu resiko datang tanpa diundang, tuan rumah belum bersedia menyuruhnya masuk, "Keperluan saya untuk menanyakan beberapa hal, terkait skripsi yang sedang saya tulis. Sebentar—" Sintong meraih sesuatu dari dalam ransel. Sebuah potongan kliping tua.

"Ini, tulisan tentang Pak Hardja. Eh, ditulis tahun 1962, oleh Sutan Pane." Sintong menunjukkan kliping, "Skripsi saya tentang Sutan Pane. Dari tulisan ini saya berusaha mencari tahu, orang yang pernah mengenal Sutan Pane. Karena Pak Hardja ditulis di sini, saya menduga tentulah Pak Hardja kenal baik Sutan Pane."

Ibu-ibu itu masih menatap Sintong.

Sintong siap pasrah. Setelah melakukan perjalanan jauh, jika Ibu-Ibu ini lupa nama yang dia sebut, menolaknya bertamu, maka dia akan balik kanan. Itu kejadian enam puluh tahun lalu. Beberapa narasumber yang dia hubungi seminggu terakhir juga sebagian besar

menjawab lupa. Atau lupa-lupa ingat. Atau ingat-ingat lupa. Intinya tidak ada informasi yang bisa dia keduk.

“Sutan Pane.” Ibu-ibu akhirnya tersenyum, “Tentu saja aku tahu siapa dia. Aku juga tahu tulisan yang anak pegang.”

Wajah Sintong menjadi cerah.

“Masuklah. Pintu pagar tidak dikunci.”

Sintong menganggguk, menggeser pintu. Melintasi hamparan rumput, mengikuti tuan rumah yang beranjak melangkah menuju sisi lain rumah besar itu.

“Duduklah, aku istri Hardja, kita bicara di sini saja. Sambil mendengarkan suara gemericik sungai.”

Ah, benar juga, dari sini kedengaran suara sungai, sepertinya di bawah sana ada sungai berbatu, khas daerah Puncak. Burung-burung berkicau. Ini seperti *sanctuary*.

“Apakah Pak Hardja-nya ada, Bu?”

“Pak Hardja sudah meninggal seminggu lalu.”

Eh? Sintong termangu.

“Saya benar-benar minta maaf.” Sintong menyesal—dia sejak tadi terus menjaga sopan-santun, termasuk mengubah ‘aku’ menjadi ‘saya’. Tapi kali ini, aduh, dia datang mungkin di waktu yang keliru. Baru seminggu lalu meninggal? Pantas saja ada banyak karangan bunga di halaman, sisa-sisa kesedihan.

“Tidak apa.” Ibu-ibu itu tersenyum, “Pak Hardja pergi dengan damai. Dia terlihat siap, dan saya juga, mau tidak mau, siap tidak siap, salah-satu dari kami pasti akan meninggalkan yang lain.” Ibu-ibu itu membuka pintu, melongok ke dalam, “Tuti, ada tamu, tolong siapkan minuman.” Segera ada jawaban dari dalam, “Iya, Nyonya. Siap.”

“Eh, tidak usah, Bu. Merepotkan. Sungguh.”

Ibu-ibu itu menggeleng, beranjak duduk di kursi satunya.

“Boleh aku meminjam kliping tulisan itu?” Ibu-Ibu itu langsung ke pokok percakapan. Jika dilihat selintas, ibu-ibu ini selalu ringkas

berbicara. Wajah tua-nya tetap ramah, tapi garis ketegasan tidak hilang dari sana.

Sintong mengulurkan kliping.

Ibu-ibu itu memegangnya, memperbaiki posisi kacamata, menatapnya lamat-lamat.

Tersenyum.

"Sutan Pane. Dia dalah kawan dekat keluarga kami."

***

BAB 11

Tuti, yang tadi diteriaki tuan rumah keluar membawa nampan makanan dan minuman. Menghidangkannya.

“Ayo, diminum, Sintong.”

“Baik, Bu.” Sintong mengangguk, meraih gelas.

Tuti kembali masuk ke rumah.

Tuan rumah memperbaiki posisi duduknya, siap bercerita.

“Istri Sutan Pane adalah teman baikku. Dia meninggal saat pandemi tahun 1949. Cacar, tahun-tahun itu, puluhan ribu yang kena, dan sebagian diantara penderitanya tidak bertahan hidup.”

“Cacar pernah jadi pandemi?” Sintong baru tahu.

“Iya. Dulu, cacar adalah pandemi mematikan. Tahun itu, di provinsi ini saja lebih dari 23.000 kena wabah, 10% penderitanya meninggal.

Banyak sekali yang kena. Salah-satunya istri Sutan Pane. Dia tidak terselamatkan.”

Sintong bergegas meletakkan gelas, menggantinya dengan buku catatan dan pulpen.

“Aku dan istri Sutan Pane teman dekat sejak kecil, kami masih terhitung kerabat, sepupu. Saat dia menikah usia delapan belas tahun, aku menjadi pendamping mempelai wanita. Waktu itu, aku juga telah menikah dengan Hardja, maka Hardja menjadi pendamping mempelai laki-laki. Aku ingat sekali, pernikahan itu meski sederhana, berlangsung khidmat dan bahagia. ”

“Menurut cerita istrinya, Sutan Pane lahir dan besar di Padang Sidempuan. Dia punya adik laki-laki. Saat usia mereka dua belas dan enam tahun, terjadi pertempuran besar antara Belanda dan penduduk setempat. Kedua orang tua Sutan Pane yang amat patriotis, gugur. Juga anggota keluarga lainnya. Dia putra pahlawan, keluarga yang rela mati membela kehormatan bangsanya, itulah yang membuat Sutan Pane sangat mencintai negeri ini.”

“Lantas di usia dua belas tahun itu pula, Sutan Pane dan adiknya merantau ke Jakarta, bekerja serabutan, tinggal berpindah-pindah, dia menjaga dan merawat adiknya, dia bukan anak kecil lagi. Dan Sutan Pane cerdas, meski pendidikan formalnya hanya Sekolah Rakyat, dia bisa menghafal sesuatu dengan cepat, bisa menaklukkan soal berhitung enam tingkat di atas usianya, punya kemampuan nalar hebat, dan apa istilah hari ini, ah iya, *emotional intelligence* yang tinggi. Kehidupan mereka mulai membaik.

“Sutan Pane sejak kecil suka membaca buku, itu didikan orang tuanya, apa katanya suatu ketika, *‘Ibuku pernah bilang, bacalah banyak buku, agar besok lusa bukan hanya agar kau tidak mudah ditipu orang, tapi agar kau bisa mencegah penipu membohongi orang banyak’*, mengagumkan sekali bukan? Itu nasihat yang fantastis dari seorang Ibu tentang literasi, sejak kecil dia memang spesial, dididik langsung oleh orang tua yang spesial pula, yang gugur membela kebenaran dan keadilan, melawan para penjajah.”

Wanita tua usia delapan puluhan itu diam sejenak, memperbaiki kacamata, tersenyum menatap pepohonan yang rimbun di halaman samping rumahnya. Suara gemericik air sungai terdengar berirama.

Sintong tetap menunggu, sesekali mencatat.

"Aku dan Hardja berkenalan dengan Sutan Pane sejak acara pertunangan, dan sejak itu, kami menjadi karib. Kami tahu dia suka menulis, usianya baru sembilan belas waktu itu, tapi tulisannya sudah dimuat dibeberapa koran dan majalah penting. Banyak orang yang tidak mengenalnya hari ini, seperti dilupakan dalam sejarah, tapi tulisan Sutan Pane muda di rentang tahun 1945-1949, penting sekali. Dia corong yang tegas menolak Indonesia berunding dengan Belanda. Tidak ada negosiasi dengan penjajah yang hendak kembali mencengkeram negeri ini. Dia mendorong agar Soekarno Hatta berdiri gagah, berseru lantang dan tegas menghadapi Belanda. Tidak perlu diplomasi lagi. Proklamasi kemerdekaan 1945 adalah jawaban sekaligus kesimpulan final. Negara Kesatuan Republik Indonesia adalah

harga mati. Seluruh rakyat Indonesia adalah pemilik sah negeri ini. Bukan Belanda, bukan elit politik, dan juga bukan milik Soekarno Hatta—meski mereka yang membacakan proklamasi tersebut.

"Tulisannya mewarnai debat intelektual masa itu. Hampir setiap dua minggu ada tulisan baru. Jika saja Sutan Pane tertarik menjadi bagian pemerintah, mungkin orang-orang akan mengingatnya sebagai salah-satu Menteri, atau orang penting dalam sejarah. Tapi itulah Sutan Pane, dia tidak memiliki pendidikan formal seperti Hatta, Syahrir, Tan Malaka dan lain-lain, dan lebih penting lagi, dia tidak pernah tertarik dengan kekuasaan. Dia pernah bilang, *'Bagiku, pena adalah kekuasaan. Saat tulisan kita dibaca banyak orang, merubah banyak hal, itulah kekuasaan sebenarnya.'*

"November 1949, beberapa bulan setelah istrinya meninggal, pemerintah menanda-tangani hasil perundingan dengan Belanda, Konferensi Meja Bundar di Den Haag. Sutan Pane meradang, dia menerbitkan tulisan berjudul, '**Mengalah Tidak Selalu Jalan**

Kemenangan'. Dia marah, karena kemudian NKRI berubah menjadi Republik Indonesia Serikat, dan lihatlah catatan tambahan dari perundingan itu, yang sering diabaikan oleh banyak orang, bahwa hutang Hindia Belanda akan ditanggung oleh Republik Indonesia Serikat.

"Tulisan itu bertenaga sekali, aku dan Hardja membacanya, juga ribuan orang lain. Kami gemas, ikut marah. Bayangkan, kita dijajah ratusan tahun oleh Belanda, mereka mengeduk kekayaan kita, lantas apa yang terjadi kemudian? Kita pula yang harus menanggung hutang mereka. Selama lima tahun setelah hasil perundingan itu, bodoh sekali, pemerintah kita membayar lebih dari 4 miliar gulden. Lantas apa kata elit pemerintahan saat itu? Mereka bilang itulah strategi untuk menang melawan Belanda, agar Belanda bersedia menyerahkan kedaulatan sepenuhnya, dan mengakui kemerdekaan NKRI. Apanya yang menang? Itu kebodohan, tulis Sutan Pane. Indonesia tidak membutuhkan pengakuan dari penjajah. Usir mereka dari setiap jengkal negeri ini. Titik."

Wanita tua itu terdiam lagi, menghela nafas perlahan.

"Politik adalah politik. Sehebat apapun argumen tulisan Sutan Pane, suara yang dia teriakkan tetap tidak didengar. Saat itulah sepertinya Sutan Pane menyadari sesuatu. Apa itu? Pentingnya mulai menyiapkan generasi berikutnya yang memahami politik dengan benar. Itulah semangat tulisan berikutnya, berikutnya dan berikutnya lagi, periode 1950-1965. Sutan Pane tahu, selalu akan ada kelompok-kelompok tertentu yang memiliki kepentingan atas bangsa ini. Partai politik yang ingin berkuasa, sentimen suku, ras, agama, golongan. Sejatinya itu adalah keniscayaan, karena dunia memang diciptakan dengan perbedaan, tapi amat berbahaya saat perbedaan itu dimanfaatkan oleh segelintir orang agar dia bisa berkuasa. Orang-orang yang penuh pencitraan, orang-orang yang tidak memiliki kompetensi untuk memimpin, tapi bergaya amat pantas memimpin.

"Dia terus menulis dengan netral, obyektif, karena dia mencintai negeri ini. Dia tidak perlu

berpikir dua kali untuk mengkritik kelompok manapaun. Baginya, kekuasaan selalu temporer, Fir'aun sekalipun, yang mengaku Tuhan, tetap tumbang, tapi sebuah bangsa harus dirawat ratusan tahun kemudian. Agar rakyatnya sejahtera, hukum dan keadilan ditegakkan. Kau tahu, Sintong. Sutan Pane tetap produktif menulis, padahal istrinya yang amat dia cintai meninggal. Kesedihan di hati tidak membuatnya berhenti." Wanita tua itu tersenyum getir mengenang masa lalu itu.

Sintong terdiam—dia merasa disindir. Teringat kisahnya dengan Mawar Terang Bintang.

"Kami berempat, aku, Hardja, Sutan Pane, dan istrinya, seringkali bertemu dan berdiskusi di halaman ini. Kau sedang mengunjungi prasasti masa lalu itu. Ini adalah rumah peristirahatan milik keluargaku. Setiap beberapa bulan kami mengunjunginya, menghabiskan penat di ibukota. Aku dan istri Sutan Pane suka menyiapkan berbagai masakan yang lezat di dapur, Hardja dan Sutan Pane, mereka suka berdiskusi hingga dini hari. Mengobrol banyak hal. Masa-masa itu sangat menyenangkan,

usaha suamiku juga terus maju. Hardja banyak terinspirasi dari keteguhan dan keberanian Sutan Pane. Dan lebih penting lagi, Hardja terinspirasi dari kejujuran dan integritasnya.

“Persahabatan kami tetap terjaga setelah istri Sutan Pane meninggal. Lebih erat bahkan, karena dia sering menghabiskan waktu di villa ini beberapa bulan kemudian. Masa-masa menyembuhkan luka itu. Dia mengetik persis di tempat kau duduk, Sintong. Pagi-pagi, membawa meja kayu kecil, meletakkan mesin ketik Remington di atasnya. Mesin ketik itu dibeli Hardja di Eropa, dikirim langsung ke rumah peristirahatan ini, lantas dihadiahkan ke Sutan Pane. Mesin ketik itu digunakan menulis banyak artikel penting. Ditemani segelas kopi hangat dan sepiring makanan ringan. Lantas suara mesin ketik berpadu dengan suara gemericik air sungai. Ah, Sutan Pane, jika kau melihatnya sedang mengetik, dia seolah sedang menari, melakukan gerakan yang begitu mengagumkan diantara kabut pagi. Seorang maestro.”

Sintong menghela nafas, menatap sekitar, seolah bisa merasakan masa lalu itu.

"Apakah masih ada keluarganya di Padang Sidempuan, Bu?"

"Tidak ada yang tersisa setelah pertempuran itu. Sejak Sutan Pane dan adiknya merantau, mereka tidak pernah kembali ke sana. Aku dan Hardja pernah mencarinya di sana beberapa tahun setelah dia menghilang. Dua minggu mengelilingi Padan Sidempuan, nihil, tidak ada kerabatnya yang tersisa."

Sintong mencatat informasi tersebut.

"Apakah Ibu tahu kenapa Sutan Pane mendadak menghilang tahun 1965?"

"Pertanyaan itu." Tuan rumah menarik nafas panjang, "Aku juga ingin tahu jawabannya. Suamiku Hardja melakukan banyak hal untuk menemukan Sutan Pane. Dia pengusaha sukses, memiliki banyak pabrik dan perusahaan, dengan ratusan karyawan. Hardja menyuruh puluhan karyawannya mencari tahu dimana Sutan Pane. Tapi berpuluh tahun berlalu, sia-sia saja. Mau dikata apa, tahun-

tahun itu banyak sekali orang hilang, tak tahu rimbanya. Bagaikan mencari jarum di tumpukan jerami."

"Apakah mungkin Sutan Pane dibungkam?"

"Maksud, anak Sintong? Dia dibunuh?"

Sintong mengangguk.

Tuan rumah menggeleng.

"Menurut dugaanku tidak."

"Bagaimana dengan pembaca yang tersinggung dengan tulisannya? Kelompok-kelompok yang marah atas kritikannya?"

Tuan rumah memperbaiki posisi kaca-mata, menyeka anak rambut memutih di dahi.

"Sutan Pane adalah Sutan Pane. Dia punya banyak musuh, itu benar. Dia beberapa kali bercerita di rumah ini, jika dia pernah dijemput, diinterogasi, disekap, bahkan nyaris ditembak."

Mata Sintong membesar. Ini fakta baru.

"Pernah beberapa anggota sebuah organisasi agama besar menjemputnya dari rumah. Dibawa ke rumah tua, lantas ditanya banyak

hal. Marah sekali anggota organisasi itu, berteriak-teriak, mengamuk, tapi mereka tidak akan memenangkan debat dengan Sutan Pane. Mereka boleh benci kepada Sutan Pane, sebaliknya, Sutan Pane justeru menyayangi mereka. Tulisan itu bukti betapa sayangnya dia, karena jika dia benci, jangankan menulis tentang mereka, bahkan menyebut namanya lagi Sutan Pane tak sudi. Susah sekali mencari celah kepentingan pribadi Sutan Pane atas tulisan itu, selain dia memang peduli. Dia tegak atas prinsip-prinsipnya. Setelah 48 jam berada di rumah tua itu, Sutan Pane akhirnya diantar pulang.

"Pernah dia dijemput oleh kelompok lainnya, *onderbouw* PKI, juga sama, Sutan Pane adalah Sutan Pane, jika dia diberikan kesempatan berdiskusi, maka semarah apapun orang lain, dia bisa menjelaskan sesuatu yang tidak dilihat oleh orang lain dalam tulisannya. Termasuk aparat pernah menangkapnya, badan intelijen menyekapnya berhari-hari. Pistol ditempelkan di dahinya. Sepanjang kepalanya tidak ditembak langsung, dia diberikan kesempatan

bicara, orang-orang kesulitan membantahnya. Dan tidak hanya itu....”

“Suatu malam, aku ingat sekali, setelah tulisan yang amat berani mengkritik Soekarno itu, dia bercerita di villa ini kepadaku dan Hardja. Sebuah mobil menjemputnya, empat orang bertubuh tinggi besar menyuruhnya naik, lantas membawanya pergi. Sepanjang perjalanan dia menebak-nebak, apakah ini sayap kiri, sayap kanan, kelompok mana yang sekarang tersinggung. Mobil itu tiba di sebuah rumah tidak jauh dari jalan Sudirman, Sutan Pane dikawal masuk, kau bisa menebak dia menemui siapa?”

Sintong menggeleng. Tidak punya ide.

“Soekarno.” Tuan rumah tertawa, sampai badannya bergoyang.

Mata Sintong terbelalak.

“Mereka berdua bicara empat mata selama dua jam. Sutan Pane menghamparkan dengan jelas semua argumen tulisannya. Visinya. Dia melihat masa depan. Dia peduli atas nasib bangsa ini. Tulisan itu bukan provokasi, bukan ajakan

melawan pemerintah, dan sebagainya. Dua jam berlalu, *'Awalnya dialog itu berlangsung panas. Tuan Presiden marah menepuk meja. Tapi setelah perdebatan sengit, aku yakin Tuan Presiden akhirnya mengerti, tapi dia dalam posisi unik, tidak bisa lagi memutuskan dengan sederhana suatu perkara. Terlalu banyak beban politik tergantung di pundaknya tahun-tahun terakhir. Tuan Presiden memegang bahuku saat kami berpisah, bilang, menulislah terus Sutan Pane. Bangsa ini butuh penulis sepertimu.'* Itu kata Sutan Pane saat bercerita di teras ini. Dia diantar kembali ke rumahnya dengan selamat tak kurang satu apapun oleh empat orang tinggi besar itu."

Sintong terdiam, ini benar-benar di luar dugaannya. Sutan Pane menceritakan hal sensitif itu kepada teman baiknya, Hardja dan istrinya.

Tapi dengan demikian, jadi siapa yang membungkam Sutan Pane? Yang membuatnya berhenti total menulis? Apakah rezim orde baru? Kekuatan militer? Tapi itu mustahil,

karena Sutan Pane menghilang seminggu sebelum peristiwa 1965.

"Itu sebuah misteri, hingga hari ini." Istri Hardja menatap lurus ke depan, "Rumahnya kosong, adiknya juga ikut menghilang. Tapi rasa-rasanya, dia tidak dihilangkan oleh musuh-musuhnya. Karena sebenci apapun orang membaca tulisan Sutan Pane, dia tidak bisa membantah jika tulisan itu memang memiliki poin-poin yang layak dipikirkan. Tapi itu belum tentu juga, karena boleh jadi ada aparat, kader, anggota, atau *onderbouw* sebuah kelompok yang amat tersinggung, menjemput Sutan Pane dan adiknya, langsung menghabisinya tanpa dialog. Itu kasus yang berbeda."

"Yang sangat menyedihkan dari menghilangnya Sutan Pane adalah kita kehilangan penulis produktif yang peduli. Siapa yang rugi? Seluruh bangsa ini. Tidak ada lagi tulisan-tulisan menggugah yang bisa kita baca. Tidak ada lagi suara mesin ketik di teras ini. Saat kabut turun membungkus sekitar, cahaya matahari menerobos dedaunan, dan Sutan Pane duduk takjim, tenggelam dalam dunianya. Mengirim

tulisan-tulisan terbaik ke penjuru negeri. Semua hilang begitu saja. Seperti sebuah pertunjukan di televisi, saat televisinya dipadamkan, hening. Hanya kosong yang tersisa."

Tuan rumah tersenyum getir.

Teras samping itu lengang sejenak.

"Apakah Ibu tahu jika Sutan Pane menulis buku?"

Wanita tua itu mengangguk, "Aku tahu. Ada lima buku."

Sintong ikut mengangguk. Ini bisa jadi petunjuk menarik.

"Darimana Ibu tahu tentang lima buku itu?"

"Tiga bulan sebelum menghilang, Sutan Pane pernah bicara tentang buku-buku itu di rumahnya. Saat aku dan Hardja berkunjung. Dia memperlihatkan tumpukan naskah, kertas-kertas yang bermandikan huruf. Ada dua tumpuk, itu berarti dua buku. *'Masih tiga lagi yang harus kuselesaikan, Hardja. Kepalaku penuh sesak dengan gagasan. Aku khawatir*

kepalaku meledak jika tidak segera kutumpahkan.' Hardja tertawa, bilang jangan bergurau. *'Aku tidak bergurau, Hardja. Bahkan saat tidur, dalam mimpi pun, gagasan itu terus menari-nari. Memaksaku terus mengetik.'*

"Tapi sayangnya, aku tidak tahu lagi kabar buku-buku itu. Apakah telah selesai, apakah hanya dua itu saja. Saat dia menghilang, aku dan Hardja datang memeriksa rumahnya, tidak ditemukan naskah tersebut. Mungkin dibawa oleh Sutan Pane, mungkin dibawa orang lain. Lima buku itu lenyap bersama lenyapnya Sutan Pane."

Sintong menghela nafas, ternyata petunjuk ini buntu. Dia mengira istri Tuan Hardja tahu.

"Saya punya salah-satu buku itu, Bu."

"Apa maksudmu?"

"Saya punya salah-satunya, sebentar," Sintong meraih ransel di lantai, mengeduk, mengeluarkan buku bersampul gelap itu. Menjulurkannya.

Tuan rumah menatap sejenak buku tua itu, sedikit gemetar memegangnya.

“Astaga!” Tuan rumah berseru pelan. Tangannya segera membuka cepat, memeriksa halaman pertama, kedua, seterusnya.

Teras lengang, hanya menyisakan suara kertas dibalik. Cukup lama wanita usia delapan puluhan itu memeriksa buku.

“Ini jelas sekali tulisan Sutan Pane. Tidak salah lagi, ini salah-satu dari buku yang dia tulis tahun 1965,” Suara tuan rumah terdengar bergetar, “Darimana.... darimana Anak Sintong mendapatkan buku ini?”

“Dari gudang toko buku di Pasar Senen, Bu. Tapi aku tidak tahu bagaimana buku itu berada di gudang tersebut. Mungkin datang bersama kardus-kardus lainnya, tergeletak di situ puluhan tahun.”

“Bagaimana dengan empat yang lain?”

Sintong menggeleng. Dia tidak tahu.

“Ini warisan tak ternilai dari Sutan Pane.”

Sintong menganggguk. Sepakat.

“Kamu harus menemukan empat buku lainnya, Anak Sintong.”

Sintong menelan ludah. Dia justeru berharap tuan rumah punya petunjuknya.

“Kamu pasti bisa menemukannya, aku yakin.” Wanita tua itu tersenyum menatap Sintong, “Buku ini berjodoh denganmu. Buku ini berpuluh tahun menunggumu menemukannya, maka empat yang lain juga akan menunggumu. Aku minta maaf tidak bisa membantu menemukannya, tubuhku sudah tua, gerakanku melambat. Bahkan saat aku dan Hardja masih muda dulu, kami tetap tidak bisa menemukannya. Tapi kau, itu perkara yang berbeda. Seorang anak muda, yang terpisah 50 tahun lebih dari kejadian itu, datang dengan semangat, berusaha mengeduknya. Kamu ditakdirkan menemukannya, Sintong. Jika kau berhasil, catat baik-baik, aku bersedia menerbitkan semua buku itu. Hardja masih memiliki beberapa persen saham di perusahaan meskipun dia dua puluh tahun terakhir pensiun dan menghabiskan banyak

waktu di rumah peristirahatan ini. Temukan empat buku lain, agar kita semua bisa mengenang dengan utuh seorang penulis besar."

Sintong mengangguk. Menutup buku catatan.

"Terima kasih banyak atas kesediaan Ibu menceritakan masa lalu itu."

Tuan rumah balas mengangguk. Berdiri, membuka pintu samping, melongok ke dalam, berteriak, "Tuti, tolong ambilkan kotak Remington di kamar Tuan Hardja." Sejenak ada balasan dari dalam, "Iya, Nyonya. Siap."

Sintong menghabiskan sisa minuman, memasukkan buku-buku ke dalam ransel. Saatnya berpisah.

"Tunggu sebentar, Anak Sintong."

Sintong mengangguk.

"Sambil menunggu Tuti, boleh aku bertanya tentang namamu?"

Sintong menatap tuan rumah, belum mengerti.

"Kenapa namamu ganjil sekali? Kenapa ada kata Tinggal di namamu?"

Sintong tertawa pelan, mengusap rambut gondrongnya—ternyata soal itu.

"Itu karena Bapak-ku bekerja sebagai sopir bentor. Saat Inang hamil besar, Bapak mendapatkan dua penumpang yang sepertinya pencinta bahasa, minta diantar ke istana Kesultanan Deli. Sepanjang perjalanan penumpang ini mengobrol tentang berbagai kata yang menarik dalam bahasa Melayu, salah-satunya 'tinggal'. Kata itu bisa bermakna tinggal menetap, atau tinggal pergi. Satu kata memiliki dua arti yang seratus delapan puluh derajat terbalik, tergantung konteksnya. Bapak menguping percakapan itu, mencatatnya dalam hati, seolah dia paham sekali. Kalau Sintong, itu memang nama lazim di tempat kami. Ada banyak penduduk yang menggunakan nama itu, Sintong artinya benar. Maka Bapak menggabungkannya, Sintong Tinggal."

Tuan rumah tersenyum. Mengangguk.

Lima menit, Tuti yang diteriaki telah keluar membawa sebuah kotak. Terbuat dari kulit. Menyerahkan kotak itu ke wanita tua yang dia panggil Nyonya, lantas wanita tua itu menyerahkannya ke Sintong.

"Ini mesin ketik milik Sutan Pane. Aku berikan kepadamu."

Sintong menelan ludah.

"Tapi ini barang yang sangat berharga."

Tuan rumah tertawa, membuat badannya bergoyang, "Karena itulah aku berikan kepadamu, Anak Sintong. Aku tahu kamu seorang penulis, mudah mengenalinya. Dan kamu jelas bukan penulis sembarangan. Hanya penulis dengan level tertentu yang mau menghabiskan waktu menelusuri jejak Sutan Pane. Aku juga tahu penulis hari ini tidak lagi mengetik dengan mesin ketik, melainkan laptop. Tapi terimalah benda ini, sebagai kenangan.

"Warisi semangat Sutan Pane, Anak Sintong. Api kepenulisannya yang menyala-nyala tinggi. Kamu bisa meletakkan benda ini di kamarmu,

memajangnya. Daripada kamu memajang hadiah dari gadis-gadis, mungkin, atau hadiah dari siapalah, aku tidak tahu, mesin ketik ini lebih istimewa untuk dipajang."

Eh? Sintong merasa disindir—teringat toples kue itu.

"Baik, Bu. Akan kusimpan dengan baik mesin ketik ini."

Sintong menggenggam pegangan kotak kulit. Tidak berat seperti yang dia bayangkan. Mesin ketik ini ringan saja. Sintong tidak punya ide sama sekali—mengintip isi kotaknya saja belum, jika mesin ketik model itu, yang dihadiahkan kepadanya hanya ada dua di dunia.

Itu mesin ketik antik bersejarah. Satu milik pengusaha kaya Tuan Hardja yang diberikan ke Sutan Pane dulu. Satunya lagi milik bangsawan Inggris, barusaja laku 4,6 juta dollar dalam lelang yayasan amal di negara Eropa sana.

***

BAB 12

Pagi pukul sembilan, Kafe, alias Kantin FE, Fakultas Ekonomi.

Ini baru pertama kali Sintong menyambangi Kafe. Bangunan besar bertingkat itu bukan daerah 'teritorial'-nya. Satu, menurut bayangan anak-anak fakultas lain, anak-anak ekonomi itu terkenal borju, mewah, dan reputasi sejenisnya, jadi terlanjur malas duluan. Gedung kantin ini misalnya, bagus sekali jika dibandingkan kantin fakultas lain, pemandangannya top, menghadap danau.

Dua, alasan yang lebih tepat, karena dia memang tidak ada kepentingannya pergi ke sana, Sintong tidak punya teman dekat di FE. Berbeda dengan beberapa minggu terakhir, dia punya ehem, entahlah apa statusnya. Teman atau teman.

Jadi sepagi ini, Sintong telah mangkal di Kafe, memilih sembarang meja yang kosong, itu jam tanggung, Kafe tidak terlalu ramai, mahasiswa telah selesai sarapan, masuk ke kelas masing-

masing. Dia menunggu beberapa menit, hingga telinganya mendengar suara renyah.

“Hei, Bang Sintong.” Panggilan khas tersebut.

Jess dan Bunga bergabung.

“Sudah lama, Bang?”

“Lima belas menit.”

“Maaf tadi kami mampir sebentar ke jurusan, ketemu asisten dosen.”

Tidak apa. Santai ini, kok. Yang apa-apa itu, kenapa Jess mengajak Bunga. Sintong kira saat menerima pesan whatsapp tadi malam, mereka hanya akan bertemu berdua.

“Bagaimana pelatihan GM-nya. Sudah selesai?” Sintong menyomot topik percakapan.

“Semua materi dan tugas menulis selesai, Bang.” Jess mengangguk, “Tinggal menunggu malam pelantikan wartawan baru.”

“Rencananya dimana?”

“Gunung Gede.”

“Wow.” Mata Sintong membesar. Dia tahu, itu tradisi penting di GM. Setelah 30 peserta baru menyelesaikan masa pelatihan beberapa minggu, mereka akan dilantik. Dulu, jamannya Sintong, itu dilakukan di Puncak. Peserta bermalam di sana. Beberapa tahun sebelum dan sesudahnya juga paling hanya di sekitaran Jakarta. Pulau Seribu, atau Anyer, atau Sukabumi. Tahun ini sepertinya berbeda, entah ide siapa, pelantikan direncanakan di Gunung Gede.

“Sambil naik gunung?”

“Ya iyalah. Masa’ pergi ke gunung mau main menyelam.” Celetuk Bunga.

Sintong melotot. Heh, anak satu ini selalu saja ngeselin.

“Iya, Bang.” Jess menjawab lebih baik, “Teman-teman semangat mendengarnya. Banyak yang belum pernah naik gunung. Itu pasti seru.”

“Jess pernah naik gunung?” Sintong bertanya.

“Belum. Tapi katanya Gunung Gede tidak sulit didaki.”

Sintong mengangguk, itu pilihan yang baik untuk pendaki pemula.

"Bang Sintong pernah mendaki gunung?"

Sintong tersenyum simpul. Dia tersenyum lebih karena melirik ke arah Bunga yang memasang wajah menyebalkan, sangsi jika mahasiswa abadi di depannya ini tahu apa soal gunung.

Bergaya Sintong menghitung dengan jarinya, lima, tujuh, sepuluh, ah, habis jari tangannya, pakai apa lagi? 'Boleh pinjam tanganmu, Jess?', 'Untuk apa?' Jess bertanya balik. 'Bantu aku berhitung.' Jawab Sintong santai, menarik tangan Jess di atas meja. Bunga yang duduk di sebelah melotot, kenapa pula Jess mau dipegang-pegang sama hidung belang ini.

Sintong mengabaikan ekspresi wajah Bunga, dengan bantuan tangan Jess dia terus berhitung, "Ah, 14 gunung." Sintong mengangguk, "Aku telah mendaki 14 gunung selama enam tahun terakhir."

"Oh ya?" Jess berseru.

Sintong tertawa, melirik wajah Bunga yang sedikit pun tidak percaya.

“Sebentar.” Sintong mengeluarkan HP, mengetuk layarnya. Demonstratif sekali, pemuda usia 24 tahun itu menggeser layar telepon genggam, menunjukkan satu persatu fotonya di puncak gunung.

“Semeru, Slamet, Arjuno, Sumbing, Merbabu, Lawu, Ceremai, Sindoro, Gede, Baluran, Guntur, Salak, Wilis, dan terakhir, Gunung Anak Krakatau.”

“Waaah....” Jess menatap takjub.

Bunga terdiam. Mengambil HP itu, memperhatikan seksama foto-foto, siapa tahu itu orang lain. Siapa tahu mahasiswa abadi ini mencomot foto orang lantas mengakuinya. Tapi foto-foto itu tidak bisa dibantah, wajah Sintong yang lagi tersenyum lebar, melambaikan tangan di samping penanda puncak setiap gunung. Posenya itu-itu saja memang, membosankan, tapi latarnya berbeda. Buktinya valid.

"Kenapa Bang Sintong tidak pernah memposting foto-foto ini di akun medsos. Ini keren sekali."

"Eh, kamu mengintip akun medsosku, Jess?"

Jess tertawa, wajahnya bersemu merah. Tapi dia mengangguk.

"Aku juga mengintip akun medsosmu, sih. Jadi kita sama-sama mengintip." Sintong ikut tertawa, "Bahkan aku juga sekarang sering kepo melihat akun Instagram Mama kamu. Bukan main, semua diposting disana. Bunga benar, lagi makan apa diposting, lagi nongkrong dimana diposting, punya barang baru, diposting. Apalagi saat liburan. Sehari bisa lima-enam kali posting foto *close-up*. Jangan-jangan, Mama kamu khawatir orang lupa dengan wajahnya, jadi dia sering posting."

Jess tergelak—dia tidak marah.

"Begitulah Mama. Semua diumumkan. Biar *follower*-nya terus bertambah, like dan komen tambah banyak. Dulu Mama malah memposting juga foto-foto aku, Papa, dan adikku. Tapi adikku protes, bilang dia tidak mau

terlalu sering muncul di sana, malu dengan temannya di SMP. Eh, kenapa Bang Sintong tidak pernah memposting foto-foto naik gunung ini?"

"Aku tidak suka saja mempostingnya."

"Tidak suka?"

"Ada banyak pendaki yang lebih jauh naik gunungnya, hingga benua-benua lain. Aku hanya di sekitaran Jawa. Tapi apapun gunungnya, memang selalu menyenangkan mendaki. Dulu, beberapa alumni GM memang suka mendaki, kami sering pergi bersama. Sekalian reportase, atau membuat laporan untuk majalah GM. Mungkin kebiasaan itu menular ke angkatan berikutnya, mereka juga suka naik gunung, mungkin termasuk panitia pelantikan tahun ini."

Bunga perlahan mengembalikan HP Sintong. Dia nampaknya selesai 'memverifikasi' semua foto.

"Gunung Krakatau itu, kapan kamu mendakinya?" Bertanya pelan.

“Yang pasti bukan saat lagi meletus. Masa’ segitu saja kamu nggak tahu.” Sintong menjawab asal. Sengaja.

Bunga melotot, dia bertanya serius ini, sedikit merasa bersalah karena menganggap enteng mahasiswa abadi ini tadi.

“Dua tahun lalu.” Sintong menjawab lebih baik, “Bersama Andi, kamu ingat, salah-satu alumni GM yang datang saat pembukaan masa pelatihan. Gunung Krakatau memang terbuka untuk didaki, siapapun boleh, tapi hanya sampai pos terakhir, tidak bisa sampai di atasnya.”

“Kenapa tidak sekalian sampai ke atas, Bang? Tanggung, kan?” Jess bertanya.

“Satu, karena asap dari kawahnya yang menyembur kapanpun sangat berbahaya. Dua, karena itu tidak ada gunanya juga.”

“Tidak ada gunanya?” Jess memotong.

“Iya. Gunung Krakatau selalu bertambah tinggi 0,5 meter setiap bulannya. Jadi kalau kita mendakinya sekarang, berfoto di sana, bulan

depan foto itu tidak relevan lagi. Karena puncak gunungnya telah berubah."

Jess tertawa, paham maksud Sintong. Bunga ikut mengangguk. Kali ini, dia bisa menatap lebih respek ke mahasiswa abadi ini. Mungkin pemuda gondrong ini tidak 'sehina' yang diduganya, meski tetap mencurigakan.

Masih setengah jam lagi mereka mengobrol, sambil menghabiskan siomay. Jess mengajak bertemu di Kafe, selain cerita tentang rencana pelantikan di Gunung Gede, dia juga mau memberikan hadiah kepada Sintong karena telah membantunya belajar menulis beberapa minggu terakhir. Gadis berambut panjang itu menyerahkan sebuah pigura, dengan tulisan Sintong di koran nasional seminggu lalu.

'**Kriminalitas Oleh Negara**', penulis: Sintong Tinggal.

Tulisan itu telah dibingkai dengan rapi.

"Jess tahu ini bukan tulisan Bang Sintong pertama yang dimuat di koran. Tapi bagi Jess, ini tulisan pertama Bang Sintong yang Jess baca di koran nasional. Bagus sekali. Beberapa dosen

Jess memujinya, bilang artikel opini ini ditulis dengan baik.”

Wajah Sintong susah dideskripsikan saat menerima hadiah tersebut.

Pigura ini, mungkin bisa menggantikan posisi toples kue itu.

***

Lepas dari Kafe, Sintong meluncur ke toko buku ‘BERKAH’.

Slamet sedang menerima kiriman kardus-kardus buku ketika Sintong melangkah masuk.

“Tolong bantu gotong yang ini, Mas. Berat banget.”

Sintong menganggguk. Segera meletakkan tas ransel, jongkok, memegang sisi satunya kardus besar, bersamaan dengan Slamet membawanya ke dalam toko. Meletakkannya di lantai yang tersisa. Masih ada dua kardus lagi, lima menit, sudah menumpuk di pojokan belakang.

“Ini baru datang dari percetakan.” Slamet memberitahu, sambil membuka lakban kardus.

Sintong mengangguk, dia menuju meja, membongkar tumpukan diktat kuliah lama. Toko ini dulu memang jadi ‘gudang’ Sintong menyimpan buku dan diktat kuliah. Jika dia malas membacanya, tinggal lempar ke bawah meja. Sekarang dia membutuhkannya lagi.

“Mas Sintong sudah dapat kabar dari Paklik Maman?”

“Kabar apa?” Kepala Sintong masih di bawah meja, “Kabar baik atau buruk?”

“Kabar buruk, Mas.”

“Heh?” Kepala Sintong keluar sedikit, bukankah toko online itu lancar? Penjualan meningkat pesat, semua bahagia?

“Harga buku-buku dinaikkan lagi oleh percetakan. Naik 10%.” Slamet memberitahu.

“Oh…. Itu sih wajar, bukan. Sudah dua tahun tidak naik. Apa buruknya.”

Slamet yang mengeluarkan buku-buku baru dari dalam kardus mengangkat bahu. Tetap saja buruk, itu berarti membuat harga buku bajakan juga naik. Bisnis ini sensitif sekali dengan harga. Kalau selisih harga buku bajakan dan original semakin mepet, susah nasib penjual buku bajakan.

“Masih ada kabar buruk lain, Mas.” Slamet menambahkan.

“Apalagi?”

“Petugas berseragam tadi malam datang ke sini?”

“Ngapain? Jatah bulanan mereka masih minggu depan.”

“Itu dia. Mereka datang dengan pimpinan baru. Mereka bilang, upeti naik 25%.”

“Serius? Gila, minta naik 25%.” Kali ini kepala Sintong benar-benar keluar dari bawah meja. Dia telah menemukan diktat yang dicarinya.

“Serius, Mas, masa’ main-main. Bahrun dan Bekti juga ikut bicara semalam. Protes. Saya

langsung memberitahu Paklik Maman dan Ibu. Mereka akan mengurusnya.”

Sintong mengangguk. Jika Paklik Maman yang akan mengurusnya, itu berarti cukup serius.

“Mas Sintong mulai jarang datang ke toko, jadi tidak tahu banyak *update*.”

“Aku sibuk, Mas. Menyelesaikan skripsi, biar kuliahku selesai.”

“Ehem, skripsi atau cewek berambut panjang itu, Mas?” Slamet nyengir, dia mulai menata buku-buku baru di dalam rak, atau tumpukan sesuai judulnya. Menambah stok toko.

“Aku serius, Mas Slamet. Semua orang mengomel soal kuliahku yang tidak tamat-tamat. Lagipula toko ini baik-baik saja, bukan? Juga toko online, semua berjalan lancar. Saya juga selalu kesal kalau lagi berada di toko ini, bikin hilang ide tulisan.”

“Eh, aku hanya bergurau loh, Mas. Jangan marah.” Slamet tertawa, “Lagian, saya betulan ikut senang jika Mas Sintong segera lulus, juga segera dapat jodoh, Jess cewek berambut

panjang itu. Kan jadi satu paket. Apa pribahasanya, ah lupa, saya tidak sepandai Mas Sintong, ah iya, sekali menyelam, dua tiga pulau terlewati."

Sintong melotot, memasukkan diktat lama ke dalam tas ransel.

Dua mahasiswa melangkah masuk toko. Menghentikan percakapan.

"Bang, ada kamus Bahasa Indonesia– Inggris?"

Slamet menghentikan kegiatan menumpuk buku baru, dia mendekat, "Yang Hassan Shadily?"

"Iya."

Slamet meraih kamus itu, tidak jauh dari tempat dia berdiri.

Kamus Bahasa Indonesia-Inggris dan Inggris-Indonesia adalah salah-satu buku paling banyak dijual oleh toko buku bajakan. Puluhan tahun terakhir, boleh jadi ada puluhan juta buku bajakannya terjual. Itu ironis, karena pengarangnya, Hassan Shadily dan John M. Echols, seharusnya menjadi salah-dua penulis

terkaya di negeri ini. Nyatanya tidak. Jutaan orang mencuri haknya, dan jika diingatkan baik-baik, mereka menjawab santai, *"Ah, penulis itu harus ihklas, besok di akherat dibalas pahalanya. Kalau tidak bisa ihklas, tidak usah jadi penulis."*

"Berapa harganya?" Salah-satu mahasiswa bertanya.

"40.000."

"Wah, mahal, Bang."

"Iya, bisa 30.000? Kami ambil dua." Mahasiswa temannya ikut menawar.

Sintong memperhatikan percakapan. Harga 40.000 itu jelas sangat murah untuk buku bajakan. Versi original buku tersebut sekitar 120.000. Beda jauh, karena memang kualitas kertas, cover, semuanya sangat berbeda. Buku original juga tentu membayar royalti, pajak, biaya layout, editor, dan investasi lain yang dikeluarkan oleh penerbit.

Slamet menggeleng. Tidak bisa ditawar.

"Ayolah, Bang, harga mahasiswa ini. Kami tidak punya uang." Salah-satu mahasiswa masih berusaha menawar. Memasang wajah miskin sedunia.

Kesal melihatnya, Sintong melangkah maju, menyuruh Slamet minggir.

"Dek, kamu mau dikasih tips biar murah, nggak?"

Dua mahasiswa itu menatap Sintong—sedikit bingung. Mengangguk.

"Pinjam HP-mu sebentar." Sintong meraih HP di salah-satu tangan mahasiswa tersebut, tanpa perlu menunggu ijin pemiliknya, dia mengangkatnya, "Nih, kamu buka internet, kamu buka website kamus online. Numpang wifi kampus. Gratis. Tidak perlu bayar sepeser pun. Nah, kalau mau punya kamusnya secara fisik, modal dong. Lagian, harga HP-mu ini tidak kurang 5-6 juta, ini HP keluaran terbaru. Beli buku bajakan seharga 40.000 masih nawar, bilang tidak punya uang."

Sintong menyerahkan lagi HP itu dengan kasar.

Mahasiswa itu menerimanya patah-patah. Saling lirik dengan temannya.

Sintong melangkah keluar, sambil berseru ketus, “Harganya tetap 40.000, Mas Slamet. Bahkan kalaupun mereka menangis bilang belum makan siang kek, belum bayar uang kostan kek, jangan kasih.” Punggung pemuda berambut gondrong itu telah melangkah di gang kecil, entah mau kemana.

Dua pemuda itu masih saling lirik. Untuk kemudian mengeluarkan dompet, membeli dua kamus itu tanpa menawar lagi.

Slamet nyengir. *Bukan main eee, Mas Sintong, baru kali ini dia tahu cara lain agar pembeli tidak banyak tawar lagi. Ternyata diomelin mujarab hasilnya. Langsung bungkus beli dua.*

***

BAB 13

Malam hari kesekian di kostan Sintong.

Rumah kost itu punya dua belas kamar, menyatu dengan rumah induk yang dihuni pemilik kost, namanya Babe Na'im, laki-laki usia lima puluhan, keturunan Betawi asli (Babe itu maksudnya Bapak dalam bahasa Betawi, bukan *babe*, sayang dalam bahasa gaul). Sintong masuk tujuh tahun menghuni kostan itu, di lantai dua, dengan jendela menghadap dinding rumah tetangga. Dia suka posisi kamarnya, tidak bising, mengingat gang di depan rumah Babe ramai oleh lalu lintas motor mahasiswa dan penduduk.

Pukul delapan, Sintong melangkah melewati gerbang kostan. Dia lelah, sepanjang hari berpindah-pindah tempat, menelusuri jejak Sutan Pane. Hari ini semua sia-sia, tidak ada satupun orang yang dia temui bisa memberikan petunjuk lebih lanjut. Ini hampir seminggu berlalu, *stuck*.

Ruang depan yang biasa digunakan anak kost berkumpul terlihat ramai. Mereka lagi menonton sepakbola, Liga Inggris. Babe Na'im itu, meski menyebalkan soal iuran bulanan yang tidak boleh telat, suka ngomel kalau anak kost jorok, hemat air, tidak boleh berisik pas dia lagi tidur siang, dia baik hati soal *service*. Dia sengaja menyediakan televisi layar besar di ruangan tengah, agar anak kost bisa menonton. Juga sofa-sofa empuk, buat duduk. Lengkap dengan dispenser air panas dan dingin, serta peralatan makan dan minum.

"Eh, Bang Sintong, selamat malam." Salah-satu anak kost yang lagi menonton menyapa.

Sintong mahasiswa paling senior di kostan itu, terpisah dua-tiga tahun, bahkan ada yang lima-enam tahun. Kostan itu lengkap, ada anak Teknik, FISIP, Ilmu Komputer, MIPA, ada yang dari Jawa, Sumatera, Sulawesi, beragam mahasiswanya.

"Eh, Kak. Ayo, nonton bola." Anak kost satunya lagi ikut menyapa.

Sintong menangguk, mengambil gelas bersih di rak, mengisinya dengan air dingin. Beranjak ke salah-satu sofa.

"Minggir, Asep. Itu posisi Bang Sintong." Anak kost yang lain menyikut temannya, yang disikut menoleh, saat melihat Sintong, dia menangguk, bergeser.

Sintong meletakkan tas ransel sembarang di atas meja. Duduk di sofa.

"Siapa lawan siapa?" Bertanya.

Salah-satu anak kost menjawab.

"Seru, Bang. Baru tiga puluh menit sudah 2-2. Kejar-kejaran gol-nya."

"Selamat malam, Be." Sintong menyapa, ternyata Babe Na'im ikut nonton bareng anak-anak. Duduk di sofanya. Yang disapa hanya mendehem.

Sintong menjulurkan kaki, menenggak air dingin, tidak ada salahnya juga nonton sebentar. Sudah lama dia tidak menghabiskan waktu bersama anak kost di ruangan ini. Anak-anak kost Babe Na'im itu asyik-asyik, entah

bagaimana sejarahnya, mereka kompak, suka saling membantu, saling meminjamkan barang, mulai dari ember, jemuran, motor, dan sebagainya. Bahkan dalam situasi darurat, anak kost pernah sumbangan membantu salah-satu kawan yang tidak bisa membayar SPP.

Termasuk dalam urusan nonton ini. Juga kompak.

Darimana anak-anak ini bisa nonton Liga Inggris? Itu *streaming illegal*, jago mereka menemukan link di media sosial. Kalau soal download, software, dan segala macam yang berhubungan dengan komputer, nyaris semua kostan itu biangnya barang bajakan. Mereka punya komputer, laptop, tapi Windows-nya bajakan. Juga software word, excel, adobe, dan sebagainya. Belum lagi game-game bajakan. Mau nonton film terkini? Gampang, tinggal download di server kampus, bawa pulang. Saking kreatifnya, mahasiswa itu punya 'markas' sendiri untuk mendownload film-film terbaru di fakultas masing-masing. Tinggal bawa flashdisk atau portable harddisk ukuran besar. Beres.

“Kalau ada yang gratis ngapain harus beli.” Itu slogan anak kostan.

“Namanya juga mahasiswa, belum punya uang.” Itu argumen ngeles favoritnya.

Padahal sama dengan kasus tadi siang di toko buku, anak kost ini rata-rata orang-tuanya mampu. Ada yang orang-tuanya karyawan, polisi, jaksa, hakim, PNS, dan sebagainya. Keluarga mereka punya mobil di rumah, berkecukupan. Paling hanya sekian persen saja yang memang tidak mampu.

Atau ada juga yang membawa-bawa alasan anti kapitalisme. “Alaaa, pemilik software itu kan kapitalis, mereka memonopoli bisnis software. Juga film, game, serial, semuanya kapitalis. Ngapain bikin mereka tambah kaya.” Maka dengan argumen ini, serta-merta para pembajak menjadi ksatria dalam perang suci. Mereka adalah pihak mulianya. Sementara yang membuat karya tersebut menjadi penjahatnya.

Anak kost sering membahas soal itu, berdebat, karena sebagian tetap merasa itu mencuri, tapi

apapun itu, mau berapa ronde debatnya, entah siapa pemenang debatnya, saat ada yang datang membawa file film baru—apalagi itu film *box office* yang ditunggu-tunggu versi bagus bajakannya, mereka duduk sigap, mulai menonton. Lupakan debat barusan.

Di setiap kostan yang pernah Sintong tahu, mahasiswa pengguna produk bajakan seperti pemakai obat-obatan kronis. Mereka terus ketergantungan, tanpa pernah mempertanyakan ke hati nurani masing-masing. Semua dianggap baik, sepanjang niatnya baik. Perkara pencipta produk itu dirugikan, lagi-lagi lihat tentang keihklasan berkarya. Bedanya dengan ketergantungan obat, jika yang satu ini yang dirugikan penggunanya, maka ketergantungan produk bajakan, yang dirugikan orang lain. Tapi tetap, yang salah adalah yang punya karya, bukan pengguna bajakannya. Coba pikirkan, kalau yang punya karya tidak membuat produknya, kan tidak akan ada yang membajaknya? Masuk akal, bukan? Sip.

“GOOOL!” Anak kost di ruangan depan rumah Babe Na’im berseru-seru.

Sintong menyeringai, lamunannya terputus, menatap tayangan ulang, gerak lambat, itu gol yang bagus. Babe Na’im mengangguk-angguk, dia juga senang.

Seperti tontonan Liga Inggris ini, mungkin ada jutaan orang yang menikmatinya secara ilegal di Indonesia. Setiap akhir pekan, setiap jadwal pertandingan bola, mereka sibuk mencari link *streaming* ilegalnya. Dan link-link ini, mati satu tumbuh seribu, selalu ada yang dengan senang hati berbagi. Karena berbagi jaminannya adalah surga. Masa’ nggak mau masuk surga?

“Eh, Bang Sintong, saya baru tahu soal tulisan di koran itu.” Salah-satu anak kost menoleh, mengajak bicara. Pertandingan bola memasuki masa istirahat lima belas menit.

“Iya, benar. Saya juga baru lihat. Mana korannya tadi?”

Salah-satu anak kost mengambil koran beberapa hari lalu itu dari bawah meja.

Membuka halaman enam. Tulisan Sintong langsung terpampang lebar di atas meja,

“Bangga sekali rasanya satu kostan dengan Bang Sintong.”

“Lebay.”

Tertawa.

“Tapi betulan. Kostan kita ini bertambah elit saja. Ada penulis besar. Bangga sekali nge-kost di sini. Naik level reputasi kost kita ini.”

Babe Na’im berdehem. Membuat anak kost menoleh.

“Baguslah. Kalau begitu, uang kost bulan depan naik ye.”

“Eh, Be, kok naik?” Anak kost protes.

“Kan ente bilang tadi, kostan ini naik levelnye. Masa’ uang kostnye tetep.”

Sintong tertawa.

***

Sintong tidak menyelesaikan pertandingan, persis babak kedua dimulai, dia naik menuju

kamarnya. Dia punya tugas yang harus segera dirampungkan. Laporan rutin ke Pak Dekan telah menunggu.

Masuk ke dalam kamarnya, melemparkan ransel, menghidupkan laptop. Kamar itu seperti kapal pecah, kliping koran berserakan, tumpukan buku dan diktat kuliah berhamburan. Mesin tik Remington itu tergeletak di lantai, ditimpa baju kotor yang belum sempat dibawa ke *laundry*. Pigura dari Jess beberapa hari lalu di letakkan di atas meja.

Sintong berganti pakaian, melemaskan badannya sejenak. Lantas duduk mantap menatap laptop. Tangannya mulai mengetik.

Detik demi detik merangkai menit. Menit demi menit menjadi jam. Semangat mengetiknya sedang tinggi. Satu jam, dia baru berhenti. Membaca ulang apa yang telah diketik, melakukan perbaikan di sana-sini. Ini bukan lagi kerangka, melainkan draft skripsi. Masih bab-bab awal, tapi itu sama pentingnya dengan bab pembahasan masalah. Teriakan dari bawah sana sudah padam sejak lima belas menit lalu. Pertandingan bola itu telah selesai. Malam

beranjak naik. Sintong melanjutkan mengetik. Suara *keyboard* laptop terdengar lembut, layar laptop berpendar-pendar, huruf demi huruf terus diuntai.

Satu jam lagi berlalu, Sintong berdiri, melemaskan jemari. Mengistirahatkan sejenak matanya. Bab-bab awal ini telah mulai dia ketik sejak beberapa hari lalu. Meskipun Sintong belum tahu kenapa Sutan Pane mendadak menghilang, dia tetap bisa menuliskan skripsi tentang penulis besar itu. Dia telah menamatkan seluruh kliping tulisan Sutan Pane yang diberikan oleh Pak Darman, membaca ratusan tulisan itu, dia mulai bisa membayangkan 'semesta kepenulisan' seorang Sutan Pane. Apa yang harus dia analisis detail, poin-poin apa yang hendak dibentangkannya, Sintong telah punya gambaran.

Pukul dua belas malam, draft bab-bab awal itu rampung. Sintong sempat ke ruangan depan, mengisi teko airnya penuh-penuh dari dispenser, kembali lagi duduk di depan laptop. Dia bisa santai sekarang, baiklah, iseng membuka internet, berselancar di dunia maya.

Yang pertama dia buka adalah, apa lagi, kalau bukan akun medsos Jess.

'Hari yang menyenangkan. Love. Love.' Demikian status terbaru Jess.

Sintong nyengir lebar. Itu mungkin karena tadi siang dia sempat *chat* dengan gadis berambut panjang itu. Mungkin itu yang membuat Jess senang. *Dasar, Oon, boleh jadi gadis itu baru dapat undian sabun colek berhadiah satu milyar. Cuma chatting biasa saja kok GR.* Separuh hatinya galak langsung menyergah. *Eh, boleh jadi, kan? Tuh lihat, ada emoticon love, love di status Jess.* Separuh hati Sintong membela tuannya. *Terseralah, kalau besok-besok elu semaput karena terlanjur GR, tanggung sendiri, jangan ngajak-ngajak*. Separuh hatinya yang tadi menukas ketus.

Sintong tetap nyengir lebar. Memeriksa akun medsos Jess beberapa menit lagi. Baru pindah, membuka akun instagram milik Mama Jess. Itu jadi kebiasaan barunya, kepo. Padahal Sintong tahu persis, isinya bakal itu-itu saja. Pakaian apa yang hari ini dikenakan, jepret, posting. Pagi ini sarapan apa, jepret, posting. Jogging, live,

posting. Dan seterusnya, dan seterusnya. Apapun fotonya, jumlah like dan komen padat merayap. Entahlah, kenapa netizen itu suka sekali dengan kegiatan pamer begini. Berjam-jam *scroll* hanya ngelihatin foto orang lain. Itu manfaatnya apa sih? Memangnya bisa membuat Bahagia lihat orang lagi pamer?

Tapi kalau dipikir-pikir, jika dilihat dari postingannya, Mama Jess termasuk orang paling bahagia di dunia. Dia punya rumah megah, barang-barang ber-merk, sekali foto, nilai pakaian, aksesoris, tas, dan sebagainya yang dia kenakan bisa ratusan juta. Belum lagi kalau ada 'challenge' foto dengan tas ber-merk terbaru, atau scarf ber-merk nge-hit, aduh, itu bisa lebih menakjubkan lagi. Semua foto Mama Jess terlihat hepi, senyum lebar, wajah cantik dengan *make up* terbaik. Belum lagi, dengan jutaan follower yang saban postingan tak lupa memuji, 'Aduh Mama Jess cantik banget,' 'Aduh Bunda Jess itu pashmina-nya okeee banget,' 'Wow wow, Bu, pengin deh punya tas sebagus itu'. Bukan main, dipuja-puji penggemarnya, pastilah dia orang paling hepi sedunia.

Favorit Sintong adalah foto keluarga. Meskipun jarang, hanya terselip satu-dua, Sintong suka melihatnya. Dia jadi tahu wujud Papa Jess yang berkumis tebal, dan juga adik laki-laki Jess yang masih SMP. Ada foto saat mereka liburan di resort bersalju. Ada foto lagi melancong ke Menara Eiffel—rasa-rasanya itu spot foto wajib bagi selebgram. Foto keluarga Jess selalu terlihat istimewa, wajah-wajah tersenyum lebar.

Eh, Oon, ini sudah setengah jam kita ngelihatin hal-hal nggak jelas di internet, masih mau ngetik lagi nggak? Separuh hati Sintong mengingatkan, tidak betah. *Sebentar lagi, lah. Lihat, Jess tersenyum cantiknya dengan kimono.* Separuh hati Sintong berkata lain. *Astaga, berhenti! Coba perhatikan foto-foto itu. Elu sama Jess itu bumi langit. Dia liburan ke Eropa, eh elu cuma ke Monas. Kamar kostan elu ini, bahkan lebih kecil dibanding toilet mereka. Keluarganya kaya-raya, ngetop, elu siapa?* Galak separuh hati Sintong berseru.

Sintong menghela nafas. Benar juga, dia terlalu lama melototin media sosial. Itu salah-satu

musuh besar penulis hari ini. Baiklah, karena dia belum mengantuk, mungkin dia bisa menulis satu-dua jam lagi. Menulis artikel koran sepertinya menarik.

Sintong memperbaiki posisi duduknya, melemaskan jemari, kembali mengetik.

Perhatikanlah, Kawan. Lewat tengah malam. Saat anak kost lain sedang terlelap. Di kamarnya yang 2x3 meter itu, pemuda berambut gondrong, Sintong Tinggal, bagai koki terhebat di dunia, sedang meracik makanan terlezat yang pernah ada. Gerakan tangannya lincah, kaki-kakinya bergerak penuh irama. Seorang maestro sedang bekerja.

***

BAB 14

Sintong bangun kesiangan.

Dia baru bangun saat HP-nya berbunyi nyaring.

Ada nama Slamet di layar HP. Sintong mendengus. Ada apa sih? Slamet lupa naruh kunci toko, dia tidak bisa membuka toko, sampai nelpon sepagi ini.

“Iya, ada apa Mas Slamet?”

“Mas Sintong ditungguin Bapak di toko.”

“Paklik Maman?”

“Iya. Buruan, *nggih*.”

Sintong menjawab pendek, segera bersiap. Dia tahu kenapa Paklik Maman datang, itu pasti ada kaitannya dengan upeti. Tidak sempat mandi, hanya cuci muka, merapikan rambut, berganti pakaian, Sintong menyambar ransel. Persis di anak tangga dia ingat *flash disk* berisi draft bab awal skripsinya masih di laptop, balik lagi.

Baru berlari-lari kecil menuju toko buku.

Lima belas menit Sintong tiba. Menyeka peluh di leher.

“Pagi, Paklik.” Menyapa Paklik Maman yang duduk di dalam toko, di sana sudah ada Bahrun, Bekti, dan beberapa pemilik toko bajakan lain. Menoleh. Kaosnya basah oleh keringat.

Rapat ‘darurat’ itu telah dimulai.

“Kamu habis lari, Sintong?” Bahrun bertanya.

“Wah, rajin sekali. Lari pagi.” Bekti menimpali.

Sintong mendengus, dia tidak sedang olahraga. Seharusnya Paklik Maman bilang-bilang kalau mau datang, tadi malam kek, kirim pesan kek.

“Saya tidak sempat mengabari semua.” Seperti tahu maksud ekspresi wajah keponakannya, Paklik Maman bicara lebih dulu, “Mereka juga baru tadi subuh bilang mau bertemu pagi ini, jadi aku juga datang ke sini bergegas. Mana kepikiran menghubungi siapapun.”

“Apakah kita semua berangkat, Pak Maman?”

“Tidak usah. Cukup saya, Bahrun, Bekti dan Sintong.”

Sintong langsung menggeleng.

"Tidak bisa, Paklik. Saya ada janji konsultasi dengan pembimbing skripsi pagi ini jam sembilan. Saya belum mencetak draft bab awal skripsinya. Aduh, kenapa sih mereka mendadak minta bertemu, bukannya bisa lewat telepon."

Paklik Maman menggeleng, "Itu karena Buklik-mu telah menelepon mereka tadi malam. Bilang tidak atas kenaikan upeti 25%. Mereka sepertinya marah, mengancam jika tidak bertemu pagi ini, akan ada razia toko."

Beberapa pemilik toko bajakan berseru—kesal. 'Enak saja, kita sudah bayar.' Atau 'Tidak bisa begitu dong, itu namanya pemerasan.'

"Tenang, Bapak-Bapak," Paklik Maman mengangkat tangannya, "Kita akan membereskan masalah ini secepatnya. Tidak usah khawatir, ini sama seperti beberapa tahun lalu. Setiap berganti pimpinan, pasti ada saja tingkahnya. Aku akan menemui mereka, sementara istriku membereskannya dari tempat lain."

Gang kecil di depan toko mulai ramai oleh mahasiswa yang kuliah pagi. Celoteh mereka terdengar. Sintong menghela nafas, menatap Paklik Maman. Dia tahu persis maksud kalimatnya. *Buklik sedang membereskan masalah ini dari tempat lain.* Itu berarti, Buklik sedang menghubungi salah-satu yang berpangkat tinggi di kantor pusat. Jika beres disana, *deal* baru disepakati, cukup satu kali telepon dari kantor pusat, sisanya seperti kerbau dicucuk hidungnya, patuh.

"Dimana pertemuannya, Pak Maman?"

"Mereka akan mengabari lima belas menit lagi. Kita menurut saja, tidak akan jauh dari sini, yang pasti tidak mungkin di kantor mereka."

Pemilik toko lain mengangguk. Itu masuk akal, mana mau petugas berseragam itu membahas beginian di kantor.

Rapat darurat itu berlangsung cepat. Tidak banyak yang perlu disiapkan. Nanti yang bicara Paklik Maman, sementara Bahrun dan Bekti mendengarkan, mengangguk, sepakat. Mereka

datang bertiga sebagai simbol jika pemilik toko bajakan kompak, diwakili kehadirannya.

“Kamu betulan tidak bisa ikut, Sintong?” Bahrun memastikan.

Sintong menggeleng. Dia memang ada janji bertemu Pak Dekan.

“Tidak apalah kalau Sintong tidak bisa ikut. Biar dia menyelesaikan skripsinya.” Paklik Maman mengalah—meski wajahnya sedikit kecewa. Enam tahun terakhir, Sintong selalu ikut saat bertemu dengan petugas.

“Iya. Kasihan lihatnya, lumutan jadi mahasiswa.” Salah-satu pemilik toko berusaha bergurau.

“Buku di tokoku saja sudah ada yang berganti empat edisi baru, eh, Sintong masih saja belum lulus. Kan kacau.” Tertawa.

“Ngomong-ngomong, Pak Maman sudah tahu kalau Sintong sekarang naksir cewek?” Topik percakapan lebih santai, sambil menunggu informasi di mana pertemuan itu akan di adakan, pemilik toko mengobrol, lupakan

sejenak toko masing-masing. Jarang-jarang mereka ngumpul.

Paklik Maman langsung menoleh ke Sintong.

“Sintong naksir cewek?”

Bahrun tertawa, “Iya, Sintong naksir cewek itu. Tapi ceweknya kan belum tentu naksir Sintong.”

Ruang kecil 4x5 meter itu ramai lagi oleh gelak tawa.

Wajah Sintong memerah, tapi dia memutuskan tidak berkomentar apapun. Jika tidak ditanggapi, Bahrun, Bekti dan yang lain akan diam sendiri. Semakin ditanggapi, semakin menjadi.

Tapi dasar nasib. Persis di ujung tawa itu, yang dibicarakan justeru datang.

“Halo, Bang Sintong.” Jess menyapa, tersenyum sehangat matahari pagi. Di belakangnya ada Bunga. Mereka berdua telah berdiri di depan toko.

Aduh. Jangan sekarang, terus saja jalan. Sintong memberi kode.

Tapi gadis itu mana tahu maksudnya, dia maju satu langkah, “Bang Sintong jadi ketemu dosen pembimbing skripsi pagi ini?”

Slamet menyikutnya, menyuruh menjawab. Masa’ Jess dicuekin, kan tidak lucu. Gadis itu sama sekali tidak merasa aneh dengan ekspresi wajah pemilik toko lain yang menahan tawa.

“Eh, tidak, eh, iya.”

“Jadi atau tidak, Bang?”

“Jadi. Jadi, kok.” Sintong ikut maju dari kerumunan pemilik toko, wajahnya merah padam. Salah-tingkah.

Jess tersenyum lagi, “Okay, semoga lancar, Bang Sintong.”

“Iya, eh, terima kasih, Jess.”

Jess melambaikan tangan, “Aku ke kampus duluan, Bang. Ada kuliah pagi.”

Jess dan Bunga melanjutkan perjalanan.

Persis punggung mereka berdua hilang di ujung gang kecil, meledak tawa Bahrun, Bekti dan yang lain. Menertawakan wajah Sintong.

"Itu ceweknya?" Paklik Maman bertanya—ekspresi wajahnya sedikit berubah.

"Iya, yang berambut panjang, Pak Maman. Cantik sekali, bukan? Sungguh tidak dapat dipercaya gadis itu kok mau. Pak Maman dan Ibu bisa bangga bukan main jika betulan dia jadi menantu."

"Tidak mungkin. Mustahil."

"Kenapa mustahil?"

"Sintong dan gadis itu berbeda keyakinan."

"Eh, beda keyakinan? Beda agama maksudnya?"

"Bukan. Sintong yakin banget dia suka sama gadis itu. Tapi gadis itu tidak yakin kalau dia suka sama Sintong. Beda keyakinan tuh." Bekti menyahut. Membuat toko buku itu kembali ramai oleh tawa. Membuat mahasiswa yang sedang melintas beberapa menoleh.

Tawa itu baru terhenti Ketika HP milik Paklik Maman berdengking. Ada yang menelepon.

Langsung terdiam. Paklik Maman menerima telepon itu. Instruksi lokasi pertemuan telah ditentukan. Bahrun dan Bekti bersiap berangkat menemani Paklik Maman.

“Kami berangkat dulu, Bang Sintong. Ada urusan nih. Semoga ketemu dosen pembimbing skripsinya lancar, bye, Bang Sintong.” Bekti meniru gaya bicara Jess, melambaikan tangan.

Sintong mendengus, dia nyaris melempar Bekti dengan kamus Bahasa Rusia.

***

Ruangan dekan Fakultas Sastra. Pukul 09.00.

“**Netralitas & Obyektivitas Tulisan, Studi Kasus dari Sutan Pane**”

Lembaran kertas dengan judul tersebut tengah dibaca oleh Pak Dekan, yang takjim menyimak satu demi satu kalimatnya. Sementara pemuda berambut gondrong duduk memperhatikan di seberang meja. Memangku ransel kumal. Tadi dia lagi-lagi berlari kesana-kemari, lari ke

warung internet untuk mencetak file, lari ke dekanat, khawatir terlambat. Dia persis tiba sesuai janji, mengelap peluh di dahi, melintasi meja sekretaris, masuk menghadap.

Lengang tiga puluh menit. Konsultasi skripsi ini istimewa, Pak Dekan ingin sekali mahasiswa satunya ini lulus, maka dia berkomitmen membaca di tempat laporan skripsi itu. Tidak pakai menunggu, atau bawa pulang dulu naskahnya. Hingga Pak Dekan akhirnya selesai membaca empat puluh halaman bab-bab awal tersebut.

"Kamu sudah menyiapkan judul versi lain jika skripsi ini dijadikan buku populer, Sintong?" Pak Dekan meletakkan kertas di atas meja, tersenyum.

"Sudah, Pak."

"Boleh aku tahu judulnya?"

"Sutan Pane. Suara Lantang Di Tengah Senyap."

"Bukan main. Kalau perkara membuat judul, tidak ada lagi yang bisa diajarkan kepadamu."

Pak Dekan tertawa pelan, “Bagus. Itu judul buku popular yang menarik sekaligus *eye catching*.”

“Apakah ada revisi atas draft bab-bab awal itu, Pak?”

“Tidak ada. Hei, untuk seorang mahasiswa yang telah menulis di koran nasional, apalagi yang harus kusarankan? Meskipun ini tidak bagus-bagus amat.”

Sintong menyeringai lebar. Dia tahu, itu sebenarnya pujian. Pak Dekan selalu bilang begitu setiap mengomentari sebuah naskah yang bagus. Lagipula, saat Pak Dekan bertanya tentang judul alternatif jika dijadikan buku populer, itu berarti skripsi-nya memiliki sesuatu. Tidak hanya menarik secara akademik, tapi juga menarik untuk ‘dijual’.

“Kamu sudah bisa mengetik bab-bab pembahasan masalahnya, Sintong.”

“Tapi, saya belum menemukan jawaban kenapa Sutan Pane mendadak berhenti menulis, Pak.”

"Iya. Itu pertanyaan yang penting sekali dijawab. Sejujurnya, aku juga ingin tahu. Sekali kita mendapatkan jawaban itu, mungkin kita bisa lebih memahami roh tulisan Sutan Pane. Tidak ada cara terbaik memahami seorang penulis, selain dari keputusan-keputusan yang pernah dia buat." Pak Dekan manggut-manggut, "Tapi tanpa itu sekalipun, kamu tetap bisa menyelesaikan skripsi ini. Analisismu cukup lewat tulisan-tulisan dan buku itu. Semester baru telah berjalan satu bulan, waktumu semakin sempit, Sintong. Kamu harus maju ujian skripsi segera agar terkejar tenggat perpanjangan masa study-mu. Itu berarti dua bulan lagi skripsi ini harus selesai. Bab-bab pembahasan masalahnya harus sudah mulai diketik."

Sintong mengangguk.

"Nah, jika kamu masih penasaran, penelitian kenapa Sutan Pane berhenti menulis bisa dilanjutkan setelah kamu lulus sarjana, Sintong. Fakultas ini dengan senang hati menawarkan kesempatan kepadamu."

Dahi Sintong sedikit berkerut, *kesempatan apa*?

"Kamu tidak tertarik mengambil S2, Sintong? Atau S3? Jika kamu tidak tertarik mengambilnya di kampus kita, aku bisa memberikan rekomendasi agar kamu diterima di salah-satu fakultas literatur terbaik di luar negeri. Oxford misalnya? Atau York? Amsterdam seperti saya dulu? Akan ada banyak *scholarship* yang tersedia untuk penulis sepertimu."

Sintong menelan ludah. Menggeleng.

"Untuk menyelesaikan sarjana saja saya butuh tujuh tahun, Pak. Jangan-jangan kalau saya mengambil S2 atau S3, sampai tua saya tidak selesai-selesai kuliahnya."

Pak Dekan tertawa lebar.

"Masuk akal, Sintong.... Tapi kamu lupa satu hal, kadang tidak ada korelasinya antara cepat atau lamanya seseorang menyelesaikan kuliah dengan kualitas seseorang tersebut. Tapi ini hanya tawaran saja, jika kamu memilih alternatif lain, saya percaya itu juga yang

terbaik.” Pak Dekan menjulurkan tumpukan kertas.

“Lanjutkan skripsimu, Sintong. Dua minggu lagi saat laporan, seyogiyanya kamu sudah menyelesaikan separuh bab pembahasan, itu akan lebih menarik lagi. Saya tidak sabar untuk membacanya, bagaimana netralitas dan obyektivitas seorang Sutan Pane. Gunakan semua teori analisis tulisan yang pernah kamu pelajari di kampus ini, lakukan analisis secara komprehensif. Jangan ada yang tertinggal. Kita punya obyek penelitian yang sangat spesial, maka seperti sedang memahami anatomi sesuatu, semua bagian menjadi penting.”

Sintong berdiri, menerima tumpukan kertas itu, memasukkannya ke dalam tas ransel. Bersiap undur diri, menuju bingkai pintu ruangan.

“Oh satu lagi,” Pak Dekan mengangkat tangannya,.

Sintong menoleh.

“Seru bukan?”

“Eh, seru apanya, Pak?”

“Seru sekali bukan setelah tulisanmu kembali muncul di koran nasional? Sensasinya. Semua kembali, mengisi setiap sendi tubuhmu?”

Sintong tersenyum, dia tahu apa maksud Pak Dekan. Mengangguk.

Pak Dekan tertawa, mengangguk.

Sintong melangkah keluar, kembali melintasi meja sekretaris yang sedang menerima telepon.

Konsultasi kedua berjalan lancar. *Kata siapa sih membuat skripsi itu susah? Lihat nih, tidak satu huruf pun yang dicoret dosen pembimbing skripsi, tidak ada secuil tintapun catatan yang diberikan. Sepanjang sungguh-sungguh dikerjakan.* Bergaya separuh hati Sintong berbisik. Kali ini, separuh hati lainnya diam saja, mengangguk sepakat.

***

BAB 15

Sintong bergegas kembali lagi ke toko buku 'BERKAH'

Tiba di sana, Slamet sedang sibuk melayani empat anak berseragam SMA yang sedang melihat-lihat tumpukan novel bajakan.

"Paklik belum kembali, Mas?"

"Belum, Mas." Slamet menjawab selintas.

Lama sekali pertemuan itu? Biasanya itu hanya lima menit basa-basi, lima menit membahas masalahnya, lima menit kesimpulan. *Deal*. Bersalaman—atau pelukan cipika-cipiki sok akrab.

Empat anak berseragam SMA berceloteh sambil memilih novel.

"Bagus tahu."

"Nggak, gue malas bacanya. Penulis yang itu isinya cuma begitu-begitu doang."

"Eh, yang ini beda. Genre yang ini seru. Percaya, deh."

“Nggak ah, gue pilih penulis yang lain saja.”

“Kalau yang ini bagus, nggak?” Salah-satu bertanya ke temannya.

“Jelek. Gampang ditebak. Nggak banget.”

“Iya benar, gue juga nggak suka yang itu. Rugi bacanya. Rugi waktu.”

Mereka tertawa.

Sintong beranjak ke meja, meletakkan ransel, memperhatikan kerumunan. Empat remaja ini fantastis sekali. Mereka asyik mengkritik penulis yang buku bajakannya akan mereka beli. Bukankah itu jadi mirip ketika ada seorang pencuri, masuk ke rumah korbannya, dia mengambil televisi, HP, dan sebagainya, lantas mengomel, *‘Aduh, ini rumah kok miskin sekali, masa’ HP-nya jadul, televisinya hitam putih. Rugi waktu saya mencuri di sini.’*

Tabiat buruk ini juga terjadi kepada penonton film atau serial bajakan. Mereka semangat banget mengkritik film atau serial itu di media sosial, menghakiminya habis-habisan, padahal mereka hanya menonton lewat download atau

streaming dari website bajakan. Sadis sekali. Sudah dicuri, dimaki-maki pula yang membuat film tersebut. Padahal apa dosanya dia? Apa kesalahan dari pembuat film tersebut hingga dia harus dijadikan bahan kritikan, cercaan di media sosial?

Tapi Sintong diam saja, membiarkan Slamet melayani mereka. Sintong melongokkan kepala ke bawa meja, mencari diktat lama lagi.

Ting. HP di saku celana Sintong berbunyi pelan. Itu pasti Jess, gadis itu bertanya tentang konsultasi skripsinya, tidak sabaran ingin tahu. Sintong tersenyum, buru-buru keluar dari meja, hendak mengambil HP di saku.

Jdut! Kepalanya terantuk ujung meja. Aduh, Sintong mengaduh pelan.

“Ada apa, Mas?” Slamet menoleh—juga empat anak berseragam SMA itu.

“Tidak apa-apa, hanya kejedut.” Sintong menyeka pelipisnya. Berdarah. Tapi itu luka kecil. Sintong segera mengambil kotak P3K kecil di lemari toko.

“Mau dibantu, Mas?” Slamet mendekat.

“Tidak usah. Ini cuma kegores.”

Slamet ikut melihat sebentar, Sintong benar, itu tidak serius, kembali melayani empat anak berseragam SMA. Sementara Sintong, dengan bantuan cermin kecil, merekatkan plester luka di pelipisnya. Beres. Dia mengambil HP di saku.

Ucok: Apa kabar, Sang Penulis?

Sintong berseru kesal dalam hati. Dasar Ucok sialan! Dia kira dari Jess, ternyata dari teman SMA-nya yang dulu hobi banget ngajakin bolos sekolah. Sudah luka dijidat, hanya untuk membaca pesan dari Ucok.

ST: Masih hidup.

Sintong menjawab ‘ketus’. Ucok sedang online di seberang pulau sana, reply dari dia dengan cepat datang.

Ucok: Wkwkwk, pandai sekali kau menjawabnya, Kawan

Ucok: Aku ada kabar penting soal teman SMA kita dulu. Tapi janji kau akan biasa-biasa saja.

Sintong menatap layar HP-nya sejenak. Kabar apa? Setiap kali Ucok mengirim kabar, itu selalu membuat hidupnya jungkir balik. Sintong mengetik reply dengan tangan sedikit bergetar.

ST: Kabar apa?

Dasar Ucok sialan, persis pesan itu terkirim, lamaaa sekali dia me-replynya. *Typing*.... Tapi tidak muncul-muncul balasannya. Sepertinya sibuk ditulis, dihapus, ditulis, dihapus, Ucok sedang galau menyusun kalimat terbaik.

Ucok: Aku kemarin ketemu dengan Margareth, teman sekelas kita dulu. Kau pasti ingatlah dia. Margareth bilang, tapi kau janji biasa-biasa saja.

Astaga! Jika Ucok itu ada di depannya, saking kesalnya, Sintong akan melemparkan dia ke danau Toba sana. Tulis saja apa kabarnya, apa susahnya sih. Tidak ada lagi kabar buruk, kabar baik, atau kabar apalah di dunia ini yang akan membuatnya terkejut. Dia akan biasa-biasa saja. Sintong tahu siapa Margareth, anak itu dulu sebangku dengan Mawar Terang—

Deg. Sintong termangu. Jangan-jangan ini tentang Mawar Terang—

Tulisan itu lebih dulu muncul di layar HP. Ucok sudah mengirimkannya.

Ucok: Kata Margareth, Mawar Terang Bintang sudah bercerai dengan suaminya yang Letnan Dua itu, sudah enam bulan lalu. Makanya dia tidak aktif lagi di group. Tapi Margareth tidak tahu apa kabar Mawar Terang Bintang sekarang, sejak bercerai, dia tidak terlihat lagi di kota kita. Rumah orang-tuanya juga sepi total, kosong.

Jantung Sintong berdegup lebih kencang.

Mawar Terang Bintang bercerai?

Ucok: Heh, kau baik-baik saja di sana, bukan?

Sintong menghembuskan nafas panjang.

ST: Iya, aku baik-baik saja.

ST: Thx atas infonya, Kawan. Semoga Mawar juga baik-baik saja.

Ucok: Nah, bagus, gitu dong. Nampaknya, Sang Penulis kita sudah benar-benar berdamai

dengan masa lalu itu. Nanti disambung lain waktu, Kawan. Aku ada meeting nih, biar kelihatan sibuk sama Bos. Wkwkwkwk.

Status Ucok berubah menjadi offline.

Sintong sekali lagi menghembuskan nafas panjang. Beranjak duduk di kursi plastik.

Mawar Terang Bintang bercerai dengan suaminya? Apa yang terjadi? *Biasa saja keleus, banyak suami-istri bercerai.* Separuh hati Sintong mulai beraksi. *Tapi kenapa?* Sintong mengusap wajahnya. *Itu bukan urusan kita, Oon. Atau jangan-jangan, wah kacau ini, elu masih berharap?* Sintong terdiam. Menggeleng. Tidak, itu sudah tertinggal tiga tahun lalu. Itu sudah jauh sekali di belakang. Sudah menguap di makan waktu. Dia hanya sedih mendengarnya. Dia selalu berharap Mawar Terang Bintang selalu bahagia. Tapi dengan berita ini?

"Mas Sintong kenapa?" Slamet bertanya, memutus lamunan.

Empat anak berseragam SMA itu telah pergi, mereka akhirnya membeli beberapa novel

setelah nyaris lima belas menit mengomentari banyak hal.

“Tidak apa-apa, hanya istirahat.” Sintong meluruskan kaki.

“Tadi lancar ketemu dosen pembimbing skripsinya?”

“Lancar.”

“Wah bagus dong.” Slamet terlihat senang.

Paklik Maman, Bahrun dan Bekti juga terlihat memasuki toko. Akhirnya mereka kembali. Slamet langsung mendekat. Juga Sintong, berdiri dari kursi plastiknya, ikut mendekat. Lupakan sebentar soal kabar dari Ucok, dia penasaran menunggu kabar dari pertemuan itu.

“Gimana Pak?” Slamet bertanya.

“Kacau balau.” Dengus Paklik Maman.

Kacau apanya?

“Mereka tetap minta kenaikan 25%.”

“Waduh.” Slamet mengeluh.

Pemilik toko lain juga ikut masuk. Rapat darurat ronde kedua.

“Bukankah Ibu sudah menelpon kantor pusat? Menghubungi yang berpangkat bintang dua atau tiga?” Salah-satu pemilik toko bertanya.

“Itu dia jadi kacau. Istriku barusan bilang lewat telepon, di sana juga minta kenaikan 25%. Mereka tahu kalau banyak yang membuka toko online sekarang. Di sana kan kelihatan semua penjualan, data-datanya, jadi mereka tahu omsetnya. Ternyata mereka pintar juga.”

Pemilik toko yang merubung Paklik Maman terdiam.

“Tapi kan tidak semua buka toko online, Pak Maman.” Protes Bahrun.

“Mereka tidak mau tahu. Pokoknya naik 25%, atau ada Razia.”

“Sudah ditawar? Mungkin bisa turun jadi 10% saja?”

“Itu yang lagi diusahakan oleh istriku, mencoba menghubungi lagi. Tapi rasa-rasanya 10% tidak akan mau mereka, itu angka kenaikan normal

setiap dua tahun. Nantilah, lihat kemajuan di kantor pusat saja. Ini bukan cuma kita yang kena, di Yogyakarta, Solo, Surabaya, Malang, yang punya pusat penjualan buku bajakan, kena semua."

Sintong hanya menyimak percakapan.

"Lantas bagaimana sekarang, Pak Maman?"

"Bapak-bapak tetap buka toko seperti biasa. Kalaupun ada razia, pasti akan ada informasi, jadi kita bisa pura-pura diangkut beberapa kardus buku, dimusnahkan. Saya yakin, mereka tidak akan menghabisi semuanya. Ini hanya soal angka, berapapun yang disepakati. Biarkan istri saya yang mengurusnya, dia sudah puluhan tahun menangani masalah ini."

Yang lain mengangguk-angguk. Mereka tahu siapa istri Pak Maman. Dalam bisnis toko buku bajakan di Pasar Senen, istri Pak Maman adalah negosiator ulung. Ibu-ibu dengan wajah lembut, budi pekerti luhur tiada terkira, adalah otak dibalik lancarnya bisnis mencuri itu. Sintong juga tahu soal itu.

“Saya harus kembali ke Pasar Senen.” Paklik Maman berdiri—tadi dia duduk sembarangan di tumpukan buku.

Pemilik toko lain mengangguk.

“Sintong, bisa kau temani saya ke stasiun?” Paklik Maman menoleh.

Sintong mengangguk—itu berarti ada yang hendak dibicarakan berdua saja.

Paklik Maman dan pemuda berambut gondrong itu melangkah di gang kecil yang ramai oleh lalu-lalang mahasiswa. Dari kejauhan terdengar lengking peluit KRL yang mendekat.

“Bagaimana skripsimu?” Paklik Maman bertanya, sambil terus berjalan menuju pintu masuk stasiun.

“Lancar, Paklik.”

“Bagus.” Paklik Maman mengangguk.

Sintong mensejajari langkah Paklik, menjaga jarak agar tetap di sampingnya.

“Gadis tadi pagi.” Paklik Maman menambahkan.

Eh? Ini tentang skripsi atau tentang apa? Kalau Paklik Maman mau ikut menggodanya soal Jess, itu tidak lucu. Memangnya Paklik Maman tidak pernah muda apa, tidak tahu bagaimana—

“Bukan. Saya tidak akan mengolok-olokmu. Saya serius. Kamu kenal baik gadis itu, Sintong?” Paklik bertanya.

“Kenal, Paklik. Jess, anak Fakultas Ekonomi, berambut panjang.”

“Bukan yang berambut panjang. Yang satunya, yang berdiri di belakangnya.”

Bunga? Sintong menatap Paklik Maman. Apa maksudnya?

“Rasa-rasanya saya tahu siapa anak berambut pendek itu. Entah pernah lihat dimana, mungkin saat ada keperluan ke percetakan, atau apalah, lupa. Iya benar, rasa-rasanya pernah bertemu di pabrik percetakan.... Siapa nama gadis berambut pendek itu?”

“Bunga.”

Paklik menggeleng, dia tidak tahu nama itu, atau lupa.

Suara gemeretuk roda baja mencengkeram rel terdengar kencang, rangkaian KRL telah memasuki stasiun kampus. Paklik Maman dan Sintong juga sudah tiba di pintu masuk stasiun. Paklik Maman mengeluarkan kartu *e-money* dari sakunya, bersiap masuk.

"Ya sudahlah, Sintong. Lain kali kita sambung percakapannya. Segera selesaikan skripsimu." Paklik Maman menepuk bahu Sintong, mendekatkan kartu di pintu, lantas melangkah menuju peron, menaiki rangkaian gerbong KRL yang baru saja merapat, jurusan Jakarta Kota.

Sintong menghela nafas perlahan.

Paklik Maman pernah melihat Bunga di pabrik percetakan? Itu menarik. Ada banyak tebakan di kepala Sintong sekarang. Bunga, yang senantiasa ketus menyebalkan itu sepertinya juga punya rahasia kecil.

***

BAB 16

Sintong memutuskan pulang ke kostan. Dia hendak mengetik bab pembahasan masalah skripsinya. Lupakan soal kejadian hari ini. Lebih penting lagi, lupakan tentang kabar Mawar Terang Bintang.

Setiba di kamar kostan, dia langsung duduk di kursi, menghadap laptop, membuka file skripsi, melanjutkan mengetik. Sutan Pane dulu, bahkan kehilangan istrinya, yang meninggal karena pandemic cacar, dia tetap mengetik. Dengan segenap kesedihan, dengan segenap rindu, dia tetap berkomitmen menulis.

Sintong manggut-manggut. Tenggelam dalam tulisannya.

Setiap setengah jam, atau satu jam, atau setiap dia mau berhenti sejenak, Sintong akan meluruskan kakinya, melemaskan jemarinya. Juga mengisi teko air dari dispenser ruang depan. Babe Na'im sedang mengepel lantainya, berseru galak, 'Jangan coba-coba elu injak yang barusan gue pel, Sintong, atau gue lempar sama

ember air pel.’ Sintong tertawa, ‘Siap, Be. Bila perlu gue terbang nih, biar tidak menginjak pel-an Babe.’ Meniru logat Betawi.

Sesekali Sintong mengecek HP-nya yang ber-ting! Ting!

Dia sejak tadi menunggu pesan seseorang. Jess. Kenapa gadis berambut panjang itu belum mengirim whatsapp, bertanya bagaimana konsultasi skripsinya? Apakah Jess tidak penasaran? Biasanya Jess jam segini sudah mengirim pesan, bertanya kabar, atau hal tidak penting lainnya. Sintong menghela nafas, meletakkan HP di atas meja lagi. Meneruskan menulis.

Ting! Ting! Sekali lagi diperiksa, hanya notifikasi update aplikasi.

Ting! Ting! Diperiksa sekali lagi, hanya notifikasi tawaran diskon. Sintong mendengus kesal, mematikan seluruh notifikasi. Menyebalkan.

Sintong terus mengetik bab pembahasan masalah.

Berhenti sebentar, berpikir, atau dia saja yang duluan mengirim pesan ke Jess, bilang kalau tadi lancar. Sintong menggeleng, tidak usah. Lebih baik ditunggu. Agar kita tahu apakah gadis itu benar-benar suka atau tidak, jika suka, dia akan duluan yang bertanya. Sejak beberap hari lalu, Sintong memang mengurangi frekuensi mengambil inisiatif menghubungi Jess duluan. Karena pelatihan anggota baru GM sudah selesai. Selama ini kan, Jess memang ada keperluan, belajar menulis. Sekarang tidak ada lagi, maka apakah gadis itu akan tetap menghubunginya. Semakin akrab, semakin dekat, atau sebaliknya, sibuk dengan dunianya kembali.

Ting! Ting!

Sintong menggerutu, ini kenapa notifikasi masih menyala, meraih HP-nya. Ternyata pesan masuk. Bukan dari Jess.

Andi: Hei, bro, malam ini bisa ngopi-ngopi kita?

Sintong tersenyum. Meskipun bukan dari orang yang dia tunggu, pesan dari karib dekat selama di GM dulu, juga sohib dekat naik gunung dulu,

membuatnya menyeringai lebar. Mengetik balasan, mumpung Andi masih online di ujung sana.

ST: Gua sih bebas, bisa, masih mahasiswa ini, elu yang bisa atau nggak.

Andi: Hahaha, gua bisa malam ini. Juga Adam sama Joko. Mereka mau gabung juga.

Mata Sintong membesar menatap layar HP.

ST: Eh, lu serius atau bergurau?

Andi: Serius, bro. Sejak kemarin malam gua kontak Adam sama Joko, sengaja nggak bilang-bilang. Siapa tahu dua anak itu mendadak cancel. Tapi barusan mereka confirm. Bisa.

ST: Wah, keren. Bisa reunian kita.

Andi: Hahaha, iya. Kumpul semua anak gunung.

ST: Kita kumpul dimana?

Andi: Tempat biasa. Sekalian nostalgia.

ST: Eh, tempat itu nggak level lagi sama kalian. Satu, manajer bank. Satu, pengusaha sukses. Satu lagi youtuber ngetop. Mau gua cariin tempat yang lebih elit gitu?

Andi: Hahaha, nggak usah. Tempat biasa saja, sekalian cuci mata. Jam 7 teng, bro. Ontime. Tepat waktu. Awas kalau elu ngaret. Janjian sama elu itu dari dulu nggak asyik. Bilang jam 7, datang jam 12 baru nongol. Tega banget kalau masih kayak gitu.

ST: Siap, bro. Jam 7 teng.

Sintong meletakkan lagi HP-nya di atas meja. Tersenyum sendiri. Ini kabar bagus, mereka berempat bisa berkumpul lagi setelah sekian lama berpisah. Tepatnya sejak tiga yang lain lulus dan wisuda dua tahun lalu, sementara Sintong tertinggal di kampus. Sintong melirik jam, dia masih punya waktu tiga-empat jam lagi sebelum siap-siap ketemuan.

Melanjutkan mengetik skripsi.

***

Tempat pertemuan yang dimaksud itu adalah warung mie Aceh ‘Negeri Seribu Bukit’. Itu favorit mereka berempat waktu masih jadi redaksi GM. Letaknya tidak jauh dari kostan Sintong, di pinggir jalan besar. Tempatnya sederhana, bagian depan adalah tempat

penjualnya menyiapkan makanan, kuali-kuali besar dengan kompor gas menyala no-stop. Juga tempat menyiapkan minuman. Di dalamnya ada sekitar dua belas meja panjang dengan enam kursi. Tempat itu selalu ramai.

Persahabatan mereka terbentuk sejak mendaftar di Gelora Mahasiswa. Berkenalan, mengikuti pelatihan, lulus, lantas jadi redaksi. Andi, adalah anak Teknik Sipil; Sintong, anak Sastra; Adam anak Fakultas Hukum; sedangkan Joko, dia anak MIPA, jurusan Biologi.

Mereka berempat nyaris tiba bersamaan di warung mie Aceh itu. Sintong berjalan kaki, Andi turun dari taksi online, Adam memarkir mobil sedan-nya, Joko yang paling keren, dia datang menunggangi motor Kawasaki Ninja H2R, motor itu selain gagah, banderol harganya juga ‘gagah’. Tapi itu bisa dimaklumi, tuntutan pekerjaan Joko untuk tampil selalu keren. Bayangkan, persis tiba di warung mie Aceh itu, sudah banyak orang yang melototin motor Joko. Termasuk tiga sohibnya, ikut berkomentar.

“Motor baru, Jok.” Sintong bertanya, dia tahu Joko memang suka motor sejak kuliah dulu.

“Iya.” Joko melepas helm-nya.

“Wuih, tambah tajir saja.” Andi tertawa.

“Yang tajir itu Adam.” Joko ikut tertawa.

Mereka berempat melangkah masuk. Warung terlihat penuh. Naga-naganya mereka tidak akan dapat tempat duduk.

“Sudah kami siapkan, Bang.” Salah-satu karyawan warung menyambut. Dia kenal Sintong, yang sering nongkrong di warungnya tujuh tahun terakhir, juga lupa-lupa ingat tiga yang lain. Tadi sore, Sintong mengambil inisiatif menelepon, memesan tempat.

“Canggih sekarang warungnya, bisa reservasi.” Seru Adam saat melihat tanda ‘reservasi’ diambil dari meja paling pojok.

“Iya. Mahasiswi sekarang juga tambah cantik-cantik ya. Beda banget kayaknya waktu jaman kita dulu. Cantik sih cantik, tapi judes-judes.” Joko berbisik, melirik kiri dan kanan.

Mereka berempat tertawa. Beranjak duduk mengelilingi meja. Karyawan warung mendekat, membawa *notes* dan pulpen. Mereka berempat bergantian menyebut pesanan. “Mie Aceh Seafood.” Andi yang duluan. “Sama”, timpal Joko. “Sama”, sahut Adam. “Sama”, tutup Sintong. Minumannya, teh botol. Itu menu mereka dulu. Maka, tidak ada yang perlu diubah.

“Gimana kuliah lu, bro?” Adam membuka pertanyaan.

“Lu nggak ada topik lain apa? Harus bertanya itu duluan?” Sintong melotot.

Adam tertawa.

“Iya, gimana kuliah lu, bro?” Joko ikut bertanya.

Dua lawan satu. Sintong mendengus, “Semester ini selesai.”

“Kacau lu, bro. Dua tahun lalu pas kita ngumpul-ngumpul, elu juga bilang semester ini selesai. Sekarang masih sama. Sudah dua kali lebaran, tetap nggak wisuda juga. Inang kau di Sumatera sana, apa nggak ngomel?”

Sintong melotot. Ganti topik, atau dia pulang ke kostan.

“Didoakan saja, bro.” Andi menengahi—dari dulu dia memang paling solider.

“Eh, gue baca tulisan Sintong di koran dua minggu lalu.” Adam mencomot topik lain.

“Iya. Dahsyat tulisannya. Jadi ingat jaman dia Pemred GM dulu. Wakil rektor sampai datang ke sekretariat, bilang akan menunda dana operasional ekskul GM kalau berita tentang indikasi korupsi di proyek pembangunan beberapa gedung kampus tetap dijadikan *headline* majalah GM. Apa kata Sintong waktu itu, terserah Bapak, tapi kami tetap akan menerbitkannya.”

“Iya, gue ingat. Sampai tegang itu sekretariat.”

“Yoi, *security* kampus pada datang.”

Mereka berempat tertawa.

“Gimana bisnis lu, Dam?” Andi bertanya, mengganti lagi topik percakapan.

“Lancar.”

Yang lain menganggguk-angguk. Termasuk Sintong. Mereka tahu bisnis Adam. Jangan terkejut, Adam adalah pemilik website yang menyediakan streaming ribuan film illegal. Semua teman dulu juga tahu, kalau Adam sudah merintis website itu di tahun terakhir kuliah. Maka persis dia lulus, bukannya mendaftar jadi pengacara, hakim, atau profesi hukum lainnya, dia malah jadi juragan streaming film illegal. Setidaknya ada belasan website yang dia kelola, ditutup satu, tumbuh dua. Kalian pernah membuka website ini? Mengaku sajalah.

Darimana Adam mendapatkan penghasilan dari website tersebut? Dari iklan yang terpasang di sana. Dari link, adsense, tayangan video beberapa detik sebelum streaming film dan sebagainya. Besar uangnya, karena yang memasang iklan biasanya website judi, forex, *cryptocurrency*. Tapi Adam tidak pernah membuka angka penghasilannya, hanya dia dan Tuhan yang tahu, berapa milyar setiap tahun.

"Toko buku elu masih hidup, bro?" Joko bertanya, "Kangen gue nongkrong di sana. Sambil nyari buku-buku lama."

"Masih." Jawab Sintong pendek.

"Agak heran juga lihat toko buku masih eksis. Bukankah sudah banyak ebook sekarang? Orang-orang santai banget ngirim ebook lewat whatsapp, share sana, share sini."

"Masihlah. Kan nggak semua orang suka baca di layar gadget." Andi yang menjawab.

"Betul juga sih." Joko mengangguk, "Tapi ngomong-ngomong, boleh nggak sih sebenarnya ngirim ebook itu lewat whatsapp?"

"Itu sama saja kayak elu nanya boleh nggak beli buku bajakan, Jok." Adam nyeletuk, nyengir.

"Bukan begitu, maksud gue, kalau kita beli book resmi di Google Play Book misalnya, kan itu sudah jadi punya kita. Boleh dong kalau gue kirim ke orang lain file pdf-nya."

"Tidak boleh, Jok." Adam menjawab.

“Tapi kan sudah punya gue. Kayak kalau beli buku original di Gramedia. Boleh dong gue pinjamkan ke orang lain bukunya?”

Adam menggeleng.

“Jadi begini, ketika elu beli buku original di Gramedia, elu bawa pulang itu bukunya, elu baca. Maka setelah baca tentu bisa elu pinjamkan ke orang lain. Tapi yang elu pinjamkan fisik bukunya tetap satu, bukan? Buku yang sama lantas berpindah tangan. Mau dipinjamkan ke seribu orang boleh. Sepanjang buku itu tetap satu itu, tidak digandakan. Nah, kalau elu gandakan bukunya, otomatis jadi buku bajakan, karena tanpa ijin menggandakan karya orang lain.

“Sama dengan kasus ebook. Elu beli yang resmi di Google Play Book misalnya, maka hanya satu file ebook itu yang berhak elu baca, dan itu hanya bisa dibaca lewat aplikasi mereka, dengan akses login punya elu. Nah, ketika elu ambil file pdf-nya, lantas filenya dishare di whatsapp, otomatis file yang satu itu jadi berganda. Didownload orang lain, disimpan di HP-nya, jadi ribuan, jutaan file illegal. Padahal

sangat terlarang dan melanggar hukum menggandakan file-file itu. Sama kayak bajakan buku fisik, kan dilarang buku original itu digandakan. Kalau mau dipinjamkan filenya, silahkan saja, tapi HP-nya juga elu pinjamkan, sama kayak buku original ketika dipinjamkan, kan semua buku fisiknya dipinjamkan. Paham?"

Joko mengangguk-angguk.

"Kalau soal hukum, Adam memang jagonya."

"Iya, soalnya dia sudah biasa debat soal website streaming illegal. Tahu persis itu terlarang, tapi dia juga tahu persis ada celah hukum buat ngeles. Sampai pusing petugas berseragam mengatasinya. Terlalu jago hukum sih dia." Seloroh Sintong.

"Atau malah yang seharusnya bertugas memblokir, malah sibuk numpang nonton juga di website punya Adam. Kan kacau, kalau diblokir, nanti mereka nonton dimana."

Mereka berempat tertawa.

Empat mangkok besar berisi mie Aceh diantarkan ke meja, juga empat teh botol

dingin. Aroma mie tercium lezat, asapnya mengepul.

“Mantap.” Joko berseru, meraih sendok dan garpu. Inilah enaknya makan di warung satu ini, porsinya banyak, cocok betul buat mahasiswa. Puas. Kenyang. Juga seafood-nya, dikasih banyak, bukan cuma nyelip satu-dua di dalam mie.

Percakapan itu terus dilanjutkan sambil menghabiskan pesanan.

“Elu sekarang di cabang mana, bro?” Adam bertanya.

“Masih di *corporate*, pusat.” Andi menjawab.

“Jangan-jangan sebentar lagi jadi kepala cabang. Bisalah kalau gue mau minjam uang buat ngembangin usaha.”

Andi tertawa, menyahut, ‘amin’.

“Yang banyak duit sekarang itu Joko.” Sintong bicara.

“Iya, gue lihat *subscribe* youtubernya sudah hampir sejuta.” Andi menyambar.

“Iya, sejak dia sering cover lagu-lagu lama itu, yang nonton channel-nya tambah ramai.”

“Kalian masih sering ngintipin channel gue?”

“Iyalah, bro. Masa’ channel teman sendiri nggak ditonton.” Andi tertawa.

Sejak kuliah, Joko yang anak Biologi itu lebih suka membuat video, lantas diposting di youtube. Dia jago membuat video-video tentang keseharian. Beberapa tahun lalu, subscriber-nya baru hitungan belasan ribu, tapi sekarang, nyaris sejuta. Sintong tahu, karena selama ini, sebelum dia suka kepo dengan akun Instagram Mama Jess, dia suka kepo channel milik Joko. Sintong suka menonton video Joko yang menyanyikan ulang (cover) lagu-lagu lama. Dulu, pas mereka naik gunung, Sintong yang memetik gitar, Joko yang bernyanyi, suaranya bagus.

“Video elu yang cover lagu lama itu keren, bro. Viewernya nyentuh 15 juta.”

“Wuih, itu berapa duit dapat dari youtube-nya?”

Joko hanya nyengir.

"Pantas saja dia bisa beli motor Kawasaki baru. Milyaran penghasilannya. Sayang, masih jomblo. Percuma ngetop kalau masih jomblo."

"Alaa, elu juga jomblo."

Mereka berempat tertawa.

Percakapan itu terus berlangsung hingga pukul sepuluh. Empat teman lama yang berkumpul, semua bisa jadi topik percakapan yang seru. Mengenang masa kuliah. Hingga warung mie Aceh itu mulai lengang, pengunjung berkurang, barulah mereka berempat berpisah.

Adam naik mobil sedannya. Joko menunggang motor gagahnya. Andi menunggu taksi online, sementara Sintong, dia melangkah santai kembali ke kostannya.

Makan malam yang menyenangkan.

***

BAB 17

Pukul sebelas malam, saat Sintong bersiap tidur lebih awal, tiba-tiba HP-nya berdengking. Dia sudah berbaring di atas kasur tipis, terlalu lelah untuk mengetik, apalagi setelah mengobrol lama di warung mie Aceh. Siapa yang menelepon malam-malam begini? Dasar tidak sopan. Jangan-jangan Slamet, ada kabar buruk lainnya?

Tapi wajah Sintong berubah menjadi cerah ketika melihat layar HP.

Jess.

Sintong beranjak duduk, mengetuk layar telepon genggam.

“Hai, Jess.”

“Hai, Bang.” Renyah suara Jess di seberang sana.

Sintong senyum-senyum sendiri. Dia sepanjang hari menunggu Jess mengirim pesan, bertanya-tanya kenapa hari ini belum ada pesannya,

akhirnya pasrah memutuskan tidur cepat, berusaha melupakan, eh, justeru malah ditelepon.

"Bang Sintong nungguin Jess mengirim pesan seharian ini, nggak?"

Eh?

"Ayo mengaku. Dari tadi Bang Sintong nungguin pesan Jess, kan?"

"Iya, eh, tidak, eh, biasa saja, sih." Sintong jadi salah-tingkah.

Jess tertawa di seberang sana.

"Bang Sintong lagi ngapain sih sekarang?" Jess dengan mulus telah pindah topik.

"Mau tidur?"

"Jam segini? Bukannya Bang Sintong bilang suka ngetik malam-malam?"

"Tadi mau mengetik skripsi, tapi batal, kecapean, besok-besok pagi saja. Eh, Jess nggak penasaran pengin tahu bagaimana kabar konsultasi skripsinya?"

"Tidak tuh."

“Tidak?”

“Pasti lancar, kan? Bang Sintong cukup menganggguk, menggeleng, mengangguk, selesai. Jadi buat apa Jess tanyain.”

Sintong tertawa—dia memang bercerita ke Jess konsultasi yang dua minggu lalu itu.

“Tadi nggak cuma itu sih.”

“Oh ya?”

“Tapi memang lancar. Tidak ada koreksi dari dosen pembimbing. Tinggal dilanjutkan ke bab-bab pembahasan masalah.”

“Top.” Jess menyahut.

“Jess lagi ngapain sekarang?” Sintong mengambil inisiatif bertanya.

“Lagi nelepon Bang Sintong, kan?” Tertawa.

Sintong ikut tertawa. Sejenak wajah Bunga yang mengesalkan itu melintas. Itu respon standar dari Bunga, yang selalu mencari gara-gara.

“Di rumah sepi, Bang. Bosan. Jadi iseng menelepon Bang Sintong.” Jess memberitahu.

"Bukannya rumahmu ramai? Ada enam pembantu yang mengurus semua keperluan. Ada kru Instagram Mama yang tinggal di sana juga. Belum lagi staf J&J Collections yang sibuk bekerja sampai malam mengirim pesanan."

"Eh, darimana Bang Sintong tahu ada enam pembantu di rumah Jess?"

"Instagram Mama Jess. Setahun lalu dia pernah posting itu. Mengumumkan ke seluruh dunia jika ada enam pembantu di rumah Jess."

Jess tertawa—itu hanya pertanyaan retoris, dia tahu darimana Sintong tahu.

"Tetap saja sepi, Bang. Semua sibuk masing-masing. Tadi seharusnya aku balik ke kostan, tapi ada keperluan di rumah, mengambil tugas yang tertinggal beberapa hari lalu. Sebenarnya, Jess lebih suka di kostan."

"Lebih bebas maksud Jess?"

"Bukan. Lebih seru saja."

Sintong terdiam. Bagaimana rumusnya lebih seru di kostan? Rumah Jess itu bagai istana, Papa dan Mama-nya begitu romantis dan

bahagia. Adiknya yang SMP cerdas dengan banyak piala olimpiade. Sempurna sudah, jutaan follower Mama-nya berharap punya kehidupan seperti itu, kenapa Jess malah sebaliknya bilang bosan, lebih suka di kostan.

“Jangan ngomongin keluarga Jess, deh. Kan Bang Sintong sudah tahu semua, cukup lihat di Instagram Mama. Mending, ngomongin keluarga Bang Sintong saja....”

“Keluargaku tidak ada yang seru diceritakan.”

“Kata siapa? Misalnya, Bang Sintong berapa adik-kakak sih?”

Sintong diam sejenak.

“Berapa saudara, Bang?”

“Sembilan.” Sintong menjawab, sambil membuka jendela kamar, membiarkan udara malam masuk, cahaya lampu dari tetangga menerobos masuk kamarnya yang sudah gelap sejak tadi.

“Wah, banyak. Bang Sintong anak keberapa?”

“Tujuh.”

Di seberang sana Jess mengangguk-angguk.

“Berapa cewek, berapa cowok?”

“Lima cewek, empat cowok.”

“Coba Bang Sintong ceritakan satu-persatu—”

“Kamu kayak wartawan, Jess.” Sintong memotong, pura-pura menggerutu.

Jess tertawa.

Tapi lima belas menit berikutnya mereka asyik membicarakan itu. Tentang Bapak yang menjadi sopir bentor, alias becak motor, *‘Eh, kenapa itu disingkat jadi Bentor? Huruf n-nya kepanjangan dari apa?’* Jess nyeletuk. Betul juga, Sintong ikut berpikir. Itu singkatan yang tidak pas, *‘Mungkin maksudnya Becak n Motor,’* Jawab Sintong sembarang, mereka tertawa. Tentang Inang, Ibu Sintong yang bekerja serabutan, apa saja dikerjakan, sepanjang menghasilkan uang. *‘Inang, bagus juga panggilan Ibu di sana.’* Komentar Jess. Lantas membahas beberapa kosakata bahasa daerah. Lebih banyak tertawa lagi. Juga tentang kakak-kakak Sintong yang sudah menikah.

Tentang SMA Sintong di pinggiran kota tersebut.

“Dulu pas SMA, Bang Sintong pernah naksir cewek sekelas, nggak?” Jess nyeletuk.

Membuat Sintong terdiam.

‘Eh, iya, eh tidak.”

“Iya atau tidak? Mengaku saja, Bang.” Jess tertawa.

Sungguh malang melihat anak muda usia 24 tahun itu. Dengan wajah khas Sumatera yang tegas, rambut gondrong, dia benar-benar ‘semaput’ menerima telepon dari seorang gadis. Kadang salah bicara, kadang patah-patah menjawab.

“Dulu pas SMA, Jess pernah naksir cowok sekelas, nggak?” Sintong bertanya balik. Mencoba cara lain menghindari pertanyaan itu.

“Tidak pernah tuh.” Jess menjawab simpel.

Sintong hanya bisa ber-oh pendek—dia kira tadi Jess juga akan menghindar menjawabnya.

"Ngomong-ngomong, ada yang tidak pernah Jess pahami sampai sekarang, loh?" Jess sudah lompat lagi ke topik berikutnya.

"Apa?"

"Bang Sintong itu kan jago menulis, bahkan koran nasional saja takluk. Tapi kenapa dua tahun skripsi Bang Sintong nggak selesai-selesai? Itu tidak masuk akal."

Sintong menggaruk kepalanya yang tidak gatal. Tidak mungkin kan dia menceritakan tentang kisah empat tahun lalu saat dia mudik, juga tiga tahun lalu saat Ucok mengabarkan pernikahan itu. Menjawab pertanyaan sebelumnya saja Sintong menghindar, bagaimana dia akan menceritakan tentang Mawar Terang Bintang.

"Mungkin sudah nasib, Jess." Sintong menjawab asal.

Mereka tertawa.

"Mungkin karena Bang Sintong terlalu sibuk jadi aktivis. Jadi anggota senat, redaksi GM, naik gunung. Pencarian jati diri, aktualisasi diri. Jess juga ingin seperti itu, Bang. Melakukan banyak

hal saat kuliah. Makanya Jess belajar menulis di GM, bergabung ke organisasi fakultas, naik gunung, pencinta alam. Tidak hanya di rumah saja sejak SD. Ituuu saja yang dilakukan."

"Eh, kamu kan sering berlibur ke Eropa, Amerika, mana ada di rumah saja?"

Lengang. Gadis itu tidak langsung menjawab.

"Itu tidak seseru seperti yang terlihat di foto-foto instagram, Bang."

Sintong menggeleng perlahan—tidak mengerti.

"Makanya Jess senang sekali saat berkenalan dengan Bang Sintong. Itu membuka mata. Ternyata hidup ini punya sisi lain yang boleh jadi lebih keren. Tidak hanya topeng, seolah terlihat hepi, tapi sejatinya entahlah. Ternyata hidup ini seru sekali tampil apa-adanya, bodo amat dengan penilaian orang lain.... Seperti Bang Sintong yang terlihat hanya penjaga toko buku bajakan, ternyata penulis di koran nasional yang tulisannya menginspirasi. Bang Sintong yang walaupun wajahnya ter-depresiasi lebih cepat, ternyata telah mendaki 14 gunung."

“Kamu sebenarnya mau memujiku atau menghinaku, Jess?” Sintong pura-pura tersinggung. Meski bukan anak FE, dia tahu maksud istilah depresiasi dalam ilmu akuntansi.

Jess tertawa.

“Maaf, Bang. Hanya bergurau, itu Bunga yang sering bilang. Entah kenapa, anak itu tidak suka melihat Jess dekat dengan Bang Sintong.”

“Aku tahu, anak itu mengesalkan memang. Cuekin saja.”

Jess tertawa lagi.

“Intinya, Jess suka berbincang dengan Bang Sintong. Mengobrol tentang apa saja.... Semoga Bang Sintong juga suka bicara dengan anak tahun kedua yang tidak tahu apa-apa. Mungkin Jess terlihat centil, manja, nyebelin.”

“Tidak, kok.” Sintong buru-buru menjawab.

“Tuh kan, Bang Sintong ternyata tidak suka bicara dengan Jess.”

“Aduh, bukan itu.”

Jess tertawa renyah.

Percakapan lewat telepon itu masih bersambung, bersambung, dan bersambung hingga pukul setengah satu. Lompat kesana-kemari membahas apa saja yang terlintas. Sembilan puluh menit percakapan, Jess akhirnya menutup telepon, dia bilang harus segera tidur, besok pagi-pagi ada kuliah. Sintong meletakkan HP di atas meja.

Tersenyum menatap keluar bingkai jendela kamarnya. Menatap tembok rumah sebelah.

Setelah menunggu seharian, ternyata gadis itu justeru meneleponnya. Apakah ini pertanda baik? Atau hanyalah sekuel dari 'Mawar Terang Bintang' bagian kedua. Jess, gadis berambut panjang itu hanya terpesona saja. Dan besok lusa, saat menemukan yang lebih keren, dia akan berlabuh ke tempat lain.

Sintong mengusir pikiran-pikiran yang melintas. Lebih baik beranjak tidur.

***

BAB 18

Hari-hari berlalu cepat.

Satu minggu berlalu, skripsi Sintong mengalami kemajuan yang signifikan. Bab-bab pembahasan masalah semakin detail, lengkap dan komprehensif. Dia piawai menulis artikel koran, membentangkan argumen dan gagasan di level tulisan lebih tinggi, maka menulis analisis skripsi tidak sulit. Beruntungnya malah, meski masih dalam bingkai tulisan akademik yang formal, skripsi Sintong juga jadi lebih enak dibaca, lebih nge-pop.

Tetapi Sintong tetap *stuck*, tetap tidak menemukan narasumber yang bisa menjawab pertanyaan kenapa Sutan Pane mendadak menghilang satu minggu sebelum pemberontakan tahun 1965.

Hujan gerimis membungkus gang kecil sejak tadi pagi.

Di toko buku 'BERKAH'.

Sintong sedang duduk melamun menatap gang, dia tidak menunggu hujan reda, dia tidak keberatan hujan-hujanan, dia menunggu Slamet kembali. Sintong tadi awalnya hanya mampir, bertanya tentang kabar toko, sambil mengambil bahan kuliah lama. Tapi melihat Slamet yang justeru bersiap menutup toko, bilang ada urusan mengantar anaknya yang sakit ke klinik, Sintong menawarkan diri menggantikan menjaga toko, daripada ditutup.

Sesekali Sintong mendongak, menatap jam dinding, juga kipas angin yang tergantung bisu. Biasanya kipas itu berderit-derit bekerja. Hujan turun, udara terasa dingin, jasa kipas itu tidak diperlukan.

Dari tadi dia memikirkan tentang skripsinya. Bukan analisisnya—itu lancar, melainkan misteri tentang Sutan Pane. Menemukan narasumber seperti Pak Darman dan istri Pak Hardja, yang tahu persis tentang Sutan Pane tidak mudah. Itulah mungkin salah-satu penjelasan, kenapa nama Sutan Pane benar-benar terlupakan dalam catatan sejarah.

Karena memang sedikit sekali yang masih mengingatnya.

Sintong telah berusaha membuat daftar penerbit yang aktif di tahun 1965. Siapa tahu ada yang bisa mengingat atau malah pernah menerima lima buku Sutan Pane untuk diterbitkan tahun itu. Tapi tidak banyak kemajuan. Ada sekitar sepuluh penerbit yang dia kontak, tidak ada yang menerima naskah tersenut. Tadi dia hendak menemui salah-satunya lagi, tapi kehilangan selera melihat hujan. Besok-besok saja, toh, dia tahu hasilnya akan seperti apa. Sia-sia.

“Eh, ngelamun aje, Sintong.” Bekti menyapa, kepalanya melongok dari toko sebelah.

Sintong mengangkat bahu. Merubah posisi duduknya di tumpukan buku.

“Slamet kemana?” Bekti melangkah masuk. Tokonya sepi hujan begini, daripada bengong sendiri Bekti mencari lawan mengobrol.

“Mengantar anaknya yang sakit ke klinik.”

“Sakit apa?”

"Sakit gigi."

"Wah, lebih baik sakit gigi daripada sakit hati."

"Jangan dijadikan bercandaan, Pak Bekti. Kasihan." Sintong melotot.

"Maaf, Sintong." Bekti mengusap rambutnya—sedikit merasa bersalah.

"Anak Slamet sakit apa? Sakit gigi?" Bahrun ikut bergabung masuk—dia mendengar percakapan.

Wajah dua pemilik toko ini cerah meski hujan terus turun. Mereka sudah *move on* dari keributan minggu lalu, saat Paklik Maman mengajak Bahrun dan Bekti menemui petugas berseragam. Masalah itu telah beres tiga hari lalu. Buklik Maman berhasil melakukan kesepakatan dengan pemilik bintang dua di pundak, upeti tetap naik, tapi hanya 15%. Itu angka yang cukup masuk akal. Win-win solution. Penjual buku bajakan win, petugas juga win. Yang loss hancur-hancuran sih tetap, para penulis, tapi mereka tidak penting.

“Ngomong-ngomong soal menulis, ente memangnya serius jadi penulis, Sintong?” Bahrun bertanya, pindah ke topik lain.

Sintong mengangguk. Tetangga pemilik toko tahu tulisan Sintong masuk koran nasional.

“Menulis buku juga?”

Sintong mengangguk. Kenapa tidak?

“Wah, itu bakal menarik. Kalau ente menulis buku, lantas bukunya meledak di pasaran. Kan nggak lucu kalau kita-kita jual bajakannya di sini? Atau Slamet yang jual bajakannya? Atau malah ente yang jual buku bajakan sendiri.”

Dahi Sintong terlipat sejenak, lantas tertawa. Benar juga.

Kalian tahu, pemilik toko buku bajakan itu kadang sering bicara tentang ini. Mereka tahu jika menjual buku bajakan itu jahat, menyakiti hak penulis. Kalau lagi berpikir lurus, polos, kadang mereka melontarkan pertanyaan atau pernyataan lucu, seperti barusan.

“Atau kalau tidak mau dibajak, mungkin nanti minta Pak Maman membantu menerbitkannya.

Jangan pakai penerbit Gramedia. Dia kan kenal dekat sama Pak Bos pemilik pabrik besar yang mencetak buku bajakan." Bahrun nyeletuk, ngasih ide asal.

"Maksud ente, Pak Bos naik pangkat jadi penerbit resmi gitu, Bahrun?" Bekti menimpali.

"Iya, bisa kan? Lagian itu buku tulisan Sintong ini."

"Tidak bisa. Impossible, Bahrun."

"Kenapa tidak bisa? Tinggal dicetak saja ini."

"Karena itu cuma buang-buang waktu, bikin capek. Kenapa Pak Bos yang punya percetakan besar itu memilih diam-diam cetak buku bajakan, terus dia distribusikan ke daerah-daerah? Karena itu gampang, tidak capek. Lihat tuh penerbit kayak Gramedia, mereka harus capek-capek menyeleksi naskah, memilih naskah yang bagus, terus diedit, dilayout, dibuatkan cover, baru dicetak. Pasti laku? Belum tentu. Dari sepuluh buku, paling hanya satu-dua yang laku. Bisa bangkrut kalau semua bukunya nggak laku.

“Nah, Pak Bos kan tidak. Dia cukup comot saja buku-buku yang sudah laku di pasar, yang sudah pasti. Lantas bikin bajakannya, beres. Tidak ada resiko tidak laku, karena originalnya saja yang mahal laku, apalagi bajakannya yang hanya seperempat atau seperlima, pasti laku. Dan dia tidak perlu capek ngurusin penulis, setor pajak ke pemerintah, dan sebagainya. Paling cuma urusannya ke petugas berseragam saja.”

Bahrun mengangguk-angguk. Masuk akal juga.

“Kasihan dong kalau besok-besok Sintong bukunya dibajak?”

“Apanya yang kasihan, Bahrun. Itu malah kehormatan. Penulisnya harusnya bangga, karena buku yang dibajak pasti laku, best seller. Kok malah keberatan, goblok penulisnya. Ya nggak, Sintong?” Bekti menoleh ke Sintong yang sejak tadi diam saja.

“Terserahlah.” Sintong menjawab pendek, di dunia bajakan itu, logika memang terbalik-balik. Kayak Bekti ini, sudah sungsang posisi otaknya. Juga pembeli barang bajakan,

penyuka dan penikmat produk bajakan, sudah susah berdiskusi dengan mereka. Terlanjur korslet posisi otak mereka.

“Eh, kok terserah sih?” Bekti melotot.

“Ya, terserah saja. Mau dijual boleh, mau tidak juga boleh.... Nah kalau mau dijual, nanti kalau bajakannya datang, bila perlu tolong taruh di meja paling depan, tawarkan ke semua mahasiswa yang lewat di gang ini. Biar tambah laris bajakannya.” Sintong menjawab kesal.

“Eh, kok ente marah, Sintong?” Suara Bekti meninggi.

“Gimana nggak marah. Bukunya saja ditulis belum, belum ada wujudunya, semua serba belum, Pak Bekti sudah siap jualan bajakannya. Dan sekarang jadi bahan bertengkar. Aneh.”

Bekti terdiam. Benar juga. Bahkan skripsi Sintong saja belum kelar. Kenapa dia malah ikutan meninggi suaranya tadi.

“Maaf, Sintong. Emosi, mungkin gara-gara hujan. Sepi dagangannya.”

Bekti tertawa, disusul oleh Bahrun.

Sintong hanya menghela nafas, menatap gang kecil yang terus disiram air hujan.

***

Pagi berikutnya, gerimis kembali membungkus.

Sintong yang membuka jendela kamar, menatap dinding rumah tetangga yang basah. Satu-dua butir air tampias masuk. Tidak terlalu deras, dia hendak pergi ke Perpustakaan Nasional, menelusuri catatan tentang Sutan Pane di sana, siapa tahu ada keajaiban. Baiklah, Sintong mengambil jas hujan, dia tidak akan membatalkan pergi. Jadwal laporan berikutnya ke Pak Dekan semakin dekat. Selain draft bab-bab pembahasan yang hampir selesai ditulis, setidaknya dia bisa menjawab jika ditanya tentang pertanyaan penting itu.

Sintong menuruni anak tangga, menuju ruang depan kostan. Babe Na'im lagi mengambil isi kotak sampah, mengomel, 'Ini siape yang buang sampah disini tadi malam?' Salah-satu anak kost yang bersiap berangkat menjawab, 'Eh, Be, kotak sampah kan memang tempat sampah bukan?' Babe Na'im melotot, 'Iye, anak kecil

juga tahu. Tapi nggak sebanyak ini juga, bekas makanan belepotan. Buang-buang makanan. Di Suriah sana banyak anak kecil kelaparan.' Sintong nyengir menatap anak kost yang segera diam, tidak menanggapi lagi.

"Berangkat, Kak?" Anak itu bertanya.

Sintong mengangguk.

"Mau bareng? Pakai payung?" Anak itu menunjuk payung besar yang siap dikembangkan.

"Tidak usah," Sintong menunjuk jas hujannya. Lagipula tidak terlalu deras, "Aku duluan, Sep," Sintong melangkah di gang depan kostan, memperbaiki posisi ransel di pundak, melintasi gerimis.

Sempat mampir di toko buku. Slamet lagi sibuk membuka toko.

"Gimana si kecil, Mas?"

"Sudah mendingan, Mas. Sudah kempes bengkaknya."

Sintong mengangguk, dia tidak masuk toko, langsung menuju stasiun KRL.

Tidak lama menunggu di peron, rangkaian gerbong KRL merapat. Sintong lagi beruntung, itu bukan KRL dari Bogor, tapi dari Depok, jadi belum penuh. Dia bergegas masuk, matanya menyapu seluruh gerbong, masih ada kursi kosong, bisa duduk. Sedikit menyenggol seorang laki-laki usia empat puluhan, dengan seragam rapi, sedang membaca koran, hendak berangkat kerja.

“Saya minta maaf.” Sintong mengangguk, sambil duduk di sebelahnya.

“Tidak apa.” Penumpang itu tersenyum. Itu biasa, jam sibuk, pagi hari, banyak komuter menggunakan KRL. Satu-dua bersenggolan, satu dua bertabrakan, hal lumrah. Penumpang itu meneruskan membaca koran.

Sintong reflek melirik koran tersebut. Halaman enam.

Deg. Jantung Sintong berdetak. Astaga?

Lihatlah, di bagian paling atas, tulisan yang sedang dibaca penumpang sebelahnya.

“Legalisasi Korupsi Oleh Negara” oleh Sintong Tinggal.

Penumpang itu takjim membacanya. Sementara rangkaian gerbong KRL mulai bergerak. Roda baja melaju di atas rel besi, menerobos gerimis. Sintong tidak memperhatikan pemandangan di luar sana, dia ikut menatap tulisan di koran. Tersenyum sendiri. Tulisan yang dia buat dan kirimkan seminggu lalu lolos lagi di redaksi opini. Terpampang jelas.

“Tulisan yang bagus sekali.” Penumpang itu bicara, menoleh—dia tahu Sintong ikut membaca.

Sintong menggaruk kepalanya—tidak mungkin dia bilang bagus juga, kan?

“Aku setuju dengan penulisnya. Pemerintah sekarang kacau. Mereka justeru membuat proyek-proyek tidak penting, penuh pencitraan, ‘Program Kerja-Yuk-Kerja’ itu misalnya, 20 trilyun dibagi-bagikan begitu saja,

seolah akan membantu rakyat banyak, tapi 5,6 trilyun diantaranya jadi ajang bancakan, pesta-pora kelompok tertentu yang dekat dengan pemerintah, pintar sekali mereka. Dari dulu saya sudah muak melihat rezim ini."

Sintong menggeleng perlahan. Bukan itu maksud tulisannya. Dia sungguh tidak membenci pemerintah, apalagi sentimen dengan rezim berkuasa. Tulisan itu simpel untuk membentangkan fakta yang sering diabaikan oleh banyak orang.

Dulu, korupsi dilakukan secara sembunyi-sembunyi, persekongkolan diam-diam, keculasan antara elit politik. Tapi hari ini, korupsi telah bertransformasi semakin terang-benderang. Saat proyek puluhan trilyun secara legal, secara hukum memang melewati seluruh prosedurnya, tapi secara substansi, apakah bermanfaat? Memberikan dampak kesejahteraan kepada rakyat? Efektif? Efisien? Atau hanya bagi-bagi uang saja diantara elit politik, cukong atau pengusaha yang dekat dengan pemerintah, serta oportunis yang siap mengambil kesempatan. Lengkap sudah.

Sebuah strategi yang super lihai, pertunjukan yang hebat, semua orang tertipu oleh pencitraan. Legislatif pembuat UU bilang oke, Eksekutif pelaksananya bilang oke, dan penegak hukum, yudikatif juga meng-amin-kan. Trias politika mengkhianati rakyatnya.

Dalam tulisan tersebut, Sintong tidak menyebut contoh proyek apapun. Tulisan itu adalah sebuah kontemplasi, gagasan, penting sekali edukasi politik, melek politik, agar selalu ada kontrol dari rakyat atas 'legalisasi korupsi' yang dilakukan oleh negara. Karena situasi itu adalah keniscayaan, ketika tiga kaki kekuasan itu telah dikuasai sekelompok orang, persekongkolan bisa kapanpun terjadi. Mereka melemahkan yudikatif, mengerdilkan lembaga anti korupsi, disaat bersamaan, legislatif dan eksekutif mulai berdansa merancang proyeknya.

"Enak sekali mereka memutuskan, 20 trilyun untuk ini, 20 trilyun untuk itu, lantas kelompok yang dekat dengan pemerintahan menikmati cipratan uangnya. Itu bukan uang nenek mereka. Itu uang pajak rakyat, atau hutang yang besok lusa harus dibayar anak-cucu kita.

Mereka mah enak tinggal *ngutang*, yang pusing bayarnya orang lain."

Kali ini Sintong mengangguk. Tulisan itu memang mengandung pesan tersebut, penting sekali sikap kenegarawanan saat pemerintah memutuskan sebuah proyek. Bukan sekadar melaksanakan janji kampanye, apalagi keputusan subyektif satu kelompok yang sedang berkuasa. Karena semua uang itu bukan milik personal, itu milik seluruh rakyat Indonesia. Tapi itu tidak hanya mengkritisi penguasa saat ini, tulisan juga peringatan bagi generasi berikutnya, termasuk generasi milennial. Jangan-jangan, tanpa mereka sadari, karena dibutakan oleh uang, merekalah diam-diam penerus prilaku korup tersebut, lebih parah bahkan.

"Wah, kayaknya bagus tulisannya?" Penumpang lain ikut berkomentar, meminjam koran itu.

"Iya, ini hebat sekali penulisnya. Kita butuh penulis yang berani seperti ini."

“Benar. Negara kita ini seolah tidak punya pemimpin. Auto pilot.”

“Adalah pemimpinnya, Pak.”

“Siapa?”

“Menteri segala urusan itulah. Masa’ tidak tahu.”

Pojok gerbong KRL itu dipenuhi diskusi kecil, anggukan, dan sesekali tawa antar penumpang, membahas tulisan Sintong. Tanpa mereka mengetahui sedikit pun jika sang penulis sedang duduk di antara mereka.

Sintong tetap diam. Menyimak. HP di saku celananya sejak tadi ber ting! Ting! Berkali-kali. Puluhan pesan telah masuk. Kabar tentang tulisan berikutnya yang dimuat koran nasional telah melesat cepat kemana-mana.

Termasuk ke salah-satu sel penjara di Jakarta, tempat seseorang meringkuk tak berdaya, yang akan memicu episode lama.

***

BAB 19

Sintong seharian di perpusnas.

Berkubang diantara tumpukan buku-buku lama, catatan-catatan lama. Dia beruntung, salah-satu alumni GM menjadi pegawai Perpustakaan Nasional, dia diberikan akses penuh mencari Sutan Pane di semua koleksi Perpustakaan Nasional. Catatan lama dihamparkan, buku-buku tua dibentangkan. Tapi dia tidak beruntung, berjam-jam mencarinya, buntu.

Pukul satu siang HP-nya berdenting pelan. Pesan baru masuk

Kepala Sintong melongok dari tumpukan buku-buku tua di depannya, mengetuk layar HP di atas meja. Dari gadis berambut panjang itu. Sintong tersenyum.

Jess: Bang Sintong sudah makan? 😋 😋

Segera menyingkirkan buku di depannya, mengetik balasan.

ST: Belum.

Jess: Aduh, kok belum makan? ☹☹

ST: Belum dua kali maksudnya.

Jess: Iih, nyebelin.

ST: Memang 😋😋

Sintong senyum-senyum sendiri di mejanya.

Jess: Omong-omong, tadi dosen di kelas lagi-lagi ngomongin tulisan Bang Sintong. Pelajaran makro ekonomi, dia bilang, saat legalisasi korupsi oleh negara terjadi, maka alokasi sumber daya dan alat produksi menjadi tidak efisien, pertumbuhan ekonomi melambat, multiplier effect*-nya kemana-mana, wah, seru diskusinya.*

ST: Sepertinya dosen itu nge-fans banget dengan penulisnya.

Jess: GR.

ST: Nggak tuh. Mahasiswa dosen itu juga nge-fans banget sama penulisnya.

Jess: Biasa saja tuh. 😋 😋

ST: Terimakasih.

Jess: Iih, Bang Sintong sekarang nyebelin kayak Bunga.

Sintong semakin sering senyum-senyum sendiri. Sambil menolah ke samping kiri, kanan, siapa tahu ada pengunjung perpustakaan lain yang melihatnya. Aman. Tidak ada siapa-siapa. Melihat ke depan. Aduh! Ada seorang ibu-ibu justeru sedang menatapnya—mungkin heran melihat pemuda gondrong ini kenapa sejak tadi senyum-senyum sendiri. Sintong buru-buru menghapus cengirannya, pura-pura serius ke tumpukan bukunya lagi, sambil matanya melirik ke layar HP.

Jess: Bang Sintong sudah tahu kalau malam pelantikan dilakukan dua minggu lagi?

ST: Oh ya? Wah, itu pas, hari senin-nya memang libur.

Jess: Iya, rencananya anak-anak GM berangkat sabtu pagi.

ST: Kamu sudah persiapan, Jess?

Jess: Persiapan apa?

ST: Jogging, lari, angkat besi, tinju, memanah, berkuda. Itu bakalan berat banget loh, jangan-jangan kamu pos 1 saja sudah tidak kuat kalau tidak ada persiapan.

Jess: Bo-ong.

Sintong mau senyum-senyum lagi, tapi mengingat Ibu-ibu di meja depannya masih menatapnya, dia hanya bisa senyum dalam hati.

ST: Sudah dulu ya, Jess. Aku lagi di perpus. Nanti mengganggu orang lain.

Jess: Kan chatting tidak ada suaranya? Mana ada menganggunya?

ST: Eh, iya juga sih.

Jess: Kecuali kalau Bang Sintong baca chat Jess sambil senyum-senyum sendiri, tertawa, nah, itu baru menggangu. Eh, jangan-jangan iya? Bang Sintong lagi senyum-senyum sendiri, saking senangnya? Terus ketahuan pengunjung lain? 😊 😊

ST: GR

Jess: Ngaku saja sih, Bang.

ST: Kalau iya memangnya kenapa? ☹

Jess: Nggak kenapa-napa sih. Biasa saja.

Di seberang sana, giliran Jess yang tertawa.

Jess: Okay, Bang. Disambung nanti-nanti. Jangan berisik di perpustakaan. Semoga ketemu apa yang dicari. Bye.

Sintong meletakkan telepon genggam di meja. Kembali berkutat dengan buku-buku tua.

***

Pukul lima sore Sintong menyerah. Tidak akan ada petunjuk di Perpustakaan Nasional, hanya menghabiskan waktu saja.

Menyampirkan ransel kusamnya di Pundak, berjalan kaki menuju stasiun KRL terdekat. Dia suka jalan kaki, sejak kecil malah. Bukan apa-apa, di rumah hanya ada bentor, kalau dipakai buat anak-anaknya, lantas Bapak mencari uang pakai apa? Jadi Inang menyuruh anak-anaknya jalan kaki. Mau tidak mau, terpaksa mau.

Menunggu di peron sepuluh menit, rangkaian gerbong KRL dari utara merapat. Mendesis suara rem-nya bekerja, berhenti anggun. Tumpukan penumpang di peron bergegas naik. Sintong memutuskan menunggu KRL berikutnya, dia tidak buru-buru, KRL yang satu ini sudah penuh sesak oleh penumpang, dia satu arah dengan puluhan ribu komuter pulang kerja.

Dua menit berikutnya, rangkaian gerbong KRL Kembali datang. Itu bagus, seringai Sintong, dengan jarak yang rapat seperti itu, secara teoritis, KRL ini akan lebih longgar. Karena Sebagian besar penumpang tidak sabaran justeru naik kereta sebelumnya. Tebakannya benar, gerbong KRL hanya terisi separuh. Sintong bergegas naik, mata tajamnya melihat bangku kosong, tapi dia tiba di sana bersamaan dengan ibu-ibu, Sintong mengangguk, memberikan bangku itu ke eh, ini kan ibu-ibu di perpustakaan tadi. Sintong nyengir, berdiri sambil berpegangan di palang kokoh.

KRL kembali mendesis, roda bajanya mulai menggelinding di batangan rel.

Wajah-wajah lelah setelah bekerja seharian. Beberapa bersandar, dengan mata terpejam. Beberapa membaca koran tadi pagi. Beberapa mengetuk layar HP. Sintong menatap keluar jendela, matahari senja terlihat nun jauh di sana. Setelah gerimis hingga siang, sore ini cuaca cerah. Langit kemerah-merahan, juga awannya.

Tatapan Sintong terhenti ketika dia mendengar percakapan dua penumpang di dekatnya.

"Sudah baca tulisan opini tadi pagi? Ada yang menarik."

"Yang legalisasi korupsi oleh negara?"

"Iya, yang itu."

Ada tiga laki-laki usia tiga puluhan di sana. Mungkin mereka teman sekantor, atau segedung, atau sering pulang bersama dijadwal yang sama. Di gerbong KRL ini pertemanan, solidaritas sesama anak kereta jamak terbentuk.

"Itu tulisan yang bagus."

Telinga Sintong sedikit membesar—seharian ini banyak yang memuji tulisannya. Bahkan di KRL, sudah dua kali dengan yang ini.

"Percuma saja. Mau ditulis bagus-bagus, kalau elit politiknya sudah tutup kuping, buta hati, tidak ada manfaatnya."

"Benar juga. Bukan hanya sekali ini ada tulisan yang kritis. Apa hasilnya? Sama saja. Setiap lima tahun pemilihan, apakah ada perubahan? Tidak ada. Itu-itu saja yang berkuasa, gantian. Anak, menantu, ipar, adik, kakak, dan apesnya rakyat tetap memilih mereka. Bahkan saat ada mantan koruptor ikut pemilihan, atau bahkan tersangka korupsi, dia tetap dipilih. Bodoh kan."

Temannya mengangguk-angguk.

"Memang. Percuma saja buat tulisan sebagus apapun hari ini."

"Aku juga baca tulisan itu tadi di kantor. Bagus memang. Tapi sudah susah kalau ngomongin pemerintahan sekarang. Di kepala mereka cuma berkuasa. Keluarga mereka berkuasa. Kelompok mereka berkuasa."

“Iya, nasib rakyat itu dari dulu sama saja.”

“Jadi mending mikirin diri sendiri. Mau siapapun pemerintahnya, mau siapapun presidennya, kita tetap harus nyari makan sendiri. Mending ngurus diri sendiri.”

Sintong terdiam. Dia ingin sekali ikut berkomentar. Bahwa dulu, Sutan Pane, tidak sedikit pun terlintas di kepalanya jika tulisan itu akan sia-sia. Apa tulis Sutan Pane di salah-satu catatannya,

‘Tulisan itu boleh jadi tidak akan dibaca oleh Tuan dan Nyonya. Atau kalaupun Tuan dan Nyonya baca, hanya sekilas lalu, lantas dibuang, dijadikan bungkusan makanan saja. Tapi tidak masalah, karena Tuan dan Nyonya bukanlah sasaran tulisan itu. Buat apa? Tuan dan Nyonya sudah mati rasa.

Tapi jutaan anak muda di luar sana. Anak-anak kami, mereka akan membacanya. Maka tumbuh sudah rasa peduli di hati mereka. Masih kecil, hanya sebesar nyala lilin hari ini, besok lusa, saat nyala lilin itu terus dijaga, terus dirawat dengan tulisan berikutnya, berikutnya,

ia bisa berubah menjadi kobaran api revolusi. Saat mereka berjanji akan mengubah negeri ini, menjadi lebih adil. Saat mereka siap menggantikan Tuan dan Nyonya, lantas menyingkirkan para oportunis dan penjilat. Jadi jangan salah sangka, Tuan dan Nyonya. Tulisan itu untuk mereka, untuk anak-anak kami yang kelak akan lebih jujur, memiliki kehormatan, serta amat mencintai negeri ini.'

Sintong menghela nafas, tangannya mencengkeram palang besi lebih erat—KRL mengurangi kecepatan, membuat tubuh penumpang sedikit terhuyung ke depan. Tidak mudah menjadi seorang Sutan Pane. Dia sering disalah-pahami, dia sering disangka menyerang pemerintahan atau kelompok tertentu. Dia dibenci kiri, kanan, depan, belakang. Dan selain itu, tidak sedikit pula yang menilai tulisan itu sia-sia saja. Atau malah apatis.

Rangkaian gerbong KRL Kembali melaju setelah berhenti sejenak di Stasiun Pasar Minggu. Sintong menatap langit yang semakin memerah.

‘Tapi jangan berkecil hati, Kawan. Diantara suara-suara dingin, akan selalu ada yang memahami tulisan kita. Akan selalu ada yang mengerti, lantas bahu-membahu, sungguh-sungguh ingin mengubah situasi. Hari ini mungkin kerja keras itu belum terlihat, Kawan. Maka jangan berhenti. Teruslah menulis. Teruslah gelorakan revolusi.

Jadilah seorang resisten, Kawan. Besok kita akan merdeka. Sebenar-benarnya merdeka!

Surat Untuk Kawan. *Oleh Sutan Pane’*

Tulisan di kliping tua itu seolah muncul di jendela kaca KRL.

Sintong mengatupkan rahangnya. Dia akan menjadi ‘seorang resisten’. Mewarisi semangat itu.

***

BAB 20

Tiga stasiun lagi stasiun kampus, isi gerbong berkurang sepertiga.

Sintong bisa duduk. Ibu-ibu itu memberikan kursinya, dia turun di stasiun sebelumnya. Sintong duduk memangku ransel. Langit mulai gelap, matahari telah tenggelam. Meluruskan kaki, istirahat, lumayan juga berdiri setengah jam diantara penumpang lain.

Ting!

HP-nya berbunyi. Sintong mengeduk HP di dalam tas. Mengetuk layarnya.

Ucok: Bukan main, Sang Penulis kebanggaan seluruh Sumatera. Dimuat lagi tulisannya.

ST: Hei, Ucok. Masih hidup kau?

Ucok: Hahaha, masihlah. Kau lagi di mana?

ST: Di atas KRL, mau pulang ke kostan. Kau dimana?

Ucok: Aku lagi di bandara ini, mau terbang ke Batam. Lagi duduk di ruang tunggu. Sedang

baca koran, kutengok halaman enam, ada nama jelek kau itu.

Sintong tersenyum membaca pesan itu. Tapi dia tidak tahu, Ucok sebenarnya sudah tahu tulisan itu sejak tadi pagi, ada orang lain yang memberitahunya lebih dulu. Dan sepanjang hari ini, Ucok ragu-ragu, galau, menghela nafas berkali-kali, setiap dia mau mengirim pesan ke Sintong. Sudah tak terhitung dia mengetik, menghapus, mengetik, dan menghapusnya lagi.

Belum pernah dalam hidupnya sebagai teman semeja Sintong tiga tahun selama SMA, dia segugup ini. Bahkan tidak saat mengirimkan kabar buruk sebelumnya.

Ucok terlihat *typing*—meski lima menit tetap tidak keluar pesannya.

Sintong tidak sabaran, duluan mengetik pesan.

ST: Ada apa, Ucok? Lama kali kau menulis pesan. Sudah kayak mau kirim pesan pinjam uang ke mertua kau saja.

Di seberang sana, Ucok mengusap keningnya.

Ucok: Aku ada kabar buat kau.

ST: Kabar apa?

Ucok: Kabar teman SMA kita.

ST: Siapa? Ada kawan kita yang mau menikah?

Ucok: Susah ini bilangnya.

ST: Kalau susah, tidak usah bilanglah. Gampang kan?

Sintong tertawa kecil mengetik pesan itu. Di gerbong kereta, dengan penumpang sibuk masing-masing, tidak terlalu beresiko tertawa sendiri. Tapi Ucok di seberang sana, dia menghela nafas panjang, meneguhkan niat, akhirnya nekad mengirimkan pesan tersebut.

Ucok: Begini, Sintong. Ini tentang Mawar Terang Bintang.

Tawa Sintong padam. Deg! Jantungnya berdetak lebih cepat. Baru seminggu lalu Ucok mengabarkan jika Mawar Terang Bintang bercerai—dan *thank God*, itu tidak terlalu berpengaruh kepadanya. Dia baik-baik saja. Lupakan. Tidak penting. Tapi jika ini lagi-lagi kabar tentang dia, kali ini pasti serius. Dan itu bisa lebih buruk. Dan itu—

Ucok: Dia masuk penjara, Kawan.

Astaga? Pesan itu telah terbaca olehnya. Sintong nyaris lompat dari bangkunya.

Gemetar tangan Sintong mengetik balasan.

ST: Dia dipenjara gara-gara apa?

Ucok: Aku tidak bisa cerita detail. Karena nanti keliru cerita.

ST: Di penjara mana?

Ucok: Di Jakarta. Rutan khusus wanita.

ST: Sejak kapan dia masuk penjara?

Ucok: Sejak bercerai dengan suaminya. Dia ditangkap polisi, terus diadili. Vonisnya sudah inkrah. Cepat sekali prosesnya.

Sintong menatap layar HP. Nafasnya sedikit tersengal. Mawar Terang Bintang dipenjara? Gadis itu masuk penjara? Andai saja bukan Ucok yang membawa kabar ini, dia tidak akan percaya meski seujung kuku.

Ucok: Aku akan terus-terang saja kepada kau, Sintong. Kau adalah kawan dekatku, tak elok jika akau menutup-nutupi sesuatu. Jadi begini,

tadi pagi, adik laki-laki Mawar Terang Bintang menelponku. Dia bilang, dapat telepon dari Mawar di penjaranya. Mawar membaca tulisan kau di koran. Mawar ingin bertemu denganmu langsung. Dia ingin kau mendengar ceritanya.

ST: Mawar ingin bertemu?

Ucok: Iya

Tapi buat apa? Ya Tuhan, gadis itu ingin bertemu dengannya. Sintong meletakkan sebentar HP di atas ransel, mengusap wajah. Satu menit, dua menit, menghela nafas. Sementara KRL terus melaju menuju selatan. Roda bajanya menderu menggilas rel. Lima menit, Sintong baru mengambil lagi HP itu, mengetikkan pesan.

ST: Apa yang harus kulakukan, Ucok? Kau tahu sendiri, aku pernah bersumpah tidak mau lagi menemuinya. Aku sudah menutup semua cerita itu.

Ucok: Aku tahu. Ini rumit sekali, Kawan. Tapi beginilah, apapun yang dilakukan Mawar, kesalahannya, itu bukan urusan kau lagi. Dia

hanya teman SMA. Kau tidak harus ikut campur. Kau berhak penuh menolak bertemu.

ST: Tapi pesan itu. Kasihan melihatnya.

Ucok: Itu dia. Aku sebenarnya menolak jadi perantara pesan ini. Tapi bagaimanalah, adiknya telah bilang, seharian ini aku pusing menimbang-nimbang. Tidak kusampaikan mati bapak, kalau kusampaikan mati Ibu. Aku minta maaf, Kawan. Hidupku ini sepertinya hanya untuk membawa kabar buruk bagi kau. Nista sekali hidupku.

Sintong tersenyum getir.

ST: Kau kawan yang hebat, Ucok. Kawan terbaikku. Justeru aku yang harusnya berterimakasih kau telah jadi kawan baikku.

Ucok: Sialan kau, Sintong. Aku jadi hampir menangis.

Layar HP itu lengang sejenak. Tidak ada yang mengetikkan pesan beberapa menit kemudian, hanya *typing*... Masing-masing sibuk dengan pikiran sendiri. Sintong memikirkan Mawar Terang Bintang. Gadis itu dipenjara? Itu kabar

buruk sekali. Dan Mawar meminta bertemu? Itu lebih super buruk lagi. Apa yang harus dia lakukan?

Ucok: Aku boarding dulu, Kawan, sudah ada panggilan naik pesawat. Semoga kau baek-baek saja di sana. Aku selalu berdoa, kau sehat, produktif menulis.

ST: Iya, hati-hati di jalan, Ucok. Terimakasih atas doanya.

Status Ucok berubah menjadi offline.

Sintong menghela nafas panjang.

Berdiri, bersiap turun, melangkah menuju pintu gerbong—untuk kemudian dia baru menyadari, KRL sudah melewati dua stasiun kampus. Nasib. Dia harus balik arah lagi, dia telah kelewatan dua stasiun gara-gara *chatting* dengan Ucok.

***

Malam itu Sintong malas melakukan apapun.

Dia hanya tersenyum datar di ruang depan, saat anak kost membuat kejutan untuknya, merayakan tulisan Sintong yang dimuat lagi di

koran. Babe Na’im berbaik hati menyiapkan makanan kecil, cuma pisang goreng, bakwan, tahu isi, dan teko besar berisi teh hangat buatan istrinya, tapi untuk Babe Na’im yang saban hari ngoceh soal kenaikan uang kostan, itu artinya dia ikut senang atas kabar itu. Asep, salah-satu anak kostan membingkai tulisan terbaru, meletakkannya di dinding ruang depan. Sintong disuruh menanda-tanganinya, Babe Nai’im sok penting ikutan tanda-tangan, semua akhirnya tanda-tangan di bingkai kaca itu.

Jadi prasasti baru di dinding.

Lepas acara itu Sintong masuk kamar. Hendak membaca kliping tulisan Sutan Pane lagi—tapi dia malas, sudah berkali-kali baca. Hendak memperbaiki bab-bab pembahasan masalah skripsinya—dia juga malas. Mau mengetik naskah artikel opini—dia lagi-lagi malas. Bahkan mengintip akun medsos Jess, dia ikut malas. Padahal dia selalu semangat ingin tahu apa status terbaru gadis berambut panjang itu. Kali ini hanya melihat selintas status Jess:

‘Hujan sejak pagi. Kuliahnya jadi ngantuk.’ Entahlah apa maksud status itu.

Apalagi mengintip akun Mama Jess, lebih sekilas lagi. Padahal itu foto Mama Jess sedang duduk di pesawat jet pribadi. Entah itu milik siapa, numpang ke siapa, sepertinya lagi trend, selebgram, atau sosialitas kelas atas, atau *crazy rich* memposting sedang di pesawat jet pribadi. Sintong hanya berlama-lama saat membuka akun youtube Joko, sohib dekatnya itu barusan memposting *cover* lagu dari penyanyi dan pencipta legendaris itu. Keren hasilnya. Dibuat lebih lincah, lebih milenial. Video itu dengan cepat mengumpulkan setengah juta viewer hanya dalam waktu dua belas jam saja. Tambah banyak saja duitnya Joko dari youtube.

Sejenak berlalu, Sintong sudah terkapar di atas kasur tipis. Hendak tidur.

Memejamkan mata. Malah terbayang wajah Mawar Terang Bintang. Sial! Dengus Sintong. Memiringkan badannya, dia malah melihat toples kue bersejarah itu yang terjepit di sela belakang lemari. Sintong menghela nafas panjang. Menatap lamat-lamat toples kue yang

berdebu. Dia memang tidak pernah berhasil membuangnya sejak empat tahun lalu.

Apa kabar Mawar Terang Bintang di dalam penjara sana? Apakah dia bisa tidur nyenyak di atas ranjang keras? Kamar sempit? Jeruji besi? Malang sekali nasib gadis cantik itu. Sintong bisa mengingat ekspresi wajahnya saat malu-malu memberikan toples kue di pool bus AKAP. Kesalahan apa yang diperbuatnya? Apa hubungannya dengan perceraiannya?

Sintong menghela nafas panjang untuk kesekian kalinya.

Mawar Terang—

HP-nya berdengking, ada telepon masuk. Sintong bangkit dari kasur tipis, meraih telepon. Dari adik kelasnya, pemimpin redaksi GM sekarang, sekaligus ketua panitia pelatihan anggota baru.

“Malam, Bang.”

“Malam.” Sintong menjawab pendek.

“Maaf menelepon malam-malam.”

“Iya, ada apa?” Sintong bertanya.

“Begini, Bang. Setelah kami rapat, dan berdasarkan kesepakatan, juga masukan dari anggota baru, maka kami mengundang Bang Sintong menjadi narasumbser yang menutup acara sekaligus menyerahkan lencana anggota baru di Gunung Gede.”

“Heh, kenapa saya?”

Sintong tahu tradisi panjang tersebut. Setiap tahun pelantikan dilakukan, maka yang biasanya menutup dan menyerahkan lencana adalah penulis-penulis senior. Pemimpin redaksi koran atau majalah terkemuka, jurnalis televisi terkenal, nama-nama top. Karena kampus besar mereka memang memiliki alumni yang hebat-hebat. Itu tradisi penting, dan panitia selalu berhasil mengundang orang-orang itu, mengingat prestise kampus dan nama GM yang juga besar.

“Kalian tidak bisa mengundang penulis terkenal atau tokoh-tokoh lain apa? Di jaman saya, yang menyematkan lencana adalah seorang novelis terkenal, Dewi Lestari. Mundur sekali kualitas

pelatihan kalian. Kalau pembukaan beberapa minggu lalu masih bisalah, karena itu memang slot-nya untuk alumni yang tidak jauh angkatannya."

Sintong menolak lugas. Masa' untuk acara yang sangat penting, panitia mengundang penjaga toko buku bajakan?

"Bukan begitu, Bang." Ketua panitia mencoba membujuk, "Tahun lalu, kami juga berhasil mengundang tokoh selevel itu. Tapi ini sudah kesepakatan. Menurut hemat kami, level Bang Sintong setara itu. Tulisan hari ini misalnya, itu viral di media sosial. Banyak aktivis yang membicarakannya. Kami akan sangat terhormat sekali jika Bang Sintong bersedia. Apalagi Bang Sintong didikan dari GM sendiri. Bangga sekali rasanya."

Sintong terdiam.

Dia tetap enggan. Kepalanya masih dipenuhi Mawar Terang Bintang. Wajahnya, senyumnya, surat-surat selama dua tahun itu....

"Lagipula," Ketua panitia masih punya amunisi tersisa membujuk, "Acara itu di Gunung Gede.

Lokasi favorit Bang Sintong naik gunung, bukan? Bang Sintong tidak rindu berlarian di Lembah Mandalawangi?”

Sintong menghembuskan nafas. Itu curang. Itu jelas-jelas tidak ada hubungannya dengan kualitasnya sebagai penulis yang akan menutup acara tersebut.

“Ayolah, Bang, aku tahu Bang Sintong sudah setahun tidak ke sana. Menikmati lembah itu, merasakan kabutnya. Hamparan padang edelweiss yang indah. Sekalian Bang Sintong mengunjunginya lagi, sekalian menutup acara GM. Masuk akal, kan?”

Sintong akhirnya mengangguk.

“Iya, akan saya usahakan.”

“Jangan cuma diusahakan, Bang. Repot kaminya jika Bang Sintong mendadak batal.”

“Iya. Jika aku masih hidup.”

Ketua panitia terdiam.

“Iya. Terima kasih panitia sudah mengundang, itu juga kehormatan bagiku. Jika tidak ada aral

melintang, aku akan ikut naik Gunung Gede bersama kalian. Menyematkan lencana itu ke anggota baru GM." Sintong menjawab lebih baik.

"Terima kasih, Bang." Ketua panitia tertawa lebar, "Wah, teman-teman pasti senang mendengar kabar ini. Maaf sudah menganggu istirahat, Bang Sintong, selamat malam."

Sintong ikut mengetuk layar HP, melemparkannya sembarang ke ujung kasur tipis. Menyisir rambut gondrongnya dengan jemari.

Gerimis Kembali turun di luar sana, membawa suasana syahdu.

Baiklah, dia akan mencoba menulis sesuatu. Semoga itu bisa mengusir bayangan wajah Mawar Terang Bintang dan juga toples kue sialan itu.

***

BAB 21

Baru pukul dua dinihari Sintong akhirnya tertidur. Dan terbangun saat alarm di HP-nya berdering nyaring. Dia sudah men-set alarm tersebut. Tadi malam, keputusannya sudah bulat, dia akan menemui Mawar Terang Bintang.

Setidaknya dia datang sebagai teman SMA dulu. Lupakan sumpahnya.

Pagi-pagi dia sudah bersiap, mengenakan pakaian yang baik, menyisir rambutnya lebih rapi. Lantas meraih ransel kusamnya, siap berangkat.

Slamet sedang membuka toko buku Ketika Sintong melintas.

“Bagaimana si kecil, Mas?”

“Sudah sekolah, Mas. Sehat.”

Sintong mengangguk.

“Mas Sintong mau kemana?”

“Stasiun KRL. Ke Jakarta. Ada keperluan sebentar.”

“Semoga lancar, Mas.”

“Iya, Sintong, semoga cepat selesai skripsi-mu itu.” Bekti sedang menepuk-nepuk tumpukan buku dengan kemoceng, ikut menyahut.

“Eh, tumben, rapi sekali? Belum pernah aku melihat kau memakai kemeja lengan panjang begini? Biasanya cuma kaos?” Bekti masih sempat-sempatnya memperhatikan.

“Jangan-jangan dia mau ketemu calon mertua.” Bahrun, sohibnya ikut menimpali.

Tertawa mereka.

Sintong melambaikan tangan, melanjutkan langkah. Tapi celetukan Bekti benar juga, dia jarang sekali mengenakan kemeja lengan panjang. Nyaris lupa kalau di lemari ada pakaian model ini. Tidak apalah, jarang-jarang dipakai.

“Woi, Sintong. Berapa botol minyak rambut yang ente pakai tadi pagi, heh? Angin bertiup begini, itu rambut tak bergerak sesenti pun.

Gaya sekali anak muda satu ini." Bekti masih sempat berseru di belakang.

Bahrun tertawa lagi.

Sintong menyeringai. Itu juga benar. Tapi bukan apa-apa, dia hanya ingin terlihat rapi saat bertemu Mawar Terang Bintang. *Bohong!* Sergah separuh hatinya, *itu tidak pernah hanya itu, kan? Kau ingin membuat Mawar terkesan melihatmu, bukan? Gagah? Tak kalah dengan Letnan Dua dulu.* Sintong berlarian kecil menuju pintu masuk stasiun, mengusir bisik hatinya. Rangkaian gerbong KRL terdengar dari kejauhan, suara peluitnya melengking.

Persis Sintong tiba di peron, KRL itu merapat, dia segera naik. Tidak apalah berdesak-desakan. Sintong ingin tiba tepat waktu di Rutan tersebut, saat jam berkunjung dibuka.

Para komuter memadati gerbong. Sebagian besar berangkat kerja, menuju tempat aktivitas mereka sepanjang hari. Sebagian tertidur di kursi, tertidur bersandarkan dinding kereta, juga ada yang tertidur sambil berdiri berpegangan. Itu jurus tingkat tinggi, hanya

anak kereta terlatih yang bisa melakukannya. Asal pastikan posisi dompet, HP, dan benda berharga aman, meleng sedikit, bisa wassalam benda-benda itu dicopet. Meski KRL mengalami lompatan kemajuan yang luar biasa sepuluh tahun terakhir, maling tetap ada dimana-mana.

Sintong berpindah KRL sekali lagi, lantas disambung dengan busway, barulah dia tiba di gerbang tinggi Rutan khusus wanita tersebut. Tingginya tak kurang enam meter. Dengan pintu besi besar, berukuran 3x3 meter. Ada pintu lebih kecil di lempengan besi tersebut, tempat masuk para pengunjung.

"Mau bertemu dengan siapa?" Sipir Rutan bertanya, menatap tajam.

"Mawar Terang Bintang." Sintong menjawab sambil menelan ludah, dia belum pernah mengunjungi penjara, ini kali pertamanya.

"Dalam rangka apa?"

"Kunjungan keluarga." Sintong menjawab.

Sipir Rutan menyuruhnya masuk, antri melewati jalur pemeriksaan. Ransel, benda

yang dibawa diperiksa oleh petugas di dalam. Juga tubuhnya, diperiksa dengan metal *detector*. Sintong menatap pengunjung lainnya yang berbaris. Sebagian besar diantara mereka membawa rantang, atau kotak makanan. Sintong sedikit menyesal, dia lupa, tepatnya tidak tahu. Kalau tahu, dia akan membawakan makanan khas dari kota mereka dulu. Bika ambon, dodol durian, lapis legit, atau apalah.

Sintong disuruh menunggu di kursi-kursi panjang. Lima belas menit, dia akhirnya dipersilahkan masuk menuju ruangan pertemuan. Lebih mirip ruangan kelas, dengan meja dan kursi. Sepertinya pagi ini banyak yang berkunjung, sebagian pengunjung dan tahanan duduk di karpet yang dibentangkan. Beberapa petugas mengawasi.

Sintong menarik nafas panjang. Lantas menghembuskannya. Satu kali. Dua kali. Tiga kali. Meneguhkan tekad, baru dia melangkah masuk ke ruangan itu. Matanya menyapu semua meja, mencari. Persis di pojok ruangan, terhenti.

Lihatlah, gadis yang dulu membuatnya dua tahun bagai berada di langit, untuk kemudian terhempas ke bumi, empat tahun tersungkur tiada daya.

Mawar Terang Bintang, duduk di sana, menatapnya.

Sintong mengepalkan tinju. Berbisik. Membujuk agar dia tenang. Melangkah mendekat. Berhenti persis satu langkah di depan meja itu.

Mawar Terang Bintang menatapnya. Lengang. Gadis itu masih sama seperti terakhir dia mengingatnya. Rambut panjang. Matanya. Telinganya yang tidak simetris—menurut Ucok sih. Bedanya, dia mengenakan seragam oranye tahanan, wajah tanpa *make up* apapun. Beberapa detik diam, gadis itu menangis, meski tidak terisak. Air mata mengalir di pipinya. Meluncur deras.

Sintong segera duduk.

“Jangan. Jangan menangis, Mawar. Sungguh, jangan.”

Sintong membujuk.

Mawar Terang Bintang mengangguk, mencoba berhenti. Tapi air matanya tak kuasa dia hentikan. Sesak sekali dadanya sekarang. Seperti hendak meletus.

Sintong mengangguk-angguk, mencoba membesarkan hati. Ingin sekali dia memegang jemari tangan Mawar Terang Bintang, lantas berbisik tentang semua kalimat indah yang pernah dia tulis. Tapi separuh hatinya sejak tadi berbisik, agar dia menahan diri, tetap tenang.

“Apa kabarmu, Mawar?” Sintong bertanya setelah suasana lebih baik.

“Kabarku baik, Sintong.” Gadis itu menyeka pipi.

Sintong mengangguk.

“Maaf jika aku merepotkanmu.” Gadis itu berkata pelan, menunduk.

“Tidak apa. Aku senang mengunjungimu.”

Gadis itu diam lagi. Sintong menunggu—itu perintah separuh hatinya.

“Aku membaca tulisanmu di koran.” Mawar mengangkat kepalanya sedikit, “Itu koran milik sipir. Sesekali dipinjamkan ke kami, jika ada yang mau membaca. Tidak banyak yang bisa dilakukan di Rutan ini, salah-satunya membaca koran.”

Mawar menyeka pipinya sekali lagi.

“Ucok dulu, di tahun-tahun awal kuliah, pernah bilang memang, jika kamu menjulis di koran. Tapi itu baru pertama kali aku menyaksikannya sendiri. Melihat namamu, Sintong Tinggal, nama yang unik itu. Seperti tidak percaya melihatnya. Lantas aku membacanya.” Mawar menunduk, “Aku membacanya berkali-kali. Berkali-kali.... Itu tulisan yang berani sekali.”

“Aku bangga sekali. Aku—” Suara Mawar terhenti. Air mata mengalir lagi di pipinya.

“Aku minta maaf, Sintong. Aku minta maaf atas apapun yang telah kulakukan kepadamu. Seharusnya, seharusnya aku menjemputmu di *pool* bus itu. Membawa spanduk besar, ‘Selamat Datang Sintong Tinggal’. Bukan malah, malah—”

Suara Mawar terhenti lagi.

Sintong menggeleng, “Tidak ada yang perlu dimaafkan, Mawar. Bahkan sebenarnya, itu lucu untuk diingat-ingat, bukan kenangan buruk. Kau hanya jahil mengerjaiku. Membuatku menunggu sampai jam sebelas malam. Sesama teman, itu biasa saja. Ucok misalnya, kau pasti ingat, dia pernah memasukkan kaca-mata milik guru ke dalam tasku. Jadilah aku yang disangka. Membuatku dihukum lari keliling lapangan sekolah lima kali. Ditonton seluruh murid.”

Mawar tertawa pelan, menyeka pipinya. Dia ingat kejadian itu.

Sintong ikut tertawa, sambil menghela nafas. Sejauh ini dia cukup terkendali. Mengenang segala hal itu dari kacamata sederhana: teman. Toh, dulu memang tidak terjadi apapun di antara mereka. Hanya dua teman yang berkirim surat selama dua tahun.

“Apa yang terjadi, Mawar?” Sintong bertanya—mengambil inisiatif agar pertemuan itu berjalan

lebih efisien. Jam jenguk tidak lama, nanti keburu habis.

“Panjang ceritanya, Sintong.” Mawar menunduk.

“Ceritakanlah. Aku akan mendengarnya.” Sintong tersenyum.

“Kau akan membenciku.”

“Aku berjanji, tidak akan pernah membenci kamu, Mawar. Ceritakanlah.”

Mawar mengangguk pelan. Itulah gunanya dia mengajak bertemu. Dia ingin ada yang mendengarkan cerita versinya. Karena enam bulan terakhir, tidak ada satu pun yang mau mendengarkannya.

***

Kalian tahu obat palsu?

Jika belum tahu, maka ini adalah kisah tentang obat palsu.

Di dunia hari ini, bukan hanya buku palsu, tas palsu, jam tangan palsu, produk-produk palsu, dan sebagainya, juga ada obat palsu.

Mengerikan sekali obat palsu ini, karena dia leih berbahaya dibanding uang palsu.

Menurut pendapat para ahli, pakar yang berpengalaman, nyaris 20% dari total obat yang beredar di Indonesia adalah palsu. Itu artinya, ada Rp 3-4 trilyun nilainya per tahun. Puluhan merk obat ternama dipalsukan, obat-obat seperti antibiotic, analgesic, dan sebagainya. Mulai dari berbentuk pil, hingga serbuk, cairan, dan sebagainya. Bentuknya mirip sekali dengan obat asli, kemasannya juga nyaris tak bisa dibedakan, tapi karena palsu, maka kandungan di dalamnya palsu saja. Bahkan dalam beberapa kasus membahayakan pasien. Jangankan menyembuhkan pasien, sebaliknya, bisa menambah penyakitnya.

Fenomena obat palsu ini sudah terjadi sejak lama. Sama lamanya dengan fenomena buku bajakan. Berpuluh tahun berlalu, bukannya dihabisi hingga ke akar-akarnya, malah tumbuh subur. Pemainnya bertambah banyak, semakin lihai cara mereka memalsukan dan mendistribusikan obat tersebut, hingga dokter, rumah sakit sekalipun bisa tertipu jika tidak

hati-hati. Apalagi pasien awam, mereka lebih mudah lagi ditipu.

Adalah Mawar Terang Bintang, saat dia kuliah di Akademi Keperawatan itu, dia diam-diam didekati oleh sindikat obat palsu. Mereka memang sedang merekrut tenaga baru, agar bisnis mereka terus berkembang. Orang dengan latar belakang pendidikan medis seperti Mawar, menarik sekali jika berhasil bergabung. Karena dia punya teman, jaringan, kenalan dan sebagainya. Itu sangat potensial. Sindikat itu mulai membujuk Mawar.

Lewat sebuah strategi yang halus, Mawar Terang Bintang mulai dijelaskan tentang bisnis tersebut. Tentang fakta harga obat-obatan mahal, banyak masyarakat yang tidak mampu membelinya, bisnis farmasi dikuasai oleh perusahaan raksasa, harus ada yang melawannya. Bergerak melawan kapitalisme. Demi keadilan, demi akses obat murah. Siapa yang membujuknya pertama kali? Pemuda gagah, paribannya, Binsar. Dia ternyata oknum tentara yang punya bisnis gelap. Karena hal-hal

begini, membutuhkan beking oknum. Membuat lancar urusan.

Indah sekali propaganda tersebut. Seindah argumen para pembeli buku bajakan. Mawar Terang Bintang terpikat, lulus kuliah, dia menerima pinangan Binsar, menikah. Sekaligus menjadi bagian dari sindikat obat palsu di wilayah Sumatera. Mawar Terang Bintang bahkan menjadi ujung tombak penjualan, dia memanfaatkan jaringan alumni kampusnya, juga kenalan di rumah sakit, dia menguasai wilayah itu dengan baik, banyak apotik percaya padanya.

Obat yang dia tawarkan mirip sekali dengan aslinya. Karena membeli kemasan itu mudah, persis seperti asli. Botol, tutup botol, itu bisa dikumpulkan dari bekas atau limbah obat sebelumnya. Semua trik lihai sindikat. Awalnya Mawar Terang Bintang mempertanyakan banyak hal, kenapa harganya murah, kenapa yang mengemas bukan pabrik resmi, dan sebagainya. Tapi seiring uang mulai mengalir, milyaran jumlahnya, dia tutup mulut.

Setahun bergabung, Mawar Terang Bintang tahu persis itu obat palsu. Lupakan soal akses obat murah, keadilan pelayanan kesehatan dan sebagainya. Mereka justeru sebenarnya menipu ribuan orang miskin, memanfaatkan ketidaktahuan mereka, mengeduk uang berlimpah. Seperti yang ditulis di awal tadi, tak kurang Rp 3-4 trilyun nilai bisnis ini setiap tahun. Dan mereka semakin mudah menjualnya, ketika *marketplace* muncul. Semua orang bisa menjadi penjual obat di internet, tinggal daftar, upload daftar produk, daftar harga, jual. Dan *marketplace*, *unicorn-unicorn* ini berdalih, mereka tidak bisa mengawasinya satu-persatu—sambil menikmati pendanaan belasan trilyun karena omset *marketplace* mereka terus naik.

Ada obat generik yang di re-package menjadi ber-merk. Ada obat palsu yang kandungannya dibawah standar. Ada yang memang tidak jelas apa kandungannya. Tapi apapun itu, produk tersebut KW, alias bohong-bohongan saja. Pembeli tertipu, pasien terima resikonya. Sudah kehilangan uang, nasib hidupnya juga

dipertaruhkan. Sementara produsen obat palsu, pengedarnya, pemilik tokonya, termasuk Mawar Terang Bintang, tertawa bahagia.

Bisnis itu berjalan lancar selama tiga tahun.

Hingga tiba-tiba, sembilan bulan lalu terjadi kekacauan dalam sindikat mereka. Ada pihak yang meminta bagian lebih, marah tidak dipenuhi, melaporkan sindikat itu. Sial bagi mereka, penegak hukum menindaklanjutinya. Ini agak berbeda dengan bisnis buku bajakan, yang pembacanya tidak akan mati gara-gara obat palsu. Juga berbeda di bisnis buku bajakan yang lawannya hanya penulis lemah. Di bisnis obat palsu, lawan mereka adalah farmasi raksasa. Sekali mereka marah, ada kasus yang membuat buruk nama obat mereka, panjang urusannya.

Untuk mengendalikan situasi yang panas, sindikat itu memutuskan akan mengorbankan beberapa nama. Salah-satunya adalah Mawar Terang Bintang. Cepat sekali, Mawar Terang Bintang telah ditangkap oleh penegak hukum. Di hari itu juga, suaminya, oknum berseragam itu menceraikannya. Pernikahan itu tanpa anak.

Lebih mudah, tinggal bercerai. Apakah dia memang mencintai Mawar? Atau lebih mencintai bisnisnya? Entahlah. Mawar Terang Bintang digelandang, diadili, lantas divonis enam tahun. Tamat sudah.

Lengang sejenak di pojok ruangan tempat pertemuan.

Sintong terdiam, menatap gadis yang kembali menangis.

“Bagaimana dengan Binsar? Apakah dia ditangkap?”

Mawar Terang Bintang menggeleng, “Tidak ada bukti yang mengarah kepadanya. Semua bisnis, usaha, memang memakai namaku selama ini. Itu atas usul Binsar, bilang tidak bisa memakai namanya. Juga saksi-saksi, rekanan perawat, dokter, apotik, semua tahunya aku. Saat proses pengadilan yang tidak pernah dia datangi sekalipun, aku tahu, Binsar dimutasi ke tempat lain. Dia membawa semua tabungan, deposito, sertifikat kebun kelapa sawit ratusan hektar, harta apapun yang ada. Dia pergi.”

Sintong meremas jemarinya.

“Bagaimana dengan anggota sindikat lain? Lapisan-lapisan di atasnya? Orang-orang yang lebih kuat?”

Mawar Terang Bintang menggeleng lagi, semua aman, kecuali dia yang dikorbankan. Sindikat obat palsu itu pintar sekali memutus rantai bisnisnya saat ketahuan.

“Apa yang harus kulakukan untuk menolongmu, Mawar?”

Mawar menggeleng.

“Tidak ada, Sintong. Sungguh tidak ada. Aku ihklas menerima hukuman ini. Itu memang salahku, menjual obat palsu. Aku pantas dihukum. Aku memohon kamu datang, hanya untuk bercerita. Sesak sekali. Enam bulan ini, tidak ada yang percaya denganku. Tidak ada yang mau mendengarkan versiku. Tidak ada... Itu memang salahku, kenapa mau terjebak dalam sindikat itu, kenapa mau menikah dengan—”

Suara Mawar tercekat, dia menunduk semakin dalam, air matanya mengalir lagi.

“Tapi tidak apa. Hari ini, kamu mau mendengarkan ceritaku, Sintong. Aku lega sekali. Aku masih punya teman. Seseorang, seseorang....”

Kalimatnya terputus. Menunduk.

“Hampir sebagian besar keluargaku menjauhiku, hanya tersisa adik laki-lakiku yang menemaniku selama sidang. Padahal, padahal saat bisnis itu berjalan lancar, mereka semua rajin berkunjung, meminta uang, dan sebagainya. Aku tidak tahu harus bicara dengan siapa, minimal bercerita. Semua berjalan cepat, proses pengadilan, vonis, dan aku telah berada di penjara ini. Hari demi hari, hanya bisa menghitung hari. Hingga, hingga, aku membaca tulisanmu, melihat namamu di koran. Aku meminta adik laki-lakiku menghubungi Ucok, dan pesan itu sampai.”

“Kamu datang pagi ini, Sintong.” Mawar mengangkat kepalanya, menatap lamat-lamat Sintong, “Sama persis seperti pagi itu, kamu datang ke rumahku. Dengan wajah riang, penuh suka-cita, setelah kita dua tahun tidak bertemu. Tapi, tapi, aku justeru malah mengabaikanmu,

malah asyik mengobrol dengan Binsar. Malah menyuguhkan kue dan minuman untuknya. Pagi ini kamu datang.... Kamu selalu datang.... Aku sungguh minta maaf, Sintong. Aku minta maaf."

Sintong meremas pahanya—dia bertahan habis-habisan agar tidak ikut menangis.

"Tidak ada yang perlu dimaafkan, Mawar."

Mawar Terang Bintang menggeleng, air-matanya terpercik di atas meja.

"Aku jahat sekali, Sintong.... Aku membuat obat palsu. Boleh jadi ada banyak yang mati gara-gara obat itu. Aku wanita yang jahat sekali.... Aku membuatmu sedih selama bertahun-tahun. Ucok, Ucok bilang semuanya.... Kesedihanmu, rasa sakitmu, dan aku bahkan tidak merasa perlu memberitahumu jika akan menikah.... Seharusnya kamu tidak usah datang menemui wanita jahat sepertiku.... Seharusnya kamu menolak bertemu...."

Mawar Terang Bintang menangis. Kali ini dia terisak dalam.

Sintong mendongak, menatap langit-langit ruangan, mencegah air matanya tidak menetes. Tangannya meremas paha.

Mawar Terang Bintang jahat? Itu benar. Sama benarnya dengan dia, yang enam tahun terakhir menjual buku bajakan. Menjadi penjaga toko tersebut. Bedanya, Mawar Terang Bintang membayar dosanya, menyesalinya, ihklas menerima hukuman, dipenjara enam tahun. Dia? Jutaan penjual, pembeli buku bajakan, apakah pernah mereka membayar dosanya? Sutan Pane akan malu, malu sekali melihat penerus seperti dirinya. Dia sama sekali tidak pantas mewarisi nyala api kepenulisan se-megah milik Sutan Pane. Dia hanyalah pencuri.

Tapi apakah Mawar Terang Bintang jahat telah mengabaikan dirinya? Mawar Terang Binta jahat telah menyakitinya? Memilih Binsar, pemuda yang baru hadir dalam hidupnya. Setelah toples kue itu dia simpan bertahun-tahun.

Hati Sintong seperti tersayat sembilu.

Tidak. Mawar Terang Bintang tidak pernah jahat, dia hanya tidak memahami perasaan itu dengan baik. Dia terpesona, tertipu. Bahwa dalam perkara perasaan, kadangkala hati kita sendiri bisa mengkhianati, mengirim kesimpulan yang keliru.

Mawar Terang Bintang tidak jahat....

***

BAB 22

Malamnya.

Lampu kamar kostan Sintong padam. Jendela kamarnya terbuka lebar, membiarkan AC alami bekerja. Gerah. Hujan tidak turun malam itu. Pemilik kamarnya sedang terkapar di atas kasur tipis. Pukul sepuluh malam, ada yang meneleponnya.

“Hei, Bang.” Terdengar suara renyah.

“Hei, Jess.”

“Aduh, Bang Sintong sibuk sekali ya? Pesan Jess sepanjang hari tidak dibalas.”

“Maaf, Jess.”

“Sakit tahu pesannya cuma dibaca, tidak direply, Bang. Hanya conteng dua, tidak direply-reply juga. Padahal Bang Sintong terlihat *online* di aplikasi.”

“Maaf, Jess.”

“Bang Sintong sibuk apa sih?”

“Eh, skripsi.”

“Suara Bang Sintong kenapa lesu begini? Bang Sintong sakit?”

“Tidak. Aku biasa saja.”

“Jangan-jangan Bang Sintong belum makan? Lapar? Mau Jess bawain makanan? Jess ada di kostan sekarang, tadi adik Jess datang membawa makanan. Dia berani naik KRL sendirian. Belum pernah dia pergi sendirian. Tapi dia bosan di rumah, nekad berangkat. Juga nekad pulang sendirian. Syukurlah aman, sampai rumah lagi.”

“Oh ya.”

“Bang Sintong kost di mana sih? Nanti Jess datang ke sana deh. Bawain makanan. Biar Bang Sintong cepat sehat, semangat lagi.”

“Tidak usah, Jess.”

Sintong hanya menjawab pendek-pendek. Dia sejak sore tadi hanya di kostan, tiduran. Seperti ikan diambil tulangnya, tergeletak. Tapi meski sudah tergeletak, kepalanya tetap sibuk. Memikirkan banyak hal. Mengukir banyak hal.

Wajah Mawar Terang Bintang di penjara, suaranya yang serak, tangisannya. Hingga Jess menelepon.

“Bang Sintong melamun?”

“Eh, iya, ada apa?”

“Aduh, tadi berarti Jess dibiarin ngomong sendiri.”

“Nggak, kok. Aku dengerin.”

“Coba, tadi Jess bilang apa?”

Sintong menelan ludah.

“Tuh, kan. Tidak tahu.” Suara Jess terdengar kesal, “Tadi Jess bilang soal pelantikan di Gunung Gede. Teman-teman antusias sekali saat tahu Bang Sintong ikut. Itu bakal seru. Bunga saja yang suka rese ikut senang mendengarnya.”

“Oh iya. Soal itu. Iya, aku akan ikut mendaki Gunung Gede.” Sintong mengangguk.

“Bang Sintong lagi ngapain sih? Ngetik? Sampai segitunya, nggak menyimak omongan Jess.”

“Aku lagi tiduran.”

“Oh, sudah mau tidur? Jam segini?”

“Iya. Besok harus bangun pagi-pagi.”

“Ya sudah kalau begitu, kayaknya Bang Sintong kecapean seharian nyelesain skripsi. Disambung besok-besok deh. Tetap semangat. Bye, Bang.”

“Bye, Jess.”

Sintong meletakkan telepon genggam di lantai. Kembali tidur telentang.

Menatap bingkai jendela kamarnya, tembok dinding rumah sebelah. Menatap petak batu-bata yang tidak diplester, ditimpa cahaya lampu. Ada seekor cicak merayap.

Sintong menghela nafas. 24 jam lalu, dia senang sekali menerima telepon Jess, juga membalas chatting-nya. Senyum-senyum sendiri. Tertawa. Suara yang renyah, riang. Tapi malam ini, dia tidak antusias. Apa yang sedang terjadi dengan perasaannya? Apa gara-gara pertemuan satu jam dengan Mawar Terang Bintang tadi pagi?

Tadi pagi.... Ketika sipir penjara berteriak waktunya habis. Ketika Mawar mengangguk, bilang terima kasih sudah datang. Mereka bersitatap sejenak. Sintong tersenyum tulus. Luruh sudah semua benci itu. Juga sumpahnya dulu. Tersiram habis. Sintong masih sempat menoleh saat hendak meninggalkan ruangan. Mawar Terang Bintang masing menatapnya, tersenyum—senyum pertamanya setelah enam bulan hanya bisa menangis. Melambaikan tangan dari kejauhan. Sintong balas melambaikan tangan. Menatap Mawar yang digiring oleh sipir, kembali ke sel penjaranya.

Wajah itu. Terukir di bingkai jendela kamarnya. Senyum itu.

Toples kue itu, telah kembali di posisi istimewa.

Kisah lama itu telah bangkit kembali. Dengan kekuatan penuh, bahkan pesona Jess tak kuasa menandinginya.

***

Sintong berkata jujur saat bilang ke Jess dia mau bangun pagi-pagi.

Esoknya dia memang bangun pagi-pagi. Sejak semalam Sintong memikirkannya matang-matang. Seharunya dia lakukan itu lima-enam tahun lalu, saat dia masih mahasiswa baru, tapi mau dikata apa, sudah terlanjur.

Pagi itu, Sintong memutuskan melakukan sesuatu. Mengambil salah-satu keputusan terbesar dalam hidupnya.

Dia hendak pergi ke Pasar Senen.

Sempat mampir di toko buku 'Berkah'.

"Pagi, Mas." Slamet menyapa.

"Pagi, Mas." Sintong balas menyapa, langsung menarik tangan Slamet ke pojok, dia hendak bicara serius.

"Ada apa, Mas?" Slamet menatapnya, bingung.

"Apakah Mas Slamet bisa menjaga toko buku *full*, maksudku sendirian saja."

"Lah, Mas Sintong mau kemana?"

"Bisa tidak?"

"Bisa, Mas."

“Mas Slamet juga bisa mengurus semua toko online?”

“Kan ada Mas Sintong?

“Bisa tidak?”

“Bisa, Mas. Siap.”

“Baik, kalau begitu, mulai hari ini, Mas Slamet akan mengurus semuanya tanpa bantuanku lagi. Aku berhenti menjaga toko ini, juga berhenti mengurus toko online.”

Slamet terdiam. Dia akhirnya tahu kenapa mereka bicara serius.

“Bagaimana dengan Pak Maman? Ibu?”

“Aku akan bicara pagi ini dengan mereka. Tapi aku harus memastikan Mas Slamet bisa dulu. Biar mereka tidak khawatir, semua akan berjalan lancar walaupun aku berhenti.”

“Tapi Mas Sintong mau ngapain setelah berhenti?”

“Tidak tahu. Belum tahu. Mungkin aku mau pulang kampung setelah skripsiku selesai. Atau mungkin melanjutkan kuliah.”

"Wah, bagus, Mas. Lanjut kuliah saja. S2, S3, nanti jadi profesor. Bagus sekali itu." Slamet yang polos, dan selalu berpikir simpel, menyambut senang keputusan Sintong, "Sejak pertama kali kita kenalan dulu, aku tahu Mas Sintong itu hebat, tidak pantas hanya jadi penjaga toko buku bajakan. Model kayak Mas Sintong itu, apalagi baca tulisannya, pantasnya jadi Menteri *ee*."

Sintong tersenyum, menatap wajah polos Slamet.

"Hoi, kalian berdua kenapa bisik-bisik di pojokan toko?" Kepala Bekti melongok.

"Iya, mencurigakan? Kalian sedang ngomongin apa?" Bahrun ikut melongok.

"Jangan-jangan, Sintong minta ditemani melamar gadis berambut panjang itu?" Bekti sengaja mengolok-olok. Insting olok-oloknya selalu tinggi setiap melihat Sintong.

Sintong memperbaiki posisi ransel, melangkah keluar.

“Aku mau berhenti jadi penjaga toko, Pak Bahrun, Pak Bekti.” Dia memberitahu.

“Berhenti bagaimana maksudmu?” Dahi Bahrun terlipat.

“Lulus S1, Mas Sintong mau melanjutkan kuliah S2, Pak, mungkin di luar negeri sana. Eropa, Amerika.” Slamet sok tahu menjelaskan—tapi itu membuat percakapan jadi simpel.

“Bagus itu.” Respon yang sama dikeluarkan Bahrun, “Kalau itu, aku mendukung penuh.”

“Memangnya skripsi ente sudah selesai, heh? Selesai saja belum, kok ngomongin S2? Aneh.” Bekti meniru intonasi bicara Sintong beberapa hari lalu—saat mereka bersitegang.

“Itu sih gampang, Bekti. Nulis di koran saja dia bisa, apalagi skripsi.” Bela Bahrun, mendekati Sintong.

Lengang sejenak di depan toko.

“Ini seriusan? Ente betulan berhenti?” Bekti menatap Sintong dan Slamet bergantian.

Sintong mengangguk.

“Maman sudah tahu?”

“Aku akan bicara pagi ini dengan Paklik.”

“Waah... sayang sekali.” Bekti berkata sedih, menggaruk kepala, “Nanti siapa yang bakal saya jahilin kalau ente berhenti? Nggak seru jahilin Slamet, dia cuma ngangguk-ngangguk saja. Tidak pernah melawan.”

Sintong menatap Bekti. Tertawa. Pemilik toko ini adalah teman yang baik—terlepas dari dia seorang penjual buku bajakan. Entahlah, dunia ini kadang rumit dipahami.

“Kau tetap sering mampir, kan? Tidak seketika menghilang begitu saja?”

“Akan tetap mampir, Pak. Janji. Tempat ini sudah seperti rumah sendiri, enam tahun.” Sintong mendongak, menatap papan nama ‘BERKAH’.

“Baguslah kalau begitu. Jadi sekarang semua urusan dipegang Slamet?”

Sintong mengangguk. Menjulurkan tangan ke lawan bicaranya.

“Salaman? Buat apa?”

Bahrun lebih dulu telah menggenggam erat tangan itu. Tidak banyak tanya. Bahkan sekarang memeluk Sintong erat-erat. Bekti akhirnya juga ikut menjabat tangan Sintong, menepuk-nepuk bahunya. Dia tahu maksudnya, ini salaman resmi, seremonial bahwa Sintong berhenti. Dulu, dihari pertama Sintong menjaga toko milik Maman ini, anak muda ini juga menyalaminya, jabat tangan erat. Hari ini, semua selesai.

Ah, enam tahun, Sintong sudah seperti anak sendiri. Teman bertengkar, teman berdebat. Teman tertawa, atau teman melamun jika hujan deras turun. Bekti sedih juga, matanya berkaca-kaca, tapi mau bagaimana lagi, anak muda gondrong ini selalu punya pilihan lebih baik di luar sana. Dia sejujurnya selalu berharap Sintong bisa lebih dari dirinya, dari Maman, bahkan dari Pak Bos yang walau kaya raya, tajir melintir, tapi tetap saja tukang bajak.

Terakhir Slamet, yang memeluk Mas Sintong *ee*. Beberapa mahasiswa yang melintas di gang kecil jadi menoleh, kenapa empat laki-laki

dewasa ini sibuk saling jabat tangan, memeluk erat. Dan mengusap mata yang berkaca-kaca.

Peluit KRL terdengar dari kejauhan. Gemuruh suara roda baja menjejak rel baja terdengar. Seremonial itu selesai. Sintong telah berlari-lari kecil menuju stasiun, dia mengejar rangkaian gerbong KRL itu.

***

Terbalik dengan Slamet, atau Bekti, atau Bahrun yang gembira mendengar keputusan Sintong. Paklik Maman tidak senang. Buklik Maman bahkan marah.

Sintong tiba di rumah dekat Pasar Senen itu saat mereka berkumpul. Sedang sarapan. Ada sepupu Sintong di sana, juga cucu-cucu Paklik Maman yang ikut sarapan. Semua terlihat bahagia, mengobrol, tertawa, menghabiskan nasi goreng spesial buatan Buklik. Sama sekali tidak menyangka 'badai' akan datang.

Ketika Buklik membimbingnya masuk, menawarinya sarapan bersama, Sintong duduk, tapi dia tidak menyentuh makanan apapun, dia

tidak menunggu lagi, langsung bicara keputusannya untuk berhenti.

"Apa maksudmu, Sintong?" Pakli meletakkan sendok, menatapnya.

"Mulai hari ini, aku berhenti menjaga toko buku, Paklik. Juga mengurus toko *online*." Sintong mengulangi lagi kalimatnya, lebih tegas, "Nanti semua pekerjaan digantikan oleh Slamet, dia sudah jago melakukannya."

"Berhenti apa maksudmu?" Paklik menatap tajam.

"Berhenti total, Paklik."

"Bagaimana dengan SPP kuliahmu? Uang kostanmu?"

"Aku telah mulai menulis lagi, Paklik. Jadi aku sekarang punya uang sendiri, honor menulis. Aku sangat berterimakasih enam tahun ini Paklik membantuku, membayar uang kuliahku, uang kostan, kebutuhan sehari-hari, aku akan membalasnya. Aku akan menabung, mengembalikan semuanya—"

“Kamu bicara apa, Nak Sintong?” Buklik berseru, wajahnya berubah. Semua peserta makan dewasa, sudah meletakkan sendok dan garpu.

Sintong menelan ludah, menunduk, dia tidak mau bersitatap. Dia tidak mau dipengaruhi oleh wajah lembut, keibuan itu. Keputusannya sudah final.

“Kamu tidak bisa berhenti begitu saja. Kamu itu sudah keluarga bagiku. Anak kelima kami. Malah lebih dari anak kandung. Buklik bangga sekali—”

Sintong menggeleng, memotong, “Saya juga bangga sekali dianggap jadi anak, Buklik. Tapi saya mau berhenti mengurus toko. Saya hendak mencoba hal lain. Mungkin pulang kampung, mungkin melanjutkan kuliah.”

“Tidak bisa, Sintong. Kamu tidak bisa berhenti. Enak saja—”

Suara ketus Buklik terhenti, Paklik Maman memegang tangan istrinya, memintanya jangan berseru-seru, ada anak-anak di meja makan.

Sintong masih menunduk. Ini persis seperti yang dia duga. Bisnis ini sudah mirip seperti lingkaran mafia, bisa masuk, tak bisa keluar. Tapi dia bukan tahanan. Dia adalah manusia merdeka. Apapun harganya, dia mau keluar. Seberapa pahit percakapan ini, seberapa marah Buklik Maman, dia mau berhenti. Tidak ada negosiasi.

“Enak saja,” Buklik tetap nyerocos, padam sudah wajah keibuan itu, berubah menjadi galak, wujud aslinya, “Biarkan aku bicara, Mas.”

“Aku tahu Sintong ini mulai berulah sejak dia menolak makan gudeg yang kukirimkan. Kamu merasa jijik dengan makanan itu, kan?”

Sintong menunduk—menyumpahi Slamet yang ember.

“Juga soto, juga makanan-makanan lain. Kamu merasa makanan itu hina sekali, kan? Dibeli, disiapkan dari uang hasil membajak buku? Aku tahu itu, Sintong. Kamu mau berlagak sok suci?”

Sintong tetap diam.

Paklik Maman sekali lagi memegang tangan istrinya, menyuruh tenang.

“Lantas apa yang akan kamu lakukan, Sintong?” Sepupunya juga ikut bicara, ketus, “Kamu mau melaporkan kami ke polisi sekarang?”

“Dia sepertinya mau bergaya jadi penegak kebenaran dan keadilan. Mau masuk tivi, jadi pahlawan kesiangan.” Timpal sepupunya yang lain, sinis.

“Bagus sekali. Air susu dibalas racun.” Sepupu satunya mengepalkan tinju. Wajahnya merah padam karena marah.

Sintong menggeleng. Dia tidak akan pernah melakukan itu, terlintas di kepalanya pun tidak. Dia hanya ingin berhenti. Dia bahkan tetap ingin silaturahmi ini berjalan baik. Mereka tetap sepupunya, saudara, Paklik, Buklik.

“Jangan sok suci, Sintong. Kamu harus tahu, ribuan orang-orang dihidupi dari buku bajakan itu. Slamet, keluarganya, Bahrun, Bekti. Ribuan, mereka makan apa kalau tidak jualan buku bajakan? Kami ini justeru menyediakan pekerjaan, nafkah bagi mereka. Kamu sendiri

bisa kuliah gara-gara itu, apa yang Mbakyu bilang enam tahun lalu, tolong bantu anakku kuliah. Kamu kira uang itu dipetik begitu saja dari pohon. Semua dari bisnis buku bajakan."

"Sudah, Dik. Sudah." Paklik Maman berbisik.

"Enak saja dia datang ke sini, aku tawari sarapan baik-baik, lihat, menyentuh sendok pun dia tidak mau. Takut tercemar, takut dagingnya haram, nanti masuk neraka. Apa hak kamu menghakimi hidup kami, Sintong, heh? Kamu merasa lebih mulia. Penulis-penulis itu lebih baik? Alaa, penulis-penulis itu juga penjahat, mereka menulis juga mengambil ide orang lain. Plagiat, penjiplak. Mengetik dengan software bajakan. Mereka juga pasti pernah menikmati benda bajakan. Sama saja. Lagipula, ilmu pengetahuan itu milik Tuhan, bukan milik penulis. Siapapun bisa menjual buku mereka—"

"Sudah, Dik." Paklik Maman memegang tangan istrinya, lantas berseru kepada Sintong sebelum percakapan tambah kacau, "Segera tinggalkan rumah ini, Sintong."

Sintong mengangguk. Berdiri.

“Dan jangan pernah coba-coba kembali lagi. Kamu tidak bisa lagi menginjakkan kaki di rumah ini. Pergi sana!”

Paklik Maman mengusirnya.

Sintong menelan ludah.

Lantas balik kanan, melangkah cepat-cepat menuju gerbang pagar. Sebelum Buklik Maman meneriakinya, sebelum sepupu-sepupunya memukulnya, dia telah berlarian di keramaian Pasar Senen. Di tengah ribuan orang yang memulai aktivitas pagi.

Sintong menghembuskan nafas lega. Menyeka dahi.

Apapun yang terjadi. Dia telah mengambil keputusan.

Hari ini dia merdeka dari buku bajakan!

***

BAB 23

Rangkaian gerbong KRL melaju menuju selatan.

Penumpangnya tidak padat, pun juga tidak longgar. Sintong bisa duduk, meluruskan kaki, sambil memangku ransel. Itu sudah jadi protap setiap kali dia naik KRL. Ransel tidak pernah berpisah darinya, selalu dalam pengawasan. Jadi walaupun di atas kursi ada tempat meletakkan bagasi, dia tetap 'Big NO'. Itu gara-gara, persis di minggu pertama dia tiba di ibukota, mencoba naik KRL, dia melihat dengan mata kepala sendiri ketika salah-satu penumpang kehilangan bungkusan yang diletakkan di rak bagasi.

Cepat sekali kejadiannya, persis KRL merapat di stasiun Cawang, seseorang melesat mengambil bungkusan, lantas berlari keluar. Penumpang berteriak, beberapa mencoba mengejar pencuri, tapi sia-sia, pelaku sudah menghilang di tengah keramaian. Jadilah Sintong tidak pernah berpisah dengan tas ranselnya—

padahal siapa pula sih yang tertarik dengan ransel kusamnya?

Ting!

HP Sintong berdenting pelan.

Dia mengeluarkan HP dari saku, mengetuk layarnya. Itu pesan dari Ucok.

Ucok: Apa kabar, Sang Penulis?

Sintong tersenyum, mengetik balasan.

ST: Tidak pernah merasa sebaik ini, Kawan.

Ucok: Wooow?? Maksudnya bagaimana ini?

ST: Kabarku sehat, segar bugar, baik, Ucok.

Ucok: Syukurlah kalau begitu. Senang mendengarnya. Jangan-jangan ini gara-gara setelah ketemuan dengan Mawar Terang Bintang?

Itu pertanyaan basa-basi. Ucok tahu jika Sintong menemui Mawar, adik laki-laki Mawar memberitahunya tadi malam, bilang terima kasih telah membantu, kakaknya jauh lebih baik sekarang, sudah mulai tersenyum. Ucok

mengirim pesan pagi ini, untuk ‘memeriksa’ keadaan kawan lamanya.

Ucok: Apa kabar Mawar?

ST: Dia juga baik. Sehat. Tidak kurang satu apapun.

Ucok: Kalian bicara apa saja kemarin?

ST: Tentang kasusnya. Kasihan.

Ucok: Iya. Vonisnya lumayan, enam tahun. Tapi aku lebih mencemaskan kau, Kawan.

ST: Heh, apa maksud kau?

Ucok: Aku kawan kau, Sintong. Jadi tidak perlu kita banyak bunga-bunga percakapan. Kau masih suka sama dia, kan?

Sintong terdiam. Menatap layar HP.

Ucok: Pertemuan kemarin mengembalikan semua perasaan itu, kan? Tumbuh lagi, bersemi lagi semua harapan itu, kan?

Sintong masih terdiam.

Ucok: Nah, aku lebih mengkhawatirkan kau, Sintong. Mawar sih dia baik-baik saja, enam

tahun, kalau dia dapat remisi 3-5 bulan setiap tahun, itu berarti paling lama hanya empat tahun dipenjara. Dia bebas. Tapi kau, Sintong, apa kau akan pernah bebas dari penjara perasaan itu?

ST: Mawar sudah sendirian lagi, Ucok. Dia bukan istri orang.

Ucok: Lantas kenapa? Kau yakin urusan ini tidak akan menyakiti perasaan kau lagi? Butuh berapa lama kau sampai bisa waras dulu? Empat tahun kau berhenti menulis, Sintong.

ST: Lantas apa yang harus kulakukan, Ucok? Pergi? Menjauhi dia?

Ucok kali ini butuh waktu lama membalasnya, statusnya *typing*....

Ucok: Aku hanya mencemaskan kau, Sintong. Tidak lebih tidak kurang.

ST: Aku baik-baik saja, Ucok.

Ucok: Aku tahu. Aku juga tahu kau jauh lebih dewasa dibanding enam tahun lalu. Lebih pintar dibanding aku, tahu lebih banyak dibanding pengetahuan teman sekelas dulu

dijumlahkan. Apapun keputusan yang kau ambil, pastilah sudah ditimbang dengan matang kali ini. Tapi ketahuilah, dulu orang tua kita sering bilang, setiap kau berharap mendapatkan sesuatu, maka bersiaplah melepaskannya. Karena di dunia ini, bahkan yang sudah jadi milik kita bisa hilang, apalagi yang belum. Aku hanya berharap kau selalu baik-baik saja.

Ucok: Tapi apalah artinya nasihatku ini, cuma nasihat teman semeja yang dulu paling sering ngajakin bolos.

Sintong menatap layar HP. Tersenyum.

ST: Terima kasih, Ucok. Kau memang kawan sejati.

Lengang sejanak. Ucok *typing....*

Ucok: Kita sambung lain waktu, Sintong. Kelilipan mataku gara-gara chat sama kau ini.

ST: Sebentar, jangan off dulu. Kau masih di Batam?

Ucok: Masih. Tapi siang ini aku balik ke Medan. Pekerjaanku di Batam sudah selesai.

ST: Kau masih kerja di perusahaan logistik?

Ucok: Masih. Ini sering dinas ke Pelabuhan.

ST: Tinggi pangkat kau sekarang dong.

Ucok: Tinggi apanya, disuruh atasan melulu iya. Kapan-kapan, aku akan minta dinas ke Tanjung Priok. Biar kita bisa bertemu.

ST: Wah, itu pasti seru, Kawan.

Ucok: Iyalah. Nanti kita bajak bentor milik siapalah, kita bawa berdua keliling kota Jakarta. Macam SMA dulu, waktu kita bajak bentor Bapak kau.

ST: Tidak ada bentor di Jakarta, Ucok.

Ucok: Aku tahulah, nanti aku bawa saja dari Medan, hahaha

ST: Macam mana kau akan membawanya?

Ucok: Woi, apa susahnya? Aku paketkanlah. Hari gini, semua bisa dipaketkan.

ST: Benar juga. Masuk akal. Hahaha

Ucok: Sampai jumpa, Kawan

ST: Sampai jumpa, Kawan

Sintong memasukkan HP. Memasang ransel di pundak, berdiri. Matanya sejak tadi melirik awas ke jendela, memastikan dia tidak kelewatan stasiun lagi. *Chatting* dengan Ucok ini kadang bahaya, bisa bikin lupa waktu, lupa tempat.

KRL mendesis mengurangi kecepatan. Roda bajanya memercikkan api di bawah sana. Persis rangkaian gerbongnya merapat anggun di peron, Sintong telah melompat turun.

Wajahnya cerah, senyumnya mengembang lebar. Dia memang tidak pernah merasa sebaik pagi ini. Bukan hanya karena Mawar Terang Bintang, itu sih jelas membuatnya berbunga-bunga sejak pertemuan itu, melainkan dia telah berhenti dari toko buku bajakan itu. Dia tidak ada lagi sangkut-pautnya dengan bisnis itu. Selesai. Game over.

Lu-gue end.

***

Lima belas menit kemudian, Sintong telah berada di bus kampus, berhenti di halte Fakultas Sastra. Berjalan di selasar bangunan

yang ramai oleh mahasiswa. Memasuki gedung dekanat.

“Selamat pagi.” Menyapa ibu-ibu separuh baya, di meja sekretaris Dekan.

“Pagi, Sintong.”

“Apakah Pak Dekan ada hari ini?”

“Ada, tapi sekarang lagi di rektorat, RAT, Rapat Anggaran Tahunan. Baru kembali dua jam lagi.”

Sintong mengangguk-angguk.

“Apakah saya bisa ketemu Pak Dekan, Bu?”

“Jadwal konsultasi skripsi kamu masih dua hari lagi, Sintong.”

“Iya, saya tahu. Tapi bab-bab yang harus saya laporkan ke Pak Dekan sudah selesai. Biar cepat saja. Pak Dekan, rasa-rasanya tidak akan keberatan dimajukan.”

Ibu-ibu separuh baya itu menatap Sintong.

“Baik. Saya juga sudah bosan mengurusi jadwal kamu, Sintong. Merepotkan. Jadi semakin cepat kamu lulus, semakin bagus.” Ibu-ibu itu mengangguk, meraih tabel kegiatan Pak Dekan,

memasukkan jadwal baru di pukul sebelas siang yang masih kosong

Sintong mengangguk bilang terima kasih. Tapi dia masih berdiri di depan meja itu.

“Ada apa lagi, Sintong?”

“Eh, saya belum sempat nge-print draft bab-bab itu. Boleh saya numpang nge print di sini?”

Ibu-ibu itu menyeringai, mau mengomel, memangnya ini warnet—tapi dia ingat beberapa minggu lalu Pak Dekan bilang bantu Sintong agar dia cepat lulus. Ibu-ibu itu mengangguk, menunjuk meja di seberangnya yang kosong. Meja itu biasanya diisi staf magang, ada komputer dan printer di sana.

“Terima kasih banyak, Bu.” Sintong tersenyum, melangkah menuju meja.

Kurang baik apa coba fakultas itu membantu mahasiswanya agar cepat lulus. Bahkan mahasiswanya pun boleh numpang nge-print.

***

Menunggu tiga jam, Pak Dekan akhirnya muncul di lantai dua gedung dekanat.

"Sudah lama menunggu, Sintong?"

Sintong segera berdiri, mengangguk.

"Tadi rapatnya molor, ada satu-dua yang harus diselesaikan. Ayo, kita bicara di ruanganku." Pak Dekan melangkah—dia sudah menerima pesan lewat HP dari Sekretaris jika Sintong minta dimajukan jadwal konsultasi skripsi.

Draft yang baru dicetak itu diserahkan ke Pak Dekan.

"Setebal ini, Sintong?" Pak Dekan memperbaiki posisi duduknya, menerima tumpukan kertas yang nyaris satu rim. Tidak sempat dijilid, hanya diberi penjepit kertas besar.

Sintong mengangguk—itulah kenapa tadi dia sengaja 'numpang' ngeprint di dekanat. Bab-bab pembahasan masalahnya memang super tebal. Lumayan menghemat ongkos cetak.

Pak Dekan menatap sejenak tumpukan tersebut, "Saya sudah lama sekali tidak

menerima draft skripsi setebal ini. Kamu mengetiknya dua minggu terakhir?”

Sintong mengangguk.

“Itu sangat produktif. Mengesankan. Bahkan sambil mengerjakan skripsi ini, kamu juga masih sempat mengetik untuk artikel koran.” Pak Dekan tersenyum, “Saya membaca tulisanmu itu. Kami menjadikannya topik diskusi akademik mingguan dosen-dosen. Sepertinya, mesin kepenulisanmu telah sempurna bekerja kembali, Sintong.”

Sintong mengangguk lagi.

“Bagaimana rasanya? Sensasinya? Seru sekali, bukan?”

Sintong ikut tersenyum, mengangguk.

“Baik, saya terima draft bab-bab pembahasan masalah ini, Sintong. Tapi kita punya masalah baru jadinya. Karena ini sangat tebal, saya tidak bisa membacanya langsung seperti biasanya. Atau nanti saya seharian tidak bisa menyelesaikan pekerjaan lain. Saya akan

membacanya *weekend* ini, hasilnya akan kuberikan minggu depan."

Pak Dekan mengambil kalender meja. Mengamat-amati tanggal.

"Kapan kamu akan berencana maju sidang skripsi, Sintong?"

Sintong menatap Pak Dekan, sedikit belum nyambung. Maju siding?

"Awal bulan depan bisa?" Pak Dekan bertanya.

"Tapi draft itu belum Bapak baca, kan?"

Pak Dekan melambaikan tangan, "Naskah ini tidak akan banyak revisinya. Ini jelas sudah matang. Jadi jangan buang waktu lagi. Saya akan mengundang dua dosen lain, profesor-profesor paling senior di fakultas kita untuk ikut menguji skripsi ini. Kamu butuh penguji skripsi terbaik, dosen paling sulit ditaklukkan. Itu akan jadi diskusi yang seru, menarik, dan mencerahkan. Kita perlu menjadwalkannya dengan baik agar sesuai dengan waktu mereka."

“Tapi, saya juga belum menemukan jawaban kenapa Sutan Pane menghilang, berhenti menulis, Pak? Analisis itu belum komplit.”

“Tidak masalah, Sintong. Analisismu tidak akan kurang nilainya tanpa jawaban atas pertanyaan itu. Memang tidak lengkap, tapi bukan berarti kita tidak bisa melangkah ke proses berikutnya. Lagipula, saya khawatir, memang tidak ada yang tahu jawabannya. Kalau harus menunggu itu, jangan-jangan kamu tidak akan pernah maju sidang skripsi. Jadi bagaimana, awal bulan depan, kamu siap, Sintong?”

Sintong menelan ludah, mengangguk.

“Bagus. Nanti sekretaris saya dan biro pendidikan akan menyiapkan semuanya.” Pak Dekan menepuk-nepuk tumpukan kertas skripsi Sintong. Konsultasi sudah selesai.

“Terima kasih, Pak.”

“Sama-sama.”

Sintong beranjak berdiri.

“Ah, saya lupa satu hal. Sebentar, Sintong.” Pak Dekan ikut berdiri, mendekati meja satunya di

pojok ruangan, tempat tumpukan map, dokumen. Dia mengambil sebuah amplop cokelat.

“Surat ini baru datang kemarin. Dari kampus lamaku di Amsterdam." Pak Dekan menjulurkan amplop itu ke Sintong, “Surat ini berisi tawaran beasiswa di Fakultas Literatur mereka.”

Sintong menerima surat itu. Terdiam.

“Tenggat waktunya masih beberapa bulan lagi. Jadi pikirkanlah beberapa minggu ke depan. Saya tahu, untuk seorang penulis idealis, dengan visi besar, tawaran ini mungkin tidak terlalu menarik, Sintong. Kamu punya rencana besar sendiri. Mimpi-mimpi sendiri. Tapi jika kamu menginginkan awal yang baru, menyegarkan isi kepalamu, dua tahun menimba ilmu di negeri orang cukup menyenangkan. Lagipula, jangan lupa, banyak sekali harta karun negeri kita yang diangkut ke Belanda. Sejarah literasi bangsa, manuskrip lama. Itu bisa menjadi riset yang seru.”

Sintong menatap amplop cokelat besar itu.

Hidup ini benar-benar bagai roda pedati. Kadang kita di bawah, kadang di atas. Dua bulan lalu, dia hanya penjaga toko buku bajakan, yang pemalas, menunda-nunda waktu, hanya melamun di toko menatap kipas angin yang berderit-derit. Dua bulan lalu statusnya adalah mahasiswa abadi yang kehabisan masa *study*, hanya karena belas kasihan Pak Dekan, dia diberikan kesempatan satu semester lagi.

Tapi dia menemukan buku tua itu. Lantas dia bertemu dengan Jess.

Sintong menghela nafas. Perjalanan hidupnya mulai berputar ke arah yang lebih baik setelah Jess singgah ke toko buku 'BERKAH', itu tidak dapat dibantah. Gadis berambut panjang, yang senantiasa riang, suaranya renyah. Senyumnya—

"Heh, Sintong, kenapa kamu malah melamun?" Pak Dekan menepuk pundaknya. Tertawa, "Jadi bagaimana?"

"Baik, Pak, akan saya pikirkan." Sintong buru-buru mengangguk. Menggenggam amplop

cokelat itu, melangkah melintasi bingkai pintu ruangan.

Dua bulan lalu, gelap gulita masa depannya. Siang ini, dia bahkan punya alternatif pilihan yang diimpikan jutaan mahasiswa lainnya. Tawaran beasiswa di kampus baik luar negeri. Rekomendasi Pak Dekan akan menggaransi prosesnya. Apa coba komentar Inang jika mendengarnya. Jangan-jangan, Inang minta diajak ke Belanda.

***

BAB 24

Apa komentar Inang?

Ibu Sintong marah. Cepat sekali komentarnya datang. Tapi bukan urusan Belanda tadi, melainkan persoalan dengan Paklik Maman.

“Apa yang telah kau perbuat, Sintong?” Inang menelepon, tanpa salam pembuka, tanpa prolog, langsung ke topik utama. Persis Sintong masih di bus kampus, menuju halte stasiun. Sintong memutuskan turun lagi di halte terdekat, Fakultas Psikologi, ini situasi gawat darurat, tidak bisa dia menerima telepon di atas bus yang penuh oleh mahasiswa.

“Tidak ada apa-apa, Inang. Sintong hanya berhenti bekerja menjaga toko, Inang.” Bicara setelah di trotoar, menjauh dari halte, dari siapapun.

“Berhenti kenapa?”

“Eh, berhenti saja, Inang.”

Sintong menggaruk kepalanya, dia jelas menghindari membahas perkara prinsip kenapa dia berhenti. Itu bukan topik yang nyaman dibicarakan.

“Tapi kenapa, hah?”

“Tidak kenapa-napa.”

“Astaga, Sintong. Tidak kenapa-napa kok berhenti.”

Sintong diam. Kupingnya sedikit pekak mendengar Inangnya berteriak-teriak—tapi dia tetap menempelkan HP dekat-dekat ke kupingnya, tidak apa.

“Enak sekali kau mengambil keputusan. Kau tahu tidak, hah, Dik Ningrum menangis tadi saat menelepon. Berlinang air mata dia, sesunggukan. Ya Tuhan, Sintong, anak macam apa kau ini, hah? Maman dan Ningrum enam tahu membantu kuliah kau. SPP dibayar, kostan dibayar, uang makan dikasih. Sudah dianggap anak sendiri.”

“Tapi Sintong kan juga bekerja untuk mereka, Inang. Jadi pantas dibayar. Digaji.”

“Bukan itu masalahnya, Sintong!” Sergah Inang.

“Dan Sintong juga sudah bilang akan mengganti semua. Sintong akan menabung, mengembalikan semua uang yang telah dikeluarkan Paklik Maman dan Bukli.” Sintong berusaha membela diri.

“Bukan itu masalahnya, Sintong!” Seru ketus Inang, “Kau menyakiti perasaan mereka. Dik Ningrum sedih, dia merasa tidak bisa mengurus kau. Dia merasa itu semua salahnya, membuat kau tidak nyaman. Aduh, tega sekali kau Sintong. Kau itu jadi kebanggaan Dik Ningrum dan Maman. Empat anaknya hanya lulus SMA, dan kau malah kuliah di kampus besar. Tapi apa yang kau perbuat sekarang? Kau buat Dik Nginrum menangis. Lantas apa yang kau jelaskan ke Inang? Berhenti saja, tidak kenapa-napa. Pusing kepala Inang.”

Sintong menelan ludah. Dia tahu siapa Buklik-nya, pintar sekali wanita berwajah lembut itu memutar balik fakta, bersilat lidah. Tadi pagi dia meneriaki Sintong dari rumahnya, tapi saat menelepon Inang, dia menangis penuh drama.

“Tapi Sintong sudah hampir lulus, Inang. Skripsi sudah selesai. Dulu kan perjanjiannya memang begitu, selesai kuliah, Sintong bisa bekerja di tempat lain.”

“Tapi kenapa kau tidak menunggu sampai wisuda, hah? Sampai lulus dulu?”

“Sintong pikir—”

“Atau, kenapa kau tidak bisa bicara baik-baik, atau biar Inang atau Bapak kau yang bicara lebih dulu. Menjelaskan situasinya, berterimakasih atas bantuan mereka, baru pamit baik-baik. Bukan mendadak datang, bilang minta berhenti.”

“Sintong sudah bicara baik—”

“Siapa yang akan mengurus toko itu sekarang?” Inang menyergah, dia terus memotong kalimat penjelasan Sintong.

“Ada Slamet—”

“Mau selamet, mau tidak selamet, apapun itu, Maman dan Ningrum mempercayakan toko itu ke kau. Tidak bisa kau berhenti begitu saja. Bahkan kau tidak mengajak Inang bicara

apapun atas keputusan itu. Tidak ada pesan, tidak ada telepon, semua mendadak.”

Sintong mengusap rambutnya, dia harus menjawab apa lagi sekarang?

“Toko itu, eh, Sintong tidak cocok bekerja di sana, Inang. Itu, itu membuat konsentrasi Sintong turun. Sulit menulis, susah belajar. Padahal penting sekali konsentrasi menulis. Biar, eh, lancar menulisnya....” Dia ingin sekali lantang bilang, ‘*toko itu mencuri, Inang, mengambil hak orang lain*.’ Tapi itu akan membuat percakapan ini jadi rumit, Inang-nya mana paham soal buku bajakan. Kalau soal kreditan panci, Inang paham.

“Lantas apa yang akan kau lakukan? Jadi pengangguran setelah lulus?”

“Tidak, Inang. Saya bisa menulis.”

“Memangnya menulis bisa buat kau kaya, hah?”

“Eh, setidaknya kaya hati—”

“Dik Ningrum bilang dia sudah berencana setelah lulus kau mengurus semua tokonya,

Sintong. Dia bisa membuatkan kau tiga-empat toko baru di kota lain. Biar maju bisnis mereka." Inang sudah memotong lagi.

Sintong menggeleng. Itu trik Buklik saja. Lagipula, mau dibuatkan seribu toko, Sintong tidak mau lagi berurusan dengan buku bajakan. Sintong menatap amplop cokelat yang dia pegang sejak dari ruangan Pak Dekan. Melintas sesuatu di kepalanya.

"Sintong berencana melanjutkan kuliah, Inang." Itu kalimat ngasal saja, minimal agar Inang berhenti marah-marah.

"Astaga? Malah mau melanjutkan kuliah? Mau pakai uang siapa, Sintong?"

"Ada beasiswa, Inang."

Inang terdiam sejenak.

"Beasiswa dari siapa?"

"Ada beasiswa dari kampus luar negeri. Belanda, Inang." Sintong nyengir, sepertinya strategi ini berhasil. Tidak apalah, besok-besok kalau situasi lebih tenang, dia bisa menjelaskan lebih baik kepada Inang. Sementara, dia bisa

mengarang jawaban dulu. Toh, dia tidak berbohong, tawaran beasiswa itu valid, meskipun tidak tahu dia akan ambil atau tidak.

“Belanda?” Intonasi suara Inang sempurna berubah.

“Iya, Inang. Semua biaya ditanggung mereka. ”

“Tapi kenapa mereka memberikan tawaran beasiswa itu kepada kau, heh? Lulus saja susah, sekarang malah disuruh kuliah di Belanda.” Inang terdengar sangsi.

“Inang kan baca tulisan Sintong di koran, bukan?”

“Pusing kepalaku membacanya, Sintong. Kau menulis apa, mana aku paham. Pusing kepalaku.”

Sintong tersenyum, dia tahu itu. Meski anaknya penulis, Inang malah tidak suka membaca.

“Intinya, tidak semua orang bisa menulis, Inang. Jadi meskipun Sintong lambat lulus, bukan berarti tidak masuk *rekenan*. Beasiswa itu justeru mencari mahasiswa yang pernah

menulis di koran-koran. Dan Sintong salah-satunya."

Diam sejenak.

"Gara-gara itu kau minta berhenti dari toko?"

"Iya. Agar Sintong ada waktu mempersiapkan banyak hal. Karena belum tentu juga semua lancar, masih ada seleksi, test TOEFL, dan sebagainya."

Inang diam lagi sejenak. Tapi tensi percakapan telah landai.

"Baiklah kalau begitu, Sintong. Inang bisa paham. Ah, kenapa pula kau tidak bilang-bilang kabar ini kemarin-kemarin. Jangan-jangan Maman dan Dik Ningrum hanya salah paham saja, kau berhenti karena mau kuliah lagi, bukan karena tidak suka bekerja di toko mereka. Ngomong-ngomong, itu Belanda yang dulu menjajah kita, bukan?"

"Iya, Inang."

"Di sana pasti banyak terong, Sintong."

"Eh, terong, Inang?"

“Iya, terong belanda. Kan itu berasal dari sana semua, bukan?”

Sintong menepuk dahi. Tertawa. Bukan itu maksudnya, Inang. Terong belanda yang sering jadi ole-ole di kota mereka, yang jus-nya segar tak terkira, tidak berasal dari Belanda, melainkan Amerika Selatan. Itu namanya saja yang pakai kata Belanda. Di Belanda sana, itu terong malah tidak ada. Sama dengan bika ambon yang juga ngetop di kota mereka. Mana ada ‘Ambon’-nya sama sekali.

Lima belas menit kemudian, percakapan itu membahas hal-hal lain. Sesekali Sintong tertawa, sesekali Inang juga tertawa. Ah, Inang itu, meski galak, gampang marah, tapi gampang pula lupanya.

***

BAB 25

Ting!

HP miliknya berbunyi. Sintong yang sedang mengetik meraih HP. Mengetuk layar telepon genggam. Itu pesan dari Jess.

Jess: Sibuk banget ya, Bang? Sampai pesan Jess dicuekin

Sintong menatapnya sesaat. Meletakkan Kembali HP di meja, meneruskan mengetik.

Sepanjang hari ini, sudah empat kali Jess mengirim pesan. Tadi pagi, saat Sintong lagi melintasi Pasar Senen, bergegas—wajar dia tidak balas, lagi rusuh. Tadi siang, saat konsultasi dengan Pak Dekan—tentu dia tidak leluasa reply, lagi serius. Tadi sore, saat ditelepon Inang—apalagi yang ini, dia harus meluruskan sesuatu. Tapi malam ini, pukul tujuh, kali keempat Jess mengirim pesan, dia tetap enggan membalasnya—walaupun tidak ada alasan yang tepat.

Sintong sedang menghindar. Itu saja penjelasannya.

Dia sedang berusaha melakukan kontemplasi, evaluasi, atau apalah istilah keren lainnya. Ada beberapa hal yang terjadi beberapa hari terakhir, dan itu membuat situasi berubah cepat. Sintong menghela nafas, melanjutkan mengetik. Mengusir pikiran-pikiran yang melintas di kepalanya. Setiap dia mengetik, semua menjadi sederhana. Hanya huruf-huruf di atas keyboard, dan layar laptop yang berpendar-pendar. Seolah dia masuk ke dunianya sendiri. Dunia yang menyenangkan.

Setengah jam berlalu. Hujan turun lagi di luar sana. Suara tetes air hujan menimpa atap terdengar berirama. Jendela kamar kost yang terbuka, membawa tampias air bersama angin malam. Terasa segar.

Tok. Tok. Tok.

Pintunya diketuk.

“Siapa?” Sintong berseru, masih terus mengetik.

"Asep, Kak."

"Ada apa, Sep? Kamu mau minjam apa?"

"Ada tamu yang mencari Kak Sintong."

"Suruh naik, ke kamarku saja langsung."

Entah siapa yang datang ke kostan malam-malam, mungkin Andi, atau mungkin kawan lama. Kenapa pula mereka harus menunggu di ruang depan sana, kan bisa langsung ke kamar.

"Tidak bisa, Kak. Cewek soalnya."

Gerakan jemari Sintong mengetik terhenti. Seketika. Cewek? Dia menoleh ke pintu kamar. Itu jelas tidak boleh naik. Sudah jadi peraturan Babe Na'im, tamu cewek terhenti di ruang depan. Kecuali Ibu sendiri, saudara perempuan, nenek, bibi sendiri, di luar itu, tunggu di ruang depan. Titik.

Siapa cewek yang datang malam-malam? Sintong berdiri, lupakan sejenak ketikannya. Melangkah keluar pintu, mengiringi Asep di anak tangga.

Siapa lagi. Jess yang datang.

Gadis berambut panjang itu telah menunggu di ruang depan.

Persis Jess datang, Babe Na'im berdehem, membuat sekitar enam anak kostan yang lagi nonton film bajakan di layar televisi besar segera berdiri. Itu juga peraturan Babe Na'im, jika ada anak kost yang menerima tamu, dan naga-naganya itu keperluan personal, maka semua harus menyingkir. Kan nggak asyik jika anak kostan lain duduk di sofa, nguping percakapan. Kecuali kalau hanya melintas, atau mau ambil air minum di dispenser, itu boleh.

Anak kostan segera bubar. Babe Na'im, juga Asep, kembali menaiki anak tangga. Tapi itu bohong sih. Babe Na'im itu keponya minta ampun. Persis di ujung tangga lantai atas, dia duduk di sana, nguping. Juga enam anak kostan lain, ikut duduk, berebut posisi paling strategis. Ssttt, Babe melotot, jangan berisik, duduk yang tenang.

Sementara di bawah sana, Sintong melangkah mendekati Jess yang masih berdiri.

"Halo, Jess." Sintong menyapa.

“Halo, Bang.” Jess tersenyum. Aduh, manisnya.

Gadis berambut panjang itu mengenakan kardigan kuning, celana panjang hingga ujung kaki. Rambutnya yang basah sedikit karena hujan dibiarkan tergerai, dia membawa kotak. Payung besar yang dia bawa tergeletak di teras.

“Jess bawakan makanan. Martabak.”

Sintong menerima kotak itu. Dia sedikit salah-tingkah. Malang sekali nasib Sintong, untuk pemuda yang tulisannya mengaum buas di koran nasional, ternyata dia gugup berjumpa dengan gadis, anak kuliahan tahun kedua.

“Eh, terima kasih.”

“Sama-sama, Bang.” Jess mengangguk, “Boleh Jess duduk?”

“Oh, tentu. Silahkan.”

Mereka berdua duduk, berseberangan sofa, terpisah meja kaca. Ada tumpukan koran di bawahnya, juga buku-buku, dan keping DVD bajakan.

“Darimana Jess tahu kostan ini?”

“Mudah, Bang. Jess bertanya ke redaksi GM, ada yang pernah ke sini.”

Sintong menganggguk. Redaksi GM rutin mengunjungi alumni, untuk berdiskusi atau apalah.

“Martabaknya dimakan, Bang.”

“Oh iya.” Sintong meraih kotak, mengambil sepotong.

Sejenak saling tatap. Jess tersenyum. Sintong patah-patah mulai menikmati martabak itu.

Ssstt... Di atas anak tangga, Babe Na’im lagi-lagi melotot ke salah-satu anak kostan. Mereka barusan saling dorong, ada yang tidak sengaja menarik sarung Babe. Jangan berisik, dasar bocah, nanti yang dibawah denger, sungut Babe.

“Bang Sintong sibuk sekali hari ini.” Jess mulai bicara.

Sungguh, se-oon apapun Sintong soal perasaan dan cinta, dia tahu, Jess datang membawa percakapan yang serius. Bayangkan, gadis itu mencari alamat kostannya, menerobos hujan,

datang malam-malam jam setengah delapan. Dia tidak datang untuk bertanya ‘bagaimana tips membuat tulisan yang tembus koran nasional’, atau ‘bagaimana membuat judul tulisan yang menarik’.

“Eh, iya, lumayan sibuk. Tadi sempat konsultasi dengan dosen pembimbing skripsi. Dimajukan dua hari dari jadwal. Dari pagi menyiapkannya.” Sintong mencomot alasan—sepertinya itu lumayan masuk akal.

“Sampai Bang Sintong tidak sempat membalas pesan Jess? Walau hanya satu-dua kata saja?” Gadis itu menatapnya, bola mata hitam miliknya Nampak sedih.

“Eh, sebenarnya, aku mau bikin surprise, mau menelepon Jess malam-malam. Sama seperti yang Jess lakukan kemarin-kemarin. Tapi Jess sudah datang duluan. Batal deh.” Sintong menggunakan jurus lain.

Jess tersenyum. Tapi itu senyum yang semakin sedih. Dia tahu Bang Sintong bohong. Nasib jadi pemuda seperti Sintong itu, meski rambutnya gondrong, wajah Rambo, tapi hatinya Rinto,

senantiasa jujur, lurus. Sekali berbohong, mudah sekali ketahuannya.

“Kenapa Bang Sintong menghindari Jess?”

Gerakan Sintong yang memakan martabak terhenti.

“Bukan hanya hari ini.... Dari kemarin-kemarin, Bang Sintong mulai menghindar. Jess bisa merasakannya.” Jess bertanya dalam senyap, dia menunduk. Seolah takut mendengar pertanyaan itu keluar dari mulutnya, dan lebih takut lagi mendengar jawabannya.

Jelas sudah, gadis itu menyukai Sintong.

Sintong seketika merasa martabak yang dia kunyah pahit. Tidak ada enak-enaknya. Ini percakapan serius, waktu kontemplasi, menimbang, dan sebagainya sudah habis. Lonceng sudah berbunyi, dia harus mengambil keputusan atau minimal menjelaskan.

Sintong meletakkan sisa martabak, memperbaiki posisi duduk.

“Aku minta maaf, Jess.” Sintong berkata pelan, meneguhkan hati, merancang kalimat terbaik.

“Minta maaf buat apa?” Jess menyambar.

“Aku mungkin telah keliru memberikan tanggapan.... Perhatian, percakapan, pesan-pesan.... Itu mungkin keliru kamu terjemahkan.”

“Keliru apanya?”

Sintong meremas jemarinya.

“Kamu tidak seharusnya menyukaiku, Jess. Bunga benar, aku hanya mahasiswa abadi. Aku hanya penjaga toko buku bajakan.”

Jess mengangkat kepalanya. Menggeleng.

Sejenak diam di ruang depan kostan. Yang rusuh itu di anak tangga paling atas, sekali lagi Babe Na’im melotot. Alangkah nyebelin bocah-bocah ini, ada yang mendorong lagi, memaksa duduk di posisi lebih baik, agar bisa menguping percakapan. Soalnya di luar, hujan bertambah deras. Ssstt, Babe melotot. Diam nape?

“Apakah Bang Sintong tidak suka kita mengobrol lewat HP? Pesan?”

“Aku suka, Jess. Itu menyenangkan.”

“Lantas kenapa sekarang berubah jika itu menyenangkan?”

Sintong menggeleng. Karena beberapa hari lalu dia bertemu Mawar Terang Bintang, itulah jawabannya.

“Aku khawatir kamu salah paham.”

“Salah paham apanya, Bang?”

“Kamu hanya terpesona, Jess.” Sintong memutuskan bicara terus-terang, “Kamu kebetulan hendak belajar menulis, lantas bertemu denganku yang pernah menulis di koran-koran. Kamu terpesona. Kamu yang kebetulan hendak aktif di organisasi, ingin mendaki gunung, lantas bertemu denganku yang telah mendaki beberapa gunung. Kamu terpesona.”

“Tapi aku tidak lebih baik dari yang kamu kira. Itu hanya temporer, keterpesonaan temporer. Besok lusa, kamu akan menemukan yang lebih baik, dan memang baik bagimu, Jess. Apalah diriku dibanding semua itu, Jess. Kamu cantik, pintar, dari keluarga yang bahagia. Kamu hanya bosan dengan kehidupanmu, lantas saat

melihat sesuatu yang baru, seolah itu seru. Padahal hidupku biasa-biasa saja.... Bahrun, Bekti, Slamet, mana ada terpesonanya melihatku. Malah suka mengolok-olok."

Gadis berambut panjang itu menggelengkan kepalanya, kencang-kencang, membuat rambutnya bergerak-gerak. Dia tidak sepakat.

"Aku minta maaf tidak bisa memenuhi apa yang kamu harapkan Jess.... Sungguh. Aku sangat beruntung, dua bulan ini kita dekat, mengobrol, aku sungguh beruntung punya teman sebaik kamu. Tapi hanya itu. Aku tidak bisa.... Aku hanya mantan penjual buku bajakan, Jess."

Gadis di depan Sintong mendadak menangis.

"Jess juga tidak sehebat yang Bang Sintong lihat. Bahkan Jess lebih menjijikkan jika Bang Sintong tahu." Gadis itu bicara, menyeka pipinya, "Papa Jess, pemilik J&J Collection, itu semua isinya barang palsu. Tas palsu, jam palsu, semua barang ber-merk dipalsukan. Mama Jess, yang punya follower jutaan di instagram, dia ikut menjual semua barang palsu."

Sintong terdiam—dia baru tahu soal itu. Rahasia kecil Jess.

"Rumah megah, semua benda-benda mahal, liburan di luar negeri, bahkan Mama bisa menyewa jet pribadi, itu semua dari uang menjual barang palsu. Apa yang Jess pernah bilang, di rumah tidak seru." Jess menatap Sintong, wajahnya sembab, "Itu bohong. Bukan hanya tidak seru, tapi seperti neraka. Setiap hari Jess menyaksikan bisnis itu. Dan tidak hanya itu, jutaan orang melihat foto Mama yang seolah bahagia, pamer ini, pamer itu, tapi Mama sebenarnya tidak bahagia. Papa selingkuh, Mama tahu fakta itu, dan dia tidak pernah berani mengambil keputusan. Keluarga kami tetap baik-baik saja, karena Mama memakai topeng. Palsu. Orang-orang memujinya di medsos, ribuan like dan komen. Tapi itu palsu. Dia pamer kebahagiaan palsu. Itulah kehebatan keluarga kami. Barang palsu, keluarga palsu, kehidupan palsu."

Jess terisak.

Sekali lagi Sintong termangu. Ya Tuhan? Dia juga baru tahu itu.

“Jess tidak terpesona melihat Bang Sintong. Saat berkenalan, saat kita bertemu pertama kali, Jess menemukan jawaban. Ternyata tidak perlu kaya untuk bahagia. Tidak perlu terkenal, hebat, untuk jadi bahagia. Cukup seperti Bang Sintong. Keluarga Bang Sintong meski seadanya, Bapak sopir bentor, Inang kerja serabutan, sembilan bersaudara, tapi akrab, dekat. Meski menjaga toko buku bajakan, Bang Sintong senantiasa jujur. Tidak memakai topeng. Meski mahasiswa abadi, Bang Sintong menikmati hari demi hari. Meski dengan semua hal yang tidak keren itu, Bang Sintong justeru keren. Orang-orang di atas gerbong KRL tidak tahu jika tulisan hebat yang dia baca barusan ditulis oleh penumpang tidak keren yang duduk di sebelahnya.”

“Mungkin Jess memang terpesona soal menulis itu. Tapi apa salahnya? Soal mendaki gunung. Tapi apa salahnya seorang gadis menatap terpesona pemuda yang pernah mendaki 14 gunung? Jess tidak bermaksud buruk dengan perasaan itu, Jess tahu, Jess masih kanak-kanak, manja, centil, tapi apa salahnya jika Jess

menyukai seseorang? Jess bisa berubah jika Bang Sintong tidak suka, Jess jani.... Tapi, tapi kenapa.... sekarang Bing Sintong mendadak menjauh tanpa alasan. Tidak membalas pesan, tidak antusias saat ditelepon, enggan bertemu. Sekarang bilang itu keliru. Apanya yang keliru dengan perasaan? Jess tidak paham."

Jess menangis.

Sintong menelan ludah. Meremas jemari.

Di atas anak tangga, Babe Na'im juga terdiam, kali ini dia tidak sibuk melotot meskipun anak kostan masih mendesak-desak posisi duduk. Dia fokus menguping. Wah, ternyata ini serius. Ternyata Sintong boleh juga, bertahun-tahun jomblo, eh diam-diam, ada anak gadis cantik naksir. Gile bener. Sampai nangis anak gadisnya. Kasihan sekali.

Hujan di luar semakin deras.

"Aku minta maaf, Jess." Sintong berkata pelan, "Bukan perasaannya yang keliru. Itu selalu benar. Tapi, tapi, waktunya.... Datang di waktu yang keliru. Tempatnya.... Tumbuh di tempat

yang salah. Tidak akan mekar tunasnya, apalagi berbunga. Tidak.”

Alamak, Babe Na’im di atas anak tangga melongo. Indah sekali bahasa Sintong.

Jess mengangkat kepalanya, menatap Sintong. Dia berusaha mencerna kalimat Sintong barusan. Dia jelas pintar memahami kalimat bersayap.

“Apakah, apakah Bang Sintong menyukai gadis lain?”

Sepanjang hari dia mencoba mencari penjelasannya. Dan salah-satu tebakannya adalah itu, sekarang dia bertanya langsung. Mengonfirmasi langsung. Dia butuh jawaban.

Sintong lama terdiam. Wajah Mawar Terang Bintang terukir di benaknya.

“Jawab, Bang. Apakah Bang Sintong menghindar karena Bang Sintong menyukai gadis lain?” Jess mendesak. Meskipun dia sebenarnya gentar sekali menunggu jawabannya.

Sintong akhirnya mengangguk perlahan.

Hatinya selalu untuk Mawar Terang Bintang. Dulu. Sekarang. Dan juga besok-besok. Dia hanya jatuh cinta sekali, dan itu untuk Mawar Terang Bintang. Meski dulu sakit sekali saat tiba di pool bus AKAP. Kemudian sakit sekali menyaksikan Mawar berbincang akrab dengan Letnan Dua. Meski dia harus melihat *screenshot* undangan pernikahan yang dikirim Ucok. Malam-malam menyakitkan. Empat tahun dia berhenti menulis. Tapi hatinya selalu untuk Mawar.

Petir menyambar di luar. Guntur bergemeretuk.

Itu kabar buruk bagi Jess. Gadis berambut panjang yang justeru cinta pertamanya adalah Sintong. Bagai ada sembilu yang menyayat hati Jess, saat dia melihat Sintong mengangguk. Menjawab pertanyaan yang dia takut sekali jawabannya.

Gadis berambut panjang itu berdiri. Balik kanan. Berlarian keluar, meraih payungnya. Tidak ada lagi yang perlu dibicarakan. Semua sudah jelas sekarang.

"Jess! Tunggu!"

Gadis itu telah menerobos hujan deras.

"JESS! TUNGGU!"

Sementara Babe Na'im, saking semangatnya menguping, tidak sengaja kehilangan keseimbangan, dia jatuh di anak tangga, juga anak kostan lain, bergelimpangan mereka jatuh hingga lantai ruang depan. Gedebrak! Sintong yang masih berdiri di pintu keluar menoleh, menyaksikan Babe Na'im dan anak kostan yang cengar-cengir berusaha berdiri, menepuk-nepuk pakaian.

Sintong mendengus kesal—dia tahu apa yang terjadi. Babe dan anak kost menguping percakapan mereka. Tapi lupakan, dia hendak mengejar Jess. Pemuda berambut gondrong itu telah berlarian menerobos hujan deras.

***

Percakapan Sintong dan Jess tetap berakhir tidak bahagia.

Sintong berhasil mengejarnya di pertigaan gang, mereka sekali lagi bicara. Berdiri di bawah jutaan tetes air hujan.

“Aku mau pulang ke kostan, Bang Sintong.” Jess menggeleng. Dia tidak butuh lagi penjelasan. Dia tidak perlu tahu siapa gadis itu, dimana gadis itu. Semua sudah selesai.

“Tapi kamu baik-baik saja, kan?” Sintong berusaha menahan gerakan Jess.

Jess mengangguk patah-patah.

“Aku mau pulang ke kostan. Jangan dihalangi.”

“Aku sungguh minta maaf.”

“Tidak apa. Aku mau pulang.”

Jess meneruskan langkahnya. Kali ini Sintong membiarkannya, dia hanya berdiri menatap punggung gadis itu di tengah siraman hujan deras. Menyeka wajahnya, rambut gondrongnya yang basah kuyup. Tubuh Jess menghilang di pengkolan gang.

Besok-besok, Jess memutuskan mundur dari Gelora Mahasiswa.

Besok-besok, Jess tidak ikut mendaki Gunung Gede.

Sungguh menyedihkan menyaksikan ketika cinta pertama kita ternyata tertolak, karena orang yang kita cintai, telah memiliki cinta pertama-nya lebih dulu. Entah butuh berapa lama luka di hati Jess sembuh.

***

BAB 26

Satu minggu berlalu.

Di pintu masuk Rutan khusus wanita Jakarta.

Sintong berbaris rapi dalam antrian. Dia sedang melewati pintu pemeriksaan. Sipir penjara memeriksa tubuh, tas, barang bawaan, semuanya. *Metal detector* didekatkan, kotak makanan dibuka, bungkusan diperiksa hati-hati.

Lima belas menit, dia telah menuju ruang pertemuan. Pagi itu, banyak yang melakukan kunjungan, ruangan ramai.

Mawar Terang Bintang berdiri menunggu di dekat meja itu. Tempat yang sama minggu lalu mereka bertemu. Tersenyum. Wajahnya tidak sabaran, meremas jemarinya, gugup. Sejak semalam dia tidak sabaran, sulit tidur.

"Halo, Mawar." Sintong menyapa, balas tersenyum.

"Halo, Sintong."

Terpisah dua langkah, di samping meja.

“Kita bertemunya sambil berdiri saja kayak upacara bendera hari Senin, atau duduk, Mawar?” Sintong bertanya.

Mawar tertawa, mengangguk, beranjak duduk, berhadap-hadapan.

“Aku membawakanmu makanan.” Sintong menjulurkan kotak.

“Waah, bika ambon.” Mawar Terang Bintang berseru.

Sintong mengangguk.

“Aku pesan langsung dari kota kita. Baru sampai tadi malam.”

“Oh ya? Wah, iya. Aku hafal kotaknya. Ini bika ambon langgananku.” Mawar bergegas membuka kotak, “Boleh aku makan sekarang, Sintong?”

“Tentu saja.” Sintong tersenyum.

Gadis itu mengambil sepotong bika ambon. Dia semangat menghabiskannya. Sintong menjulurkan botol minuman, teman menikmati

kue tersebut. Sintong menatap wajah itu lamat-lamat. Wajahnya yang semangat makan. Mungkin Mawar Terang Bintang rindu makanan selezat ini, berhari-hari, berminggu-minggu, berbulan-bulan hanya menghabiskan ransum penjara.

“Jangan lihat aku seperti itu.”

“Lihat apa?”

“Aku jadi malu, Sintong.” Wajah Mawar Terang Bintang bersemu merah. Meletakkan potongan bika ambon, “Aku terlihat seperti orang kelaparan, ya?”

Sintong menggeleng, “Kamu terlihat sama.”

“Sama seperti apa?”

“Seperti dulu waktu kita masih SMA.”

Wajah Mawar Terang Bintang semakin merah. Dia terdiam. Menunduk menatap kotak bika ambon. Menghentikan sejenak makannya.

Sementara di samping mereka, salah-satu pengunjung membawa anak kecil, yang sedang diciumi oleh tahanan yang dibesuk.

Bertangisan. Pagi ini ruangan penuh oleh pengunjung.

“Boleh aku bertanya sesuatu?”

“Boleh.”

“Apakah Bang Sintong tidak, eh, tidak malu berteman denganku? Berteman dengan tahanan. Pelaku kejahatan.”

Sintong menggeleng. Mereka saling tatap lagi.

Mawar Terang Bintang menyeka ujung matanya. Tersenyum. Itu senyum yang tulus. Dia benar-benar merasa berterima-kasih. Ternyata dia masih punya seseorang.

“Tapi berjanjilah, Mawar, kita tidak akan menghabiskan waktu kunjungan ini untuk membahas tentang masa lalu. Buat apa? Semua sudah tertinggal di belakang. Kita hanya akan membicarakan tentang hari ini, dan mungkin tentang masa depan. Itu lebih menarik.” Sintong menatap gadis itu.

“Nah, jika kamu hendak membicarakan soal kejahatan obat palsu itu, aku juga tidak lebih baik. Aku enam tahun menjaga toko buku

bajakan milik Pamanku. Aku tahu bisnis itu. Kita semua bersalah. Kita semua pelakunya. Industri bajakan itu bagaikan lintah yang diam-diam menyedot seekor hewan. Lintah hanya menyedot darah hingga dia kekenyangan, berhenti, sebaliknya industri bajakan, mereka terus rakus, lagi, lagi, dan lagi. Tidak peduli jika hewan yang dia sedot mati tinggal tulang belulang, mereka sibuk mencari mangsa lain. Sementara penegak hukum, yang tidak peduli, tidak menegakkan hukum, mereka bagaikan tikus got yang menjijikkan. Mereka 'melindungi' lintah-lintah ini. Penikmat benda bajakan, juga sama saja, mereka menikmati penderitaan orang lain.

"Tapi kita selalu bisa berubah menjadi lebih baik. Kamu menebusnya dengan hukuman ini, menjalaninya dengan ihklas. Aku entah bagaimana cara menebusnya. Aku sejauh ini hanya bisa berhenti, beruntung tidak masuk penjara. Kamu justeru lebih baik dariku, Mawar. Kamu memberiku inspirasi untuk berhenti."

Mawar menatap lamat-lamat.

"Eh, kamu jangan melihatku seperti itu." Giliran Sintong yang protes.

"Lihat apa?" Mawar menahan tawa.

"Aku jadi malu, Mawar."

"Aku suka mendengarmu bicara, Sintong. Terdengar keren. Sama seperti tulisan itu."

Giliran wajah Sintong yang bersemu merah. Diam sejenak.

"Bagaimana kuliahmu, Sintong?" Mawar bertanya.

"Aku belum lulus."

"Serius?"

Sintong mengangguk.

"Ya ampun, tujuh tahun? Tidak lulus-lulus juga?"

"Itu gara-gara kamu."

"Eh, gara-gara aku?"

"Iya, tanya saja Ucok."

Mawar tertawa mendengar nama Ucok disebut. Hingga sisa jam kunjungan, mereka membicarakan tentang kuliah Sintong, tentang teman-teman lama SMA dulu, tentang Ucok. Sesekali diselingi tawa lebar, sesekali ditimpali seruan pelan. Waktu melesat tidak terasa, bagaikan baru beberapa menit saja. Sipir penjara telah berseru memberitahu jika lima menit lagi jadwal berkunjung habis.

"Apakah kamu akan datang lagi minggu depan, Sintong?"

Sintong menganggguk. Hari yang sama, jam yang sama.

Mawar tersenyum. Itu jawaban yang dia harapkan. Dia meraih sesuatu yang sejak tadi diletakkan di kursi samping. Sebuah bungkusan.

"Untukmu, Sintong."

"Ini apa?"

"Jangan dibuka sekarang. Nanti saja."

"Ini bukan toples berisi kue, kan? Soalnya yang satu itu saja bahkan tidak pernah bisa kubuang.

Nanti kamar kostanku bisa penuh dengan bekas toples kue."

Wajah Mawar tersipu, menggeleng.

Sintong menggenggam bungkusan itu.

Saling tatap. Sintong mengangguk, saatnya dia pergi. Sipir sudah berseru-seru. Dia tidak akan mengucapkan kalimat berpisah sekarang, karena ini bukan perpisahan. Mawar Terang Bintang balas mengangguk, dia juga tidak akan mengucapkan kalimat berpisah, karena dia berharap Sintong akan terus ada dalam kehidupannya. Menatap punggung pemuda berambut gondrong yang berbaris bersama pengunjung lain.

Tiba di pintu keluar, Sintong menoleh.

Mawar masih berdiri di sana, dengan sipir yang memberikan tambahan satu-dua detik. Sintong tersenyum, melambaikan tangan. Mawar ikut tersenyum, melambaikan tangan, sebelum sipir menggiringnya kembali ke sel penjara.

***

Isi bungkusan itu adalah syal.

Dan sepucuk surat. Dengan amplop persis waktu dulu mereka masih sering berkirim surat—yang ada tulisan Par Avion / Air Mail / Correo Aereo di pojokan bawah kiri. Sintong mulai membaca surat itu. Persis seperti enam-tujuh tahun lalu.

"Hei, Sintong

Apa kabar? Aku minta maaf, setelah empat tahun lebih, baru mengirimkan surat lagi untukmu. Seharusnya aku tidak hanya menunggu suratmu, aku kapan pun bisa mengirimkan duluan sepucuk surat untukmu.

Bersama surat ini aku sertakan sebuah syal. Itu hasil rajutanku. Di Rutan, ada kegiatan untuk mengisi waktu luang juga menambah keterampilan tahanan. Aku mengambil latihan merajut. Ucok bilang, kamu suka naik gunung, semoga syal itu bisa kamu pakai untuk menahan dinginnya udara gunung.

Tadi malam, aku susah tidur, Sintong. Aku tidak sabaran menunggu pagi datang, lantas menunggumu datang di ruang pertemuan. Sudah kubujuk-bujuk mataku agar terpejam,

sebaliknya, kepalaku malah dipenuhi pikiran yang melintas. Aku akhirnya meminta kertas dari sipir, meminjam pulpen. Sipir berbaik hati menyediakannya.

Sintong, aku tahu apa kesalahan terbesar dalam hidupku.

Bukan saat bergabung dengan sindikat obat palsu itu. Juga bukan saat Binsar datang dengan semua janji manisnya. Kesalahan terbesarku adalah: aku tidak menoleh ketika upacara bendera Senin pagi. Tidak menoleh ke arahmu, yang sedang menatapku dari baris belakang. Aku juga tidak menoleh ketika di dalam kelas, menoleh ke mejamu di belakang.

Seharusnya aku menoleh. Lantas menyadari, bahwa ada seseorang yang sangat pantas, yang bahkan aku pantas menghabiskan seluruh hidupku untuknya. Seseorang yang selalu menyayangiku, apapun yang terjadi. Termasuk menerima kesalahan dan kekuranganku.

Aku tahu kesalahan terbesar dalam hidupku. Aku sungguh minta maaf, Sintong.

Semoga aku bisa memperbaiki kesalahan itu. Semoga kamu mau memberikan kesempatan. Jika pun tidak, aku tahu diri, karena kamu tentu selalu memiliki kesempatan yang lebih baik di luar sana. Tapi apapun keputusanmu, aku akan menunggumu. Empat tahun kamu menghabiskan malam-malam sesak itu. Maka biarlah aku menebusnya dengan empat puluh tahun, atau lebih dari itu.

Tertanda
Mawar Terang Bintang

NB: Empat kali empat sama dengan enam belas
Sempat atau tidak, sudilah Sintong Tinggal membalas

Sintong yang sedang membaca surat itu, di gerbong KRL menuju kampus, terdiam. Kerongkongannya tercekat. Ini sebuah surat yang menyentuh. Lihatlah, persis di bagian bawah surat itu, terlihat bercak-bercak bekas tetes air mengiring. Mawar Terang Bintang menangis saat menuliskannya.

Sintong mendongak, menatap langit-langit gerbong KRL. Mencegah air matanya tumpah.

***

BAB 27

Waktu melesat cepat. Hari demi hari berlalu.

“Jendela apa, yang kalau dipecahkan, keluar orang?”

“Gampang itu sih.”

“Apa coba?”

“Jendela rumah tetangga. Coba saja kamu pecahkan, keluar penghuninya.”

Angkot dipenuhi gelak tawa.

“Saya juga punya tebakan, Kak.” Anggota baru GM yang lain ikut menimpali, “Tank apa yang hidungnya di bawah?”

Seisi angkota saling tatap, berpikir.

“Nyerah?”

Menganggguk. Pokoknya nyerah saja.

“Tank-urep. Hidungnya dibawah tuh, coba saja.”

Angkot lagi-lagi dipenuhi tawa. Namanya juga tebak-tebakan lucu, pertanyaan dan jawaban sama ngasalnya, tidak masalah.

Hari Sabtu yang disepakati tiba. Dua 29 anggota baru GM, 20 anggota redaksi GM, 2 alumni, dan Sintong sebagai narasumber acara pelantikan, berkumpul di Stasiun KRL kampus, pagi-pagi, pukul lima, menunggu KRL pertama. Bersama-sama berangkat menuju Gunung Gede. Turun di Stasiun Bogor, mereka menyewa lima angkot biru yang ngetem. Angkot menuju *basecamp* sekaligus loket pendakian Gunung Gede. Lima angkot melintasi jalur puncak yang mulai padat di Sabtu pagi, terus menuju Cisarua, Cibodas, hingga tiba di Kantor Resort TNGGP (Taman Nasional Gunung Gede-Pangrango), *basecamp* jalur Gunung Putri.

Sepanjang perjalanan, angkot berisik oleh percakapan, tawa, seruan-seruan. Sintong bergabung di salah-satu angkot, bersama ketua panitia, dua anggota redaksi, dan anggota baru. Anak-anak GM itu terkenal kompak dan cair, jadi begitulah, Sintong ikut tertawa menyimak mereka bermain tebak-tebakan.

“Saya, saya,” Yang lain tidak mau kalah, “Saya punya tebakan. Lemari apa yang bisa masuk kantong?”

Penumpang angkot saling tatap.

“Itu mah gampang, Neng.” Mamang sopir angkot nyahut. Dia juga menyimak sejak tadi.

“Apa coba, Mang?”

“Lemaribuan, Neng. Nih, bisa masuk kantong saya, bareng sepuluhribuan, duapuluhribuan.”

Angkot kembali dipenuhi tawa.

“Bang Sintong punya tebak-tebakan, nggak?” Salah-satu anggota baru nyeletuk.

“Punya. Tapi mending nggak usah.” Yang lain segera menimpali.

“Memangnya kenapa?”

“Jadul tebak-tebakannya. Versi lama, nggak update. Nanti garing.”

Mereka tertawa. Sintong ikut tertawa. Di GM itu, semangat egaliter sangat kental. Dekat satu sama lain, setara. Tidak ada istilah senior, yunior. Karena di dunia menulis, tidak ada

jaminan jika seseorang lebih senior, maka tulisannya akan lebih bagus.

Bunga yang satu angkot, duduk di seberang Sintong ikut tertawa.

“Ayam apa yang besar sekali?”

“Gampang. Ayam semesta.”

Tertawa.

“Ayam apa yang bikin bingung.”

“Ayamat palsu.”

Terpingkal. Tebak-tebakan ini sebenarnya banyak di internet, mereka tinggal mencomot saja. Mengingat-ingat mana yang paling lucu.

Sintong mengangkat tangannya, dia juga punya tebakan.

Seluruh isi angkot langsung menoleh. Wah, seru ini.

“Badannya panjang, melingkar-lingkar. Kepalanya merah, jalannya mundur, tapi bukan undur-undur? Apa coba?”

Seluruh isi angkot terdiam. Berpikir keras.

Saling tatap. Bingung. Nyerah.

"Obat nyamuk bakar." Sintong menjawab.

Seluruh isi angkot sekali lagi saling tatap. Hah? Obat nyamuk apa?

"Tuh kan, saya bilang juga apa. Mending Bang Sintong nggak usah ngasih tebak-tebakan. Jadul banget deh. Anak sekarang nggak tahu obat nyamuk bakar."

Seisi angkota kembali tertawa—termasuk Sintong.

Tiga jam perjalanan, menembus padatnya jalur Puncak-Cipanas, lima angkot telah terparkir rapi di depan *basecamp* jalur Gunung Putri. Ransel-ransel besar diturunkan, juga peralatan. Panitia mengurus perizinan, memastikan *booking* sesuai, menyiapkan pemeriksaan SIMAKSI alias surat ijin mendaki. Sementara peserta duduk sembarangan di dekat kantor resort, menunggu, sambil memastikan sekali lagi semua keperluan telah siap.

"Kamu lagi baca apa, Bunga?" Sintong bertanya, dia menunggu di teras sebuah

warung, Bunga dan beberapa temannya duduk di sana.

Bunga mengangkat buku yang dia baca, menunjukkan cover-nya.

“Hah? Selera baca yang ganjil sekali untuk generasi milenial.”

Bunga menyeringai. Mengangkat bahu. Sejak kejadian malam itu, sejak Jess berlarian pulang ke kostan mereka, menangis, Bunga jauh lebih menghormati Sintong. Respek. Dia tidak lagi menatap Sintong seolah dia hidung belang. Mahasiswa abadi ini dengan jelas menolak Jess, itu berarti dia sama sekali tidak ada niat buruk apapun. Mahasiswa abadi ini juga telah berhenti menjaga toko buku bajakan. Mereka bisa berteman lebih baik.

Lewat Bunga, Sintong tahu jika Jess batal ikut ke Gunung Gede, juga tahu jika Jess mengirimkan surat pengunduran diri ke panitia GM.

“Bang Sintong sudah baca?” Meneruskan membaca.

“Aku sudah membaca semua bukunya.”

Kepala Bunga terangkat, “Semua judul?”

“Iya.” Sintong mengangguk, “48 judul. Itu salah-satu serial silat terbaik yang pernah ditulis. G.H. Subagja, penulisnya, berhasil membentuk semesta ceritanya dengan baik. Dulu buku-buku itu diterbitkan setiap dua bulan sekali, banyak pembaca menunggu jadwal terbitnya.”

Bunga mengangguk-angguk.

“Ternyata, selera baca Bang Sintong juga ganjil.”

Sintong tertawa.

“Sejak kapan Bunga suka buku itu?”

“Sejak SD.”

“Astaga? Teman-temanmu masih baca majalan anak-anak, kamu sudah baca serial silat G.H. Subagja?”

Kali ini giliran Bunga yang tertawa. Dia memang menyukai serial ini sejak kecil. Tepatnya dia membaca banyak buku sejak SD, melimpah buku-buku ini di rumah. Dia boleh membeli buku apa saja. Dan setiap kali dia menyukai

sebuah buku, maka otomatis itu kabar baik bagi Papa-nya. Itu sebenarnya sebuah ironi. Kenapa?

"Kita siap berangkat. Ayo, berkumpul!"

Ketua panitia berseru dengan toa di tangan, registrasi dan pemeriksaan dokumen telah selesai. Teriakan itu membuat anggota pendakian bergegas bangkit dari tempat duduk masing-masing. Memotong lamunan beberapa detik Bunga. Gadis dengan rambut model *bob* itu memasukkan buku ke dalam ransel, ikut berdiri, memasang ransel besar di pundak.

Rombongan besar itu memulai perjalanan mendaki.

Ada tiga jalur menuju Gunung Gede, jalur yang mereka lewati tergolong jalur yang lebih banyak menanjak, dengan sedikit jalur datar. Tapi namanya juga anak muda, semangat mereka tengah menyala-nyala, fisik mereka juga dalam kondisi puncak, tanjakan demi tanjakan itu bukan masalah besar. Satu demi satu pos pendakian mereka lewati.

Satu jam berlalu, rombongan tiba di Legok Leunca. Berhenti sejenak, mengeluarkan botol air minum. Menyeka keringat, memperbaiki tali sepatu dan sebagainya, baru meneruskan perjalanan.

Satu setengah jam berlalu, rombongan tiba Buntut Lutung. Kembali istirahat. Peluh mengucur semakin deras. Menurunkan sejenak ransel, melemaskan badan.

Dari titik itu, rombongan menuju Lawang Sekateng. Itu jalur paling berat, satu setengah jam terus menanjak, nyaris tidak ada jalur datarnya. Jalan setapak pendakian juga dipenuhi batu dan akar pepohonan. Dengus nafas anggota mulai mengeras. Satu-dua mulai melambat langkahnya.

“Nama-nama pos ini menarik sekali.” Celetuk salah-satu anggota, mengisi lengang.

Matahari sudah tergelincir dari ketinggian, mereka tadi sempat istirahat makan siang di Buntut Lutung.

“Iya, di gunung-gunung lain, tidak hanya pos pendakiannya, bahkan tanjakan-tanjakan ini

diberi nama, dengan nama-nama tak kalah menarik." Sintong menimpali.

"Oh ya, Bang?"

"Di Semeru ada Tanjakan Cinta."

"Wow. Tanjakan Cinta?" Peserta yang berada di dekat Sintong berseru.

"Di Ciremai ada Tanjakan Bapak Tiri."

Peserta tertawa. Itu tentulah tanjakan yang kejam sekali.

"Di Rinjani, ada Tujuh Bukit Penyesalan."

"Ya ampun." Salah-satu peserta wanita berseru, "Namanya sesuatu banget."

"Memang. Membuat menyesal kenapa jauh-jauh datang untuk mendakinya." Celetuk peserta yang lain—dia mulai kepayahan. Hanya karena semangat membara saja yang membuatnya tetap berada di rombongan besar, tidak tercecer.

Rombongan itu tertawa mendengar celetukannya.

"Bang Sintong sudah mendaki berapa gunung?"

“Sedikit.” Sintong merendah.

“Banyak. Empat belas.” Bunga yang menjawab.

“Waah.” Peserta berseru.

“Pantas saja Bang Sintong terlihat berkeringat pun tidak.”

“Yoi, dia sudah kayak anggota Avengers.”

Tertawa lagi.

“Eh, Bunga kenapa kamu tahu banget soal Bang Sintong mendaki 14 gunung? Jangan-jangan.... Ehem, diam-diam—”

Bunga nyengir, melambaikan tangan. Kalian tidak tahu siapa Sintong Tinggal, kita-kita ini cuma dianggap anak manja saja. Jess yang cantik bukan main saja ditolak. Nggak level.

Satu setengah jam, rombongan tiba di Lawang Sekateng. Lagi-lagi istirahat lima belas menit. Menenggak air minum, berusaha mengembalikan stamina. Kemudian lanjut menuju Simpang Maleber, dengan durasi perjalanan yang sama. Jalur lebih ringan dibanding sebelumnya. Menjelang matahari

terbit, pukul lima sore, rombongan itu akhirnya tiba di lokasi favorit jalur pendakian Gunung Gede, yaitu: Alun-Alun Surya Kencana.

Pemandangan dahsyat menyambut mereka. Hamparan bunga Edelweiss, dan rerumputan terlihat sejauh mata memandang. Sebuah sungai kecil mengalir di tengahnya. Semua Lelah letih selama enam jam mendaki dibayar lunas. Termasuk yang 'menyesal' kenapa mendaki, sudah lupa sesalnya. Menatap sekitar tiada henti. Udara terasa sejuk dan segar.

Panitia menghentikan pendakian. Mereka akan mendirikan kemah di sana. Itu lokasi terbaik berkemah, sebelum besok pagi-pagi menuju puncak Gunung Bromo. Titik puncak gunung tidak jauh lagi dari Alun-Alun Surya Kencana, hanya tinggal 30-45 menit. Sintong, anggota redaksi GM yang terbiasa mendaki, mulai menyiapkan tenda-tenda bersama anggota pendakian, dengan cepat tiga puluh tenda segera muncul, melingkar, menyisakan lapangan kosong kecil di tengahnya, tempat acara nanti malam diadakan.

Beberapa peserta asyik berfoto. Menikmati cahaya matahari senja.

Beberapa peserta berkerumun di dekat penjual makanan dan minuman. Dengan ratusan pendaki yang memadati jalur Gunung Gede setiap harinya, tidak sulit menemukan pedagang di sini. Mereka mengenakan jaket tebal, membawa dagangannya. Termos air panas, kopi bubuk, mie instan *cup*, bahkan ada yang besok pagi-pagi membawa nasi uduk, berjualan di puncak Gunung Gede.

Terlihat seorang anak perempuan menghamparkan dagangannya. Tangannya lincah menyiapkan mie instan *cup*. Usianya tidak akan lebih dari dua belas tahun. Pedagang di sekitarn alun-alun ini biasanya laki-laki dewasa, anak ini terselip sendirian. Kehidupan keras Gunung Gede melatihnya menjadi anak yang tangguh.

Bunga dan Sintong mendekati kerumunan peserta yang memesan makanan.

“Hello, Ratu.” Sintong menyapa gadis kecil penjual makanan.

“Ooom Sintooong!” Gadis itu berseru riang.

“Ayahmu tidak jualan, Ratu?”

“Ada tuh, di sana.” Dia menunjuk.

Sintong mengangguk.

“Bang Sintong kenal dengan anak kecil itu?” Bunga berbisik bertanya—juga peserta yang lain.

Tentu saja Sintong kenal. Nyaris tiap tahun dia menjenguk Lembah Mandalawangi. Itu berarti nyaris tiap tahun pula dia melewati rute ini, bertemu dengan pedagang-pedagang ini. Dia suka mengobrol dengan siapapun, itu membuatnya akrab dengan siapapun.

“Anak kecil itu, spesial sekali, Bunga.” Sintong memberitahu, berbisik. Anak itu melanjutkan menyiapkan pesanan.

Bunga menatap Sintong. *Maksudnya*?

“Kamu menyukai buku-buku G.H Subagja bukan?”

Bunga menelan ludah. Menebak-nebak, apa hubungannya anak kecil ini dengan penulis buku favoritnya?

“Ratu adalah cucu penulis itu.” Sintong menjawab santai.

Mata Bunga membesar. Tidak mungkin? Anak kecil ini cucu dari penulis hebat itu? Menjadi penjual makanan dan minuman di sini? Bukankah G.H. Subagja sangat terkenal? Bukankah bukunya laku jutaan eksemplar? Bagaimana bisa cucunya?

Sintong mengangguk, “G.H. Subagja meninggal lima belas tahun lalu di rumahnya Cipanas, dengan empat anak. Dia penulis dengan buku jutaan oplah, tapi sayangnya, sebagian besar adalah bajakan. G.H. Subagja meninggal dalam kondisi miskin. Untuk berobat ke RS pun dia tidak punya uang. Anak-anaknya juga miskin, tidak mewarisi apapun. Mereka tidak menikmati sepeser pun royalti dari jutaan buku bajakan tersebut. Ratu misalnya, tidak sekolah, sejak kecil dia terpaksa ikut orang-tuanya berjualan di puncak Gunung Gede.”

Bunga terdiam. Tangannya yang memegang mie instan *cup* terlihat gemetar.

"Kejam sekali memang industri bajakan. Dan itulah salah-satu realitasnya. Keluarga penulisnya hidup miskin, sementara pembajak, penikmat buku bajakan, pembaca ebook illegal, mereka bahkan memiliki HP, baju, sepatu, yang harganya hanya mimpi bagi anak-anak penulis buku tersebut. Tidak terbeli. Ratu tahu dia cucu seorang penulis besar, tapi apa gunanya fakta tersebut? Hidupnya sangat keras di Puncak Gunung Gede. Dia harus mendaki enam jam, turun empat jam, setiap hari, itulah kehidupannya sekarang."

Mata Bunga berkaca-kaca.

Sekejap, dia telah berlarian menjauh dari Ratu yang dengan wajah riang, terus menyiapkan pesanan. Mie instan *cup* di tangan Bunga terjatuh, tapi dia tetap lari, menangis.

***

BAB 28

Sintong tahu rahasia kecil itu.

Bukan rahasia kecil milik Ratu, melainkan rahasia kecil milik Bunga.

Kalian ingat kejadian saat Paklik Maman bilang sepertinya mengenal gadis berambut pendek yang datang ke toko buku 'BERKAH' hari itu. Sintong memikirkannya, merenungkannya. Menghubungkan beberapa fakta lain. Tidak sulit mencari hubungan sebab-akibat penjelasannya. Paklik Maman benar, Bunga memang terlihat di pabrik percetakan milik Pak Bos, pengusaha buku bajakan.

Karena Bunga adalah anak dari Pak Bos. Dia sesekali mengunjungi pabrik itu.

Kenapa Bunga dan Jess berteman baik cepat sekali saat keduanya diterima di Fakultas Ekonomi? Karena mereka merasa senasib. Mereka sama-sama berasal dari keluarga pembajak. Jess benci orang tuanya, pemilik J&J Collections yang menjual produk KW, tiruan,

menjiplak. Bunga, lebih-lebih, dia amat benci keluarganya. Sejak kecil, setiap kali Bunga menyukai sebuah buku yang dia beli di Gramedia, maka Papa-nya bersorak, besok mencetak bajakannya. Bunga menjadi 'pengendus' hebat buku apa saja yang bakal laku dibajak.

Jika Bunga menyukai buku tersebut, maka bisa dipastikan bajakannya akan laku keras.

Berapa banyak buku bajakan karya G.H. Subagja yang dicetak oleh Pak Bos selama belasan tahun terakhir? Tak kurang 10.000.000 eksemplar. Seharusnya jika dari setiap buku itu, G.H. Subagja mendapatkan Rp. 10.000, itu berarti setara Rp 100.000.000.000. Tapi berapa yang benar-benar diterima G.H. Subagja? Nol. Alias zonk saja. Keluarga Bunga kaya-raya, mereka memilih rumah megah, percetakan besar, belasan mobil mewah, sementara Ratu, cucu dari G.H. Subagja putus sekolah, berjualan di puncak Gunung Gede.

Siapa yang salah dalam kasus ini? Tetap. Yang goblok adalah penulisnya. Maha sempurna dan maha sucilah para pembajak dan pembeli buku

bajakan. Juga orang-orang yang asyik membagikan file ebook illegal lewat whatsapp, mendownload pdf bajakan di internet. Mereka sungguh mulia.

Di dunia ini, yang berhak mendapatkan nafkah keluarga hanyalah para pembajak, dan jutaan pengguna produk illegal, termasuk ebook ilegal. Mereka berhak mendapatkan nafkah jika bekerja. Sementara penulis, keluarga penulis. Mereka sama sekali tidak berhak. Karena jika kamu menulis, dan berharap dapat nafkah dari tulisan yang ditulis berbulan-bulan, bertahun-tahun, maka kamu adalah penulis paling munafik, dan golongan munafik dijamin adalah masuk neraka. Ratu, gadis kecil yang tetap tulus dalam berat kehidupannya itu misalnya, tapi karena dia cucu penulis yang munafik, dia akan masuk neraka. Pembajak, dan peniimat bajakanlah yang masuk surga. Polisi, yang tutup mata dengan fakta itu juga akan masuk surga. Karena mereka selalu benar.

***

Bunga tersungkur di ujung Alun-Alun Surya Kencana. Matahari mulai tenggelam.

Bunga terjatuh, lututnya terjerambab di sungai tepi kecil itu. Celananya basah. Dia tidak peduli. Dia menangis. Ingin sekali dia berteriak marah. Ingin sekali dia berteriak sekencang-kencangnya. Dia benci semuanya. Dia benci sekali keluarganya. Dia sejak tadi berlari menjauh dari keramaian Alun-Alun Surya Kencana. Dia ingin menghilang.

Bunga membenci hidupnya.

Itulah kenapa saat bertemu pertama kali dengan Sintong, dia seketika tidak suka. Bukan karena Sintong diduga hidung belang. Melainkan buku bajakan itu. Buku-buku yang dijual di toko 'BERKAH' itu, 80% dari pabrik milik Papa-nya. Semua orang melihat keluarga mereka terhormat, tapi sebenarnya, Bunga tahu persis, keluarga mereka adalah pencuri.

Bunga terisak, menyeka wajahnya yang terkena lumpur.

Sintong melangkah mendekati. Duduk jongkok di sampingnya. Sejak tadi Sintong ikut berlari mengejar, melintasi hamparan Bunga

Edelweiss, tenda-tenda, dan pendaki yang memenuhi Alun-Alun Suryakencana.

“Aku minta maaf menceritakan soal itu, Bunga.”

Bunga masih menangis. Badannya bergerak-gerak, tak kuasa menahan sesak di hati.

“Aku minta maaf. Tapi aku tidak punya pilihan. Kamu harus mendengarnya.

Bunga tergugu, menatap aliran sungai.

“Aku juga sama seperti kamu, Bunga. Empat tahun lalu, saat pertama kali berkenalan dengan Ayah-nya, melihat Ratu, aku berlarian turun sendirian. Meninggalkan teman-teman yang lain. Aku benci sekali dengan diriku. Tapi apa yang terjadi kemudian? Aku tetap menjual buku-buku bajakan itu. Aku tidak berani melawan Paklik Maman, aku selalu tidak berdaya bicara dengan Buklik. Takut kuliahku berantakan, takut mengecewakan Inang dan Bapak.

“Empat tahun aku berhenti menulis, kehilangan kemampuan, menguap semua. Itu bukan

semata-mata karena kisah cintaku. Mungkin salah-satunya adalah hukuman. Harga yang aku bayar karena menjadi penjaga toko buku 'BERKAH'. Itu ironis sekali, bukan. Karena betapa tidak 'berkah'-nya semua yang kudapatkan. Tuhan menghukumku."

Bunga terisak.

"Tapi jangan berkecil hati, Bunga. Kita selalu bisa memperbaiki keadaan. Aku butuh empat tahun untuk akhirnya berani bilang tidak. Berhenti total. Kamu tahu itu dimulai sejak kapan? Itu sejak aku bertemu dengan Jess, dengan kamu, yang selalu memanggilku mahasiswa abadi. Menatapku galak. Proses itu dimulai sejak kalian berdua masuk ke dalam toko."

Sintong tertawa pelan. Mengingat ekspresi Bunga saat bertemu diawal-awal.

Bunga masih terisak.

"Kamu juga pasti bisa, Bunga. Suatu hari nanti, kamu bisa memulai perubahan hidupmu, keluargamu, dan juga orang-orang di sekitarmu. Kau tahu Bunga, dulu ada seorang

penulis hebat. Dia pernah menulis sebuah *essay* hebat. Akan kubacakan potongan paragrafnya. Judul tulisan itu, ‘**Jangan Berkecil Hati**’, aku hafal kalimat-kalimatnya. Dia menulis:

‘Jangan berkecil hati, Kawan, jika hari ini kepal jemarimu masih lemah. Jangan berkecil hati, Kawan, jika hari ini suaramu jauh dari lantang dan didengarkan. Sungguh jangan berkecil hati, Kawan, jika dirimu belum mampu mengubah situasi.

‘Ayo, mari berdiri bersamaku. Kita akan melangkah bersama. Saling menguatkan, saling mendukung. Ayo, mari kita memperbaiki. Kita mulai dari diri kita sendiri, kita mulai dari keluarga sendiri, esok lusa, kita akan menyaksikan, perubahan telah datang. Saat itu tiba, suara-suara kita akan membahana terdengar. Kepal tinju kita akan menggetarkan gunung-gunung. Percayalah.’

“Nama penulis itu adalah Sutan Pane. Penulis, yang bahkan Tuan Presiden sekalipun, tak sanggup mendebatnya, tak sanggup membantahnya. Mungkin Sutan Pane tidak

seterkenal penulis-penulis lainnya, tapi tulisannya tidak kalah hebat.”

Sintong tersenyum, menatap langit yang mulai gelap. Bintang-gemintang bermunculan di atas sana. Pertunjukan spektakuler malam hari di Alun-Alun Suryakencana baru saja dimulai.

“Kalimat-kalimat itu akan aku sampaikan nanti di acara pelantikan kalian. Itu berarti kau sial sekali, kau akan mendengarnya lagi. Semoga kau tidak bosan. Ayo, kita kembali ke kemah. Saatnya makan malam, panitia boleh jadi bingung mencari peserta yang hilang.” Sintong bangkit berdiri, lantas menjulurkan tangan ke Bunga.

“Ayo, Bunga. Kita lupakan sejenak tentang buku bajakan itu. Kamu akan selalu punya jalan keluar, tidak hari ini, besok lusa akan nampak. Tidak malam ini, tapi sepanjang kamu sungguh-sungguh, itu akan menjadi keniscayaan. Ayo—”

Gadis itu menyeka pipinya, mengangguk, memegang tangan Sintong.

Beranjak berdiri.

***

Acara pelantikan itu berjalan lancar.

Sintong menutup seluruh rangkaian seleksi anggota baru ekskul Gelora Mahasiswa. Dia mengutip tulisan-tulisan Sutan Pane.

‘Mengaumlah, Kawan. Biarkan tulisanmu mengaum buas. Menjadi kabar hebat bagi teman seperjuangan. Membuat gemetar para penipu, munafik, pemakai topeng penuh pencitraan.’

‘Menulislah, Kawan. Bahkan jika tidak ada lagi pena yang tersedia. Bahkan jika tidak ada lagi kertas-kertas yang berserakan. Tuliskan dengan air matamu, tuliskan dengan darahmu. Jadikan dinding-dinding gedung, jalanan aspal, menjadi tempat menuliskannya. Agar dibaca segenap hati yang mulai lupa. Bahwa masih ada yang melihatnya. Masih ada yang berani menyuarakannya.’

Itu salah-satu orasi Sintong yang penuh semangat. Dia tidak punya beban apapun sekarang. Dia telah menutup masa lalu itu. Dia

akan berubah, sekaligus menebus semua kesalahan.

Tiga puluh anggota baru GM dilantik malam itu. Tapi hanya 29 lencana yang disematkan. Satu lencana milik Jess, tidak bisa diberikan langsung. Dia tetap lulus, redaksi menyatakan Jess bagian dari GM—terlepas dari dia mendadak mengundurkan diri. Lencana itu akan dikirimkan ke kostan-nya.

"Heh, itu gitar siapa?" Sintong bertanya.

Acara pelantikan selesai, menyisakan waktu santai, peserta duduk bebas di tengah lingkaran. Sebuah lampu terang diletakkan di tengah, menimpa wajah-wajah riang peserta pendakian.

"Gitar saya, Bang." Salah-satu anggota baru menjawab.

"Sini, aku pinjam." Sintong berseru.

"Bang Sintong bisa main gitar."

Ketua panitia dan alumni GM yang ikut pendakian menepuk dahi. Alamak, Sintong bisa main gitar? Itu pertanyaan apa? Sintong adalah

anggota ‘Duet GM’. Dulu bersama Joko, mereka duet maut dalam setiap acara.

Persis gitar itu berada di pangkuan Sintong, persis dia memetik senarnya, peserta pendakian berseru-seru antusias.

Sementara Bunga, gadis itu telah kembali ke tendanya. Tidur telentang, menatap langit-langit tenda. Dia lelah. Beberapa bulan lalu, tidak ada yang tahu, malam-malam dia membawa bensin dan pemantik api ke pabrik milik Papa-nya. Dalam gelapnya malam, di antara mesin-mesin percetakan, dia menyiramkan bensin itu ke salah-satu tumpukan buku bajakan, membakarnya. Sayangnya salah-satu *security* pabrik melihat nyala api, bergegas memadamkannya, dan Bunga nyaris ketahuan, susah payah menyelinap keluar dari pabrik.

Malam itu dia hendak membakar seluruh pabrik milik Papa-nya. Tapi gagal.

Malam ini, Bunga menyeka pipinya, sungguh dia lelah dengan semua ini.

***

Esok paginya, peserta GM bersama ratusan pendaki lain menyaksikan matahari terbit di Puncak Gunung Gede.

Dan saat peserta lain turun kembali ke *basecamp* awal, Sintong meneruskan langkahnya. Dia hendak menuju Lembah Mandalawangi. Tempat favoritnya duduk berdiam diri beberapa saat. Menatap hamparan pemandangan. Kabut mengungkung sekitar. Merasakan sensasi alam yang khidmat. Hamparan ladang bunga edelweiss.

Gunung Gede-Pangrango, adalah dua gunung yang berdekatan. Ada yang menuju Gunung Gede, ada yang menuju Gunung Pangrango, juga ada yang sekaligus mendaki dua puncaknya sekaligus. Lembah Mandalawangi (atau juga sering disebut Alun-Alun Mandalawangi) berada di lereng Gunung Pangrango. Dari puncak gunung tersebut, mengikuti trek kiri. Sintong hafal jalurnya, dia sekali lagi menjenguk lembah itu.

Di Lembah Mandalawangi, ada begitu banyak pendaki yang terinspirasi. Lembah itu ‘mengajarkan’ bagaimana memahami

kehidupan ini. Lembah itu menyimpan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan kehidupan. Tinggal apakah kalian mau merenungkannya atau tidak.

Sungguh, jika kalian bersedia memikirkannya, kita bisa melihat kehidupan ini begitu sederhana. Tentang kejujuran. Saat kita selalu jujur, kepada diri sendiri, kepada orang lain, kepada alam sekitar, dan kepada Tuhan kita.

***

BAB 29

Masih ada satu pertanyaan tersisa yang akan kita jawab. Tentang mengapa Sutan Pane berhenti menulis satu minggu sebelum peristiwa besar tahun 1965.

Lewat sebuah trik, Sintong bisa mencungkil penjelasannya. Itu benar-benar trik mengagumkan seorang penulis.

Sintong tahu, Pak Darman dimasanya menjadi Wakil Pemred koran nasional pernah mencari Sutan Pane, tapi dia gagal. Pak Hardja dan istrinya, pengusaha kaya raya itu juga pernah melakukannya, pun sama, gagal. Jika dua nama besar itu saja tidak bisa, Sintong memerlukan metode lain. Strategi yang unik.

Sintong memutuskan menulis sebuah cerpen. Dengan judul: **Sutan Pane**. Isi ceritanya sederhana, bahwa ada seorang penulis bernama Sutan Pane, yang menulis dengan mesin ketik ber-merk Remington. Pada suatu hari, mesin ketikknya dicuri. Bukan mesin ketik secara keseluruhan yang dicuri, melainkan

hanya lima huruf di mesin ketik itu. Yaitu huruf A, B, E, N dan R. Hilang begitu saja.

Sutan Pane hanya bisa mengetik dengan mesin ketik itu, tidak bisa dengan alat lain, saat dia kehilangan lima huruf itu, repot sekali. Karena dengan tidak ada lagi 5 huruf itu, Sutan Pane tidak bisa mengetikkan kata: BENAR. Penulis yang selalu lantang menuliskan tentang kebenaran itu tidak bisa lagi menuliskan kosakata tersebut.

Sintong mendapatkan ide itu saat melamun di Lembah Mandalawangi. Menatap hamparan padang bunga edelweiss, kabut yang turun. Dia tersenyum lebar, mengepalkan tinju. Memasang ransel besar di pundak, bergegas menuruni jalur pendakian Gunung Gede-Pangrango. Tiba di *basecamp* awal, berganti angkot tiga kali, pindah ke KRL, jalan kaki, dia tiba di kostan Babe. Mulai mengetik cerpen tersebut.

Naskah itu jadi dengan cepat, malam itu juga Sintong mengirimkannya ke koran nasional. Ide cerpen itu bernas, gagasan yang hendak disampaikan juga menarik, dengan diksi dan

kalimat yang menawan. Betapa malang nasib Sutan Pane, dia tidak bisa lagi menulis kata BENAR. Itu sebuah tamsil, sebuah perumpamaan. Ending cerpennya, Sutan Pane tetap memutuskan mengetik, tapi tulisannya tidak lagi punya lima huruf tadi. Tapi ajaib, pembacanya tetap bisa membacanya. Tulisannya tetap lantang membahana, tidak bisa dibungkam siapapun. Bahkan saat dia tidak bisa lagi mengetik kata BENAR.

Redaksi koran memuat cerpen itu di edisi hari Minggu. Tidak menunggu lama, hanya dua pekan sejak Sintong mengirimkan naskahnya lewat email, cerpen itu telah terpampang di koran nasional.

Pesan itu telah dikirimkan ke seluruh negeri. Siapapun yang membaca cerpen itu, dan dia mengenal Sutan Pane, dia pasti akan tergelitik. Itu bukan sembarang cerpen. Siapapun yang membaca cerpen itu, dan dia tidak mengenal Sutan Pane, cerpen itu tetap seru dibaca. Menarik. Memprovokasi pemikiran, perenungan.

Trik itu bekerja efektif.

Malam harinya, saat Sintong sedang menyiapkan bahan presentasi sidang skripsinya beberapa hari lagi, HP miliknya berdenting pelan.

Pesan masuk. Dari nomor yang tidak dikenali. Sintong membuka pesan itu.

'Selamat malam, Tuan Sintong Tinggal.

Aku barusaja menyelesaikan cerpen Tuan di koran hari ini. Maaf jika mengganggu kesibukan Tuan. Aku mendapatkan nomor kontak Tuan, setelah menghubungi redaksi koran itu. Aku tahu, cerpen itu adalah pesan. Sungguh indah membacanya. Maka ijinkan aku menjawab pesannya. Datanglah ke tempatku, akan kujelaskan kenapa lima huruf mesin ketik Tuan Sutan Pane hilang. Semoga itu bisa menggenapkan semua kisah.'

Yes! Sintong mengepalkan tinjunya.

Yes! Dia telah berhasil mencungkilnya.

Sejak awal Sintong yakin sekali, meskipun dia berminggu-minggu gagal menemukannya, dia yakin masih ada orang yang mengetahui

penjelasan tersebut. Hanya saja, kemungkinan besar, yang bersangkutan memilih untuk tetap diam. Mungkin karena alasan pribadi, atau mungkin karena alasan lain memilih bungkam. Hingga orang itu membaca cerpen karyanya, mengubah pendiriannya, lantas mengambil keputusan untuk menceritakan potongan tersebut.

Pesan dilayar HP menuliskan alamat yang harus dituju oleh Sintong. Kota Yogyakarta. Alamatnya tertulis jelas. Juga nama orang yang harus ditemuinya.

Malam itu juga Sintong memesan tiket kereta menuju kota Yogyakarta. Dia akan berangkat besok pagi-pagi. Dia akan menuntaskan riset skripsinya, menuntaskan rasa penasarannya. Kenapa Sutan Pane berhenti menulis.

***

Rumah yang dituju oleh Sintong berada di tengah kota. Tidak jauh dari kawasan wisata yang amat terkenal, Malioboro. Sebuah rumah Joglo, dengan halaman asri. Berbaris pohon mangga, rambutan, duku, di halaman. Kicau

burung menyambut saat Sintong mengetuk pintu pagar.

Salah-satu tukang kebun membukakan pintu. Dengan bahasa Jawa halus bertanya, siapa gerangan tamu yang datang. Sintong menjawab dalam bahasa yang sama—Ibunya meski dipanggil Inang, seratus persen dari Jawa, dia lebih dari pandai berbahasa Jawa.

Tukang kebun mengantar Sintong menuju pendopo yang sejuk, dengan lantai keramik besar-besar. Sintong duduk bersila di sana, menunggu. Ransel kusamnya digeletakkan di samping.

Lima menit menunggu, tuan rumah muncul.

Sintong tertegun melihatnya. Seorang bapak-bapak usia enam puluhan, dengan wajah khas keturunan China. Mata sipit, China sekali. Mengenakan kemeja putih, celana panjang gelap.

Tuan rumah juga tertegun melihat Sintong.

“Saya kira, Tuan Sintong telah berusia enam puluh atau lebih. Ternyata—” Dia menyapa

Sintong dengan bahasa Jawa yang halus. Logatnya sempurna. Sama sekali tidak sinkron dengan tampilan luarnya yang amat China.

Sintong bergegas berdiri, mengangguk, mengucapkan terima kasih telah dihubungi. Dia ikut menggunakan bahasa Jawa halus. Tuan rumah mempersilahkan duduk.

“Namaku Oey, Tuan Sintong bisa memanggil nama saya langsung. Saya tidak keberatan”

Sintong menggeleng. Mana bisa begitu, dia yang lebih mudah dipanggil Tuan, sementara tuan rumah yang lebih tua dipanggil nama langsung.

Oey tertawa, paham maksud ekspresi wajah Sintong, “Ayahku dulu mengajari anak-anaknya, agar senantiasa memanggil penulis dengan sebutan ‘Tuan’. Mereka adalah orang-orang yang derajatnya pantas ditinggikan. Ayahku sangat menghormati para penulis. Tanpa penulis, peradaban tidak bisa diwariskan, demikian petuah Ayah. Jadi demi kenangan atas didikan Ayahku, jangan menolak, Tuan Sintong. Saya tetap akan

memanggil demikian. Perkara Tuan mau memanggil saya Pak atau apapun, itu tentu kebijaksanaan Tuan yang tidak bisa saya tolak."

Aduh. Sintong serba-salah. Seumur-umur dia tidak pernah dipanggil Tuan. Sekarang, tuan rumah yang jelas kaya-raya, lebih tua, dengan bahasa Jawa halusnya, memanggil dia Tuan.

Dua pelayan rumah datang membawa nampan berisi kendi dari tanah liat, berisi teh, juga piring-piring dengan makanan ringan.

"Biar, nanti saya saja yang menuangkan." Oey tersenyum.

Pelayannya mengangguk, undur diri dari pendopo.

"Bagaimana perjalanannya, Tuan Sintong?" Oey bertanya, meraih kendi, menuangkan teh ke gelas-gelas yang juga terbuat dari tanah liat.

Sintong hendak menggaruk rambutnya—tapi batal. Dia masih tidak terbiasa dipanggil Tuan.

"Eh, lancar, Pak Oey. Keretanya tiba tepat waktu di Stasiun Yogya."

"Tadi kesini naik apa? Delman?"

Sintong mengangguk. Dia hampir naik ojek online, tapi melihat delman di dekat stasiun, dia berubah pikiran. Sayang tidak menggunakan kesempatan itu. Agak mahal, tapi tidak masalah. Delman ini mirip bentor di kotanya, tidak setiap kota punya.

"Ayo diminum, Tuan Sintong."

Sintong meraih gelas.

"Cerpen yang Tuan tulis sangat indah. Saya berkali-kali membacanya, dan setiap kali selesai, saya menemukan detail yang mengagumkan. Bukankah pilihan kata setiap bagian tertentu telah Tuan buat sedemikian rupa, hingga jika kata-kata awal itu dirangkaikan, akan membentuk sebuah kalimat: *'Barangsiapa yang tahu, sudi kiranya menjawab pesan ini. Aku sedang mencari jawaban perihal Sutan Pane'.*"

Sintong tersenyum. Itu akurat sekali. Dia memang sengaja membuat pesan itu. Pak Oey ini punya mata yang tajam. Tidak semua pembaca bisa mengetahui detail seperti itu.

Saat membaca novel misalnya, pembaca bahkan tidak menyadari, boleh jadi kata pertama setiap bab telah dirancang sedemikian rupa untuk menuliskan pesan.

“Ayahku dulu adalah pencinta buku. Kami anak-anaknya, otomatis juga menyukai buku. Saya selalu menyukai detail sebuah tulisan.”

Sintong mengangguk, meletakkan gelas.

“Bagaimana Tuan Sintong mengenal Tuan Sutan Pane?” Pak Oey bertanya lebih dulu.

“Saya sedang menulis skripsi tentang Sutan Pane. Sudah dua bulan saya melakukan riset. Membaca ratusan kliping tulisannya, mencoba memahami dunia kepenulisannya. Sebentar.” Sintong meraih ransel kumalnya, mengeluarkan buku tua itu, “Saya juga sudah membaca buku ini.”

Demi melihat buku itu, tuan rumah termangu.

Itu ekspresi wajah yang sangat berbeda. Terperanjat. Kaget. Bahagia. Menjadi satu.

“Ini buku yang ditulis oleh Sutan Pane.” Sintong menjulurkan buku tua.

"Saya tahu buku ini, Tuan Sintong." Pak Oey berkata dengan suara bergetar, tangannya juga gemetar menerimanya, "Saya pernah memegangnya 55 tahun yang lalu. Buku ini, satu dari lima karya Tuan Sutan Pane. Lima buku yang menjadi penyesalan besar Ayahku. Hingga dia wafat sepuluh tahun lalu. Ya Tuhan, buku ini ternyata masih ada. Ya Tuhan...."

"Penyesalan?"

"Iya. Penyesalan. Akan saya ceritakan kepada Tuan. Biarlah kisah ini diketahui banyak orang. Semoga itu bisa menggenapkan banyak hal, pun semoga menjadi jalan agar kita bisa menemukan kembali semua buku tersebut."

Sintong bergegas mengambil notes dan pulpen.

***

Oey muda baru berusia empat belas tahun saat Ayahnya menerima tamu penting di pendopo yang sama, 55 tahun lalu.

Ayah Oey, memang keturunan China. Kakeknya mendarat di Semarang puluhan tahun lalu, kemudian menetap di Yogyakarta. Kakeknya

mendirikan pabrik percetakan besar, yang kemudian diwariskan kepada Ayah Oey. Meskipun keturunan China, keluarga mereka adalah patriot. Mereka mencintai tanah air barunya. Ayah Oey tak terbilang mendukung perjuangan melawan Belanda. Lewat pamflet yang dia buat, koran, majalah, terbitan, buku dan sebagainya. Juga lewat bantuan uang, harta benda, dan tenaga.

Sutan Pane kenal dengan Ayah Oey. Sedikit diantara pengusaha pemilik percetakan yang menjadi karibnya. Mereka sering berkirim surat, saling mengunjungi. Perjalanan Yogyakarta-Jakarta jaman itu tidak mudah, maka jika mereka sering saling berkunjung, itu membuktikan betapa dekatnya mereka. Ayah Oey sangat menghormati seorang penulis, apalagi itu seorang Sutan Pane. Sebaliknya, Sutan Pane menghormati Ayah Oey, seorang keturunan China yang memiliki kepedulian atas masalah bangsa, seorang patriot yang siap berkorban.

Sore itu, di pendopo yang sama, Sutan Pane tiba.

Oey muda, menyaksikan percakapan penting itu.

Apa yang terjadi? Ternyata sederhana.

Adik kandung Sutan Pane, yang dia besarkan, dia jaga sejak pergi dari Padang Sidempuan, memiliki masalah serius. Adik Sutan Pane punya tabiat buruk, yaitu suka berjudi. Mulai dari sabung ayam, judi kartu, judi dadu, dan sebagainya. Susah payah Sutan Pane mengubah tabiat itu, bertahun-tahun, mendidik adiknya. Beberapa tahun, upayanya terlihat berhasil, tabiat itu sepertinya menghilang. Adiknya bisa bekerja, hidup normal. Dia diterima menjadi pengurus sebuah Koperasi di Jakarta, tidak jauh dari rumah mereka di dekat Kali Ciliwung.

Tapi diam-diam, saat Sutan Pane sibuk mengerjakan lima buku itu, juga sibuk menulis di berbagai koran, tabiat buruk itu kambuh. Adiknya kembali berjudi. Menghabiskan semua gajinya, menguras tabungannya, diam-diam mencuri uang milik Sutan Pane, dan puncaknya, adiknya mengambil uang milik Koperasi. Dia

menggunakannya untuk berjudi hingga tak bersisa sepeser pun.

Itulah yang terjadi.

Sutan Pane akhirnya tahu masalah pelik itu, ketika pengurus Koperasi datang ke rumahnya. Meminta dia bertanggung-jawab atas masalah itu. Sutan Pane bagai disambar petir. Dia yang senantiasa menyerukan kejujuran, ternyata adiknya sendiri, yang tinggal serumah dengannya, justeru korup, mencuri uang Koperasi. Ribuan anggota Koperasi kehilangan simpanan, menuntut uang mereka dikembalikan.

Sutan Pane malu sekali atas peristiwa itu, dia marah, maka hari itu juga dia melaporkan adiknya ke penegak hukum. Adiknya ditangkap. Sutan Pane adalah Sutan Pane, betapa kokoh integritas hidupnya, tidak ada tawar-menawar, dia tidak akan pernah membela pencuri. Bahkan dia tidak segan memotong tangan adiknya jika perlu, tapi penegak hukum mengambil-alih perkara tersebut. Apakah selesai? Tidak. Sutan Pane adalah Sutan Pane, dia memutuskan mengambil tanggung-jawab

atas masalah tersebut. Dia akan mengganti semua simpanan yang hilang.

Seharusnya Sutan Pane bisa meminta tolong ke Tuan Hardja. Mudah saja bagi Tuan Hardja menolong sahabat baiknya. Tapi Sutan Pane terlanjur malu. Teringat malam-malam mereka berdiskusi, mengobrol tentang banyak hal di villa tersebut. Bagaimana mungkin dia akan meminta tolong kepada Tuan Hardja? Bahkan menceritakan tentang adiknya seorang pencuri, dia malu. Itu aib keluarga.

Maka setelah menimbang dengan seksama, Sutan Pane berangkat menuju Yogyakarta, bertemu dengan Ayah Oey. Dia tidak meminta bantuan secara gratis. Dia menawarkan lima buku itu kepada Ayah Oey agar diterbitkan.

Di pendopo itu, sore itu, Sutan Pane menyerahkan lima tumpukan kertas. Lima buku. Ayah Oey girang bukan kepalang. Itu naskah yang bagus, potensial sekali dijual. Dia menawarkan bagi hasil penjualan kepada Sutan Pane. Setiap buku yang terjual, Sutan Pane akan mendapat bagian yang baik. Tapi pemilik naskah menolak, dia membutuhkan uang tunai

yang besar. Dia hendak menjual putus lima naskah tersebut. Ayah Oey tidak keberatan, dia membelinya dengan harga tinggi.

Sutan Pane pulang ke Jakarta malam itu juga, dia menjual semua emas, surat berharga, harta benda yang tersisa, termasuk rumah. Ditambahkan dengan hasil penjualan lima buku kepada Ayah Oey, dia bisa mengganti seluruh simpanan Koperasi. Habis sudah kekayaan Sutan Pane yang dia kumpulkan sejak datang dari Padang Sidempuan, tidak ada yang tersisa. Tapi tidak masalah. Itu pantas dia lakukan, untuk menebus kesalahan adiknya.

Setelah itu, Sutan Pane menetap di Yogyakarta. Dia malu atas kejadian tersebut. Dia *vacuum* menulis beberapa saat. Hanya berdiam diri di rumah kontrakan.

Tidak ada yang bisa membungkam Sutan Pane. Bukan Soekarno, bukan intel, atau aparat, bukan partai yang tersinggung, juga bukan kelompok-kelompok yang marah atas tulisannya, tapi sesuatu yang sangat prinsipil telah membuatnya tumbang. Dia yang selalu menyerukan agar menjaga diri, menjaga

keluarga dari prilaku korup, ternyata dia sendiri yang tidak bisa melakukannya.

Tiga bulan menetap di Yogyakarta, kondisi fisiknya memburuk. Sutan Pane jatuh sakit. Ayah Oey sempat membawanya ke rumah sakit. Dua hari dirawat, Sutan Pane wafat. Dinihari. Dalam senyapnya malam Kota Yogyakarta, penulis besar yang tulisannya lantang mengaum itu telah pergi. Jauh dari siapapun. Atas permintaan terakhir Sutan Pane, Ayah Oey tidak mengumumkan kematiannya, pun tidak mengirim kabar ke siapapun.

Itulah penjelasannya.

Sederhana sekali.

Tidak ada yang bisa membungkam penulis seberani Sutan Pane. Dia tidak takut menulis, menyuarakan kebenaran. Dia telah melewati tahun-tahun berat, dan tetap menulis. Disekap, ditangkap, bahkan pistol yang menempel di dahi tidak menghentikannya. Satu-satunya yang bisa hanyalah: ketika prinsip itu sendiri membantingnya terkapar.

"Bahwa hidup adalah kesesuaian. Antara perkataan, tulisan, dan perbuatan. Apalah arti kehormatan seorang manusia saat tiga hal ini tidak sesuai lagi. Apalah arti martabat seorang manusia ketika tiga hal tersebut bertolak belakang.

Dan kita bertanggung-jawab tidak hanya terhadap diri kita sendiri, juga orang-orang di sekitar kita. Atasan bertanggung-jawab atas anak buahnya. Orang tua bertanggung-jawab atas anak-anaknya. Memastikan perkataan, tulisan, dan perbuatan itu selalu sama."

Itu kalimat-kalimat yang ditulis Sutan Pane di sebuah koran beberapa tahun sebelum kejadian tersebut. Tulisan-tulisan tidak hanya tergurat di kertas, tapi juga di kepala Sutan Pane. Dia tersungkur saat menyaksikan adiknya, seseorang yang dia rawat, jaga, dan besarkan menjadi seorang pencuri. Apa yang akan dia jelaskan ke Ibunya? Apa yang akan dia jelaskan ke Ayahnya? Orang-tuanya, yang rela gugur untuk menegakkan kebenaran akan malu sekali. Sutan Pane gagal total mendidik adiknya.

Memikirkan itu, Sutan Pane mundur secara terhormat dari panggung kepenulisan.

***

Pendopo lengang, menyisakan kicau burung.

Sintong menghela nafas. Dia benar-benar tidak menyangka akan seperti itu jawabannya. Itulah seorang Sutan Pane. Sintong sekarang memahaminya secara utuh. Penulis besar itu, tidak hanya netral, visioner, berani, tapi di atas segalanya, dia memiliki kehormatan tiada tara. Jarang sekali penulis yang bisa melakukannya. Dia sangat mencintai penanya, sangat mencintai profesinya, tapi diatas segalanya, dia lebih mencintai prinsip hidupnya.

Sintong menatap *notes* dan pulpen yang dipegangnya.

“Saya mendengar semua percakapan itu, Tuan Sintong. Percakapan ayahku dengan Tuan Sutan Pane. Waktu itu usia saya empat belas tahun, tapi saya sudah membaca banyak tulisan-tulisan Tuan Sutan Pane. Saya senang sekali atas kunjungannya, hendak menyapanya, bertanya dia hendak menulis tentang apa lagi,

tapi sore itu, menyaksikan wajah sedih Tuan Sutan Pane, juga wajah sedih Ayaku, saya tidak berani mendekat.”

“Bagaimana dengan lima buku itu? Bukankah Ayah Pak Oey memilikinya?”

“Nah, itulah penyesalan terbesar Ayahku.” Pak Oey terlihat gemas, “Ayah menganggap lima naskah itu bagai berlian tak ternilai. Terlepas dari kejadian yang menimpa adiknya, lima buku itu tetap tulisan yang penting sekali. Ayah memutuskan segera menerbitkan buku itu.”

“Tapi Tuan Sintong tentulah tahu, minggu-minggu itu terjadi peristiwa besar, pemberontakan meletus. Kekacauan terjadi dimana-mana. Termasuk di pabrik percetakan. Ada kelompok yang memancing kerusuhan, pabrik itu terbakar. Tumpukan naskah asli, lima dummy buku yang disiapkan, dan semua yang ada terbakar, atau hilang saat kejadian tersebut.”

“Ayah sangat marah kepada dirinya sendiri. Bagaimana dia menjelaskannya kepada Tuan Sutan Pane, jika lima berlian itu musnah dalam

semalam. Saat Tuan Sutan Pane dirawat di Rumah Sakit, Ayah tidak kunjung berani menyampaikan jika lima buku Tuan Sutan Pane telah terbakar atau hilang. Hingga penulis besar itu wafat, Ayah tak berani bilang."

"Puluhan tahun Ayah menyesalinya. Dia telah menghilangkan karya besar, bukan hanya satu, tapi lima karya besar. Saya tahu persis betapa besar sesalnya. Itu juga yang membuat saya, dan anak-anak yang lain memutuskan bungkam. Saya tahu, Tuan Hardja, pengusaha kaya di Jakarta pernah mencari informasi itu. Juga Pak Darman, lewat korannya, mengumumkan siapa yang tahu kemana Sutan Pane menghilang, tapi kami tetap diam. Kami juga malu. Itu kesalahan keluarga kami."

"Hingga akhirnya cerita pendek itu muncul di koran. Membaca ceritanya, menyimak pesan yang tertulis, saya tidak kuat lagi. Biarlah cerita itu dibuka. Ayah mungkin akan marah, tapi tidak, sungguh tidak," Pak Oey menatap buku tua di tangannya, tersenyum dengan mata berkaca-kaca, "Ayah tidak akan marah. Dia mungkin akan tertawa sekarang, karena

ternyata, lima berlian itu tidak terbakar, tidak hilang. Lihatlah salah-satunya."

"Boleh jadi saat kekacauan itu, saat api melalap pabrik percetakan, ada orang yang menyelamatkan *dummy* lima buku itu. Membawanya pergi, tercecer, lantas terpisah satu sama lain. Satu diantaranya telah ditemukan oleh Tuan Sintong. Sungguh ini keajaiban." Pak Oey menyeka pipinya, "Ayah akan tertawa melihatnya. Satu buku berhasil ditemukan. Dia tidak lagi akan menyesal."

Sintong terdiam. Menyimak penjelasan Pak Oey.

Pagi itu, satu perkara pelik telah diselesaikan. Dia tahu kenapa Sutan Pane berhenti menulis. Tapi sekarang dia punya persoalan lebih pelik lagi. Dimana empat buku lainnya? Boleh jadi itu akan menjadi pekerjaan panjang, menemukannya kembali.

***

Sintong Tinggal melewati ujian skripsi satu minggu kemudian.

Setelah empat jam, menjawab banyak pertanyaan, diskusi yang alot dengan dua profesor kawakan, dia dinyatakan lulus. Genap sudah perjuangannya, dia bisa menyelesaikan masa perpanjangan *study* selama satu semester tepat waktu.

Beberapa bulan kemudian, buku Sutan Pane diterbitkan bersamaan dengan skripsi Sintong versi populernya—sebagai pengantar buku Sutan Pane.

Yayasan Sutan Pane dibentuk, dengan pengurus istri Tuan Hardja, Pak Darman, Pak Oey dan Pak Dekan. Yayasan itu akan mengurus tulisan yang diwariskan oleh Sutan Pane. Yayasan yang juga akan mencari empat buku tersisa. Entah dimana pun sekarang berada.

***

EPILOG

Malam itu, di kostan Babe Na'im.

Anak kostan sedang berkumpul di ruang depan. Memenuhi sofa-sofa. Mereka menatap televisi yang biasanya mereka tonton, sekarang ditutupi oleh kain hitam.

"Kenapa ditutup, Be?" Asep bertanya.

"Iya, Be. Kami mau nonton ini."

"Sabar dikit nape. Bentar lagi elu bakal ngarti."

Asep dan anak kostan saling lirik.

"Kita masih menunggu siapa sih?"

"Bang Sintong."

Pucuk dicita ulam pun tiba, Sintong tiba di kostan.

"Aduh, kenapa Bang Sintong lama banget pulangnya?" Anak kost protes. Jadwal menonton film bajakan mereka terganggu, jadwal menonton streaming bola illegal juga terganggu.

“Maaf, Sep. Tadi ada dokumen yang harus disiapkan sebelum keberangkatan minggu depan.”

Anak-anak segera menoleh ke pemilik kostan. Menuntut kain hitam itu dilepas. Babe Na’im sepanjang hari menutup televisi itu dengan kain hitam. Bilang dia punya keputusan baru. Semua anak kost diminta berkumpul di ruang depan jam tujuh malam.

“Ayo, Be, apa keputusannya?” Asep mendesak. Semua anak kost telah lengkap.

Sintong ikut menatap kain hitam, sambil mengusap rambutnya yang gondrong.

Babe Na’im maju ke depan, tanpa banyak cincong lagi, dia melepas kain penutup televisi. Anak-anak menatapnya. Eh, ada yang berbeda, itu bukan televisi besar milik mereka biasanya.

Kejutan. Babe Na’im memutuskan membeli *smart teve*, menggantikan televisi lama, dengan televisi yang lebih canggih. Dan tidak hanya itu, dia juga langganan *streaming* sepakbola resmi, juga layanan tontonan film, serial, dan sebagainya.

“Wah, Be. Serius?” Anak kost berseru senang.

Babe Na’im mengangguk.

“Semua ada, Be? Semua liga?”

Babe Na’im mengangguk lagi. Murah ini, biaya langganan bulanan itu bahkan lebih murah dibanding sekali makan di kedai fastfood yang bisa ratusan ribu sekali duduk. Makanan itu hanya mampir semalam di perut, besok jadi kotoran. Sedangkan tontonan, hiburan ini bisa dinikmati anak kost selama 30 hari, 24 jam, non-stop, bayangkan, semua bisa diakses dengan resmi dan legal.

Anak kostan berseru-seru, bertepuk-tangan, salah-satu semangat meraih remote, mulai memencet-mencet tombol. ‘Wah, serial baru itu ada!’, yang lain merebut remote, ‘Wah, iya, film yang nggak ada di bioskop juga ada!’. Ajaib, mereka bisa menonton apapun sekarang. Termasuk siaran bola yang mereka tunggu-tunggu. Babe Na’im memang paling keren.

Sintong tersenyum lebar menatap Babe Na’im. Kostan mereka resmi sudah memutus tradisi sebagai lumbung pemakai bajakan terbesar.

“Tapi sebentar.” Babe Na’im mengangkat tangannya.

Menghentikan seruan senang di sekitarnya.

“Nah, karena aye sudah pasang beginian. Mulai bulan depan, bulanan kostan naik.”

“Yaaah, Be.” Anak kostan mengeluh serempak.

Babe Na’im masih memasang wajah serius sejenak, lantas tertawa. Terpingkal sambil memegangi sarungnya. Dia hanya bergurau. Lucu sekali melihat wajah bocah-bocah ini setiap dia ngomongin kostan naik. Mana pernah Babe Na’im itu tega menaikkan kostan sepihak, Babe itu bukan Pertamina. Naikin harga bisa kapan saja. Tapi pas harga minyak dunia turun, eh Pertamina nuruinnya kayak bekicot.

Sintong ikut tertawa.

***

Di gerbong KRL.

Salah-satu penumpang terlihat sedang asyik membaca ebook di gadget yang dipegangnya.

"Baca apa?" Tanya penumpang di sebelahnya.

"Novel terbaru penulis favorit gue. Baru rilis semalam."

"Ebook?"

"Iya."

"Dapat dari download di whatsappa ya? Atau download di website?"

Penumpang itu menggeleng, meletakkan gadgetnya.

"Sorry, gue tidak pernah mau baca dari sumber ebook yang begituan." Menjawab mantap nan tegas, "Gue beli dari link resmi di Google Play Book, dan juga website resmi lainnya. Gue bukan pembaca sampah. Ngaku nge-fans sama penulisnya, eh dia malah baca bajakannya, baca ebook ilegalnya. Sorry. Najis lihatnya."

Penumpang yang bertanya terdiam.

Tentu masih ada harapan bagi para penulis.

Karena di luar sana, masih ada ribuan pembaca yang tidak sudi membeli buku bajakan. Masih ada ribuan keluarga yang menjaga anak-

anaknya dari buku bajakan, dan produk illegal lainnya.

***

Sementara itu.

Apa kabar Joko? Youtuber yang ngetop itu?

Dia tengah mengunjungi rumah pencipta lagu legendaris yang beberapa jam meninggal. Berita sedih itu melesat ke seluruh negeri. Menjadi viral di media sosial. Banyak orang mengucapkan belasungkawa. Sebagai youtuber yang sering meng-cover lagu-lagu ciptaan penyanyi tersebut dia datang. Dia ingin menunjukkan kepada subscriber-nya betapa peduli dia kepada musisi tua itu. Tim youtubernya sibuk merekam kedatangan Joko.

Termasuk saat Joko meletakkan amplop duka-cita di dalam kotak. Isinya hanya dua ratus ribu perak. Tapi siapa yang peduli?

Itu sungguh fantastis. Penghasilan dia dari meng-cover lagu-lagu itu milyaran setiap bulannya. Tidak sepeser pun dia memberikan royalti kepada pencipta lagunya. Dia comot

begitu saja, dia pakai untuk mendapatkan keuntungan komersil. Pencipta lagu menghabiskan malam-malam mencari inspirasi mencipta, ketika jadi, lagu-lagu itu justeru digunakan orang lain untuk mendapatkan keuntungan. Orang-orang yang sedetik pun tidak merasakan susahnya berkarya. Orang-orang yang macam Joko, hanya datang seolah peduli sekali, menyelipkan amplop duka-cita dua ratus ribu.

Joko sudah keluar dari gang sempit, dari rumah sederhana milik musisi yang meninggal. Dia naik ke atas mobil mewah miliknya. Tim youtubernya terus merekam. Sejenak, mobil mewah itu telah meluncur, Joko sibuk, dia siap meng-cover lagu-lagu lain. Dia adalah generasi milenial yang cerdas. Sama cerdasnya dengan milenial lainnya yang dekat-dekat dengan penguasa, lantas kecipratan proyek trilyunan. Peduli setan jika duit itu hasil pajak rakyat atau hutang yang akan dibayar anak cucu kelak.

***

Apa kabar Paklik Maman dan Buklik?

Mereka baik-baik saja. Bisnis toko buku bajakan mereka semakin menggila. Toko online mereka di berbagai *marketplace* terus tumbuh. Penjualan tahunan mereka bisa 200.000 eksemplar buku. Ditambahkan dengan penjualan di toko Pasar Senen, dan berbagai lokasi lainnya, omset mereka setahun tinggi sekali. Gabungkan dengan ribuan penjual buku bajakan lainnya, maka jutaan buku bajakan beredar di negeri ini setiap tahun.

Saat Sintong wisuda, demi sopan santu kepada Mbakyu-nya, Paklik Maman tetap datang ke kampus menemui Inang dan Bapak Sintong. Tapi Buklik tidak, ibu-ibu dengan suara lembut, wajah baik hati itu, masih menyimpan dendam kesumat. Dia benci sekali dengan Sintong, dan juga penulis-penulis lain yang protes tentang buku bajakan. Buklik jijik sekali melihat penulis-penulis munafik itu. menulis kok nggak ihklas. Tapi tentu, Buklik selalu berharap penulis terus produktif menulis, karena jika penulis berhenti, dia mau menjual apa? Dia disuruh menulis? Aduh, membuat satu lembar tulisan saja, Buklik bisa dilarikan ke UGD.

***

Pagi itu, anak kostan mengantar Sintong ke bandara.

Satu-dua menyiapkan spanduk karton, bertuliskan, ‘Selamat Jalan, Bang Sintong!’, ‘Taklukkan Belanda, Bang Sintong!’ ‘Jangan lupa ole-ole dari Belanda, Bang. Paketin ke kostan!’ Tertawa-tawa saat membentangkan spanduk itu di pintu keberangkatan.

Pagi itu, Sintong berangkat menuju Belanda, dia akan meneruskan kuliahnya di sana. Awalnya dia ingin berpetualang, mengunjungi banyak tempat di penjuru negeri, ingin mendaki lebih banyak gunung, melihat penjuru negeri, sambil terus berlatih menulis, mengasah keterampilannya, melatih kepekaannya atas masalah sekitar. Tapi kuliah dua tahun di Belanda, juga termasuk petualangan, jadi bisa dimulai dari sana. Juga, boleh jadi di sana ada jawaban tentang Sutan Pane.

Tidak ada Mawar Terang Bintang yang ikut mengantarnya.

Tapi di ransel kusam Sintong, sepucuk surat telah menunggu dengan amplop masih tertutup. Itu diberikan oleh Mawar Terang Bintang beberapa hari lalu di Rutan, saat Sintong berpamitan. Mawar tidak bisa mengantar ke bandara, seperti dulu mengantar di pool bus AKAP, sebagai gantinya, dia memberikan surat itu. "Bacalah saat kamu sudah di dalam pesawat. Ketika pesawat mulai terbang mengudara menuju Belanda. Aku akan menunggumu, Sintong. Selalu."

Sintong menganggguk, tersenyum.

Dia melangkah melewati pintu keberangkatan, sambil mengangkat kepal tinjunya ke udara. Anak-anak kostan ikut mengepalkan tinju ke udara, ramai berseru-seru, "Hidup, Bang Sintong!", "Woi, Baaang, jangan lupa paketan dari Belanda!" Tertawa. Membuat Sintong juga ikut tertawa.

Dia memperbaiki posisi tas ransel di pundak. Tangannya mengenggam buku Sutan Pane yang telah diterbitkan, juga buku dari skripsinya. Punggungnya hilang diantara para calon

penumpang yang memadati terminal internasional bandara.

Kalian tahu apa judul buku Sutan Pane itu?

Judulnya: **'Selamat Tinggal'**.

Satu dari lima buku yang pernah ditulis oleh Sutan Pane. Satu dari pentalogi Sutan Pane. Apa isi buku tersebut? Itu adalah gagasan solusi atas masalah-masalah bangsa ini. Visi Sutan Pane atas negeri ini. Nasihat-nasihatnya untuk generasi berikutnya.

Berikut kutipan paragraph-paragrap terakhir buku tersebut.

Kita tidak pernah sempurna. Kita mungkin punya keburukan, melakukan kesalahan, bahkan berbuat jahat kepada orang lain. Tapi beruntunglah yang mau berubah. Berjanji tidak melakukannya lagi, memperbaikinya, dan menebus kesalahan tersebut. Berani mengucapkan 'Selamat Tinggal'.

Mari tutup masa lalu yang kelam, mari membuka halaman yang baru. Jangan ragu-ragu. Jangan cemas. Tinggalkanlah kebodohan

dan ketidakpedulian. Apalagi pura-pura bodoh, bebal, keras kepala tidak peduli saat nasihat tiba. Ucapkanlah 'Selamat Tinggal' kepada sifat membantah pada kebenaran, 'Selamat Tinggal' kepada selalu berkata tidak pada kejujuran, serta suka sekali berseru tapi, tapi dan tapi.

Tidak ada yang bisa menjamin perubahan akan mudah. Boleh jadi situasi malah semakin sulit. Tapi bagi siapapun yang hendak berubah menjadi lebih baik, apapun kemalangan yang menimpa berikutnya, semua adalah kebaikan baginya. Dia senantiasa bersabar dan melihatnya dari sudut pandang yang berbeda.

Kita bisa memperbaiki semuanya. Bagaimana memulainya? Mulailah dengan mengucapkan kalimat itu kepada diri kita. Ucapkan dengan gagah, 'Selamat Tinggal' semua keburukan masa lalu. 'Selamat Tinggal' semua kebodohan dan ketidakpedulian itu. Sungguh, 'Selamat Tinggal'

Dan 'Selamat Datang' revolusi.

Sutan Pane, Jakarta, 1965